

PROCEEDING

Seminar Nasional Budaya Literasi

Tema:

“Budaya Literasi di Perguruan Tinggi: Realita, Tantangan dan Peluang”

Jambi, 24 September 2017

Narasumber :

Dr. Bahrul Ulum (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)

Yanuardi Syukur, M.Si (Universitas Khairun Ternate/ Universitas Indonesia)

Moderator :

Dr. Sumarto, S.Sos.I, M.Pd.I (STAI Ma’arif Jambi/ AGUPENA)

Pustaka Ma’arif Press STAI Ma’arif Jambi
Bekerja Sama Dengan
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan AGUPENA

ISBN 978-602-50299-7-4



PROCEEDING

Seminar Nasional Budaya Literasi

Tema:

“Budaya Literasi di Perguruan Tinggi: Realita, Tantangan dan Peluang”

Steering Committee:

Dr. H. Rahmat Nasution, M.Ag

H. Amran, S.Th.I, M.A, Ph.D

Drs. Ali Musa Lubis, M.Ag

Organizing Committee:

Dr. Sumarto, S.Sos.I, M.Pd.I

Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

H. Marwin Amirullah, M.A

Diky Pranata Kusuma, M.H

Taufiq Rohman, S.Pd.I

Ahmad Basori, S.Pd.I

Ahmad Kurnia, SP

Betty Aryana, S.Kom

Masyita, S.Pd.I

Editor :

Dr. Sumarto, S.Sos.I, M.Pd.I

Reviewer:

Dr. H. Rahmat Nasution, M.Ag

H. Amran, S.Th.I, M.A, Ph.D

Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

Published By

PUSTAKA MA'ARIF PRESS

Jl. KH. Abdurrahman Wahid Kel. Talang Bakung Kec. Pal Merah Kota Jambi

Pos 36135 Telp/Fax. 0741-570298 Cp. 082136949568

Email : pustakamaarif16@gmail.com

Email : sumarto.manajemeno@gmail.com

staimaarif-jambi.ac.id

ISBN : 978-602-50299-7-4

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dengan cara

Apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

KETUA STAI MA'ARIF JAMBI

Kami dari Civitas Akademika STAI Ma'arif Jambi mengucapkan Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga Proceeding Seminar Nasional Budaya Literasi dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW *uswatun hasanah* bagi seluruh ummat manusia.

Perkembangan teknologi terus melaju untuk berevolusi, produk teknologi yang ada pada suatu masa akan dianggap biasa bahkan tertinggal. Perubahan zaman yang sedemikian dinamis dan sangat cepat hanya bisa diikuti perkembangannya dengan penguasaan literasi informasi yang didukung oleh teknologi literasi informasi. Dengan demikian urgensi pembekalan kemampuan literasi informasi dilingkungan pendidikan utamanya perguruan tinggi menjadi tidak bisa ditunda lagi sebagai bekal kecakapan hidup bagi mahasiswa.

Dewasa ini berbagai lembaga pendidikan tinggi ada yang mulai, sedang, dan telah membangun program literasi informasi. Penguasaan literasi informasi dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian dari program pendidikan. Dalam lingkup yang lebih luas, bahwa program literasi informasi sebenarnya adalah program pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang informasi.

Posisi literasi sangatlah penting untuk membangun perguruan tinggi yang besar dan memiliki manfaat bagi masyarakat. Dengan adanya literasi dengan akses digital yang baik, seluruh civitas akademika dapat memperoleh banyak informasi yang mendunia, tentunya bermanfaat untuk pemenuhan berbagai tugas yang harus diselesaikan, baik tugas makalah mahasiswa dan laporan penelitian dosen. Akses literasi informasi memberikan penyadaran agar masing-masing setiap kita harus berkontribusi dan berkompetisi dalam memberikan karya terbaiknya dalam dunia digital, sehingga kita dapat menjadi bahagian warga dunia yang berperan aktif untuk kemajuan ber peradaban. Tentunya dengan kegiatan seminar nasional budaya literasi dan terbitnya Proceeding dapat memberikan manfaat bagi kita semua untuk bersikap dan menyadari pentingnya literasi.

Akhirnya, terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang mendukung acara seminar nasional budaya literasi dan terbitnya Proceeding ini, semoga bermanfaat amin.

Jambi, 18 September 2017

Ketua,

H. Amran, M.A, Ph.D

NIDN. 2126037701

KATA PENGANTAR TIM EDITORIAL

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga Proceeding Seminar Nasional Budaya Literasi dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW *uswatun hasanah* bagi seluruh ummat manusia.

Literasi Informasi merupakan kajian yang sangat penting bagi kaum akademik, karena menjadi syarat untuk mengetahui sumber informasi yang baik dan benar sebelum disajikan kepada seluruh mahasiswa dalam proses perkuliahan. Tetapi yang terjadi ada beberapa dari kaum akademik masih tidak menggunakan literasi informasi dengan baik sehingga banyak sumber referensi dari setiap tulisan dalam makalah maupun laporan penelitian tidak *valid* sumbernya, sehingga penyampaian dan pengelolaan pengetahuan tidak berjalan sinkron dengan realitas atau keadaan yang sebenarnya, sering terjadi hanya asumsi-asumsi yang dikhawatirkan berdampak pada ketidakbenaran dari pengetahuan itu sendiri.

Adanya Seminar Nasional Budaya Literasi dengan tema Budaya Literasi di Perguruan Tinggi: Realita, Tantangan dan Peluang yang dilaksanakan STAI Ma'arif Jambi yang bekerja sama dengan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan AGUPENA Provinsi Jambi, menyampaikan beberapa hal tentang pentingnya budaya literasi, diantaranya; setiap perguruan tinggi memiliki posisi yang strategis untuk mengembangkan literasi informasi sebagai kebutuhan bagi seluruh civitas akademika, pentingnya memiliki kemampuan dalam menggunakan literasi digital untuk memperoleh informasi yang baik dan benar terutama mengantisipasi dalam bahaya HOAX, perguruan tinggi harus dapat memfasilitasi seluruh civitas akademika dalam memberikan wadah penerbitan Buku dan Jurnal untuk setiap karya dan hasil penelitian Dosen dan Mahasiswa serta dengan adanya Seminar Nasional Budaya Literasi menghasilkan buah pemikiran akademisi yang tertuang dalam Proceeding ini, semoga bermanfaat.

Demikian yang dapat kami sampaikan, terima kasih kami ucapkan kepada Tim dan semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya Acara Seminar Nasional Budaya Literasi dan Terbitnya Proceeding, dan semoga bermanfaat bagi kita semua amin.

Jambi, 18 September 2017
Tim Editorial

Dr. Sumarto, M.Pd.I
NIDN. 212403900

Daftar Isi

Sampul Depan

Kata Pengantar Ketua STAI Ma'arif Jambi

Kata Pengantar Tim Editorial

Orang Kampung, Masyarakat Digital, dan Siasat Literasi

Yanuard Syukur

7

Membudayakan Menulis Sebagai Kebutuhan Civitas Akademika

Bahrul Ulum

12

Literasi Hadis (Studi Sejarah Perkembangan Penulisan Hadis)

Amran

22

Literasi Menurut Perspektif Al-Quran

Rahmat Nasution

42

Urgensi Literasi Informasi Bagi “Kaum” Akademik

Sumarto

59

Meningkatkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa

Ria Maharani dan Latansa Hafizotun

70

Membudayakan Literasi Digital Di Perguruan Tinggi

Emmi Kholilah Harahap

84

Strategi Membangun Budaya Literasi Berbasis Website di Lingkungan Akademika Perguruan Tinggi

Aris Dwi Nugroho dan Al Ihwanah

95

Tindak Pidana Menuduh Berzina: Studi Humanisme Pidana Al-Qadzfu dalam Al-Qurân Perspektif Tafsir Tematik Analitik

Ali Hamdan

106

Kutu Buku: Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa

Jalaludin

116

Islam Dan Radikalisme (Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Menuju Keutuhan NKRI)

Kasful Anwar Us

130

Literasi Hadis dalam Islam (Studi Kritis Hadis Kontroversial tentang Literasi Hadis) Ali Musa Lubis	143
Pentingnya Literasi Informasi dalam Era Globalisasi di Perguruan Tinggi Pahmi dan Winaryo	153
Membangun Budaya Menulis Untuk Mewujudkan Dosen Professional Rika Ariyani	168
Peran Sertifikasi Guru dalam Menciptakan Sosok Guru Profesional Syamsul Arif	190
Peran Perpustakaan Dalam Membangun Budaya Literasi Dikalangan Mahasiswa Siti Marwah dan Nur Anisyah	204
Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa Sri Yulia Sari dan Nasariah Siregar	221
Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa Sebagai Upaya Komunikasi Dalam Membina Daya Penalaran Mahasiswa Suprihatin	231
Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa Yudo Handoko dan Dian Citra Dewi	247

Orang Kampung, Masyarakat Digital, dan Siasat Literasi

Yanuardi Syukur

Universitas Khairun Ternate Maluku Utara

Universitas Indonesia Jakarta

Saya orang kampung. Tepatnya di sebuah kota kecil yang tahun 1999 akhir diporandakan oleh konflik SARA. Waktu kecil, saya hidupnya di atas laut itu. Jika malam tiba, saya senang tidur-tiduran di atas lantai papan sambil menikmati tiupan angin yang berhembus dari sela-sela papan tersebut. Jika sedang luang, saya luangkan waktu untuk memancing ikan di belakang rumah, menikmati semacam gugusan pulau di belakang rumah, Pulau Tulang, Kumo, Kakara, Tagalaya, Tolonuo, dan film-film India yang diputar di bioskop sederhana di dekat rumah yang suaranya menggema sampai kepada kami yang tinggal di pantai.

Ketika berumur sekitar empat tahun orangtua saya membawa saya ke tempat mengaji. Sekedar ikut-ikutan, akan tetapi dalam beberapa tahun kemudian saya menjadi yang tercepat menghafal surat Yasin. Mulai senang dengan belajar Al-Qur'an, saya terus mengaji di dua guru saya yang orang Tidore serta terus mengaji di Taman Pengajian Al-Qur'an yang dikelola secara lebih profesional di Al-Badru. Walau terus bergiat mengaji, saya tidak melupakan kebiasaan untuk sepulang sekolah turun ke pantai, tangkap ikan, cari udang, kuda laut, dan kepiting. Di tahun-tahun terakhir SD, guru saya (bernama Ko Uceng/Husen Tjan) memberikan saya juara 1 dalam sebuah kompetisi Al-Qur'an. Saya senang, dan sejak itu saya menemukan bahwa: sepertinya saya akan lebih berkembang lewat kajian terhadap Al-Qur'an, dan Islam.

Bermusafir ke Ibukota

Setamat SD, saya dan ayah saya berangkat naik kapal kayu ke Jakarta. Rute yang kami tempuh adalah dua hari dari pelabuhan Tobelo ke Morotai dan Ternate, kemudian menunggu kapal Pelni tiba, dan menempuh beberapa pelabuhan seperti Ternate, Bitung, Banggai, Buton, Makassar, Surabaya, dan terakhir ke Tanjung Priok Jakarta. Saya muntah-muntah dalam perjalanan itu, tapi saya selalu berpikiran positif bahwa suatu saat perjalanan ini bisa dikenang, bisa diceritakan, dan mungkin bisa dibagi inspirasi di dalamnya.

Setamat sekolah di Pesantren Darunnajah Jakarta, saya berencana ke luar negeri tapi tidak jadi. Akhirnya, saya memutuskan test IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN Jakarta/UIN Syarif Hidayatullah) dan diterima di jurusan Jinayah Siyasah serta diterima pula

di jurusan Antropologi Universitas Hasanuddin, Makassar. Saya memutuskan tinggalkan Jakarta, dan ke Makassar. Alasan saya begini, “untuk memanah, kita harus tarik busur ke belakang agar busur itu bisa maju.” Artinya, jika saya ingin maju, saya tidak boleh maju untuk mundur sementara untuk maju pada waktu yang akan datang.

Salah satu yang menyemangati saya ketika itu adalah cerita-cerita Buya Hamka dalam novelnya *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Novel itu saya dapatkan saat jalan-jalan ke Pasar Mayestik, Kebayoran Lama, dan setelah baca, rasanya buku ini “gue banget.” Saya membeli dan membacanya berkali-kali. Keputusan saya untuk meninggalkan Jakarta, besar sekali dapat inspirasi dari buku karya beliau. Di sini saya dapat pelajaran bahwa langkah-langkah seseorang terkadang bukan diinspirasi oleh sesuatu yang besar, akan tetapi bacaan-bacaan ringan seperti novel, cerita-cerita cinta, atau bahkan sekedar obrolan singkat dari teman kita.

Singkat kata, tamat dari Unhas beberapa tahun kemudian saya lanjut S2 di Kajian Politik dan Hubungan Internasional di Timur Tengah UI, dan kini melanjutkan S3 di Departemen Antropologi FISIP UI sekaligus mengajar Antropologi untuk mahasiswa Program Sarjana di UI. Sebagai dosen tetap di Antropologi Universitas Khairun, Ternate, saya terus termotivasi untuk terus belajar, meningkatkan kapasitas literasi, dan jangan merasa cepat puas. Ketika seseorang sudah merasa puas, maka semangat belajarnya pun menjadi lemah, dan ia bisa-bisa terjebak dalam rasa takabbur atas apa yang telah dia raih yang bisa jadi sangat biasa-biasa saja.

Cinta Literasi: Sukai Membaca, Giatkan Menulis

Waktu SD saya sering membeli buku tipis karangan penerbit di Surabaya yang berisi gambar tentang kehidupan di akhirat. Isinya orang-orang disiksa karena dosanya. Sebagai anak kecil, saya takut akan itu dan itulah yang membuat saya bersemangat untuk belajar agama. Pada usia 35 tahun, sekarang ini, saya juga masih teringat bagaimana kisah-kisah di buku tersebut. Ketika saya remaja, bacaan “30 Kisah Teladan” karangan Abdurrahman Arroisi yang berisi cerita-cerita ringan tentang sufi yang penuh teladan juga saya baca sambil berdiri di toko buku Golden Truly (sekarang sudah jadi hotel) dan Gramedia Blok M, Jakarta.

Ternyata, suka terhadap membaca sejak kecil berpengaruh besar ketika saya telah dewasa. Paling tidak hingga saat ini, saya terus termotivasi untuk membaca, buku apa saja—kecuali yang banyak statistiknya—yang kira-kira bisa menambah pengetahuan kepada saya. Ketika diundang ke sebuah acara, saya juga membiasakan untuk membaca beberapa bahan,

mencari di internet, dan juga bertanya kepada orang. “Pengetahuan awal” sangatlah penting saat menghadiri acara seperti seminar, bedah buku, workshop, dan semacamnya.

Semangat menulis saya mulai tumbuh saat kuliah di Unhas. Sebagai mahasiswa di Timur Indonesia—yang umumnya menganggap bahwa orang di Jawa pasti lebih hebat—saya selalu berpatokan pada penulis di Jawa. Ketika penulis di Pulau Jawa menerbitkan buku saya hanya bisa mengatakan, “wah, hebat betul” dan sebagainya. Hanya sekedar kagum, dan tidak bisa apa-apa. Tapi, belakangan saya jadi sadar bahwa kekaguman saja tidaklah cukup. Kita harus memulai, dan membuktikan bahwa kita juga bisa. Orang lain bisa kenapa kita tidak bisa. Otak kita punya, ikan kita makan, ayam kita santap. Nasi juga yang mereka makan, dan air putih juga yang mereka minum. Lantas, kenapa kita harus terpukau dan tidak bisa berbuat apa-apa?

Akhirnya, saya memberanikan diri untuk menulis di majalah dinding. Awalnya tulisan tangan beberapa kali, dan akhirnya saya coba pakai komputer di rental depan Unhas. Lama-lama saya kirim tulisan di koran kampus *Identitas*; dimuat, dan beberapa terbit di edisi khusus. Saya terus menulis di koran lokal seperti *Fajar*, *Pedoman Masyarakat*, dan *Tribun Timur*, selain media-media “gratisan” yang diterbitkan oleh sesama mahasiswa atau makalah-makalah ringan saat saya diminta bawa materi. Saya merasa tidak puas, dan ingin menulis buku. Akhirnya, suatu waktu saya bertekad untuk menulis buku dalam waktu paling lambat 7 hari. Selesai di hari keenam. Saya beri judul “Menemani Bidadari: Suara Hati Seorang Mahasiswa.” Buku yang bercerita tentang penting membaca dan menulis (literasi) ini termasuk punya posisi yang sangat penting dalam perjalanan saya karena pernah dibedah sampai 8 kali (di pelataran kampus, radio, hingga Gedung Pertemuan Ilmiah) dan itulah buku yang saya berikan kepada Rektor Unhas Prof. Dr. Idrus Paturusi saat wisuda.

Berkolaborasi dan Membantu Penulis Pemula

Hingga tahun 2017, saya telah menulis sekitar 60 judul buku, baik yang individual, berdua, dan antologi, selain lebih 10 naskah yang belum terbit. Pada suatu waktu, saya berpikir bahwa Rasulullah mengingatkan kita terkait manfaat kita untuk orang lain. “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya,” begitu sabda beliau. Saya pun tersadarkan untuk tidak hanya menulis buku atas nama pribadi akan tetapi membantu orang lain untuk bisa menerbitkan buku.

Beberapa penulis pemula memang ragu terkait naskahnya. Apakah naskah ini sudah bagus? tanyanya. Penerbit mana yang bisa menerbitkannya? Dan berbagai pertanyaan lainnya. Beberapa orang yang saya beri masukan tulisannya telah diterbitkan di media-

media besar seperti group Gramedia, Mizan, atau Tiga Serangkai. Mereka awalnya tidak percaya diri tapi karena dibantu—sebagai langkah awal saja—akhirnya mereka jadi percaya diri, dan bisa. Selain di penerbit besar, ada juga yang saya usulkan untuk terbitkan indie publishing saja, yaitu penerbitan yang kita sendiri biayai cetaknya. Itu tidak mengapa menurut saya sebagai sebuah proses dalam menulis.

Waktu pulang dari pertukaran tokoh muda muslim Indonesia-Australia, saya juga menerbitkan buku yang saya inisiasi dan edit selama dua tahun berjudul “Hidup Damai di Negeri Multikultur.” Buku ini ditulis dalam dua bahasa (Indonesia-Inggris) dengan kontributor sebanyak 77 orang alumni Muslim Exchange Program (MEP) dengan profesi yang berbeda-beda: anggota DPR, dosen, peneliti, aktivis LSM, artis, dan lain sebagainya. Secara cermat saya mengedit naskah tersebut dengan tetap berkonsultasi kepada Kedutaan Australia dan beberapa Indonesianis seperti Prof Greg Fealy (Australian National University) dan Prof Tim Lindsey (Melbourne University). Buku ini menjadi semacam karya diplomasi sekaligus bagaimana kita merawat jejaring yang ada lewat buku. Diluncurkan di Kedubes Australia pada tahun 2017 dan akan saya lanjutkan dengan bedah buku di Jakarta dan Makassar tahun ini juga, *insya Allah*.

Bagaimana Menumbuhkan Budaya Literasi?

Budaya literasi—membaca dan menulis—dapat ditumbuhkan lewat beberapa cara. *Pertama*, menjaga semangat ingin tahu yang tinggi. Semangat ingin tahu merupakan dasar bagi langkah selanjutnya seperti belajar, membaca, menulis, dan melangkahkan kaki. Misalnya, ketika kita ingin tahu sesuatu atau seseorang, maka jemari kita akan mudah untuk *googling*. Ketika kata kunci, dan tunggu hasilnya. Semudah dan sesimpel itu. Ini era digital. Kita harus memanfaatkan segala kemudahan yang ada.

Kedua, jangan malu untuk bertanya dan berlatih. Ada yang bilang, kalau kita sering bertanya adalah tanda kita tidak cerdas. Itu tidak tepat. Tapi memang, jika keseringan bertanya juga tidak bagus kesannya. Maka, bertanyalah hal-hal penting dan inti kepada orang lain kemudian carilah jalan untuk itu. Di era medsos seperti sekarang banyak sekali jalan untuk bertanya ke orang; bisa via WhatsApp, Line, Instagram, Facebook, atau email. Sangat murah, dan sangat mudah. Jika sudah bertanya dan dapat jawabannya, segeralah berlatih. Jangan berhenti sekedar tahu, tapi lanjutkan dengan aksi.

Ketiga, berteman dengan buku. Ada banyak buku di perpustakaan yang mungkin belum kita baca. Segeralah kunjungi perpustakaan dan baca buku yang ada. Saat baca, usahakan catat juga hal-hal penting yang ada dari buku itu. Tulis judul buku, penulis,

penerbit, tahun terbit, dimana penerbitannya, dan apa kutipannya serta halaman berapa. Usahakan tulis itu semua dalam buku catatan tersendiri. Kelak, misalnya untuk menulis skripsi, tesis, atau disertasi, catatan-catatan itu sangat membantu dalam pengutipan. Kata pepatah Arab, “sebagai-baik teman duduk adalah buku.”

Catatan Penutup

Semua penulis yang kita kenal sekarang awalnya tidak bisa menulis tapi karena mereka berusaha akhirnya mereka bisa jadi penulis. Artinya, semua ini faktor usaha. Stephen Hawking tidak akan bisa menulis buku bagus, *A Brief History of Time*, kecuali lewat semangat ingin tahu tentang “hukum alam semesta” dan ia tulis. Ibnu Khaldun, filsuf Tunisia juga tidak akan bisa menulis kitab *Muqaddimah*—yang lebih fenomenal ketimbang buku *Ibar* yang diniatkan sebagai inti buku—karena semangat untuk merenung, berbagi, dan mencari hukum-hukum yang ada di semesta sosial. Para penulis Indonesia seperti Mahmud Yunus yang menulis Kamus Indonesia-Arab, Buya Hamka dan M Quraish Shihab yang menulis tafsir Al-Qur’an (pun demikian dengan para penulis di STAI Al-Ma’arif dan secara umum di kota Jambi ini), sampai penulis produktif dan populer seperti Habiburrahman El Shirazy, Ahmad Fuadi, Tere Liye, dan sebagainya, mereka menulis untuk belajar, berbagi, sekaligus untuk mengabdikan. Tampaknya, mereka merasa bahwa apa yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka adalah berkah yang harus disyukuri dan salah satu caranya adalah lewat menulis.

Kita semua bisa menulis jika kita mau dan berusaha. Jangan membandingkan diri sendiri dengan orang lain, tapi berusahalah, bersiasatlah. Jaga semangat belajar, baca buku, dan terus menulis. Jangan mudah jatuh, jangan mudah frustrasi, dan jangan mudah patah. Masa depan Indonesia merasa di tengah generasi yang tidak mudah jatuh, tidak mudah frustrasi, dan tidak mudah patah karena berbagai gelombang yang datang bertubi-tubi. *

Jambi Selatan, 24 September 2017

Yanuardi Syukur, adalah dosen Antropologi Universitas Khairun, Ternate yang saat ini mengikuti program doktoral di Antropologi FISIP UI sekaligus mengajar di program sarjana FISIP UI. Saat ini, ia aktif di Forum Lingkar Pena (FLP), Asosiasi Guru Penulis Indonesia (Agupena), dan sebagai Ketua Forum Alumni *Muslim Exchange Program* (MEP) Indonesia-Australia. Email: yanuardisyukur@gmail.com

Tulisan dibawakan pada Seminar Nasional STAI Al-Ma’arif, Jambi, 24 September 2107.

Membudayakan Menulis Sebagai Kebutuhan Civitas Akademika

Bahrul Ulum
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

A. Pendahuluan

Membangun budaya akademik (*academic culture*)¹ di Perguruan Tinggi merupakan keharusan yang sejatinya tidak bisa dielak, dan karena itu memerlukan upaya sosialisasi secara intensif, sehingga terjadi kebiasaan (*habit*) di kalangan akademisi untuk berfikir dan bertindak selaras dengan norma-norma akademik. Dengan demikian spirit berbudaya akademik seharusnya menjadi elan vital semua civitas akademika perguruan tinggi.

Budaya akademik sebagai suatu karakter utama perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civilized society*) dan bangsa secara keseluruhan. Indikator kualitas perguruan tinggi akan ditentukan oleh kualitas civitas akademika dalam mengembangkan dan membangun budaya akademik ini.

Tumbuhnya budaya akademik di perguruan tinggi dapat dilihat melalui perbincangan warga kampus sehari-hari, yang materi perbincangannya terkait dengan ilmu pengetahuan, temuan-temuan penelitian, bagaimana melahirkan sebuah buku atau menulis artikel di Jurnal, tentang buku atau artikel yang baru saja dibaca atau ditulis, berbagai kegiatan ilmiah yang diikuti, dan seterusnya. Budaya akademik juga dapat dilihat dari agenda kegiatan perguruan tinggi. Jika terdapat banyak kegiatan seminar, *workshop*, FGD, diskusi intensif, dan semacamnya yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, maka berarti perguruan tinggi itu telah melakukan peran-peran pengembangan ilmu sebagai bentuk nyata hidupnya Tridharma Perguruan Tinggi.

Peningkatan budaya akademik di perguruan tinggi yang baik sangat sejalan dengan peningkatan mutu sumber daya manusia civitas akademika, dan sumber daya pendukung lainnya. Bagi dosen, mereka harus memosisikan dirinya untuk beraktivitas secara akademik, di antaranya; melakukan penelitian untuk selanjutnya diterbitkan menjadi buku

¹Budaya akademik dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi. Dalam konteks lain, budaya akademik adalah suatu sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis-analitis; rasional dan obyektif oleh warga masyarakat akademik.

dan menulis artikel di jurnal-jurnal ilmiah, mengikuti seminar dalam berbagai tingkat dan forum, melakukan pengabdian pada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan masyarakat. Bagi mahasiswa, ia harus memposisikan dirinya dengan beraktivitas secara akademik agar dapat menghasilkan prestasi akademik, di antaranya suksesnya kegiatan belajar, aktif dalam diskusi, seminar, membaca, disiplin dalam belajar, belajar berorganisasi dan lain-lain. Dengan melakukan aktivitas tersebut diharapkan dapat dikembangkan secara bertahap untuk mendukung budaya akademik di perguruan tinggi. Persoalannya apakah beberapa indikator budaya akademik di atas telah membumi di kampus-kampus yang ada di negeri ini, atau masih merupakan harapan atau impian. Inilah yang harus menjadi perhatian dan kemauan kuat untuk menumbuhkan budaya akademik itu.

B. Pengembangan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi dapat mengejar kualitas institusi pendidikan yang ada di luar negeri, dan untuk itu perlu dikembangkan budaya akademik. Budaya akademik tentu saja merupakan bagian penting perguruan tinggi di dalam mencapai mutu akademis yang sangat baik, maka sangat diperlukan budaya akademis di kalangan perguruan tinggi dimaksud. Untuk maksud tersebut maka diperlukan peningkatan: 1) Pengembangan SDM (Dosen, Karyawan, Mahasiswa). 2) Pengembangan infrastruktur pendidikan (Ruang kuliah, laboratorium, ICT, Perpustakaan dan sarana prasarana lain pendukung pendidikan). 3) Pengembangan kinerja civitas akademika (dosen dan mahasiswa). Pengembangan manajemen berbasis kepuasan pelanggan). 4) Peningkatan kualitas pembelajaran (pembelajaran berbasis media, perpustakaan dan ICT). 5) Peningkatan lingkungan dan budaya akademik. 6) Tersedia jaminan mutu. 7) Tersedia perpustakaan yang berkualitas (ILL, digital Library, OPAC, dsb). 8) Tersedia ICT yang sangat berkualitas. 9) Tersedia Laboratorium yang berbasis kebutuhan. 10) Tersedia infrastruktur pendidikan (kelas, ruang diskusi, seminar, ruang dosen, ruang pimpinan dan sebagainya). 11) Terselenggara forum diskusi, seminar dan workshop. 12) Terselenggara tradisi akademik berbasis kebutuhan mahasiswa (pembelajaran berbasis kebutuhan, seperti program bahasa asing, ketrampilan komputer dan sebagainya). 13) Terselenggara tradisi penulisan ilmiah baik berbasis riset lapangan atau pemikiran. 14) Terselenggara eksperimentasi pengembangan masyarakat. 15) Dihasilkan dosen yang memiliki kapabilitas. 16) Dihasilkan karya tulis ilmiah melalui

jurnal, koran, majalah dan buku). 17) Dihasilkan karya ilmiah berupa *research report* yang *out standing*. 18) Dihasilkan *out put* dan *out come* pendidikan yang memadai².

Jika poin-poin budaya akademik di atas dapat dipenuhi atau secara serius terus diusahakan, maka tentu ada harapan pada institusi pendidikan tinggi tersebut untuk memiliki daya saing di era global. Jadi sebuah lembaga perguruan tinggi akan mampu bersaing atau tidak di era global, sangat tergantung kepada seberapa pemenuhan kualifikasi komponen di atas dapat dipenuhi.

C. Realitas Budaya Menulis di Indonesia

Tugas dosen bukan hanya memberi kuliah di hadapan para mahasiswanya. Tugas lainnya sebagaimana tertuang dalam Tridharma Perguruan Tinggi adalah melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Tugas ini bukanlah sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi tugas utamanya. Sehingga terasa janggal, jika terdapat dosen yang tidak pernah meneliti atau jarang sekali terlibat dalam penelitian, dan juga tidak pernah menulis. Jika masih terdapat dosen yang tidak pernah meneliti dan menulis, maka tentu bahan ajarnya tidak mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan dinamika modern.

Aktivitas penelitian tidak selalu dilakukan di lapangan atau di laboratorium. Penelitian bisa dilakukan di perpustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal terbaru, dokumen atau lainnya, yang selanjutnya dijadikan sebagai sumber data. Berangkat dari spirit Tridharma itu, maka sejatinya produk perguruan tinggi melahirkan tiga produk. *Pertama*; Kegiatan pendidikan dan pengajaran, yang akan menghasilkan lulusan, yang biasanya setiap semester atau setiap tahun sekali diselenggarakan wisuda sarjana. Acara wisuda sarjana bukan satu-satunya ukuran perguruan tinggi tersebut berhasil menunaikan amanahnya. *Kedua*; melakukan penelitian. Tugas penelitian dapat dilihat apabila perguruan tinggi tersebut telah menghasilkan jurnal ilmiah, buku-buku, dan laporan penelitian, yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat secara luas. Karena itu, perguruan tinggi dapat dikategorikan maju, apabila berhasil menerbitkan berbagai jenis karya ilmiah itu. Namun pada aspek ini belum terlalu populer dan mendapat perhatian secara serius. Sehingga akibatnya, tidak sedikit perguruan tinggi yang belum berhasil memamerkan produk penelitian yang dilakukan oleh para dosen atau mahasiswanya, karena belum adanya upaya

² Nur Syam, Mengukur Budaya Akademik, dalam <http://nursyam.uinsby.ac.id>, diakses, 22 September 2017.

keras perguruan tinggi untuk membudayakan terbitan sebagai hasil akhir semua kegiatan penelitian dan menjadikan terbitan sebagai komoditas kecerdasan³

Faktanya tidak sedikit perguruan tinggi yang belum berhasil memiliki jurnal ilmiah berskala nasional, sehingga mengalami kesulitan ketika akan menerbitkan hasil penelitian dan karya akademik mutakhir yang ditulis oleh para dosen dan guru besarnya pada skala nasional. Selain itu masih banyak guru besar dan dosen yang absen menulis, karena sehari-hari disibukkan oleh kegiatan memberi kuliah, termasuk mengajar di luar kampusnya. Tugas mengajar mereka terlalu banyak, sehingga energi mereka terkuras habis untuk itu.

Untuk melihat kemajuan sebuah perguruan tinggi, salah satunya dapat dilihat dari seberapa banyak karya ilmiah sebuah perguruan tinggi dapat diakses atau dilihat di beberapa toko buku, lokal dan nasional, begitu juga dapat diakses di perpustakaan Kampus, Daerah dan Nasional. Akan tetapi dalam realitasnya jumlah buku karya perguruan tinggi yang beredar di toko-toko buku masih jauh dari harapan. Lagi-lagi masalahnya adalah karena kurangnya akses terhadap penerbit buku atau jurnal yang bereputasi, atau bisa juga perguruan tinggi tersebut tidak memiliki lembaga penerbit sendiri. Jika civitas perguruan tinggi tidak melakukan aktivitas itu, maka perguruan tingginya tidak jauh berbeda dengan keberadaan sekolah menengah. Bahkan bisa jadi karya akademiknya akan terlampaui oleh sekolah menengah, karena telah muncul beberapa sekolah menengah yang melaporkan hasil penelitiannya yang mengagumkan.

Ketiga; produk perguruan tinggi lainnya adalah karya-karya pengabdian masyarakat. Memang aspek ini tidak mudah dilakukan. Di samping memerlukan biaya, waktu dan sarana yang tidak mudah dipenuhi, pengabdian masyarakat memerlukan *energy* tersendiri. Idealnya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh dosen atau guru besar, dijadikan bahan pembincangan atau didiskusikan dalam forum kuliah. Selanjutnya bersama-sama para mahasiswa, hasil penelitian itu digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Akan tetapi sekali lagi, implementasinya tidak selalu mudah, apalagi kegiatan tersebut harus disinkronkan dengan kebutuhan masyarakat. Proses ini lagi-lagi tidak mudah dilakukan. Oleh sebab itu, maka kegiatan pengabdian masyarakat yang benar-benar dilakukan dari hasil penelitian sebelumnya masih jarang dilakukan⁴.

³ Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia* Yogyakarta, Gajah Mada Press, 2001.

⁴ Imam Suprayogo dalam <http://tulisanterkini.com/artikel/keislaman/umum>, diakses, 22 September 2017.

D. Membudayakan Menulis

Menulis sebagai salah satu kecakapan intelektual merupakan kebutuhan vital bagi Perguruan Tinggi. Dunia Perguruan Tinggi adalah lumbung Sumber Daya Manusia yang beraktivitas secara ilmiah dan karena itu sejatinya aktif memproduksi karya-karya ilmiah. Menulis juga dinyatakan sebagai suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulisan.

Menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan; (2) isi tulisan atau pesan; (3) saluran atau mediana berupa tulisan; (4) pembaca sebagai penerima pesan⁵.

Budaya menulis masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia Satria Darma mengatakan, berdasarkan survei banyak lembaga internasional, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia. Literasi merupakan jantung kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil di sekolah. Juga dalam menghadapi berbagai tantangan pada abad 21. Hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) menyebut, budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar.⁶

Demikian juga sebuah fakta sebagaimana dikemukakan oleh Amrinsyah Nasution bahwa budaya menulis kalangan dosen di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan dosen di luar negeri. Dari 1.200 dosen yang ada di Institut Teknologi Bandung (ITB), hanya sekitar 400 orang atau 30% yang mempunyai kemampuan menulis. Salah satu kelemahan budaya menulis kalangan dosen di Indonesia, yakni para dosen Indonesia kurang memiliki kemampuan dalam menuangkan buah pikiran melalui sarana pendidikan Di kalangan intelektual, seperti para akademisi Perguruan Tinggi, gagasan lebih sering disampaikan secara lisan melalui seminar atau diskusi, yang seringkali tidak disertai dengan bahan tulisan. Membuat karya tulis ilmiah masih merupakan pekerjaan yang dipandang berat bagi sebagian orang, termasuk para mahasiswa dan dosen Perguruan Tinggi.

⁵ Suparno dan Mohamd Yunus, *Keterampilan dasar menulis*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2007.

⁶ Lihat: <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika.literasi-indonesia-sangat-rendah-rendah>, diakses, 21 September 2017.

E. Manfaat Menulis Bagi Civitas Akademika

Menulis buku, artikel ilmiah atau bentuk karya ilmiah lainnya tidak hanya memenuhi tuntutan tridharma perguruan tinggi, namun aktivitas ini akan memberikan beberapa manfaat, baik bagi penulis, perguruan tinggi maupun masyarakat. Apabila diuraikan, terdapat beberapa manfaat, seperti; *Pertama*, bagi dosen sebagai penulis dari karya ilmiahnya, maka ia berhak mendapatkan perlindungan hak cipta atau HAKI, yang dikeluarkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Perlindungan hak cipta tersebut menjadi penting ketika masih banyak masyarakat (bahkan akademisi lain) yang tidak menghargai karya orang lain dengan cara melakukan plagiarisme atau memfotokopi materi. Karena itu, dengan menerbitkan buku secara resmi, maka hak ciptanya akan dilindungi.

Kedua, dosen, widyaiswara, atau pelatih yang menerbitkan buku pada dasarnya akan mendapatkan manfaat berupa nilai angka kredit yang tinggi untuk kenaikan pangkat. Tidak hanya akan mendapatkan kenaikan pangkat lebih cepat, penerbitan buku yang dilakukan oleh dosen juga dapat berkontribusi untuk meningkatkan nilai akreditasi lembaga tempat mereka bekerja. Merujuk pada hal tersebut, apabila akreditasi institusi pendidikan yang menjadi tempat mengajar dosen yang bersangkutan, maka secara tidak langsung akan membuat citra dosen-dosen yang ada di dalamnya dinilai baik. Dengan kata lain, kualitas dosen yang ada di institusi tersebut tidak diragukan lagi kemampuannya karena mendapatkan akreditasi yang cukup baik.

Ketiga, dosen yang berhasil menerbitkan buku akan mendapatkan manfaat menulis berupa tambahan di luar pekerjaan utamanya (mengajar). Kegiatan untuk menulis buku pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari penjualan buku-buku yang dilakukan oleh penerbit ataupun penulisnya sendiri. Apabila buku yang diterbitkan tersebut banyak diminati oleh masyarakat, maka secara langsung pendapatan dari si penulis juga akan semakin besar. Adapun pendapatan berupa uang tambahan tersebut bisa berasal dari sistem royalti antara penerbit dan penulis. Dengan demikian, tulisan yang dibuat oleh dosen yang bersangkutan tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi secara finansial juga bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Keempat, semakin laku buku yang ditulis oleh dosen, maka dosen yang bersangkutan secara tidak langsung akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat luas. Salah satu contoh pengakuan terhadap penulis yaitu ketika penulis tersebut kemudian diundang oleh masyarakat untuk berbicara di dalam seminar, orasi ilmiah, atau bedah buku tentang materi yang ditulis dosen tersebut. Lebih jauh lagi, penulis akan lebih percaya diri untuk

menyampaikan isi bukunya karena dia mengetahui secara persis tentang hal-hal yang mereka tulis di dalam bukunya.

Kelima, buku yang ditulis sendiri oleh dosen setidaknya dapat membantu mahasiswa yang diajarnya untuk menemukan referensi yang sesuai dengan materi perkuliahan. Dengan kata lain, dosen yang bersangkutan menulis buku referensi dimana isinya merupakan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukannya, baik secara kelompok ataupun individu. Tidak hanya didapatkan oleh mahasiswa, kemudahan untuk mengakses materi perkuliahan tersebut juga didapatkan oleh penulis yang bersangkutan karena dia akan menguasai materi yang akan disampaikan di dalam kelas. Selain itu, mahasiswa juga tidak perlu mencari buku tersebut di luar kelas.

Keenam, kebiasaan menulis buku yang dilakukan oleh dosen semasa muda hingga karirnya selesai akan membantu dosen tersebut terasa lebih sehat. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan dosen untuk tetap menulis buku ketika usianya tidak lagi muda. Sampai kapanpun selama dosen yang bersangkutan masih diberikan kesempatan untuk hidup, tetap menulis buku adalah sebuah pilihan yang tepat karena dari segi kesehatan, menulis memiliki dampak yang positif. Selain menjaga produktivitas dosen dalam menghasilkan karya-karya yang kontemporer⁷.

F. Sharing Pengalaman Menulis

Pada tahun 2004 penulis mendapat amanah untuk menjadi Direktur perdana penerbit Suthan Thaha Press (STP) yang didirikan oleh IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (kini UIN). Berdirinya STP ini merupakan penerbit kampus pertama di Provinsi Jambi. Bersama *crew* STP lainnya, kami menjaring dan menyeleksi karya ilmiah dosen, mulai dari disertasi, tesis, kumpulan hasil konsorsium, hasil penelitian dan tulisan pribadi Dosen. Pada penerbitan perdana, kami baru menerbitkan 3 buah buku. *Pertama*, naskah buku yang berasal dari tesis terbaik alumni s2 IAIN yang berjudul “*Rekonstruksi Citra Islam di Tengah Ortodoksi Islam dan Perkembangan Sains Modern*” karya M. Arifullah, dengan kata pengantar Prof. Dr. Mulyadi Kartanegara (Guru Besar UIN Syahid Jakarta). *Kedua*; Naskah karya ilmiah dari kumpulan artikel dosen, yang berjudul “*Paradigam Baru Reformulasi pendidikan Tinggi Islam*” oleh Dr. Amril, dkk. *Ketiga*, Naskah karya ilmiah hasil penelitian pribadi dosen, yang berjudul “*Pengembangan Kompetensi Pebelajar*”, karya Dr. Martinis

⁷ Lihat <https://penerbitdeepublish.com/manfaat-menulis-buku>, diakses tanggal 21 September 2017.

Yamin, M.Pd. Dan hingga tahun-tahun berikutnya (sampai tahun 2009) telah menerbitkan lebih dari 50 judul buku.

Beberapa karya ilmiah Dosen yang sudah diterbitkan di Penerbit STP tersebut telah mengantarkan beberapa Dosen (lima orang) untuk menjadi Guru Besar (Professor), dan yang lainnya dapat mempermudah mempercepat kenaikan pangkat mereka. Di antara buku yang diterbitkan itu terdapat buku fenomenal yang berjudul "*Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*" yang ditulis oleh Dr. H. Ahmad Syukri Saleh, MA, dengan kata pengantar Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, dan editor Bahrul Ulum. Buku ini merupakan disertasi dari Penulis yang sudah diikuti oleh STP untuk dilombakan dalam ajang penilaian disertasi terbaik nasional, dan karya ini terpilih menjadi disertasi terbaik pertama tingkat nasional yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama RI tahun 2006.

Selain menerbitkan karya-karya ilmiah pilihan dari Dosen dan mahasiswa IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, STP juga menerbitkan karya ilmiah dari Dosen luar IAIN, seperti karya Dosen Universitas Jambi (Unja), dengan judul "*Buku Daras untuk Mahasiswa Universitas Jambi*", yang terbit tahun 2009.

Buku-buku yang diterbitkan itu selain diserahkan kepada Perpustakaan Nasional, beberapa tokoh buku, buku-buku itu juga diserahkan kepada perpustakaan Daerah Provinsi Jambi, Kota Jambi dan Perpustakaan di Institut dan Fakultas yang ada di lingkungan kampus. Beberapa buku tersebut disumbangkan kepada perpustakaan kampus dalam Kota Jambi. Buku-buku tersebut juga telah dipamerkan pada dua kali moment *Annual Conference* yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama RI, dan mendapat apresiasi dari UIN dan IAIN se Indonesia yang mengikuti acara tersebut. Bahkan tentu saja karya-karya itu telah menaikkan akreditasi Prodi dan perguruan tinggi ketika ada tim akreditasi ke kampus.

Selain menjadi Pengelola utama penerbit STP, Penulis juga ikut menjadi editor setiap kali ada penerbitan. Penulis tidak hanya menjadi editor di penerbit STP, tapi juga editor di penerbit lain, seperti penerbit Khayfa Press-Ciputat, UI Press-Jakarta, Jifaz Press, dan Syariah Press yang sudah mengedit lebih dari 50 buah buku.

Banyak manfaat yang penulis dapatkan dari kerja editor itu terutama ketika penulis pernah naik pangkat istimewa dari pangkat Lektor Kepala/Pembina (IV/a), ke Lektor Kepala/Pembina Utama Muda (IV/c), karena adanya tulisan di jurnal nasional dan tambahan angka kredit sebagai editor beberapa buku. Selanjutnya dapat dilihat di lampiran tentang buku-buku yang sudah diedit, beberapa karya buku, dan artikel ilmiah di jurnal nasional.

G. Kiat Menumbuhkan Budaya Menulis

Ada pepatah Inggris mengatakan “*we first make our habits, then our habits make us*”. Sebuah watak akan muncul, bila kita membentuk kebiasaan terlebih dahulu. Artinya, bila kita ingin mempunyai kegemaran membaca buku, maka membaca buku perlu dibiasakan. Membaca dan menulis adalah dua aktivitas yang bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Karena dengan banyak membaca, maka akan banyak wawasan yang akan mempermudah menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Dengan menulis kita meninggalkan monumen dalam kehidupan ini, bahkan akan abadi dikenang, walau telah meninggalkan dunia ini. Menulis yang dimaksud disini adalah bukan sekedar asal menulis, menulis status di dunia maya yang tidak berbobot tapi menulis sebuah karya mulai dari opini atas respon terhadap permasalahan negeri sampai menulis gagasan-gagasan yang konstruktif untuk membawa perubahan yang lebih baik dan memberikan kontribusi pada pemerintah sebagai penentu kebijakan.

Bagi saya, aktivitas menulis dimulai sejak mahasiswa. Ketika itu, saya dan sdr Syarbaini ikut mendirikan koran kampus pertama kali di IAIN. Koran kampus itu kami beri nama al-hikmah, satu-satunya koran kampus di provinsi Jambi, bahkan Unja pun waktu itu (tahun 1992) belum punya. Bagi Saya kiat *pertama* untuk membudayakan menulis adalah menulis sesuai dengan isu-isu aktual tertentu. Saya memulai menulis di koran kampus, dalam kolom khusus artikel. Setelah itu, saya terus menulis. Ketika diangkat menjadi PNS di IAIN (1996), saya mencoba mengirim tulisan di Koran Independent, dan dimuat. Sejak dimuat, saya terus mengirim seminggu sekali atau sebulan sekali, tergantung isu actual yang muncul. Setelah hadir di Jambi, Koran Jambi Ekspres saya pun aktif menulis di Koran ini, dan pernah juga di Koran republika. Kumpulan tulisan di Koran itu (Bersama Hermanto Harun) telah kami terbitkan menjadi buku, yang berjudul “*MengAGAMAKAN Politik; Esai-esai Kearifan Berpolitik*”. *Kedua*; Niatkan kalau tulisan yang dibuat akan diterbitkan. Kalau kita niatkan seperti itu, maka tentu tulisan akan kita buat lebih bagus, lebih hati-hati dan lebih dapat dipertanggungjawabkan keakuratan datanya. Pengalaman menulis tesis tahun 2001, sejak menulis proposal tesis, saya sudah bertekad kalau tesis ini nanti akan saya terbitkan menjadi buku, dan benar setelah saya selesai ujian tesis, ada penerbit yang menawarkan untuk diterbitkan yaitu penerbit Ar-Ruzz, Yogyakarta, tanpa biaya dari penulis dan dijanjikan royalti, sayapun langsung mengiyakan.

Ketiga; mengumpulkan dan memperbanyak membaca beberapa literatur terutama yang terkait dengan tema yang ingin ditulis. Untuk menulis, maka awali dulu dengan banyak membaca buku-buku dan ikuti perkembangan aktual yang terkait dengan tema yang mau

ditulis. Tanpa membaca dan mengikuti isu-isu aktual yang terjadi, akan sulit menuangkan karya dalam bentuk tulisan yang menarik dan selesai. *Keempat*, persiapkan data yang cukup, baru menulis. Seringkali ketika mulai menulis dan kehabisan bahan, kita berhenti untuk meneruskan atau merampungkan tulisan, karena itu pastikan teori dan data tersedia. *Kelima*, jika mendapat ide aktual dan dianggap ide besar, maka lakukan diskusi dengan para pakar ahlinya. Seringkali kita mendapat ide besar, lalu ditulis hingga selesai tanpa mendiskusikan dulu dengan para ahlinya. Masalahnya ketika tulisan selesai, kemudian dibaca oleh ahlinya, seringkali ide yang kita anggap besar itu dianggap biasa oleh ahlinya dan tidak perlu lagi ditulis karena bisa jadi sudah tidak aktual atau sudah ada yang duluan menulisnya (out of date). Dan terakhir, dari semua kiat yang sudah kita ketahui itu, kunci utamanya adalah memulai menulis!. Mulailah dari isu-isu sederhana, tetapi memiliki signifikansi. Selamat mencoba.

H. Penutup

Untuk membangun budaya menulis di kalangan civitas akademika, sangat diperlukan kemauan kuat dari civitas dan motivasi serta peluang dari pimpinan perguruan tinggi. Dosen yang memiliki karya ilmiah dapat difasilitasi untuk diterbitkan pada penerbit yang ber-ISBN atau pada jurnal Nasional, sesuai dengan tema tulisan. Sembari menyadari bahwa karya civitas yang diterbitkan itu tidak hanya memberi manfaat bagi penulis, tetapi juga dapat memberi manfaat bagi pihak perguruan tinggi karena dapat menaikkan nilai akreditasi Prodi dan Perguruan tingginya. Semakin banyak karya ilmiah civitas yang terpublikasi, maka akan semakin tinggi akreditasi dan kebanggaan perguruan tinggi tersebut di mata *public*.

Literasi Hadis (Studi Sejarah Perkembangan Penulisan Hadis)

**Amran
STAI Ma'arif Jambi**

ABSTRAK

Secara historis perjalanan hadis Nabi saw berbeda jauh bila dibandingkan dengan al-Qur'an. Acapkali turun al-Qur'an, Nabi selalu sampaikan agar dihafal dan di tulis oleh para sahabatnya. Adapun hadis selain konsentrasi para sahabat saat itu terfokus pada ayat al-Qur'an yang sedang berlangsung dan berangsur-angsur diturunkan kepada Nabi, sejarah memang membuktikan Nabi sendiri pada awalnya melarang para sahabat yang mencoba menulis hadis itu. Walaupun pada akhirnya larangan ini ditarik kembali oleh beliau karena berbagai tuntutan dan keadaan. Tulisan ini akan menggambarkan secara singkat bagaimana proses penulisan dan tadwin hadis ini mulai dari masa kenabiyah sampai hari ini.

Kata Kunci: Sejarah, penulisan, hadis.

A. Pendahuluan

Semua ummat Islam telah sebulat suara menyepakati dan meyakini bahwa Hadits merupakan sumber hukum utama sesudah al-Qur'an. Keberadaannya merupakan realitas nyata dari ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini karena tugas rasul adalah sebagai pembawa risalah dan sekaligus menjelaskan apa yang terkandung dalam risalah yakni al-Qur'an. Sedangkan al-Hadits, hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran al-Qur'an itu sendiri.

Secara historis perjalanan hadits tidak sama dengan perjalanan al-Qur'an. Jika Al-Qur'an sejak awalnya sudah diadakan pencatatan secara resmi oleh pencatat wahyu atas petunjuk dari Nabi, dan tidak ada tenggang waktu antara turunnya wahyu dengan penulisannya, maka tidak demikian halnya dengan hadits. Jika al-Qur'an secara normatif telah ada garansi dari Allah, dan tidak ada keraguan akan otentisitasnya, maka tidak demikian dengan hadits.

Berita tentang perilaku Nabi Muhammad Saw baik berupa sabda, perbuatan maupun sikapnya didapat dari seorang sahabat atau lebih yang kebetulan hadir atau menyaksikan saat itu, berita itu kemudian disampaikan kepada sahabat yang lain yang kebetulan sedang tidak hadir atau tidak menyaksikan. Kemudian berita itu disampaikan kepada murid-muridnya yang disebut tabi'in (satu generasi di bawah sahabat). Berita tersebut disampaikan lagi kepada murid-muridnya dari generasi selanjutnya lagi yaitu para tabi'ut tabi'in dan seterusnya hingga sampai kepada pembuku hadits (mudawwin).

Pada masa Nabi masih hidup, hadits belum ditulis dan berada dalam benak atau hapalan para sahabat. Para sahabat belum merasa ada urgensi untuk melakukan penulisan mengingat Nabi masih mudah dihubungi untuk dimintai keterangan segala sesuatu. Walaupun pada kenyataannya ada beberapa sahabat yang menuliskan hadits karena mendapat restu dari Nabi sendiri.

Keaneka ragam dalam penguasaan hadits Nabi yang dimiliki sahabat disebabkan tidak semua sahabat bergaul dengan Nabi setiap waktu, ada yang beberapa kali saja ketemu Nabi, demikian pula ketelitiannya, namun di antara para sahabat sering bertukar berita sehingga perilaku Nabi Muhammad Saw banyak yang diteladani, ditaati dan diamalkan para sahabat bahkan umat Islam pada umumnya. Dengan demikian pelaksanaan al-Hadits di kalangan umat Islam pada saat itu masih berada dalam kendali dan pengawasan Nabi Muhammad baik secara langsung maupun tidak langsung. Hadits yang telah diamalkan/ ditaati oleh umat Islam di masa Nabi masih hidup oleh para ahli hadits disebut *Sunnah Muttaba'ah Marfu'ah* dan itulah kekuatan sebenar-benarnya hadits.

Adapun sahabat dalam meriwayatkan hadits pada umumnya terdapat dua cara penyampaian yaitu:

1. Riwayat bi al-Lafzi (lafal aslinya), sesuai dengan yang dilafalkan oleh Nabi Muhammad Saw.
2. Riwayat bi al-Makna (dengan maknanya, bukan lafalnya karena mereka tidak hafal lafalnya. Cara kedua ini menimbulkan berbagai macam lafal matan hadits, tetapi maksud dan isinya tetap sama. Hal ini membuka kesempatan kepada sahabat yang dekat dengan Rasulullah Saw untuk mengembangkan hadits, walaupun mereka tersebar ke kota-kota lain.⁸

Sedangkan lafal yang dipakai para sahabat dalam meriwayatkan hadits dan derajatnya diungkap Ash-Shidieqi sebagai berikut:

1. Derajat pertama yang paling kuat, seorang sahabat berkata, "Sami'tu Rasulullah yaqulu..., atau akhbarani..., haddasani..., atau syafahani..."
2. Derajat kedua, seorang sahabat berkata bersabda, mengabarkan atau menceritakan Rasulullah begini..."

⁸ Endang Sutari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Diroyah*, Bandung, Mimbar Pustaka, 2008, H 42

3. Derajat ketiga, seorang sahabat berkata, "Rasulullah menyuruh, atau mencegah begini..."
4. Derajat keempat, seorang sahabat berkata, "Kami diperintahkan, atau dilarang begini..."
5. Derajat kelima, seorang sahabat berkata, "kami para sahabat berbuat begini..."⁹

Tradisi penulisan hadits sudah ada sejak masa Nabi, namun ada kemungkinan bahwa sebagian hadits belum tercatat pada saat itu, dan baru tercatat pada masa sesudahnya. Bahkan ada kemungkinan juga ada aspek-aspek kehidupan Nabi yang tidak sempat direkam sampai saat ini oleh para sahabat. Dengan demikian fase ini merupakan fase dimana penulisan hadits belum menjadi praktek yang merata.

Kendati demikian, keberadaan al-Hadits dalam proses kodifikasinya sangat berbeda dengan al-Qur'an yang sejak awal mendapat perhatian secara khusus baik dari Rasulullah Saw maupun para sahabat berkaitan dengan penulisannya. Bahkan al-Qur'an telah secara resmi dikodifikasikan sejak masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq yang dilanjutkan dengan Utsman bin Affan yang merupakan waktu yang relatif dekat dengan masa Rasulullah. Sementara itu, perhatian terhadap al-Hadits tidaklah demikian. Upaya kodifikasi al-Hadits secara resmi baru dilakukan pada masa pemerintahan Umar bin Abd al-Aziz khalifah Bani Umayyah yang memerintah tahun 99 – 101 Hijriyah, waktu yang relatif jauh dari masa Rasulullah Saw.

Walaupun kodifikasi hadis secara resmi baru dilakukan pada satu abad setelah Rasulullah, tepatnya pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz bukan berarti penulisan al-Hadis belum ada sebelumnya. Hal ini dapat kita telusuri beberapa karya tulisan para sahabat dan tabi'in sudah ada sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa otentisitas hadis dapat dipertanggungjawabkan dan tidak mungkin hadits dapat sampai kepada tabi'ut tabi'in tanpa melalui proses yang terjadi sebelumnya. Tulisan hadis pada masa sahabat dan tabi'in ini masih dituliskan belum secara resmi berupa shahifah, seperti shahifah ash-shadiqah milik Abdullah bin Umar bin Ash dan shahifah milik Jabir bin Abdillah al-Anshari, dan shahifah ash-shahihah milik Hamam bin Munabih.

Waktu yang relatif jauh antara masa Nabi dengan tadwin al-Hadits secara resmi timbullah berbagai problematika hadits baik dari sisi otentisitas, periwayatan, sampai kepada pemilihan dan penganalisaan hadits di kalangan ahli hadits. Sehingga timbul dan berkembanglah ilmu-ilmu hadits untuk menentukan hadits ini bisa dijadikan sebagai

⁹ T.M, Hasbi As-Siddiqie, *Sejarah pengantar ilmu Hadis*, Semarang, Pustaka Rizki.

dasar tasyri' atau tidak. Begitu pula dengan perjalanan waktu yang semakin kompleks dan membutuhkan spesialisasi pokok bahasan agar mudah dipahami, maka akan berkembanglah kitab-kitab hadits sesuai dengan pokok bahasan, misalnya hadis fiqh dan sebagainya.

Dengan berbagai problematika hadits maka berkembanglah kitab-kitab hadits, ada yang disebut kitab shahih, kitab sunan, kitab musnad, kitab syarakh, kitab mukhtashar ataupun kitab-kitab sejenisnya yang dijadikan rujukan dalam dasar tasyri'. Maka timbul permasalahan bagaimana proses lahirnya kitab-kitab hadits dan bagaimana sebagai umat Islam mensikapi dan menerapkan hadits dalam kehidupan sehari-hari?

B. Pengertian Tadwin Al Hadits

Secara bahasa, kata Tadwin (التدوين) bermakna (المتشنت في ديوان) artinya : "mengikat yang terpisah dan mengumpulkan yang terurai (dari tulisan-tulisan) pada suatu diwaan." Dalam kamus Al Bisri, tadwin merupakan bentuk masdar dari دَوَّنَ yang berarti menulis dan mencatat.¹⁰ Dan "diwaan" (الديوان) adalah kumpulan kertas-kertas atau kitab (buku) yang biasanya dipakai untuk mencatat keperluan tertentu, misalnya diwāan ahlu jaisy (buku daftar keluarga militer) yang dalam sejarah Islam untuk pertama kalinya dilakukan Umar. Adapun "tadwin As-Sunnah" (تدوين السنة), maknanya adalah penulisan riwayat-riwayat hadits nabawy pada kumpulan lembaran atau buku (kitab).

Al-Hadits merupakan ucapan, perbuatan, dan persetujuan serta gambaran sifat-sifat Rasulullah Saw baik sifat khalqiyah atau khuluqiyah adalah suatu yang melekat pada diri Nabi. Keberadaannya selalu menyertai di setiap event yang dialami oleh Rasulullah Saw. Setiap event dari episode kehidupan Rasul Saw adalah al-Hadits. Dari sinilah kebanyakan para peneliti Muslim berkesimpulan bahwa menuliskan al-Hadits secara lengkap tentu sulit, karena sama artinya dengan menuliskan setiap peristiwa dan keadaan yang menyertai Rasulullah. Para sahabat yang hidup menyertai Rasulullah bisa jadi merasa tidak perlu mencatat setiap peristiwa yang mereka alami bersama Rasulullah Saw. Apa yang mereka alami akan terekam secara otomatis dalam ingatan mereka tanpa harus dicatat, karena mereka terlibat dalam berbagai peristiwa tersebut.

Selain itu tradisi menghafal ketika itu merupakan tradisi yang sangat melekat kuat sehingga banyak kejadian-kejadian lebih banyak terekam dalam bentuk hafalan. Demikian pula Rasulullah Saw secara khusus juga memberikan anjuran untuk

¹⁰ Adib Bisri, *Kamus Indonesia Arab, Arab Indonesia*, Surabaya, 1999, H 214.

menghafalkan al-Hadits serta menyampaikannya pada orang lain sebagaimana sabdanya;

نضر الله امرأ سمع مني فحفظها ووعها كما سمع فرب مبلغ أوعى من سامع (رواه ابو داود والترمذي)

Artinya: “Mudah-mudahan Allah mengindahkanseseorang yang mendengar ucapanku lalu dihafalkan , serta difahami dan disampaikan kepada orang lain, persis sebagai yang didengarnya, karena banyak sekali orang yang kepadanya berita disampaikan lebih faham dari orang yang mendengarnya sendiri ”(HR. Abu Dawud dan Turmudzi).¹¹

Beberapa alasan belum dituliskan hadits secara merata pada masa Nabi adalah sebagai berikut:

1. Tradisi keilmuan dalam baca tulis belum menjadi praktek merata, masih dalam tahap upaya perkembangan.
2. Ada kekhawatiran tulisan hadits bercampur dengan Al Quran
3. Menghindarkan umat menyandarkan ajaran Islam kepada hadits saja
4. Khawatir dalam meriwayatkan hadits salah dan tidak sesuai dengan yang disampaikan.

Menurut Endang Sutari, alasan hadits belum banyak dituliskan secara resmi adalah agar para sahabat tidak memalingkan perhatian umat terhadap Al Quran dan para sahabat sudah menyebar sehingga mengalami kesulitan dalam menulis hadits.¹²

Penulisan hadits secara tidak resmi sudah ada sejak zaman Rasulullah, hal ini dapat kita teliti dan analisa dari beberapa hadis yang berisi izin Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wa sallam- dalam pencatatan hadits :

1. Tentang adanya pencatatan ini Imam Ahmad dan Baehaqi telah meriwayatkan dari Abu Hurairah sebagai berikut:

ما من احد من اصحاب النبي صلى الله عليه وسلم اكثر حديثا عنه مني الا ما كان عند عبدالله بن عمر بن العاص فانه كان يكتب ولا انا اكتب

Artinya: “Tidak ada seorang dari sahabat Nabi yang lebih banyak meriwayatkan hadits dariku selain Abdullah bin Amr bin Ash, karena sesungguhnya dia mencatat hadits sedangkan aku tidak”.¹³

¹¹ Endang Sutari, Op.Cit. h 34

¹² Ibid, h 45

¹³ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushulul Hadis, Ulumuhu wa Musthalahu*, Damaskus, Dar Fikri h 148.

Tentang penulisan al-Hadits oleh Abdullah bin Amr ini, diriwayatkan bahwa beliau menulis al-Hadits dengan sepengetahuan Rasulullah Saw, bahkan Beliau memerintahkannya sebagaimana riwayat dari Ibnu Amr berikut:

قال عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما كنت اكتب كل شيء اسمعه من رسول الله صلعم اريد حفظه فنهتني قريش وقالوا : تكتب كل شيء سمعته عن رسول الله صلعم , ورسول الله صلعم بشر يتكلم في الغضب والرضا فامسكت عن الكتابة فذكرت ذلك لرسول الله صلعم فاوما باصبعه الى فيه وقال : اكتب فوالذي نفسي بيده ما خرج منه الا حق

Artinya: Berkata Abdullah bin Amr bin Ash –radhiyallahu ‘anhuma-, “Saya pernah menulis segala apa yang saya dengar dari Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wa sallam-, saya ingin menghafalkannya,lalu orang-orang Quraisy melarangku seraya berkata, “Engkau menulis segala apa yang engkau dengarkan dari Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wa sallam- sedangkan ia manusia biasa yang bisa berbicara dalam keadaan marah dan ridha?” Lalu saya menghentikan menulis, lalu saya sampaikan itu kepada Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wa sallam-, maka beliau member isyarat dengan jarinya kemulutnya dan berkata, “Tulislah! Demi zat yang jiwaku ada ditangan-Nya tidak keluar darinya kecuali yang haq” (Riwayat Imam Ahmad, Ad darimi, Abu Daud, Ibnu Abdil Barr dalam Jami’ Bayanil-‘ilm dan Al Khatib dalam At Taqyiid dari banyak jalan).¹⁴

Catatan Hadits dari Abdullah bin Amr inilah yang beliau namai dengan al-Shahifah al-Shadiqah. Beliau sangat menghargai tulisan ini sebagaimana pernyataannya: “Tidak ada yang lebih menyenangkanku dalam kehidupan ini kecuali al-shadiqah dan al-wahth”, adapun al-Shadiqah adalah shahifah yang aku tulis dari Rasulullah Saw.

Selain al-Shahifah al-Shadiqah, ditemukan beberapa riwayat tentang adanya shahifah-shahifah yang ditulis oleh sahabat ketika Rasulullah masih hidup antara lain shahifah Ali bin Abi Thalib tentang hukum diyat, shahifah Anas bin Malik, serta tulisan-tulisan berupa surat yang dikirimkan baik kepada umat Islam ataupun para pejabat tentang seruan dakwah dan pemberitahuan.¹⁵

¹⁴ Agus Sholahudin, dkk, *Ulumul Hadis*. Bandung, Pustaka Setia, h 59.

¹⁵ Endang Sutari, *Op.cit*, h 36.

2. Berkata Abu Hurairah, “Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wa sallam- pernah berkhotbah pada Fathu Makkah, lalu berdiri seorang dari Yaman yang bernama Abu Syah dan berkata, ”Ya Rasulullah saya minta dituliskan (perkataanmu). Maka Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wa sallam- bersabda,

اكتبوا لأبي شاه

Artinya: “Tuliskanlah untuk Abu Syah”.(HR.Imam Bukhari, Imam Ahmad dan lain-lain.Imam Abdullah bin Ahmad dan mengatakan tidak ada riwayat yang paling shahih mengenai bolehnya menulis hadits selain hadits ini).¹⁶

3. Berkata Ibnu Abbas –radhiyallahu ‘anhuma- ,”Ketika sakit Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wa sallam- semakin parah beliau bersabda:

ايتوني بكتاب أكتب لكم كتابا لا تضلوا بعده

Artinya: “Ambilkan aku kitab!aku akan tuliskan untuk kamu suatu tulisan yang kamu sekalian tidak akan sesat setelahnya”. (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain-lain)¹⁷

Masih banyak lagi riwayat-riwayat yang shahih berkenaan dengan dibolehkan (oleh Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wa sallam-) menulis hadits. Di samping itu ada juga riwayat-riwayat yang lemah, yang sebagiannya dapat naik menjadi hasan.

Selain hadits yang membolehkan menulis hadits ditemukan juga hadits yang melarang untuk mencatatnya, sebagaimana hadits dari Abu Sa’id al Khudri:

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحاه (رواه مسلم)

Artinya: Rasulullah Saw bersabda,” Janganlah kamu tulis apa-apa yang kamu dengar dari aku. Dan barang siapa yang telah menulis sesuatu dariku selain Al-Qur’an, hendaklah ia menghapusnya” (HR. Muslim).¹⁸

Adanya larangan penulisan al-Hadits ini secara lahir kontradiksi dengan fakta penulisan al-Hadits dan perintah penulisan al-Hadits. Dalam menyikapi kontradiksi tersebut para ulama berbeda pendapat. Dalam hal ini setidaknya terdapat tiga pendapat antara lain; (a) Hadits pelarangan telah di-nasakh dengan hadits perintah, hal ini didasarkan atas fakta bahwa hadits perintah khususnya hadits Abu Syah disampaikan setelah Fathu al-Makkah, (b) larangan bersifat umum, sedangkan

¹⁶ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Op.cit* 151

¹⁷ *Ibid*, h 149

¹⁸ *Ibid*, h 147

perintah bersifat khusus, yaitu berlaku bagi para sahabat yang kompeten menulis, hal ini karena kebanyakan sahabat adalah ummi atau kurang mampu menulis sehingga dikhawatirkan terjadi kesalahan penulisan, (c) pendapat ketiga menyatakan bahwa larangan bersifat khusus yaitu menulis al-Hadits bersama dengan al-Qur'an, karena hal ini dapat menimbulkan kerancuan.¹⁹

Berkaitan dengan ketiga pendapat tersebut menarik disimak pendapat seorang pakar Hadits kontemporer yaitu Prof. Dr. Muhammad Musthafa Azami yang berpendapat bahwa larangan penulisan al-Hadits berlaku untuk penulisan hadits bersama al-Qur'an dalam satu naskah. Hal ini karena dikhawatirkan akan terjadi percampuran antara Hadits dengan al-Qur'an. Ada dua argumen yang disampaikan Azami, pertama bahwa Nabi mengimlakkan sendiri haditsnya. Ini berarti penulisan al-Hadits pada dasarnya tidak dilarang. Kedua, adanya penulisan al-Hadits yang dilakukan oleh banyak sahabat yang telah direstui oleh Rasulullah Saw. Berdasarkan dua alasan tersebut secara umum penulisan Hadits tidak dilarang, adanya pelarangan bersifat khusus yaitu menulis Hadits bersama al-Qur'an.²⁰

Adanya larangan penulisan al-Hadits tidak lain karena adanya illat khusus. Ketika illat itu tidak ada, maka otomatis pelarangan tidak berlaku. Illat yang dimaksud adalah adanya kekhawatiran berpalingnya umat dari al-Qur'an karena merasa cukup dengan apa yang mereka tulis.

C. Proses *Tadwin al-Hadits*

Proses *tadwiin al-Hadits* atau kodifikasi hadits atau yang dimaksudkan adalah proses pembukuan hadits secara resmi yang dilakukan atas instruksi Khalifah, dalam hal ini adalah Khalifah Umar bin Abd al-Aziz (memerintah tahun 99 – 101 H). Beliau merasakan adanya kebutuhan yang sangat mendesak untuk memelihara perbendaraan sunnah. Untuk itulah beliau mengeluarkan surat perintah ke seluruh wilayah kekuasaannya agar setiap orang yang hafal Hadits menuliskan dan membukukannya supaya tidak ada Hadits yang akan hilang pada masa sesudahnya.

Usaha ini dimulai ketika pemerintahan Islam dipimpin oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz (khalifah ke depalan dari Bani Umayyah) melalui instruksinya kepada para pejabat daerah agar memperhatikan dan mengumpulkan hadits dari para penghapalnya.

¹⁹ *Ibid*, h 151

²⁰ MM Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasi*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994, h 115.

Ia mengintruksikan kepada Abu Bakar bin Muhammad Ibnu Amar Hazm (gubernur Madinah) seperti di bawah ini.

انظروا ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبوه فاني خفت دروس العلم وذهاب العلماء ولا تقبل الا حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم و تفسوا العلم وتجلسوا حتى يعلم من لا يعلم فان العلم لا يهلك حتى يكون سترا

Artinya,” *Lihat dan periksalah apa yang dapat diperoleh dari hadits Rasulullah lalu tulislah! Karena Aku takut lenyap ilmu karena meninggalnya ulama . Dan jangan anda terima kecuali hadits Rasulullah Saw dan sebarkanlah ilmu (hadits) dan adakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahui dapat mengetahuinya lantaran tidak lenyap ilmu hingga dijadikan barang rahasia”.* (Riwayat al- Darimi).²¹

Khalifah menginstruksikan kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm (w. 117 H) untuk mengumpulkan hadits-hadits yang ada pada ‘Amrah binti Abd al-Rahman bin Sa’d bin Zaharah al- Anshariyah (21- 98 H), seorang ahli fiqh murid ‘Aisyah dan al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr al-Shiddiq, seorang pemuka tabi’in dan fuqaha di Madinah.²²

Ada beberapa alasan dilakukan tadwin al Hadits pada masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz sebagaimana ditulis Fatchur Rahman, sebagai berikut:

1. Kemauan beliau yang kuat untuk tidak membiarkan al Hadits hilang dan lenyap.
2. Kemauan yang keras untuk membersihkan dan memelihara al Hadits dari hadits-hadits Maudlu’ karena perbedaan ideology politik.
3. Telah hilangnya kekhawatiran bercampurnya bercampur aduknya hadits dengan Al Quran, karena Al Quran sudah dikumpulkan dalam satu mushaf jauh sebelumnya.
4. Dibayang-banyangi oleh konfrontasi antar umat Islam dan non Islam yang kian menjadi yang menyebabkan ahli hadits semakin berkurang.²³

Sedangkan menurut Endang Soetari, hal-hal yang mendorong timbulnya pentadwinan hadits secara resmi sebagai berikut:

1. Pada akhir abad I Hijriyah, para penghafal hadits semakin berkurang karena banyak yang sudah meninggal dunia baik akibat sudah tua atau karena gugur di medan perang.

²¹ Endang Sutari, Op. Cit, h 58

²² Teuku Muhammad Hasbi As-Shiddique, Op.Cit, h 52.

²³ Fathurrahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis*, Bandung, PT al-Ma’arif, 1985, h 35

2. Periwiyatan secara lisan dengan mengandalkan hafalan dan ingatan dalam keseragaman lafaz dan makna tidak bisa berlangsung lama.
3. Mulai tahun 40 H periwiyatan hadits dikaburkan oleh timbulnya pemalsuan hadits yang dilakukan orang-orang kafir, munafik dan zindiq yang terjadi di kalangan umat Islam.
4. Pada masa tabi'in tidak dikhawatirkan lagi tercampurnya antara al-Qur'an dan Hadits.
5. Perkembangan ilmu pengetahuan semakin maju karena semakin luas scope pengenalan umat dan pertemuan peradaban antara Islam dengan Negari yang dikuasi Islam.
6. Pada umar Islam sudah tersedia potensi atau sarana keperluan penulisan, pengumpulan dan pembukuan hadits yakni berkembang luasnya tulis baca dikalangan bangsa Arab.²⁴

Pengumpulan al-Hadits khususnya di Madinah ini belum sempat dilakukan secara lengkap oleh Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm dan akhirnya usaha ini diteruskan oleh Imam Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri (w. 124) yang terkenal dengan sebutan Ibnu Syihab al-Zuhri. Beliaulah sarjana Hadits yang paling menonjol di jamannya. Atas dasar ini Umar bin Abd al-Aziz pun memerintahkan kepada anak buahnya untuk menemui beliau.

Menurut para ulama hadits-hadits yang dihimpun oleh Abu Bakar ibn Hazm masih kurang lengkap, sedangkan hadits-hadits yang dihimpun Ibnu Shihab Az-Zuhri dipandang lebih lengkap. Akan tetapi sayang sekali karena karya kedua tabi'in ini lenyap sehingga tidak sampai kepada generasi sekarang.

Dari sini jelaslah bahwa Tadwin al-Hadits bukanlah semata-mata penulisan Hadits. Tadwin al-Hadits atau kodifikasi Hadits merupakan kegiatan pengumpulan Hadits dan penulisan secara besar-besaran yang disponsori oleh pemerintah (khalifah). Sedangkan kegiatan penulisan Hadits sendiri secara tidak resmi telah berlangsung sejak masa Rasulullah Saw masih hidup dan berlanjut terus hingga masa kodifikasi.

Atas dasar ini tuduhan para orientalis dan beberapa penulis muslim kontemporer bahwa Hadits sebagai sumber hukum tidak otentik karena baru ditulis satu abad setelah Rasulullah wafat adalah tidak tepat. Tuduhan ini menurut M M. Azami lebih disebabkan

²⁴ Endang Sutari, Op. Cit h 54

karena kurangnya ketelitian dalam melacak sumber-sumber yang berkaitan dengan kegiatan penulisan Hadits. Bahkan beberapa orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht telah sengaja melakukan kecerobohan dalam hal ini untuk menciptakan keraguan terhadap otentisitas Hadits. Tetapi amat disayangkan banyak penulis kontemporer termasuk dari kalangan Muslim telah menjadikan karya Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht sebagai rujukannya.²⁵

Dalam bukunya 'Studies In Early Hadith Literature' yang diterjemahkan oleh Ali Musthafa Yaqub dengan judul 'Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya', M M. Azami telah menguraikan secara rinci dalam bab tersendiri tentang kegiatan penulisan Hadits mulai dari masa Rasulullah Saw hingga pertengahan abad ke dua Hijriyah. Tampak sekali dari penelitian Azami, bahwa telah terjadi transfer informasi atas riwayat Hadits dari generasi ke generasi mulai dari masa sahabat hingga masa tabi' inkecil dan tabi' tabi' in tidak saja dalam bentuk lisan tetapi juga dalam bentuk tulisan. Misalnya saja catatan dari Abdullah bin Amr bin Ash yang terkenal dengan al-Shahifah al Shadiqah telah ditransferkan kepada muridnya Abu Subrah. Shahifah tersebut juga sampai ke tangan cucunya Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr. Dari tangan Syu'aib ini berlanjut ke tangan putra dari Syu'aib bin Muhammad atau cicit dari Abdullah bin Amr yaitu Amr bin Syu'aib.

Lebih lengkap lagi, M.M Azami membahas penyebaran Hadis dalam satu bab yaitu Bab V dengan melengkapi data-data sebagai bukti bahwa penulisan hadis ada sejak zaman Rasulullah masih hidup dan tidak menafikan penyebaran hadis melalui lisan atau kekuatan hafalan. Hal ini untuk menjawab dan membantah bahwa penulisan hadis pertama adalah Ibnu Shihab Az Zuhri yang menimbulkan keraguan terhadap otentisitas al Hadits.

Pada masa tadwin ini penulisan hadits belum tersistematika sebagaimana kitab-kitab Hadits yang ada saat ini tetapi sekadar dihimpun dalam bentuk kitab-kitab jami' dan mushannaf. Demikian juga belum terklasifikasikannya hadits atas dasar shahih dan tidaknya. Barulah pada periode sesudahnya muncul kitab hadits yang disusun berdasarkan bab-bab tertentu, juga kitab hadits yang memuat hanya hadits-hadits shahih saja. Pada periode terakhir ini pengembangan ilmu jarh wa ta'dil telah semakin mantap dengan tampilnya Muhammad bin Isma'il al-Bukhari.

²⁵ M.M Azami, Op. Cit h 3

Begitu pula ulama-ulama setelahnya mengikuti jejak Imam Bukhari, seperti Imam Muslim, Turmudzi, An-Nasai, Ibnu Hibban, Daruqutni dan sebagainya dengan cara mencari hadis di berbagai kawasan Islam dan menjadi murid tinggal bersama dengan guru sebagai sumber hadis baik dalam waktu lama maupun sebentar. Selain berguru mereka juga meneliti hadis dari berbagai kitab yang ada pada saat itu, serta melakukan seleksi terhadap hadis-hadis yang ada, seperti yang dilakukan Imam Bukhari dan Muslim dengan menggunakan kriteria keshahihan suatu hadits sehingga karya hadisnya dikenal dengan Kitab Shahih Bukhari dan Kitab Shahih Muslim.

D. Periodisasi Tadwin Hadits

Penyusunan hadits dari masa ke masa mengalami perkembangan yang signifikan. Pada masa awalnya penulisan hadits bercampur dengan perkataan-perkataan sahabat dan tabi'in seperti yang ditemukan dalam Kitab Al Muwatha karangan Imam Malik. Pada masa kedua, setelah hadits-hadits dipisahkan dari selainnya, maka disusunlah musnad-musnad seperti Musnad Ahmad bin Hambal. Pada masa ketiga yaitu memandang hadits sebagai kekayaan besar dan membuka pintu ikhtiar. Kitab pada masa ini terkenal kutub as-sittah seperti kitab Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, At Turmudzi, Ibnu Majah, dan An Nasai. Pada masa selanjutnya membahas perawi hadits dari kalangan tabi'in dan sesudah mereka dengan sifat-sifat dhabit, itqan, adil, atau lawan-lawannya yang dikenal dengan jarh wa ta'dil. Barang siapa yang dita'dilkan maka riwayat mereka diterima, sedangkan bila dijarh maka haditsnya ditinggalkan.²⁶

Periodisasi dalam tadwin hadis, para ulama hadis berbeda kriteria, ada yang membagi 7 periode dengan rincian: periode masa Rasulullah, periode sahabat besar, periode sahabat kecil dan tabi'in besar, periode daulah Amawiyah, periode Daulah Abbasyiah, periode Daulah Abbasyiah kedua, dan periode sesudah daulah Abbasyiah. Ada juga yang membagi kepada 5 periode yang dirumuskan Abd Aziz al-Khuli, yaitu periode pemeliharaan hadis dalam hafalan (abad I), periode tadwin hadis yang masih bercampur antara hadis dengan fatwa sahabat (abad II), periode tadwin yang memisahkan hadis dengan fatwa sahabat, periode seleksi hadis, dan periode pensistimatisasian hadits pada abad IV Hijriyah. Dan ada juga yang membagi 3 periode besar ditinjau dari aktivitas pentadwinan hadits secara resmi yang dimulai pada tahun 101 Hijriyah yang dituliskan Muhammad Ajaj Khatib yang ditulis Endang Soetari, yaitu periode Qabla Tadwin: sejak

²⁶ Syekh Muhammad Khudari Bek, *Sejarah Hukum Islam*, Bandung CV Nuansa Alulia, h 109

masa Nabi sampai tahun 101 Hijriyah, sebelum tadwin hadits secara resmi, periode in al-Tadwin: sejak tahun 101 sampai abad III Hijriyah selama aktivitas tadwin secara resmi, dan periode ba'da al-Tadwin, sejak abad IV Hijriyah sampai masa-masa selanjutnya setelah hadits terkoleksi dalam kitab atau diwan hadits.

Perbedaan dalam periodisasi ini hanyalah dalam sudut pandang pembagian masa dan kejadian yang ada pada saat itu, akan tetapi setelah dianalisa pada prinsipnya sama. Penulis dalam hal ini lebih setuju dengan pembagian periode menurut Muhammad Ajjal –Khatib dengan tadwin sebagai patokannya yang membedakan dalam periodisasi hadis.

1. Periode Qobla Tadwin.

Periode ini mencakup masa kehidupan Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam-, masa sahabat sepeninggal beliau dan masa tabi'in (sampai dengan tahun 100 Hijriyah). Usaha dan perjuangan yang dilakukan sahabat Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- adalah pondasi awal dalam pencatatan Sunnah serta upaya penghafalan dan periwayatannya/ panyampaiannya kepada ummat ini, sebagaimana usaha dan perjuangan mereka adalah pondasi dalam penyebaran din al-Islam dan pengokohan aqidah dan penjagaan Sunnah dari segala apa saja yang merusaknya.

Pada masa Rasulullah, hadits diperintahkan untuk dihafal dan ditablighkan dengan tidak boleh sama sekali mengubahnya, tetapi tidak menyelenggarakan penulisan secara resmi. Sedangkan penulisan secara pribadi dapat ditemukan di beberapa sahabat seperti Abdullah bin Umar al-Ash, Ali bin Abi Thalib, Anas bin Malik, serta tulisan dalam penyelenggaran dakwah dan pembinaan umat berupa pengiriman surat-surat seruan dan pemberitahuan serta ajakan kepada para pejabat di kala itu.

Pada masa sahabat hadis tidak dituliskan secara resmi dengan pertimbangan agar tidak memalingkan perhatian terhadap al-Quran dan para sahabat sudah menyebar ke berbagai wilayah Islam yang semakin luas yang mengakibatkan kesulitan dalam penulisan hadis. Yang dilakukan lebih kepada pengamalan hadis, menyeditkitkan riwayat hadis sesuai kebutuhan primer dalam pengajaran, meneliti hadis dari perawinya, serta melarang periwayatan hadis yang belum dapat dipahami umum.

Di antara upaya-upaya sahabat Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- dalam hal Tadwin sunnah adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi dalam menghafal dan menguatkan hafalan, bahkan banyak di antara mereka yang menyuruh murid-muridnya untuk menulis dalam rangka menguatkan hafalannya lalu menghapus kembali tulisan itu agar tidak menjadi patokan/sandaran.

- b. Menulis Sunnah dan mengirimkannya kepada orang lain.
- c. Menganjurkan kepada murid-murid mereka untuk menulis/mencatat hadits.
- d. Mencatat dan mengumpulkan hadits dalam diiwaan (lembaran-lembaran).

Setelah masa sahabat datanglah generasi tabi'in yang memawarisi Sunnah. Bahkan, disini secara keseluruhan dari sahabat dan mereka tampil dengan mengemban amanah penyampaian risalah kepada seluruh manusia. Mereka telah memaksimalkan usaha mereka dalam rangka ta'zhim dan khidmat terhadap Sunnah dalam berbagai bentuk dan upaya perlawatan dalam pencarian hadits. Sahabat kecil dan tabi'in besar untuk mengetahui hadits melakukan perlawatan dan berangkat mencari hadits , menanyakan dan belajar kepada sahabat besar yang sudah tersebar di seluruh pelosok wilayah Daulah Islam. Sehingga lahir berbagai pusat kajian hadits seperti di Madinah, Mekkah, Kuffah, Basrah, Syam, dan Mesir.

Maka secara garis besar di antara usaha besar dan kerja keras mereka khusus untuk tadwin sunnah adalah sebagai berikut:

- a. Menganjurkan untuk iltizam kepada Sunnah, menghafal dan menulisnya, serta tatsabbut dalam meriwayatkan dan mendengarkannya.
- b. Mencatat Sunnah dalam lembaran-lembaran.
- c. Usaha-usaha yang besar dari dua imam kaum muslimin, Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan Ibnu Syihab Az Zuhri, dalam tadwin sunnah.

2. Periode In-da al-Tadwin

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang dinobatkan akhir abad pertama Hijriyah, yakni tahun 99 Hijriyah, mendukung kelestarian hadits. Beliau sangat waspada dan sadar bahwa para perawi yang mengumpulkan hadits dalam ingatannya semakin sedikit jumlahnya karena meninggal dunia. Beliau khawatir apabila tidak segera dikumpulkan dan dibukukan dalam buku-buku hadits dari para perawinya, mungkin hadits itu akan lenyapnya dari para penghafalnya. Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan gubernur Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm untuk membukukan hadits-hadits Nabi dari para penghafal. Selain kepada gubernur, dia pun menulis surat kepada Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Shihab Az Zuhri (15-124 H) untuk melaksanakan pembukuan hadits dan Muhammad bin Muslim sebagai ulama pertama yang membukukan hadits.

Setelah generasi Az- Zuhri, pembukuan dilanjutkan oleh Ibnu Juraij (w. 150 H), Ar Rabi' bin Shabih (w.160H). Pembukuan hadits dimulai sejak akhir masa pemerintahan Bani Umayyah, tetapi belum sempurna. Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah yaitu pada pertengahan abad ke II Hijriyah dilakukan upaya penyempurnaan. Kitab yang terkenal pada waktu itu yang masih ada hingga sekarang adalah Al Muwatha yang ditulis Imam Malik dan Al Musnad oleh Imam Syafi'i (w.204 H). Pembukuan hadits itu kemudian dilanjutkan secara teliti oleh imam-imam ahli hadits seperti Bukhari, Muslim, Tirmizi, Nasai, Abu Dawud, Ibnu Majah dan lain-lain.

Periode ini dipandang sebagai masa pengokohan ilmu-ilmu Sunnah, di masa ini hidup tokoh-tokoh besar Sunnah, para imam yang mulia: Malik, Asy-Syafi'i, Sufyan Ats-tsauro, al-Auzai'li Syu'bah bin Hajjaj, Ibnu Mubarak, Ibrahim Al Fazari, Ibnu Uyainah, Yahya bin Said al Qaththan, Ibnu Mahdi, Waki' dan lain-lain.

Pada masa ini juga terjadi seleksi hadits atau penyaringan hadits ketika pemerintahan dipegang oleh Dinasti Abbasyiah, khususnya sejak masa Khalifah Al Makmun sampai dengan Al Muktaadir (201-300H). Periode seleksi ini terjadi karena pada periode sebelumnya tadwin hadits di masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz , para ulama belum berhasil memisahkan beberapa hadits mauquf, dan maqthu' dari hadits marfu', begitu pula halnya dengan memisahkan beberapa hadits yang dilaif dari hadits sahih, bahkan masih hadits maudhu' yang tercampur pada hadits sahih.²⁷

Pada masa ini para ulama bersungguh-sungguh mengadakan penyaringan hadits yang diterimanya. Melalui kaidah yang ditetapkannya, mereka berhasil memisahkan hadits-hadits yang dilaif dan sahih dan hadits-hadits mauquf dan yang maqthu dari yang ma'ruf, meskipun berdasarkan penelitian berikutnya masih ditemukan terselipnya hadits dilaif pada kitab-kitab sahih karya mereka. [31]

Untuk lebih jelasnya Periode Tadwin menurut Endang Soetari, dibagi kedalam 3 fase perkembangan:

- a. Fase Tadwin Pertama para mudawwin hadis memasukkan ke dalam diwannya semua hadis, baik sabda Nabi, maupun fatwa sahabat dan tabi'in. Sehingga meliputi hadits marfu', hadis mauquf dan hadis maqthu'. Pada fase ini hanya kitab al-Muwatha Imam Malik yang masih bisa ditemukan, sedangkan yang lainnya tidak sampai kepada masa sekarang.

²⁷ Syekh Muhammad Khudari Bek, Op.Cit h 109

- b. Fase Tadwin Kedua abad III Hijriyah (masa kualifikasi), para mudawwin hadits memisahkan hadis Nabi dengan fatwa sahabat dan tabi'in, akan tetapi masih mencampurkan hadits shahih, hasan dan dala'if. Sistem penulisan hadits pada fase ini didominasi berdasarkan sanad (perawi sahabat), yang mengakibatkan sulit dalam mencari atau mengetahui hukum-hukum syara' karena tidak berdasarkan tema. Kitab pada fase ini dinamakan al-Musnad, seperti al-Musnad Ubaidillah Ibnu Musa, Musnad Hanafi, Musnad al-Syafi'i, Musnad Abu Dawud, Musnad Ahmad dan sebagainya.
- c. Fase tadwin ketiga, fase seleksi hadits yaitu mudawwin hadits melakukan seleksi terhadap hadis-hadis shahih saja untuk dibukukan. Hal ini dilatarbelakangi oleh meluasnya hadis palsu di akhir abad II Hijriyah. Pelopor mudawwin dengan seleksi ini adalah Ishaq Ibnu Rawaih yang diikuti al-Bukhari, dan Imam Muslim. Seleksi hadits pada fase ini dilakukan dengan cara meneliti dan membahas perawi hadits dari berbagai segi seperti keadilan, kedlabitan yang diambil dari biografi perawi, dan dengan cara pembuatan kaidah ilmu hadits yang dapat membedakan antara hadits shahih dengan hadits dala'if. Pada fase ini terbitlah beberapa kitab dengan 2 corak, yaitu kitab Shahih yang hanya memasukkan hadis shahih saja seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Al Mustadrak Hakim, Shahih Ibnu Hibban, Shahih Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Awanah, dan Shahih Ibnu Jarud. Sedangkan corak lainnya kitab sunan yang penyusunannya tidak memasukan hadis munkar dan sederajat, hadits dala'if yang tidak munkar dan tidak sangat lemah dimasukkan kedalamnya dengan diterangkan kedala'ifannya. Beberapa contoh kitab sunan ini adalah Sunan Abu Dawud, Sunan Turmudzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Damiri, Sunan al-Dailami, Sunan Baihaqi, dan Sunan al-Daruqutni.²⁸

Selain kitab-kitab hadits pada fase seleksi hadits tentunya dibutuhkan kitab-kitab pembantu dalam menentukan keshahihan suatu hadis, maka terlahirlah 'ulum al-hadits, kitab penunjuk dan kitab problema hadits yang melahirkan ilmu jarah wa ta'dil, ilmu rijal al-hadits, 'ilal al-Hadits, Asbab al-Wurud dan sebagainya.²⁹

²⁸ Ibid, h 59

²⁹ Ibid, h 66

3. Periode ba'da radwin

Periode ini merupakan tahap lanjutan dan penyempurnaan terhadap karya-karya periode sebelumnya. Pada abad IV H, para ulama umumnya mengikuti manhaj pendahulunya (generasi III) dalam penulisan sunnah. Di antara mereka ada yang mengikuti manhaj Ash Shahihain dengan mengeluarkan hadits-hadits shahih saja dalam kitab mereka, Ada juga yang mengikuti manhaj kitab-kitab sunan dengan mengeluarkan hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum-hukum dan adab-adab serta adapula yang mengarahkan karyanya pada masalah ikhtilaf al-Hadits.

Setelah munculnya kutub As Sittah dan Muwathanya Imam Malik serta Al Musnad Ahmad Ibnu Hambal, para ulama perhatiannya untuk menyusun kitab-kitab jawami', kitab syarah mukhtashar, mentahrij, menyusun kitab Athraf, jawaid dan menyusun hadits-hadits berdasarkan topik-topik tertentu seperti yang dilakukan Ibnu Hibban Al Bisri (w.354H), Ibnu Huzaiman (w.311H) dan Al Hakim an-Naisaburi.

Ulama hadits pada masa ba'da al-Tadwin ini dikenal sebagai ulama muta'akhkhirin, karena pada saat itu ulama hadis mencukupkan periwayatan dengan menukil dan mengutip hadits dari kitab-kitab yang sudah ditadwin pada abad II dan III Hijriyah. Hal ini berbeda dengan ulama-ulama hadis sebelumnya yang dikenal mutaqaddimin, karena mereka menukil langsung dari penghafal hadits.³⁰

Aktivitas ba'da al-Tadwin ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Tadwin Hadits dengan perluasan dan penyempurnaan sistem dan corak:
 - a. Tadwin al –hadis dengan mengumpulkan hadi-hadits shahih yang tidak terdapat dalam kitab-kitab shahih
 - b. Tadwin hadits dengan mengumpulkan hadits yang memiliki syarat-syarat salah satunya dan tidak dishahihkan oleh ulama sebelumnya.
 - c. Tadwin Istikhraj yakni mengumpulkan hadits-hadits dari suatu kitab.
 - d. Tadwin athraf, yaitu dengan menyebut sebagian hadits, kemudian segala sanad dari beberapa kitab.
 - e. Tadwin takhrij hadits yaitu mengumpulkan hadits-hadits dari suatu kitab kemudian dikumpulkan dalam kitab lainnya.
 - f. Tadwin dengan menambahkan hadits-hadits sebelumnya yang dikenal Kitab Zawaid.

³⁰ Endang Sutari, Op. Cit h 67

- g. Tadwin dengan jami' atau jawami' yaitu menggabungkan hadits-hadits yang terdapat dari beberapa kitab hadits
 - h. Tadwin dengan komentar, penafsiran dan pembahasan yang dikenal dengan kitab Syarah.
 - i. Tadwin dengan meringkas isi dari kitab-kitab hadits tertentu yang dikenal kitab Mukhtashar.
- 2) Penyusunan kitab-kitab hadits secara spesialisasi, yaitu mengkhususkan ke dalam diwan materi-materi hadits dalam bidang tertentu, misalnya tadwin hadis hukum, tadwin hadis targhib, tadwin hadits qudsi, dan tadwin hadis azkar.

Pada periode ini pulalah muncul bentuk baru dalam tadwin sunnah seperti munculnya kitab-kitab mustakhrajat, dan ma'ajim (mu'jam-mu'jam) hadits. Muncul pula pengkodifikasian syarah hadits (fiqhul hadits). Muncul pula pengkodifikasian ilmu mustholah hadits untuk pertama kali dan munculnya karya ulama dalam ilmu 'ilal al-Hadits. Dalam ilmu jarh wa ta'dil pun terdapat beberapa kitab-kitab terkenal dan merupakan referensi yang ditulis ulama pada masa ini.

Di samping adanya karya-karya para ulama yang mengikuti manhaj para ulama sebelumnya seperti kitab-kitab sunan (hadits-hadits ahkam) dan mustakhrajat. Jenis usaha lain yang semakin menguat pada masa ini adalah pensyarah terhadap hadits-hadits yang terdapat pada kitab-kitab hadits yang ada. Di antara tokoh-tokoh hadits di masa ini adalah Al Baihaqi, Al Baghawi, Muhammad bin Nashir al Humaidi, Al Khatib Al Baghdadi, Ibnu Abdilbarr dan sebagainya.

Pada periode ini ulama menempuh berbagai bentuk pengkhidmatan terhadap Sunnah melalui buah karya mereka, yang umumnya adalah melanjutkan apa yang telah dirintis oleh generasi sebelumnya yang tentunya dengan susunan-susunan yang umumnya lebih baik dari sebelumnya misalnya:

- a. Kitab-kitab maudhu'at.
- b. Kitab-kitab hadits ahkaam.
- c. Kitab-kitab gharibul hadits.
- d. Kitab-kitab athraful hadits.

Pada periode ini pula para ulama juga melakukan tadwinus sunnah dalam bentuk inayah dan khidmat kepada kitab-kitab salaf (generasi-generasi awal) dengan mensyarahnya, selain itu mereka juga menyusun biografi (tarjamah) para periwayatnya. Di samping itu para ulama di periode ini melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya dan di antara yang paling nampak adalah munculnya kitab-kitab Takhrij dan

kitab-kitab Jawami'. Pada periode ini pula sebuah kreasi baru muncul dari kalangan Ulama yaitu adalah kitab-kitab Zawaaid.

Pada periode ini gerakan ilmiah dalam alam islami mengalami kemunduran, termasuk dan terutama dalam ilmu-ilmu Sunnah nabawiyah. Namun, hal ini bukan berarti sama sekali tidak ada produksi para ulama hadits hanya saja adanya kreasi-kreasi baru menjadi sesuatu yang langka dan hanya peran muhaditsin tidak lagi sebesar sebagaimana sebelumnya.

Di antara tokoh besar ulama hadits yang hidup di zaman ini adalah Al Imam Jalaluddin As Suyuthi, Al Hafizh As Sakhawi, Al Hafizh Zakariya Al Anshari, Muhammad Al Baiquni, Imam Waliyyullah Ad Dahlawi, Al 'Ajluni, As Saffaarini, Az Zabidi, Muhammad bin Ali Asy Syukani dan lain-lain.

Pada periode ini, khidmat sunnah mengalami suasana perkembangan baru, dengan adanya peran percetakan, diawali dengan masuknya percetakan ke alam islami mulai dari Mesir, kemudian Syam, Iraq, Palestina, Libanon, India dan seterusnya. Maka perhatian diarahkan kepada percetakan kitab-kitab agama terutama yang berkaitan dengan Al Quran, Hadits, dan Fiqh, mulailah diadakan pengumpulan karya-karya agung para ulama dalam ilmu As Sunnah dalam berbagai disiplinnya, termasuk tawin as-sunnah di mana kitab-kitab induk mulai dicetak begitu pula kitab-kitab yang berhubungan dengannya.

Pada pertengahan abad 20 M, gerakan ilmiah ini makin luas dan gencar, terutama setelah kaum muslimin memahami tujuan-tujuan busuk yang terselubung dalam kedok imperialisme Barat yang berupaya memadamkan islam dengan jalan memadamkan Sunnah. Di antara ulama muhaditsin yang hidup di zaman ini adalah Syamsulhaq Azhim Abadi, Abul 'Ala Al Mubarakfuri, Ahmad Syakir, Muhammad Nashiruddin Al Albani dan lain-lain.

E. Penutup

Demikianlah makalah ini kami sampaikan dengan segala kemampuan kami mencari dan menganalisa beberapa referensi kitab hadis yang ada. Atas segala kekurangan kami mohon kiranya masukan dan saran untuk perbaikan makalah ini. Jazakallahu khairan katsiran.

F. Daftar Referensi

1. Abdu Al Ghani Al Khaliq, Dr. , Hujiyatu As Sunnah, Al Wafa.
2. Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, Shahih Al Bukhari, Beirut, Dar Shu'ub,

3. Adib Bisri, KH. (ed), Kamus Indonesia Arab, Arab Indonesia, Surabaya, 1999, cet-1
4. Agus Solahudin, Drs.M. , M.Ag., Agus Suyadi, Lc.M.Ag., Ulumul Hadits, Bandung, Pustaka Setia, cet-1.
5. Ahmad bin Ali bin Sabit ,Imam Abu Bakar, Al Rihlah fi Thalab Al Hadits, Beirut, Dar Al Kutub Al Ma'lamah, 1975. Cet-1.
6. Al Khatib, Dr. Muhammad 'Ujaj, Ushul Al Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahuh, Damaskus, Dar Al Fikr.
7. Ash Shiddiqie, Prof. Dr. Teungku M. Hasbi, Sejarah Pengantar Ilmu Hadits, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009, Cet-3.
8. Awud Sulaiman Ibnu Al 'Asy'asy al Sijistani Al Azdi,(AbiSunan Abi Dawud,Kairo, Ad Daru Al Misriyah Al Bananiyah, 275 H
9. Bustamin, Metodologi Kritik Hadits, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004.
10. Badri Khaeruman, Otentisitas Hadits, Studi Kritis atas Kajian Hadits Kontemporer, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004
11. Fatcur Rahman, Drs., Ikhtisha Musthalahul Hadits, Bandung, PT. Al Ma'arif, 1985. Cet-4, h. 320-336
12. Khudhari Bek, Syekh Muhammad, Sejarah Hukum Islam, Bandung CV. Nuansa Aulia
13. Jalaludin Al Suyuthi, Sunan Nasai, Kairo, Dar Al Hadits, 1987, sebagai kitab syarah.
14. Musthafa al A'zimi, Dr. Muhamad, Dirasat Fi Al Hadits an Nabawi wa Tarikh tadwih, Beirut, Al Makta al Islamiy, 1992
15. MM. Azami, Hadits Nabawi dan sejarah Kodifikasinya, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994
16. Malik bin Anas, Al Muwatha, Maktabah Taufiqiyah.
17. M. Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadits, Bandung; Angkasa.
18. Musthafa al-Siba'i, al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islam (terjemahan Nurcholis Madjid), Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993:
19. Nuruddin Ltr, Manhaj al Naqd fu Ulum al Hadits (terjemah), Bandung, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994.
20. Soetari Ad,M.Si., Prof.Dr. H. Endang, Ilmu Hadits Kajian Riwayat dan Dirayah, Bandung, Mimbar Budaya, 2008, cet-5.
21. Wahyudin Darmalaksana, Hadits di mata Orientalis, (Bandung, 2004, Benang Merah Press,)
22. Wajidi Satadi, Dr., Hadits Tarbawi , Jakarta, Pustaka Firdaus, 2009, cet-2.

Literasi Menurut Perspektif Al-Quran

Rahmat Nasution³¹

ABSTRAK

Literasi atau tulis menulis merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Literasi memiliki fungsi yang begitu banyak mulai dari sekedar menyampaikan informasi sampai kepada penulisan sebuah karya ilmiah berupa buku atau jurnal. Buku merupakan jendela dunia yang dapat membuka mata kita untuk melihat dunia yang begitu luas. Buku juga menjadi warisan bagi anak cucu kita agar kelak mereka mengetahui apa yang telah diperbuat oleh nenek moyang mereka. Hanya saja tidak semua ilmuan atau calon ilmuan memiliki produktivitas dalam menulis. Seharusnya literasi dapat dijadikan budaya untuk membuktikan bahwa bangsa kita memiliki budaya dan peradaban yang tinggi.

Literasi dapat dikaji dari berbagai perspektif. Sudah barang tentu memiliki urgensi sendiri-sendiri. Literasi dapat dilihat dari segi pendidikan, budaya, bahasa maupun dari segi sejarah dan ragam huruf. Tulisan ini mencoba menguraikan bagaimana sesungguhnya konsep al-Quran tentang dunia literasi. Sebagai pembuka ingatan kita, bahwa ayat al-Quran yang mula-mula diturunkan membicarakan tentang tulis baca.

Kata kunci: literasi, perspektif, dan budaya.

Pendahuluan

Boleh jadi tidak terpikirkan oleh kita bagaimana pertumbuhan dan perkembangan literasi dari masa ke masa sampai kita berada pada masa sekarang ini yang setiap saat tidak terlepas dari aktivitas literasi baik secara sederhana maupun dalam untaian kata yang syarat dengan informasi yang bernilai ilmiah. Sebut saja sebagai contoh *short message service (sms)*, terkadang tanpa disadari kita selalu bergelut dengan *sms* tanpa memikirkan dari mana asal mula manusia memulai atau menciptakan *sms* tersebut. Setidaknya ada dua hal penting yang berkaitan dengan *sms* yakni teknologi dan tulisan. Teknologi sudah barang tentu sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan *sms* tersebut. Munculnya *sms* berkat kecanggihan alat teknologi yang bernama *handphone*. Sebelum ada *handphone* sebagai alat komunikasi, aktivitas penyampaian berita tulis dilakukan melalui pengiriman surat, telegraf, dan alat lain yang memungkinkan orang dapat berkomunikasi melalui tulisan. Selain alat komunikasi dalam penyampaian tulisan, sudah barang tentu isi tulisan yang dikirim pun menjadi bagian penting yang tidak dapat dipandang sebelah mata dalam berkomunikasi melalui tulisan. Apalah artinya alat komunikasi kalau saja pesan atau berita yang

³¹ Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Jambi. Mendapat gelar Magister Agama (M.Ag) dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam dari UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan Doktor dalam bidang Studi Islam dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

disampaikan tidak dimengerti atau dipahami oleh si penerima. Di sinilah letaknya bahwa literasi memiliki peranan penting dalam peradaban manusia bahkan menjadi kebutuhan primer dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Literasi dianggap sebagai cahaya dalam kegelapan yang akan memberi petunjuk ke arah yang lebih terang.

Pesan menjadi bagian penting dalam setiap berkomunikasi dengan orang lain. Pesan yang akan disampaikan disusun dan dirangkai sedemikian rupa dengan harapan si penerima pesan dengan mudah dapat memahaminya. Rangkaian huruf, kata, dan kalimat dipilih sesuai dengan tingkatan pendidikan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, pesan untuk kalangan kaum ilmunan dengan kalangan kaum awam akan berbeda. Di sinilah letaknya bagaimana pentingnya untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan literasi. Sepintas, literasi itu mudah atau sepele tidak memerlukan pemikiran yang memeras keringat. Ternyata setelah ditelusuri lebih mendalam, dunia literasi menyangkut berbagai aspek yang saling berkaitan dan menyangkut berbagai disiplin ilmu sesuai dengan konteks literasi tersebut. Setidaknya si pembuat pesan harus memahami kaidah bahasa yang digunakan dan muatan pesan yang akan disampaikan. Bukan saja untuk pesan yang sifatnya panjang seperti buku atau majallah tetapi pesan yang pendek pun seperti *sms* atau surat diperlukan aturan main dalam membuat pesan dan bahasa yang digunakan. Sebagai contoh sederhana, apabila menulis suatu buku dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan muatan tulisan berkisar pada Sejarah Islam maka si pembuat pesan atau si penulis setidaknya memahami kaidah bahasa Indonesia dan kajian sejarah Islam dengan ditopang oleh ilmu-ilmu lain yang diperlukan.

Aktivitas tulis menulis telah lama dilakukan oleh umat manusia di permukaan bumi ini. Chatib dengan mengutip pendapat Russel mengatakan bahwa “Bumi, planet tempat manusia bermukim telah berumur lebih kurang 4,6 milyar tahun dan manusia mulai bermunculan di permukaan bumi lebih kurang 1 juta tahun yang lalu. Kemampuan membaca dan menulis telah ada sejak 6.000 tahun yang lalu” (Chatib, 1992:111). Ini menggambarkan bahwa aktivitas literasi bukan sesuatu yang baru tetapi sejak nenek moyang kita sudah ditemukan adanya tulisan. Literasi bukan saja digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada orang lain tetapi juga digunakan untuk dokumentasi atau catatan penting terhadap sebuah peristiwa. Sebut saja, catatan tentang jual beli yang belakangan disebut dengan akta jual beli. Catatan tentang kelahiran seorang anak manusia belakangan disebut dengan akta kelahiran. Catatan penting terhadap kegiatan suatu badan yayasan yang dibuat oleh seorang notaris belakangan disebut dengan akta notaris. Selain tulis menulis digunakan untuk catatan penting berupa akta, tulisan juga dapat digunakan untuk aktivitas seni. Tulisan

indah atau kaligrafi memiliki nilai tinggi. Terlebih lagi dalam tulisan Arab yang disebut dengan *khoth*. *Khoth* bukan saja dapat dilombakan dalam event-event penting seperti pada acara Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tetapi juga dapat diperjualbelikan di pasaran dengan nilai yang tinggi. Melalui tulisan dapat juga diketahui sejarah masa lalu. Tulisan-tulisan yang dibuat dalam masa silam dalam bentuk prasasti dapat juga dijadikan petunjuk atau sejarah tentang peradaban manusia pada puluhan abad yang lalu.

Buku merupakan jendela dunia, apabila dibuka maka akan terlihat isi dunia yang sebenarnya. Buku memegang peranan penting dalam peradaban umat manusia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri baik di masa lalu maupun di masa kini. Namun demikian kepedulian terhadap dunia literasi terutama di Indonesia ini belum seperti yang diharapkan. Berbagai problem yang dihadapi menjadi kendala dalam kegiatan literasi tersebut. Mulai sistem pendidikan, budaya tulis menulis, lingkungan sampai kepada nilai tulisan yang sudah diterbitkan menjadi problem. Apabila dilihat dari sudut ekonomi, sesungguhnya menulis buku dibutuhkan waktu, pikiran, dan tenaga. Akan tetapi begitu buku dipasarkan, hasil yang diterima secara finansial terkadang tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan. Kemungkinan besar problemnya bukan berada pada harga buku tetapi terletak pada budaya membaca di kalangan masyarakat. Masyarakat belum memiliki budaya yang tinggi dalam aktivitas membaca. Akhirnya, buku yang diterbitkan tidak mendapat sambutan hangat di kalangan masyarakat banyak. Budaya membaca, walaupun ada baru sebatas kalangan kaum terpelajar saja.

Tulisan ini menyoroti dari sebuah sudut sempit dalam dunia literasi yang begitu luas dan mendalam. Penulis mencoba membeberkan perspektif literasi dari kajian al-Quran.

Peristilahan

Kata literasi berasal dari kata *literacy* (Inggris) yang berarti “melek huruf” (Echols dan Shadily, 1990:361). Bahasa al-Quran atau bahasa Arab, kata literasi dapat dimaknai dengan *كتابة* (*kitâbah*) yang berasal dari kata *كتب* (*kataba*). Akan tetapi tidak semua kata *كتب* artinya menulis dapat juga bermakna lain seperti dikemukakan di bawah ini:

Mewasiatkan	كتب له : اوصى
Mentakdirkan	كتب الله عليه بكذا
Mewajibkan, memerintahkan	كتب الله على عباده بالصوم

(Munawwir, 1984:1275).

Sedangkan kata yang bersamaan artinya (sinonim atau مرادف) dengan *كتب* dalam bahasa Arab terdapat beberapa kata di antaranya *رقم* (*raqam*), *خط* (*khat*) lebih populer

diartikan dengan tulisan, رسم (*rasam*), dan قيد (*qayyad* atau *qayyada*) dapat diartikan menulis atau mencatat. Selain itu ada lagi kata رسالة (*risâlah*) berasal dari kata رسل (*rasala*) dapat juga diartikan tulisan. Sedangkan kata makalah (مقالة) berbentuk اسم المكان berasal dari kata قال (*qâla*), asal artinya tempat menuliskan perkataan, maksudnya tulisan.

Sejarah Literasi al-Quran

Sebagaimana diketahui bahwa al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad *saw* secara berangsur-angsur tidak sekaligus. “Setiap turun, Nabi *saw* menyuruh kepada penulis wahyu untuk menuliskannya. Kebanyakan sahabat menghafalnya. Akan tetapi walaupun ditulis oleh para penulis wahyu, namun al-Quran tidak terkumpul dalam satu *mushhaf* (suatu buku)”(Ash-Shiddieqy, 2013:71). Sampai Nabi wafat al-Quran masih belum dapat dibukukan masih berserakan dalam berbagai macam benda-benda yang dapat ditulis, misalnya, kulit kayu, pelepah kurma, tulang-tulang binatang, dan batu. Kondisi yang sedemikian rupa karena kesulitan mendapatkan kertas yang akan digunakan untuk menulis al-Quran tersebut. Kendati demikian terlihat di sini bagaimana upaya Nabi agar al-Quran itu dapat ditulis dengan sempurna sehingga terjaga kemurniannya.

Sepeninggal Nabi, al-Quran masih belum tersimpan dalam satu tempat. “Lembaran-lembaran ini tersimpan pada Abu Bakar kemudian pada Umar, sampai ia meninggal dunia. Selanjutnya tersimpan pada putrinya, Hafshah binti Umar”(Hasan, 2006:394). Oleh sebab itu ada keinginan dari kalangan sahabat agar al-Quran dapat dihimpun dalam satu kitab agar keasliannya terjaga dengan baik. Upaya untuk membukukan al-Quran didasarkan kepada dua pertimbangan penting:

- 1) Banyaknya para penghafal al-Quran yang gugur dalam peperangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Umar ibn Khaththab kepada Abu Bakar yang ketika itu menjadi khalifah: “Sungguh aku khawatir para ahli qiraat bertambah banyak yang gugur sehingga sejumlah besar dari al-Quran pun akan lenyap bersama kepergian mereka. Aku berpendapat seharusnya engkau segera menghimpun al-Quran”(Hasan, 2006:392). Keinginan Umar tersebut segera dipenuhi oleh Abu Bakar dengan mengumpulkan tulisan-tulisan yang tersimpan di beberapa tempat.
- 2) Adanya perbedaan bacaan atau dialek pada kaum muslimin. Sebagaimana dikemukakan bahwa “Hudzaifah bin Al Yaman, panglima Utsman dalam perang Adzarbaizan, melihat adanya perbedaan para kaum muslimin dalam bacaan al-Quran. Kemudian ia menyarankan kepada Utsman agar membukukan *mushhaf* yang dibaca kaum muslimin” (Hasan, 2006:394). Perbedaan bacaan tersebut sampai-sampai terjadi saling mengejek

antara satu dengan yang lain dengan mengatakan bahwa bacaannya lebih baik dari bacaan orang lain. Kalau dibiarkan akan terjadi perselisihan di antara kaum muslimin disebabkan perbedaan bacaan al-Quran.

Kedua argumentasi atau dapat juga dikatakan motivasi untuk pengumpulan al-Quran didasarkan kepada faktor yang berbeda. Sebagaimana dikemukakan (Suma, 2013:55) bahwa faktor yang mendorong pengumpulan al-Quran di masa Abu Bakar ialah karena takut sebagian ayat-ayat al-Quran akan hilang kalau tidak dihimpun dalam satu mushhaf. Faktor takut hilang menjadi faktor utama. Sedangkan faktor yang memacu Usman menyalin dan memperbanyak al-Quran ialah disebabkan banyak perselisihan pendapat di kalangan umat Islam mengenai *qira'at* (bacaan) al-Quran. Faktor perbedaan qiraat menjadi faktor utama. Selain itu, pada masa Abu Bakar, al-Quran dihimpun tanpa memperhatikan tertib urutan ayat dan surat, sedang pada masa Usman hal itu mulai dilakukan dengan penertiban rangkaian surat demi surat dan ayat demi ayat dalam surat.

Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab dengan sendirinya tulisan yang digunakan pun sudah dapat diduga tulisan Arab juga. Sepintas lalu, terpikir oleh kita apakah sulitnya menulis wahyu yang sudah dikemas dalam bahasa Arab? Akan tetapi pikiran itu muncul dalam kondisi sekarang sedangkan yang terjadi adalah di masa Nabi yang dikenal dengan 'zaman unta'. Disebut dengan zaman unta karena masih jauh sentuhan teknologi dalam segala bidang termasuk dalam bidang transportasi. Binatang unta adalah satu-satunya kendaraan andalan kalau hendak bepergian kemana saja. Tidak berbeda dengan dunia literasi, kertas sebagai sarana utama untuk aktivitas tulis menulis walaupun ketika itu diperkirakan sudah ada tetapi jumlahnya sangat terbatas dan sulit untuk mendapatkan kertas tersebut. Sebagaimana diketahui kertas diciptakan oleh Ts'ai Lun yang berasal dari daratan Cina. "Dia seorang pegawai negeri pada pengadilan kerajaan yang di tahun 105 M mempersembahkan contoh kertas kepada Kaisar Ho Ti. Catatan Cina tentang penemuan Ts'ai Lun ini (terdapat dalam penulisan sejarah resmi dinasti Han) sepenuhnya terus terang dan dapat dipercaya tanpa sedikit pun bau-bau magi atau dongeng" (Hart, 1983:62-63). Lima abad kemudian setelah kertas ditemukan, Nabi Muhammad *saw* dilahirkan di Jazirah Arab. Jarak antara negeri Cina dan negeri Arab ketika itu dirasakan cukup jauh dan sulit untuk dijangkau. Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau saja aktivitas tulis menulis di masa Nabi menjadi suatu yang jarang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat Arab lebih mementingkan hafalan dari pada tulisan.

Lebih jauh diterangkan bahwa di kalangan bangsa Arab ketika itu masih banyak yang buta huruf, sedikit sekali yang melek huruf. Ahmad Amin mengutip pendapat Al Buladzuri

bahwa “sewaktu Islam masuk pada suku Quraisy hanya ada 17 orang yang dapat menulis” (Amin, 1967:185). Di antara mereka yang pandai menulis tersebut Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Selanjutnya dikatakan “sedikit sekali di antara wanita yang dapat menulis, misalnya Hafshah, Ummu Kalsum (isteri-isteri Nabi), Syifa’ binti Abdullah al’adawiyah, sedang Aisyah ummul mu’minin dan Ummu Salmah dapat membaca tetapi tidak dapat menulis” (Amin, 1967:186).

Kondisi yang sedemikian rupa menjadi lebih jelas bagaimana sulitnya untuk menulis sebuah kitab suci yang terhindar dari kesalahan. Tidak dibenarkan adanya ralat seperti pada buku-buku biasa. Di sini kelihatan bagaimana Nabi dan para sahabat berupaya agar penulisan al-Quran dapat dilakukan dengan benar dan menjadi pedoman bagi umat Islam. Akan tetapi ternyata dalam proses penulisan, pengumpulan, dan pembukuan al-Quran tidak sedikit ditemukan kendala. Mulai dari tukang tulis, tempat menulis, pengumpulan tulisan sampai kepada pendapat di kalangan sahabat tentang penulisan dan pembukuan al-Quran tersebut apakah dibenarkan karena tidak dilakukan di masa Nabi terutama tentang kegiatan penulisan ulang dan pembukuannya.

Puncak kegiatan pengumpulan dan pembukuan al-Quran dilakukan di masa khalifah Usman. “Penulisan mushaf-mushaf secara sempurna dalam kehati-hatian dan ketepatannya merupakan suatu tindakan mulia yang telah dilakukan oleh Dzu An-Nurain, Utsman dan juga merupakan tindakan yang paling berharga” (Syuhbah, 2003:47). Khalifah Usman dianggap paling berjasa dalam pembukuan kitab suci tersebut. Prosesnya:

... Utsman meminta kepada Hafshah supaya memberikan *shuhuf-shuhuf* yang ada padanya untuk disalin ke dalam beberapa *mushhaf*. Sesudah *shuhuf-shuhuf* itu diterima, beliau menyuruh Zaid bin Tsabit, Abdullah ibn Zubair, Zaid ibn Ash, Abd ar-Rahman ibn Harits ibn Hisyam untuk menyalin dari *shuhuf-shuhuf* itu menjadi beberapa *mushhaf*. Pedoman yang diberikan kepada badan tersebut apabila terjadi perselisihan *qira’at* antara Zaid ibn Tsabit –beliau ini bukan orang Quraisy– hendaklah ditulis menurut *qira’at* orang Quraisy karena Al-Qur’an itu diturunkan dengan lisan Quraisy. Setelah mereka selesai melaksanakan pekerjaan tersebut, *shuhuf-shuhuf* itu dikembalikan kepada Hafshah. (Ash-Shiddieqy, 2013:75)

Kelihatan di sini bagaimana beratnya tugas yang diberikan kepada empat orang tersebut. Menulis ayat-ayat al-Quran, selain memerlukan waktu yang tidak singkat tetapi juga diperlukan kehati-hatian agar tidak terjadi kesalahan. Kegiatan penulisan al-Quran tersebut sangat dimungkinkan terjadi perbedaan pendapat di antara empat orang tukang tulis tersebut. Akan tetapi perbedaan yang timbul dapat diselesaikan dengan baik sehingga

mereka sepakat dalam satu tulisan yang kemudian hasilnya disampaikan kepada khalifah Usman. Selanjutnya,

Utsman pun menaruh salin empat *mushhaf* dari naskah pertama yang dinamai naskah *Al-Imam*. Satu naskah itu dikirim ke Makkah, satu naskah ke Kufah, satu naskah ke Bashrah, satu naskah lagi dikirim ke Syam (Syria). Asal salinan yang ditulis *lajnah* itu dipegang oleh Utsman. Utsman memerintahkan agar menyita segala *shuhuf-shuhuf* yang terdapat dalam masyarakat dan membakarnya. Utsman menyuruh kaum muslimin supaya membaca Al-Qur'an dengan *qira'at* yang termateri dalam *Al-Imam* itu (Ash-Shiddieqy, 2013:76).

Dengan demikian jumlah mushaf yang ada ketika itu ada lima. Satu yang sains asli yang dijadikan sebagai master ditambah lagi empat sebagai salinan tambahan. Belum ada yang dicetak, semuanya masih tulisan tangan. “Al-Qur'an pertama kali dicetak di Hamburg (Jerman) pada tahun 1694 M., di awal abad yang kedua belas dari Hijrah” (Ash-Shiddieqy, 2013:83). Antara pembukuan di masa khalifah Usman yang diperkirakan antara tahun 25 sampai dengan tahun 30 H dengan pencetakan pertama al-Quran memakan waktu tidak kurang dari sepuluh abad.

“Sejak pencetakan yang pertama itu, pencetakan al-Qur'an terus menerus mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hampir atau tidak ada satu pun negara Islam atau yang berpenduduk mayoritas bahkan yang minoritas sekalipun yang tidak memiliki pencetakan ayat Al-Qur'an termasuk Indonesia” (Suma, 2013:57). Lebih lanjut perlu diketahui (Suma, 2013:57) bahwa al-Quran ditulis dan dicetak dalam berbagai bentuk dan berbagai ukuran, dengan cover dan penjilidan yang beraneka ragam pula. Yang menarik bahwa ukuran al-Quran kecil dan besar menjadi catatan dalam sejarah. Di antaranya bahwa al-Quran terkecil di dunia ditemukan di rumah seorang petani tua di Xinjiang, wilayah Cina bagian Barat. Pemiliknya diberitakan bernama Wang Wancheng, Kitab al-Quran dimaksud berukuran 2,7 cm, dengan lebar 1,3 cm, tebal 1 cm, dan beratnya 4,9 gram (kurang dari seperlima ons). Sedangkan al-Quran ukuran terbesar –untuk sementara– terdapat di Indonesia yakni al-Quran Mushaf Istiqlal, berukuran 123 x 88 cm. Kini beberapa provinsi di Indonesia memiliki mushaf khas daerah masing-masing.

Perjalanan penghimpunan, penulisan, dan pembukuan al-Quran sepintas tidak ada problem di dalamnya. Namun ada saja kritikan bahwa upaya itu termasuk bid'ah, terlebih lagi dalam penulisan atau pencetakan dalam bentuk kitab seperti yang ada sekarang, karena tidak pernah dilakukan di masa Nabi. Permasalahan tersebut telah ditegaskan oleh “Abu Abdillah al-Harits ibn Atsar al-Muhasby telah menjawab soal ini yaitu menulis Al-

Qur'an tidaklah sekali-kali *bid'ah*, karena Nabi saw telah menyuruh menulisnya walaupun pada masa itu ditulis pada pelepah-pelepah korma, kepingan-kepingan batu, dan tulang-tulang” (Ash-Shiddieqy, 2013:79).

Ada hal yang menarik sekitar penulisan al-Quran yakni bentuk tulisan yang digunakan dalam menulis ayat-ayat al-Quran. Rangkaian huruf-huruf yang terdapat dalam penulisan ayat-ayat yang tertera dalam kitab suci sekarang jauh berbeda dengan tulisan di masa Nabi. Lagi-lagi, apakah ini juga termasuk *bid'ah*? Penulis sengaja tidak lagi membahas apakah tulisan yang berbeda itu termasuk *bid'ah* atau tidak. Bagi yang ingin mendalaminya, dipersilakan mencari referensi lain. Agaknya, kita perlu selektif dalam menentukan sesuatu itu *bid'ah* atau tidak, jangan sampai semua yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi menjadi *bid'ah*. Namun demikian, berkenaan dengan tulisan atau rasm Mushaf Usmani bukan sesuatu yang sakral yang tidak boleh diubah pada saatnya boleh saja ada penyempurnaan atau perubahan dari aslinya asalkan saja qira'atnya tidak ada perubahan. “Sebagian besar ulama berpendapat bahwa *rasm Utsmani* bukan *tauqifi*, tetapi merupakan kesepakatan cara penulisan (*isthilah*) yang disetujui Utsman dan diterima umat sehingga wajib diikuti dan ditaati siapa pun yang menulis al-Quran. Banyak ulama terkemuka yang menyatakan perlunya konsistensi menggunakan rasm Utsmani” (Anwar, t.t.:52). Lebih lanjut dikatakan bahwa sebagian dari mereka berpendapat bahwa *rasm Utsmani* bukan *tauqifi*. Tidak ada halangan untuk menyalahinya tatkala suatu generasi sepakat untuk menggunakan cara tertentu untuk menulis al-Quran yang *nota bene* berlainan dengan *rasm Usmani*.(Anwar, t.t.:52). Lebih jauh dikatakan, (Anwar, t.t.:52-53.) Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqilani berkata: Adapun tulisan, sedikit pun Allah tidak mewajibkan juru tulis–juru tulis al-Quran dan kaligrafer mushaf-mushaf suatu bentuk tertentu dan mewajibkan mereka meninggalkan jenis tulisan lainnya. Sebab, keharusan untuk menerapkan bentuk tertentu harus ditetapkan berdasarkan al-Quran atau hadis. Padahal, tidak ada di dalam nash-nash al-Quran, tidak juga tersirat dari dari suatu (*mafhum*)-nya yang mengatakan bahwa *rasm* dan *dhabith* al-Quran hanya dibenarkan dengan cara tertentu dan ketetapan tertentu.

Terlepas dari berbagai pendapat di atas, penulisan al-Quran tersebut dengan merangkai huruf demi huruf, kata demi kata, sampai kepada ayat demi ayat pada mulanya sangat sederhana. Akan tetapi walaupun sederhana dapat dibaca dengan baik sesuai dengan hafalan para sahabat. Tulisannya terdiri dari rangkaian huruf tanpa titik dan harkat. Dapat dibayangkan bagaimana sulit untuk membacanya. Membaca kitab gundul atau kitab kuning saja sudah sedemikian rupa sulitnya apalagi membaca tulisan Arab yang tidak ada titik

hurufnya. Misalkan huruf ب (ba`), ت (ta`), dan ث (tsa`) begitu sulit untuk membedakannya karena tidak ada titiknya seperti yang ada sekarang ini.

Menurut Ash-Shiddieqy (2013:81-82), pencetus tanda baca pada tulisan al-Quran adalah Abu Aswad ad-Dualy atas saran dari Ziyad ibn Abihi seorang hulubalang di Irak. Pekerjaan untuk memberi tanda titik dikerjakan kemudian oleh Nashar ibn Ashim. Sedangkan urusan memberi harkat atau baris dikerjakan oleh Khalil ibn Ahmad. Kemudian dilengkapi lagi oleh para penghafal al-Quran tentang *wakaf* (tempat berhenti), *ibtida'* (permulaan bacaan), dan nama surat, tempat turunnya, dan jumlah ayat pada setiap awal surat.

Sejarah penulisan atau literasi tentang al-Quran ternyata memiliki perjalanan panjang dan penuh dengan liku-liku. Apa yang dikemukakan di sini hanya sekedar memberi gambaran betapa banyak proses yang dilalui sehingga al-Quran dapat dibukukan dan dicetak berulang-ulang seperti yang ada sekarang ini. Kesemuanya itu dilakukan agar keaslian dan kemurnian al-Quran dapat terjaga sepanjang masa. Belakangan ini ada upaya dari orang-orang tertentu yang ingin mengubah atau memalsukan isi al-Quran tetapi kita meyakini bahwa usaha itu akan sia-sia saja karena kalau ada yang berbuat sekecil apapun dengan segera dapat diketahui oleh umat Islam. Lebih jauh sesungguhnya dalam al-Quran sendiri telah ditegaskan bahwa al-Quran itu akan terjaga sepanjang zaman. Surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ .

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Ayat-ayat tentang Literasi

Apabila kita membolak-balik al-Quran maka akan ditemukan banyak sekali ayat yang berkenaan dengan literasi atau كتابة. Akan tetapi tidak semua kata كتابة atau kata yang seakar dengannya yang berasal dari kata كتب mengandung arti literasi, terdapat juga makna yang lain. Ayat yang mengandung arti literasi saja sebagai terjemahan dari كتب cukup banyak. Hal ini menandakan bagaimana pentingnya aktivitas literasi menurut perspektif al-Quran. Makalah ini hanya menguraikan tiga tempat dalam ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang literasi, yakni:

1. Surat al-‘Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . أَلْفَلْهُ وَرَبُّكَ الْكَرِيمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (pena), Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.

Sebagaimana diketahui bahwa ayat ini adalah ayat yang pertama diturunkan oleh Allah *swt* kepada Nabi Muhammad *saw* melalui perantaraan malaikat Jibril. Ayat ini begitu kental dengan aktivitas tulis menulis, di dalamnya terdapat dua kali menyebutkan kata اقرأ dan ditambah lagi dengan kata القلم . Memang ayat tersebut tidak langsung menuturkan kata yang berkaitan dengan كتابة atau tulis menulis tetapi harus dipahami bahwa aktivitas membaca tidak dapat dipisahkan dari aktivitas menulis, bahkan menulis didahulukan dari membaca karena sesungguhnya yang dibaca itu adalah tulisan. Walaupun yang dibaca itu apabila dikaji lebih mendalam ada yang bukan tertulis secara nyata, biasa diungkapkan dengan istilah membaca yang tersurat dan membaca yang tersirat. Makna tersirat bisa saja tulisan yang tidak tampak secara kasat mata atau yang tersirat itu mengandung makna tulisan apabila dipahami secara mendalam. Sedangkan kata القلم, secara harfiah berarti pena maka sudah dapat dipahami bahwa pena sebagai alat yang digunakan untuk aktivitas tulis menulis menjadi bagian penting dalam ayat tersebut.

Quraish Shihab (2002:393) menjelaskan kata *iqra`* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *iqra`* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak. Lebih lanjut dikatakan bahwa “Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan keabadian karena hanya Allah Yang Kekal Abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan” (Shihab, 2002:394).

Menurut tafsir yang diterbitkan oleh Departemen Agama -sekarang Kementerian Agama- (Anonim, 2009:720-721) menjelaskan bahwa: Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (*qauliyah*), yaitu al-Quran dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (*kauniyah*). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Pada ayat berikutnya, Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali. Bila al-Quran atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah, yaitu bahwa ia akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepadanya dan akan memperkokoh imannya. Berikutnya pada ayat 4 dan 5 dijelaskan bahwa di antara bentuk kepemurahan Allah adalah Ia mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari di sini maksudnya memberikan kemampuan menggunakannya. Dengan kemampuan menggunakan alat tulis itu, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan generasi berikutnya. Dengan dibaca oleh orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan. Dengan demikian manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahuinya, artinya ilmu itu akan terus berkembang. Demikianlah besarnya fungsi baca-tulis.

Tafsir ayat 4 dan 5 tersebut mengingatkan kita bahwa menulis itu salah satu manfaatnya agar tulisan yang sudah terpelihara dengan baik misalnya dalam bentuk buku atau bentuk lain yang dengan mudah dapat dibaca orang lain maka dengan sendirinya akan dibaca berulang-ulang oleh generasi berikutnya. Dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan kajian bagi pelajar-pelajar dan orang-orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Di sini tampak jelas bagaimana fungsi tulisan atau buku memegang peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu tidak mengherankan bahwa para ulama-ulama di abad ke-2 dan ke-3H sangat produktif dalam menulis buku dalam berbagai disiplin ilmu agar kelak dapat diwariskan kepada umat di belakang hari.

Ulama-ulama yang terkenal banyak menulis buku sebagaimana dijelaskan (Zuhri, 1980: 85-115) di antaranya: Abu Hanifah dengan karyanya *Al-Musnad* dan *Fiqhul Akbar* I dan II, Imam Malik dengan karyanya *Al-Muwattha*, Imam Syafi'i menghasilkan puluhan buku di antaranya *Al-Umm* dan *Ar-Risalah*, Imam Hanbali menulis berbagai buku dalam bidang Hadits dan Fiqh, Imam Thabari penulis *Tafsir At-Thabari*, Imam Al-Ghazali dengan karyanya antara lain *Ihya`u Ulumuddin*, *Kitabul Basith*, dan *Tahafutul Falasifah*, Imam Al-

Bukhari dengan karyanya *Shahih Bukhari*, Imam Muslim dengan karyanya *Shahih Muslim*, dan banyak lagi ulama-ulama yang menulis buku yang menjadi hazanah dan peradaban umat Islam.

Salah satu substansi dari ayat-ayat tersebut di atas menyuruh manusia untuk banyak melakukan tulis baca sebagai titik awal untuk melangkah memahami, mendalami, meneliti, mengembangkan, dan melestarikan ilmu pengetahuan. Kelak dapat dijadikan sebagai warisan bagi anak cucu dan generasi berikutnya. “Kalau kita mau melihat negara-negara maju di dunia ini, mereka adalah negara-negara dengan kualitas pendidikan bermutu karena memiliki tradisi intelektual yang bagus. Mereka gemar membaca buku-buku dan menulis” (Damayanti, 2017:25).

Aktivitas menulis yang memproduksi tulisan yang berharga atau tulisan ilmiah tidak datang begitu saja tetapi diawali dengan tekad yang kuat untuk menjadi seorang penulis. Tekad tersebut dilanjutkan dengan langkah berikutnya untuk melakukan latihan-latihan. Setelah menghasilkan tulisan, langkah selanjutnya menawarkan kepada penerbit untuk diterbitkan. Sudah barang tentu sebuah tulisan tidak akan langsung diterima untuk diterbitkan, biasanya melalui proses dan terkadang penuh onak dan duri. Namun demikian apabila memiliki keinginan yang kuat ada saja jalan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

2. Surat al-Isra` ayat 13-14:

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۗ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا . أَقْرَأَ كِتَابَكَ كَفَىٰ
بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا .

Artinya: Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya pada lehernya dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah ‘kitab’ yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.

Dua ayat dari surat al-Isra` tersebut masing-masing menggunakan kata ‘kitab’. Kitab di sini bermakna tulisan atau buku catatan. Diterangkan bahwa (Anonim, 2009:448-449) Allah *swt* menjelaskan masing-masing manusia dicatat amal perbuatannya dalam suatu buku catatan dan tetap tercatat di dalamnya seperti kalung yang tetap berada di leher mereka. Amal perbuatan tersebut mencakup amal baik dan amal buruk, besar maupun kecil, yang diperbuat

manusia atas dasar pilihannya sendiri. Perumpamaan tetapnya catatan-catatan mereka dalam kitab itu dengan tetapnya kalung pada leher manusia, sebagai kiasan bahwa catatan itu akan tetap terpelihara, tidak akan hilang atau terhapus, dan selalu dinisbahkan pada seseorang. Selanjutnya Allah *swt* menegaskan bahwa kitab yang mengandung catatan amal perbuatan manusia itu akan dikeluarkan dari simpanannya pada hari kiamat, dan akan diperlihatkan kepada mereka sehingga mereka dapat mengetahui isinya secara terbuka. Seperti dikutip oleh Zuhaili bahwa “Hasan al-Bashri jika membaca ayat ini, dia berkata: Wahai anak Adam, demi Allah, sungguh Allah yang telah menjadikan dirimu sendiri untuk menghitung semua perbuatanmu, benar-benar berlaku adil terhadapmu”(Zuhaili, 2016:56). Ayat ini memiliki kandungan bahwa kelak nanti di pengadilan hari akhirat, kita sendirilah yang menghitung amal kita sehingga keadilan dari Allah *swt* benar-benar nyata dan tidak dapat ditinjau ulang. Tidak ubahnya di dunia ini yang berlaku sekarang ini tentang pajak. Wajib pajak menghitung sendiri pajak yang akan dikeluarkannya. Setelah perhitungannya benar maka si wajib pajak membayar pajak yang menjadi kewajiban terhadapnya.

Kebiasaan menghitung amal atau perbuatan sendiri di dunia ini sebaiknya menjadi perilaku setiap muslim. Rambu-rambu untuk kebaikan dan keburukan sudah dijelaskan oleh Allah *swt* melalui rasul-Nya. Dengan sendirinya kita dapat mengetahui dan menghitung amal baik dan amal buruk yang kita kerjakan. Keuntungan yang diperoleh apabila membiasakan menghitung sendiri terhadap amal yang dikerjakan adalah apabila amal baik kita masih sedikit maka dapat dilakukan upaya untuk memperbaikinya. Sedangkan apabila menunggu perhitungan di akhirat kelak tidak dapat lagi diperbaiki, tinggal menerima balasan atau ganjarannya.

Lebih lanjut dikatakan (Shihab, 2002:427) bahwa kitab tersebut isinya menampakkan semua amalnya dan kitab itu dijumpai terbuka sehingga dengan mudah dan segera dapat dibacanya. Ketika itu dikatakan kepadanya: Bacalah kitabmu!, dengan kuasa Allah engkau dapat membacanya - walau di dunia engkau tak mampu membaca atau buta - cukuplah dirimu sendiri sekarang penghisab atas dirimu yakni menghitung dan menilai sendiri amal perbuatanmu. Kamu tidak dapat mengingkarinya karena amal-amal kamu ‘hadir’ di hadapan kamu masing-masing.

Jelas sudah bahwa kitab yang dimaksud pada dua ayat tersebut mengandung arti catatan amal seseorang. Pada ayat ini kitab diartikan sebagai catatan, yakni catatan amal ketika hidup di dunia. Seperti telah dikemukakan terdahulu *kitâbah* yang berasal dari *kataba* dapat diartikan menjadi catatan. Makna lain yang terkandung dari ayat tersebut, ternyata tulisan atau catatan itu bukan terbatas di dunia yang fana ini. Kelak di hari kiamat pun tulisan

menjadi bagian penting untuk menentukan ‘nasib’ seseorang. Catatan amal seseorang yang hadir di hadapannya dapat dibacanya dengan mudah walau di dunia ini dia tidak dapat membaca. Catatan itu pulalah nantinya yang akan menentukan tempatnya atau golongannya berada pada golongan orang yang baik atau golongan orang yang tidak baik.

3. Surat an-Naml ayat 29-30:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ . إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .

Artinya: Berkata ia (Balqis): Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya) *Bismillahirrahmanirrahim*.

Ayat ini menjelaskan bahwa ratu Balqis menerima ‘kitab’. Kitab di sini diartikan tulisan dalam bentuk surat. Surat itu dikirim oleh seseorang yang bernama Sulaiman *as*. Sulaiman ketika itu selain seorang raja juga seorang rasul. Sebagaimana dijelaskan (Anonim, 2009:196-197) bahwa setelah Ratu Balqis membaca surat Nabi Sulaiman yang disampaikan burung hud-hud itu, ia pun mengumpulkan pemuka-pemuka kaumnya dan mengadakan persidangan. Dalam persidangan itu Ratu Balqis menyampaikan isi surat tersebut dan meminta pertimbangan kepada yang hadir, dengan mengatakan: Wahai pemimpin kaumku, aku telah menerima surat yang mulia dan berarti dikirimkan oleh seseorang yang mulia pula. Dalam ayat ini diterangkan bahwa Ratu Balqis merundingkan dan memusyawarahkan isi surat Nabi Sulaiman dengan pemuka-pemuka kaumnya. Sekalipun yang melakukan permusyawaratan itu Ratu Balqis dan pemuka-pemuka kaumnya yang belum beriman, tetapi tindakan Ratu Balqis itu disebut Allah dalam firman-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip musyawarah itu adalah prinsip yang diajarkan Allah kepada manusia dalam menghadapi persoalan-persoalan yang mereka alami dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu siapapun yang melakukannya, maka tindakan itu adalah tindakan yang dipuji Allah.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa surat Sulaiman yang dikirimkan kepada Ratu Balqis itu disebut *kitâbun karim* (surat yang mulia). Hal ini menunjukkan bahwa surat Nabi Sulaiman itu adalah surat yang mulia dan berharga karena:

- 1) Surat itu ditulis dalam bahasa yang baik dan memakai stempel sebagai surat resmi.
- 2) Surat itu berasal dari Sulaiman sebagai seorang raja sekaligus nabi.
- 3) Surat tersebut dimulai dengan *Bismillahir Rahmanir Rahim*.

Menurut suatu riwayat, surat Sulaiman tersebut merupakan surat yang pertama kali dimulai dengan basmalah. Cara membuat surat seperti yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman itu adalah cara yang baik untuk dicontoh oleh setiap kaum Muslimin ketika membuat surat.

Ada beberapa hal yang terjadi berkat keistimewaan surat Sulaiman, di antaranya ialah:

- 1) Surat itu disampaikan burung hud-hud dalam waktu yang singkat kepada Ratu Saba'.
- 2) Kemampuan burung hud-hud menerima pesan dan menangkap pembicaraan dalam perundingan Ratu Saba' dengan pembesar-pembesarnya.
- 3) Surat itu dapat pula dimengerti dan dipahami oleh penduduk negeri Saba'.
- 4) Para utusan pemuka kaum Saba' dapat menyatakan pendapat mereka dengan bebas. Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi mereka mengemukakan pendapat masing-masing. Dengan demikian hasil perundingan itu adalah hasil yang sesuai pikiran dan pendapat rakyat negeri Sa ba'.

Boleh dikatakan masyarakat Negeri Saba' yang dipimpin oleh Ratu Balqis berada dalam kehidupan kemasyarakatan yang demokratis.

Dalam suatu keterangan (al-Jalalain, t.t.:75) bahwa Nabi Sulaiman menulis surat itu dengan pengirimnya dibuat Abdullah Sulaiman bin Daud, dialamatkan kepada Balqis Ratu Negeri Saba'. Dimulai dengan basmalah. Dilanjutkan dengan:

السلام على من اتبع الهدى اما بعد فلا تعلموا علي وأتوني مسلمين.

(Keselamatan atas orang-orang yang mengikuti petunjuk dari Allah. Selanjutnya, janganlah Anda merasa lebih tinggi derajatnya dari pada saya dan saya mengharapkan kedatangan Anda sebagai seorang muslimah).

Setelah selesai surat itu ditulis kemudian disiram dengan minyak kesturi dan diberi stempel.

Kebiasaan seorang rasul yang juga sebagai kepala negara dalam berkirim surat dilakukan pula oleh Nabi Muhammad *saw*. Salah satu contoh surat Nabi Muhammad kepada Heraclius (Hasan, 2006:301-302) seperti berikut ini:

بسم الله الرحمن الرحيم.

من محمد بن عبد الله ورسوله الى هرقل قيصر الروم.

السلام على من اتبع الهدى اما بعد: اسلم تسلم واسلم يؤتتك الله اجرک مرتين وان تولى فان اثم الاكارين (الاريسين) عليك. يا اهل الكتاب تعالوا الى كلمة سواء بيننا وبينكم ان لا نعبد الا الله ولا نشرك به شيئا ولا يتخذ بعضنا اربابا من دون الله فان تولوا فقولوا اشهدوا بانا مسلمون.

(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Dari Muhammad bin Abdullah dan utusannya kepada Hiraclius Kaisar Romawi. Keselamatan semoga dilimpahkan kepada

orang yang mengikuti petunjuk. Selanjutnya, masuklah agama Islam! tentu engkau akan selamat. Masuklah agama Islam, niscaya Allah akan membalasmu dengan dua pahala. Dan jika engkau berpaling, sesungguhnya (engkau menanggung) dua dosa. Wahai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kalian, yaitu kita tidak akan menyembah kecuali hanya kepada Allah dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu apapun dan sebahagian kita tidak menjadikan sebahagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang termasuk dalam golongan orang-orang muslim)

Sejak masa silam sampai masa kini kebiasaan atau budaya kirim mengirim tulisan dalam bentuk surat sesuatu yang penting dalam menjalin komunikasi dengan pihak lain, baik itu dilakukan oleh rakyat biasa maupun dilakukan oleh kepala negara sekali pun. Surat yang dikirim tersebut sebaiknya memiliki bahasa yang indah, kalimat yang singkat tetapi padat makna, dan dikemas dengan kemasan yang menarik sehingga si penerima surat merasa tertarik untuk membacanya dan merasa diberi penghargaan yang tinggi dengan surat yang diterimanya.

Kesimpulan

Literasi memegang peranan penting dalam kehidupan anak manusia terlebih lagi dalam dunia ilmu pengetahuan. Peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa banyak bangsa itu memiliki karya intelektual khususnya dalam bidang literasi. Al-Quran yang terdiri dari tulisan dan bacaan memiliki sejarah panjang dan memiliki banyak isyarat tentang hal ihwal literasi. Penulisan al-Quran di masa Nabi, di masa Abu Bakar sampai kepada masa Usman dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian sehingga kemurnian dan keaslian al-Quran dapat terpelihara dengan baik. Sahabat-sahabat yang ditunjuk Nabi sebagai penulis wahyu adalah orang pilihan dan terpercaya. Jujur saja bahwa di masa Nabi al-Quran belum terdokumentasi dengan baik. Akan tetapi perlu diberi diacungkan jempol bahwa para sahabat banyak sekali yang hafal al-Qurannya sehingga kemurniannya terjaga dengan baik. Lain halnya pada masa Abu Bakar, para penghafal al-Quran banyak yang gugur di medan perang sehingga diperlukan upaya untuk menghimpun al-Quran tersebut dalam suatu tempat yang tersimpan dengan baik. Sedangkan di masa Usman, faktor utama pembukuan al-Quran dimotivasi oleh adanya perbedaannya qiraat di antara kaum muslimin yang dikhawatirkan akan menjadi perselisihan di kemudian hari.

Isyarat al-Quran tentang dunia literasi ditemukan dalam banyak ayat. Antara lain, surat al-'Alaq ayat 1-5 mengemukakan betapa pentingnya penguasaan tulis menulis bagi setiap anak manusia. Surat al-Isra' ayat 13-14 menjelaskan bahwa Allah swt kelak menyuruh manusia untuk membaca sendiri tulisan amalnya sebagai bahan untuk menentukan nasib selanjutnya. Sedangkan surat an-Naml ayat 29-30 menjelaskan bagaimana Nabi Sulaiman mengirimkan surat kepada Ratu Balqis sebagai upaya mengajak ratu tersebut untuk memeluk agama Islam, agama yang dianut Sulaiman as.

Daftar Referensi

1. Amin, Ahmad, *Fajar Islam*, Terj. Zaini Dahlan, Cirebon: CV Forum, 1967.
2. Anonim, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, VII, X, Jakarta: Departemen Agama, 2009.
3. Anwar, Rosihan, *Ulum Al-Quran*, tanpa penerbit dan t.t.
4. Chatib, Adrianus, *Perkembangan Iptek Modern dan dampaknya bagi Peradaban Manusia Dilihat dari Ajaran Islam*, Hasil Seminar Nasional: Islam dan Ilmu Pengetahuan, Jambi: IAIN STS Jambi 1992.
5. Damayanti, Deni, *Menjadi Guru yang Mampu Menulis dan Menerbitkan Buku*, Yogyakarta: Araska, 2017.
6. Hart, Michael H., *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Djunaidi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
7. Hasan, Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1 dan 2, Terj. Bahauddin, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
8. al-Jalalain, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Surabaya: Dar al-Ilmi, t.t..
9. Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab – Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.
10. Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
11. Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.
12. Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
13. Syubah, Muhammad bin Muhammad Abu, *Al-Madkhal li Dirasah Al-Quran Al-Karim*, Terj. Taufiqurrahman, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
14. Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

URGENSI LITERASI INFORMASI BAGI “KAUM” AKADEMIK

Sumarto
STAI Ma'arif Jambi

Abstrak

Literasi Informasi merupakan kajian yang sangat penting bagi kaum akademik, karena menjadi syarat untuk mengetahui sumber informasi yang baik dan benar sebelum disajikan kepada seluruh mahasiswa dalam proses perkuliahan. Tetapi yang terjadi ada beberapa dari kaum akademik masih tidak menggunakan literasi informasi dengan baik sehingga banyak sumber referensi dari setiap tulisan dalam makalah maupun laporan penelitian tidak *valid* sumbernya, sehingga penyampaian dan pengelolaan pengetahuan tidak berjalan sinkron dengan realitas atau keadaan yang sebenarnya, sering terjadi hanya asumsi-asumsi yang dikhawatirkan berdampak pada ketidakbenaran dari pengetahuan itu sendiri.

Literasi informasi pada jaman dahulu sering dikaitkan dengan membaca dan menulis. Sebenarnya apakah definisi dari literasi informasi itu? Apakah ketrampilan literasi informasi dibutuhkan pada era digital ini? Literasi informasi adalah kemampuan untuk tahu kapan ada kebutuhan informasi, untuk dapat mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan secara efektif menggunakan informasi tersebut untuk isu atau masalah yang dihadapi. Literasi informasi merupakan serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Manfaat Literasi Informasi bagi masyarakat luas adalah untuk mempermudah dalam menemukan informasi sesuai kebutuhan dan menggunakan informasi tersebut secara efektif.

Pada era digital ini literasi sangat diperlukan oleh masyarakat untuk mencari informasi, namun dengan ledakan informasi yang begitu besar di era digital ini memiliki dampak positif juga negatif untuk masyarakat atau pencari informasi. Dampak negatifnya antara lain dengan banyaknya informasi yang tersedia sehingga pencari informasi kebingungan dalam memilah informasi yang benar atau yang salah. Maka dari itu dibutuhkan pengetahuan tentang literasi informasi, perpustakaan dalam hal ini memberikan layanan pendidikan pemakai kepada pemustaka untuk mempermudah dalam proses pencarian informasi.

Kata Kunci : Literasi Informasi dan Kaum Akademik.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi terus melaju untuk berevolusi, produk teknologi yang ada pada suatu masa akan dianggap biasa bahkan tertinggal. Perubahan zaman yang sedemikian dinamis dan sangat cepat hanya bisa diikuti perkembangannya dengan penguasaan literasi informasi yang didukung oleh teknologi literasi informasi. Dengan demikian urgensi pembekalan kemampuan literasi informasi dilingkungan pendidikan utamanya perguruan tinggi menjadi tidak bisa ditunda lagi sebagai bekal kecakapan hidup bagi mahasiswa.

Teknologi informasi dapat berupa software pendukung dalam proses berliterasi mahasiswa, salah satunya yaitu software yang penerapan model Mc Kenzie. software ini

dibuat dengan tujuan untuk memudahkan pengguna khususnya pelajar atau mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Dengan adanya software ini, mahasiswa dalam penyelesaian tugas mereka dapat dibantu dengan memungkinkan membuat pertanyaan, membantu membuat strategi penyelesaian, membuat pertimbangan menentukan sumber terpercaya, mensistematisasikan proses pekerjaan, mengevaluasi tugas yang telah dibuat dan melakukan pelaporan tugas dengan baik.

Selain itu dalam pelaksanaan model literasi informasi Mc Kenzie tidak lepas dari peran seorang pustakawan. Adapun peran pustakawan dalam pelaksanaan model literasi informasi Mc Kenzie adalah sebagai pendamping dalam pelaksanaan, pengawas dan koordinator pelaksanaan program ini.

Dewasa ini berbagai lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi ada yang mulai, sedang, dan telah membangun program literasi informasi. Penguasaan literasi informasi dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian dari program pendidikan. Dalam lingkup yang lebih luas, bahwa program literasi informasi sebenarnya adalah program pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang informasi.

Literasi informasi berhubungan erat dengan tugas pokok pelayanan perpustakaan. Dalam perkembangannya, para pustakawan terutama pustakawan pada perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi, umumnya memandang keterampilan yang hendak dikembangkan dalam program literasi informasi adalah berupa keterampilan yang tidak mengundang permasalahan (non-problematis). Artinya, bahwa kemampuan seseorang untuk mencari dan menemukan informasi adalah berupa serangkaian keterampilan yang dipindahkan dari pustakawan kepada pengguna untuk tujuan memudahkan pelayanan dan agar tidak merepotkan pustakawan.

Keberadaan model memungkinkan untuk mengidentifikasi berbagai komponen serta menunjukkan hubungan antar komponen. Juga model dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan literasi informasi. Dari situ kita dapat memusatkan pada bagian tertentu ataupun keseluruhan model. Model literasi informasi ada berbagai jenis, seperti The Big 6, Empowering 8, Seven Pillars dan lain-lain.

B. Pembahasan

1. Literasi Informasi

Pendit, mengatakan bahwa kata literacy sendiri sebenarnya datang dari bahasa Latin, littera yang kemudian dipakai orang Inggris untuk kata letter dan dengan demikian sebenarnya berurusan dengan aksara atau tulisan. Sedangkan definisi information adalah informasi, maka literasi informasi adalah keterbukaan terhadap informasi. ACRL (*Association of College and Research Libraries*) mendefinisikan literasi informasi sebagai berikut: Information literacy is the set of skills needed to find, retrieve, analyze, and use information.³²

Menurut State University of New York (SUNY) 1997 dalam Eisenberg bahwa : Information literacy includes the abilities to recognize when information is needed and to locate, evaluate, effectively use, and communicate information in it's various formats. Berdasarkan pengertian diatas bahwa Literasi informasi mencakup kemampuan untuk mengenali kapan informasi yang dibutuhkan dan untuk menemukan, mengevaluasi, efektif menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai format.

California Academic and Research Libraries Task Force, 1997 dalam Eisenberg bahwa *Information Literacy to effectively identify, access, and evaluate and make use information in it's various formats and to choose that appropriate medium for communication. It also encompasses knowledge and attitudes* (Literasi informasi secara efektif untuk mengidentifikasi, mengakses, dan mengevaluasi dan menggunakan informasi dalam berbagai format, dan memilih media yang tepat untuk berkomunikasi. Ini juga termasuk pengetahuan dan sikap yang berkaitan dengan isu-isu etnis dan sosial sekitar teknologi informasi dan informasi).³³

American Library Association (ALA) 1989. *Information literate people are those who have learned how to learn. They know how to learn because they know how knowledge is organized, how to find information, and how to use information in such a way that others can learn from them. They are people prepared for lifelong learning, because they can always find the information needed for any task or decision at hand* ("Orang yang berinformasi adalah yang telah belajar bagaimana belajar. Mereka mengetahui bagaimana harus belajar karena mereka mengetahui organisasi pengetahuan, memahami cara menemukan informasi, dan menggunakan/memanfaatkan informasi sedemikian rupa

³² Pendit, Perpustakaan Digital dari A sampai Z, Jakarta : Citra Karya Karsa Mandiri. 2012.

³³ California Academic and Research Libraries Task Force, 1997 dalam Eisenberg 2004, page. 6.

sehingga pihak lain dapat belajar darinya. Mereka adalah orang yang disiapkan untuk belajar sepanjang hayat karena mereka selalu dapat menemukan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas atau mengambil keputusan”.

Lasa HS mendefinisikan bahwa literasi informasi disebut juga melek informasi, yakni kesadaran akan kebutuhan informasi seseorang, mengidentifikasi, mengakses secara efektif efisien, mengevaluasi, dan menggabungkan informasi secara legal ke dalam pengetahuan dan mengkomunikasikan informasi itu. Dengan kesadaran ini akan mendukung perkembangan proses pembelajaran sepanjang hayat / *long life education*.³⁴

Literasi informasi sering disebut juga dengan keberaksaraan informasi atau kemelekan informasi. Dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, literasi informasi sering dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan secara benar informasi yang tersedia. Pengertian literasi informasi yang sering dikutip adalah pengertian literasi informasi dari American Library Association (ALA) : “Serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif”.

Beberapa ahli juga mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian literasi informasi. Doyle (1992) mengemukakan literasi informasi adalah “Kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber”. Selanjutnya Boe Khorst juga mengemukakan pengertian literasi informasi yaitu “Kompetensi mengenali kebutuhan informasi, menemukan, mengevaluasi, menggunakan dan menyebarkan informasi untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru”. Adapun pengertian literasi informasi menurut Endang Fatmawati (2010:23) yaitu: “Sebuah pemahaman dari seperangkat atau serangkaian kemampuan/keterampilan yang dimiliki dan memungkinkan untuk mendapatkan jalan keluar/solusi untuk memecah suatu masalah”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah sebuah usaha untuk mendapatkan “kompetensi” guna memecahkan sebuah masalah. Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan tingkahlaku. Kompetensi tersebut diperlukan proses latihan yang terintegrasi dan berkesinambungan. Dengan kemampuannya menjadi konsultan dan pengajar dan didukung oleh pemangku kebijakan, pustakawan mendapatkan pesan aktif sebagai agent literasi informasi.

³⁴ Lasa HS. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2009, hal. 190.

Keterampilan dalam literasi ini mencakup kemampuan dalam mengidentifikasikan masalah; mencari dan menemukan informasi; mensintesis informasi; menyusun, mengorganisir, dan menciptakan temuan; mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan; mengatur; menyortir dan mengkomunikasikan temuan informasi kepada orang lain; mengevaluasi hasil jawaban; menggunakan/memanfaatkan informasi; serta menarik pelajaran dari proses pencarian informasi yang dibutuhkan itu untuk menyeleksi, mengambil keputusan, dan mencari jalan keluar dari suatu masalah.

Perpustakaan dan literasi informasi merupakan dua hal yang saling berhubungan, perpustakaan tanpa bahan pustaka dan pustakawan yang memadai tidak akan membantu proses literasi informasi, perpustakaan harus memfasilitasi pengguna dengan teknologi dan informasi yang mendukung, sehingga membawa dampak positif dan meningkatkan kualitas melek informasi yang dimiliki masyarakat.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam Ferry Adityo Putro “Pendidikan pemakai adalah usaha bimbingan atau petunjuk jeda pemakai tentang cara pemanfaatan koleksi bahan pustaka yang disediakan secara efektif dan efisien.” Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan pemakai adalah serangkaian kegiatan kegiatan yang berisi aktivitas belajar mengenai pengenalan dan tata cara memanfaatkan perpustakaan kepada pengguna maupun calon pengguna di perpustakaan.³⁵

Dalam pendidikan pemakai pustaka juga diajarkan dalam mencari informasi secara efektif, efisien dan akurat. Pendidikan pemakai merupakan tugas pustakawan untuk mendukung pembelajaran dan penelitian sehingga tercipta masyarakat yang paham literasi informasi. Untuk menciptakan masyarakat yang paham akan literasi informasi perlu adanya pembinaan literasi, yaitu proses berkelanjutan untuk membantu individu agar minat bacanya tumbuh dan berkembang. Perpustakaan dapat melakukan beberapa upaya atau kegiatan pembinaan literasi informasi antara lain: Melakukan kegiatan *story telling*; Melakukan pembinaan dan pemakaian perpustakaan; Melakukan kegiatan lomba-lomba yang dapat menumbuhkan minat baca, seperti lomba bercerita, lomba penulisan cerpen, karya ilmiah dan menulis puisi, lomba bercerita bahasa daerah dan penulisan cerita daerah.³⁶

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam Ferry Adityo Putro. 2013.

³⁶ Perpustakaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Rumusan Literasi Informasi:

1. Menemukan dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan secara efisien dan efektif (ALA)
2. Mengetahui kapan ia membutuhkan informasi (CILIP)
3. Menyiapkan orang untuk menjadi pembelajar seumur hidup

1. Mencapai tujuan-tujuan kehidupan pribadi, sosial, pekerjaan dan pendidikan (UNESCO)
2. Belajar bagaimana cara belajar (ALA)
3. Untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi (Deklarasi Praque).

Shapiro dan Hughes (1996) yang menyatakan bahwa terdapat 7 (tujuh) keterampilan yang dibutuhkan dalam era digital yakni: *Tool literacy, Resources literacy, Social structural literacy, Reseachr literacy, Publishing literacy, Emerging technology literacy and Critical literacy*

Menurut Adam (2009:1) bahwa terdapat beberapa manfaat literasi informasi yaitu:

1. Menciptakan pengetahuan baru.
2. Menjadi manusia pembelajar di era ekonomi
3. Membantu mengambil keputusan

Menurut Doyle dalam Wijetunge (2005:33) dengan memiliki keterampilan literasi informasi maka seorang individu mampu:

1. Menentukan informasi yang akurat dan lengkap yang akan menjadi dasar dalam membuat keputusan. Menentukan batasan informasi yang dibutuhkan.
2. Memformulasikan kebutuhan informasi.
3. Mengidentifikasi sumber informasi potensial.
4. Mengembangkan strategi penelusuran yang sukses.
5. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.
6. Mengevaluasi informasi.
7. Mengorganisasikan informasi.
8. Menggabungkan informasi yang dipilih menjadi dasar pengetahuan seseorang.
9. Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Literasi informasi itu penting

Literasi informasi dapat memberikan hubungan penting antara masyarakat informasi dan pembelajaran masyarakat. Keterampilan literasi informasi membantu orang untuk belajar dan belajar ulang, untuk melatih berbagai perubahan-perubahan hidup yang begitu cepat untuk merubah dunia dan mengharuskan mereka untuk beradaptasi dan fleksibel dengan kecepatan dan kompetensi. Menurut *Association of College and Research Libraries*

dalam Prasetyawan. Orang yang memiliki kemampuan literasi informasi adalah mereka memiliki kemampuan untuk :

- a. Menentukan informasi yang dibutuhkan
- b. Mengakses kebutuhan informasinya secara efektif dan efisien
- c. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumber yang di dapatkannya secara kritis
- d. Menggabungkan informasi yang dipilihnya menjadi sebuah landasan pengetahuan
- e. Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu
- f. Mengetahui isu-isu ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan informasi, serta menggunakannya informasi secara etis dan legal.³⁷

Menurut Renford and Hendrickson Pendidikan pengguna adalah “encompass all activities designed to teach the user about library resources and research techniques” Pendidikan pengguna adalah cara suatu kegiatan pengajaran dengan menggunakan berbagai sumber perpustakaan dan cara-cara penelitian. Kemampuan literasi informasi sangat penting dikarenakan kemajuan teknologi yang semakin berkembang. Ledakan informasi yang menyebabkan masyarakat harus memerlukan keahlian ini. Karena miliaran informasi yang tersedia yang membuat para pencari informasi kebingungan untuk mendapatkan informasi yang relevan oleh karena itu harus memiliki kemampuan mengelola informasi.

Melalui pengajaran literasi informasi, masyarakat akan di ajarkan pada sebuah metode untuk menelusuri informasi dari berbagai sumber informasi yang terus berkembang. Maka, literasi dapat membantu masyarakat luas untuk menemukan informasi yang dibutuhkan secara cepat, mudah dan relevan tentunya. Masyarakat dapat memilih dan membedakan informasi mana saja yang sekiranya baik digunakan dan tidak. Selain itu, literasi informasi dapat menambah pengetahuan masyarakat akan informasi yang sedang berkembang saat ini.

3. Urgensi pustakawan dalam literasi informasi

Perpustakaan berharap dengan adanya kegiatan pembinaan literasi informasi dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya literasi informasi dalam kehidupan bermasyarakat. Karena kehidupan manusia merupakan proses pembelajaran berkelanjutan atau pendidikan sepanjang hayat. Cropley menyatakan bahwa pendidikan sepanjang hayat meliputi: “Keyakinan yang seharusnya dimiliki untuk memberantas hambatan dalam

³⁷ Association of College and Research Libraries dalam Prasetyawan. 2014, hal. 161.

pembelajaran, belajar bisa dilakukan diluar sistem pendidikan, pendidikan bisa dilakukan di rumah, di organisasi dan masyarakat, tempat kerja, berbagai media, serta melalui teman-teman yang kita kenal”.

Kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat seseorang adalah alat survival atau bertahan hidup yang merupakan kunci dalam dunia perubahan. Ada sejumlah berkembang informasi dan dalam beberapa bidang studi mengalami perubahan sangat cepat. Hal ini juga kemungkinan bahwa banyak orang dewasa memasuki dunia kerja sekarang akan memiliki setidaknya lima perubahan pendidikan sebelum mereka pensiun dan akan perlu untuk akses dan menguasai bidang pengetahuan baru untuk dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Permen menyatakan bahwa : “.. Literasi informasi tidak hanya respon terhadap tuntutan masyarakat informasi, tapi set penting dari prestasi intelektual yang dapat membantu dalam realisasi dari ‘masyarakat belajar’.

Pustakawan merupakan agen literasi informasi, diharapkan melalui pustakawan tercipta masyarakat melek informasi. Perpustakaan merupakan sumber informasi dan pemustaka dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi untuk pembelajaran, pengambilan keputusan sampai penyelesaian masalah dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi. Literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang memungkinkan orang belajar secara formal maupun informal dalam mencari informasi secara akurat, efektif dan efisien untuk memudahkan kehidupan manusia. Keterampilan literasi informasi dapat ditularkan melalui sistem pendidikan dan melalui perpustakaan umum dalam peran mereka sebagai agen untuk belajar sepanjang hayat. Dengan keterampilan literasi informasi diharapkan tercipta masyarakat yang inovatif, mengetahui secara akurat informasi yang dibutuhkan, menggunakan informasi secara efektif dan mampu mengikuti perkembangan informasi.

Urgensi pustakawan dalam literasi yang pertama adalah menjadi pustakawan yang melek informasi. Karena pada dasarnya implementasi dari melek informasi adalah karakteristik seorang pustakawan, jadi seorang pustakawan harus melek informasi. Paham literasi informasi dan identifikasi kemampuan dari literasi informasi yang belum terasah. Selagi mengasah kemampuan, dapat dicoba untuk memulai program literasi informasi bagi pemustaka. Seperti misalnya :

- a. Melayani layanan rujukan
- b. Menolong pemustaka yang kelihatan bingung
- c. Menjelaskan tentang perpustakaan kepada pemustaka tamu
- d. Diskusi internal atau pribadi dengan rekan

- e. Bincang santai dengan mahasiswa magang yang ada di perpustakaan

4. Model Literasi Infomasi

Research Cycle Model (Mc Kenzie) Siklus penelitian dikembangkan oleh Jamie McKenzie. Penekanan diberikan untuk pengembangan awal pertanyaan untuk memperjelas dan membangun langkah-langkah berikutnya dalam proses penelitian Metode penelitian yang menekankan informasi pemecahan masalah dan posisi mahasiswa sebagai produsen informasi (versus konsumen informasi). Siswa mengulang kembali tahapan dalam siklus penelitian karena mereka memperbaiki proses pengumpulan data. Siklus penelitian terdiri dari tujuh tahap :³⁸

Tanya Jawab	Menjelaskan informasi yang diperlukan dan mengarah ke pertanyaan mengelaborasi
Perencanaan	Mengidentifikasi kemungkinan sumber-sumber informasi
Mengumpulkan	Mengumpulkan informasi terkait untuk dipertimbangkan
Sorting dan Memilah	Menyaring dalam mencari informasi yang memberikan kontribusi untuk pemahaman
Sintesis	Siswa mengatur dan menata kembali informasi dalam pencarian pola dan/atau gambaran yang lebih jelas
Mengevaluasi	Menentukan informasi apa yang mungkin hilang dan mengulangi tahap-tahap awal dari siklus penelitian untuk mencari yang lebih baik, informasi yang lebih jelas.
Pelaporan	Laporan atau rekomendasi

Sebagai lanskap informasi bergeser untuk menawarkan informasi yang jauh lebih dalam cara yang sering befuddling bahwa beberapa telah disebut “asap data” banyak sekolah belajar bahwa pendekatan tradisional untuk penelitian mahasiswa tidak memadai untuk memenuhi tujuan pembelajaran penting yang ditetapkan oleh sebagian besar negara atau

³⁸ Research Cycle Model (Mc Kenzie) Siklus penelitian dikembangkan oleh Jamie McKenzie. 1995.

pemerintah provinsi . Dengan ratusan komputer dan puluhan ruang kelas yang terhubung ke sumber daya yang luas elektronik informasi, sekolah yang mengakui pentingnya menciptakan kembali cara mereka melibatkan para siswa di kedua pertanyaan dan penelitian.

Dalam rangka mendukung adopsi berbasis luas dari strategi pertanyaan dan penelitian yang efektif, tim kabupaten yang terdiri dari guru, pustakawan guru dan administrator harus melakukan pencarian untuk model penelitian yang efektif. Tim ini mungkin membandingkan dan kontras fitur dan sifat-sifat dari setengah lusin model untuk menetap pada satu yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi kabupaten. Dalam beberapa kasus, mereka dapat membangun model mereka sendiri, sintesis fitur terbaik dari masing-masing model ulasan .

Setelah mengidentifikasi model yang tampaknya kompatibel dan menarik, semua guru memberikan dukungan pengembangan profesional substansial untuk mempelajari fitur model yang berkaitan dengan tugas pokok mereka sendiri. Pengembangan profesional tersebut harus mencakup peluang besar bagi mahasiswa untuk menggunakan model penelitian untuk mengeksplorasi pertanyaan dewasa penting yang diambil dari kehidupan mereka sendiri atau mata kuliah mereka. Untuk mengembangkan tingkat yang nyaman kompetensi dengan model seperti (pengalaman sebelumnya terbatas diberikan paling guru dengan jenis penelitian) biasanya membutuhkan 12-30 jam waktu pengembangan profesional.

Ada beberapa ulasan yang sangat baik saat ini tersedia bagi mereka yang ingin memulai pencarian tersebut. Salah satunya adalah dengan David Loertscher, Taksonomi dari Program Media Perpustakaan Sekolah, 2nd Edition (Hi Willow Penelitian & Publishing, 2000). Tujuan bab ini adalah untuk menyajikan Siklus Penelitian dengan cara yang ramah ringkas dan pengguna. Karena pekerjaan yang baik seperti telah dilakukan oleh orang-orang membandingkan dan mengkontraskan model lain, saya tidak akan menduplikasi usaha mereka di sini, selain untuk menyebutkan kedekatan khusus dengan dua model: INFOZONE dan The Organized Investigator (Circular Model) karena mereka menawarkan banyak penekanan yang sama pada pertanyaan, eksplorasi, sintesis dan bertanya-tanya yang dimaksudkan oleh Research Cycle.

Seperti yang akan ditampilkan dalam jauh lebih detail dalam bab-bab berikutnya, ketika siswa mengeksplorasi pertanyaan yang benar-benar menuntut, mereka jarang tahu apa yang mereka tidak tahu kapan mereka pertama kali merencanakan penyelidikan mereka. Mereka juga cenderung untuk melompat tepat ke pertemuan tanpa hati-hati memetakan

banyak pertanyaan mereka harus memeriksa dalam pencarian mereka untuk pengetahuan dan pemahaman.

Penelitian Siklus berbeda dari beberapa model dalam fokus yang sangat kuat pada pertanyaan penting dan pertanyaan anak di awal proses. Hal ini juga menolak penelitian topikal sebagai sedikit lebih dari pengumpulan informasi tidak layak waktu siswa. Beberapa model lain yang juga mudah dikonversi menjadi belanja perjalanan sederhana. Siswa berangkat dengan keranjang dan menikmati pesta informasi, meraup segala sesuatu yang mereka dapat menemukan tentang negara, provinsi, negara asing, orang terkenal, pertempuran, masalah ilmiah atau barang sudah nyaman tersedia dalam bentuk kemas dalam beberapa ensiklopedia atau buku yang ditujukan untuk subjek. Jenis penelitian sekolah menempatkan siswa dalam peran konsumen informasi dan menuntut sedikit pemikiran, imajinasi atau keterampilan.

Perkembangan teknologi terus melaju untuk berevolusi, produk teknologi yang ada pada suatu masa akan dianggap biasa bahkan tertinggal. Perubahan zaman yang sedemikian dinamis dan sangat cepat hanya bisa diikuti perkembangannya dengan penguasaan literasi informasi yang didukung oleh teknologi literasi informasi. Dengan demikian urgensi pembekalan kemampuan literasi informasi dilingkungan pendidikan utamanya perguruan tinggi menjadi tidak bisa ditunda lagi sebagai bekal kecakapan hidup bagi mahasiswa.

C. Daftar Referensi

1. Amsyah, Zulkifli. Manajemen Sistem Informasi, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1997.
2. Latuputty, Hanna dan Proboyekti, Umi. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Peran Pustakawan dalam Mengembangkan Literasi Informasi pada Era Globalisasi. Yogyakarta: UAJY, 12 Pebruari 2008.
3. Pendit, Putu Laxman. Perpustakaan Digital Perguruan Tinggi: Tantangan Peningkatan Kualitas Jasa, Dalam http://eprints.undip.ac.id/5367/2/makalah_pak_putu.pdf.diakses tanggal 02 November 2011 pukul 08.29 WIB. 2008.
4. Pendit, Putu Laxman, Perpustakaan Digital dari A sampai Z, Jakarta : Citra Karya Karsa Mandiri. 2012.
5. Sudarsono, Blasius et al. *Literasi informasi (information literacy): pengantar untuk perpustakaan sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2009.
6. digilib.isi-ska.ac.id journal.unhas.ac.id
7. Lasa HS. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2009.

Meningkatkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa

Ria Maharani dan Latansa Hafizotun

STAI MA'ARIF JAMBI

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mendiskripsikan wujud budaya literasi dan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan kegiatan budaya literasi di lingkungan perguruan tinggi. Budaya membaca merupakan prasyarat dan sekaligus merupakan ciri kemajuan suatu bangsa atau masyarakat. Bangsa atau masyarakat yang maju menempatkan kebiasaan membaca sebagai salah satu kebutuhan hidupnya. Mahasiswa biasanya membaca apabila ada tugas dari dosennya saja, begitupun juga dengan minat mengunjungi perpustakaan, perpustakaan akan dikunjungi apabila adanya tuntutan tugas dari dosen, bukan karena kesadaran sendiri. Untuk mengembangkan budaya literasi di lingkungan perguruan tinggi, ialah dengan bekerja sama yang dilakukan oleh seluruh civitas akademika kampus. Salah satunya dengan mengembangkankan fungsi pustaka, sehingga dapat menimbulkan minat baca dan menulis bagi seluruh mahasiswa dilingkungan kampus.

Kata Kunci : Budaya, Litarasi, Perguruan Tinggi.

A. Latar Belakang

Dewasa ini berbagai lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi ada yang mulai, sedang, dan telah membangun budaya literasi. Berbicara pendidikan mari berbicara tentang literasi. Literasi yaitu kebeksaan bisa baca dan menulis (Publik Speaking), sebgian besar program pendidikan bergantung pada kesadaran literasi, mulai dari sekolah dasar sampai jenjang S-1 di perguruan tinggi.

Bahasa merupakan cermin identitas sebuah bangsa. Bahasa meretas batas-batas geografis dengan keanekaragaman budayanya. Tanpa bahasa, tak ada wacana yang bisa diangkat, didiskusikan, dan dibumikan secara nyata. Di era globalisasi seperti saat ini³⁹, sebuah bangsa dapat menjangkau peradaban dunia melalui gerbang bahasa, yaitu kemampuan membaca dan menulis (budaya literasi). Salah satu tantangan terbesar dalam pemberdayaan bangsa ini adalah meninggalkan tradisi lisan (*orality*) untuk memasuki tradisi baca tulis (*literacy*).

Perguruan tinggi sebagai jenjang tertinggi dalam dunia pendidikan, sudah memberikan ruang bagi para mahasiswa untuk bisa menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, budaya literasi merupakan salah satu tujuan pencapaian yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi tersebut. Karena setiap Perguruan Tingggi harus bisa melahirkan orang-

³⁹ Suroso. 2007. *Panduan Menulis Artikel dan Jurnal*. Penerbit Elmatara Publishing: Yogyakarta. hlm; 11.

orang dengan semangat juang tinggi, yang memiliki pemikiran kreatif, mandiri, dan inovatif. Mahasiswa dengan sederet title dan perannya, dianggap sebagai figure penting yang bisa memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sosial. Kekuatannya sebagai seorang elite intelektual, dituntut memberikan pemikiran-pemikiran cemerlang yang bisa dieksekusi secara riil dalam kehidupan nyata.

B. Budaya Literasi di Kalangan Generasi Muda (Mahasiswa)

Diera media seperti sekarang ini, budaya literasi, seperti membaca, menulis, dan berbicara adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan mahasiswa. Karena cirri khas mahasiswa sebagai elite intelektual. Berbagai ruang untuk membaca dan menulis sudah dijawab oleh zaman dengan sederet media sosial yang ada. Facebook, twitter, instagram, serta media online yang memberikan ruang bebas untuk kita budayakan budaya literasi.

Bagaimanapun, era informasi telah menciptakan ruang yang luas terhadap tumbuh kembangnya media tulis. Data dari *Association For the Educational Achievement (IAEA)*, misalnya, mencatat bahwa pada 1992 Finlandia dan Jepang sudah termasuk negara dengan tingkat membaca tertinggi di dunia. Sementara itu, dari 30 negara, Indonesia masuk pada peringkat dua dari bawah. Hasil penelitian internasional lainnya, *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 tentang kemampuan membaca siswa juga menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei.

Kata yang sering kali kita temukan atau sedang *viral* pada saat ini adalah kata “literasi”. Apa sebenarnya makna dari kata literasi? Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *Literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Dalam sumbernya, *Kern* menyatakan bahwa, “*Literacy involves communication*” (Literasi melibatkan komunikasi).⁴⁰ Literasi yang mencakup dua hal, yaitu: keaksaraan dan kewicaraan atau lisan dan tulisan tentunya merupakan bagian dari budaya manusia untuk berkomunikasi antara satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan-tujuan hidup. Penguasaan literasi dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian dari program

⁴⁰ Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

pendidikan. Dalam lingkup yang lebih luas, bahwa program literasi informasi sebenarnya adalah program pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang informasi.

Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau kadang disebut dengan istilah atau “melek aksara” atau keberaksaraan. Literasi menurut Besnier adalah komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual, bukan melalui saluran pendengaran dan isyarat Sementara itu, menurut Kirsch dan Jungeblut, literasi kontemporer diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Dalam bahasan ini, literasi lebih berkaitan dengan konsep membaca dan menulis. Oleh karena itu, budaya literasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini lebih budaya membaca dan menulis.⁴¹

Makna yang muncul dari definisi tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya literasi memiliki korelasi penting dalam konteks bahasa dan bagaimana bahasa itu dapat digunakan. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Lalu, mengapa literasi menjadi hal yang penting untuk perubahan generasi bangsa? Dalam makna singkat, seseorang yang memiliki literasi didefinisikan sebagai seseorang yang mampu membaca, menulis, dan mengkomunikasikan.

Membaca bukan hanya sekedar membaca namun sekaligus memaknai apa yang dia pahami dari isi buku tersebut dan mampu mengkomunikasikan kepada orang disekitarnya dengan pemaknaan konten yang dia ketahui dari proses membaca berbagai sumber referensi. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan di hasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan di dapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan.

Kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan membaca dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia masih rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2012*, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes. Penilaian itu dipublikasikan oleh the *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Indonesia hanya sedikit lebih baik dari

⁴¹ Muhammad Takdir. 2012. “*Pendidikan Berbasis Budaya Literasi*”, Suara Pembaharuan Edisi 7 September.

Peru yang berada di peringkat terbawah. Rerata skor matematika anak-anak Indonesia 375, rerata skor membaca 396, dan rerata skor untuk sains 382. Padahal, rerata skor OECD secara berurutan adalah 494, 496, dan 501 (<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>).

Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh pembaca yang dihasilkan dari temuan-temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Perlu ada penelitian yang komprehensif untuk menemukan akar permasalahan atas kurangnya kemampuan membaca generasi muda Indonesia.

Globalisasi telah meretas sekat-sekat geografis negara dan memberikan pengaruh yang signifikan bagi dunia. *Trend* informasi yang begitu cepat menuntut setiap bangsa untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang dimilikinya. Selain itu, akselerasi diperlukan demi mengejar ketertinggalan, sekaligus menjembati jurang antara negara maju dan Negara berkembang

Dalam menjawab tantangan global, Indonesia membutuhkan tangan dingin para intelektual muda yang kompeten dan mampu bersaing di tingkat dunia. Pasalnya, posisi pemuda begitu strategis mengingat daya nalar dan semangatnya yang tinggi. Salah satu *icon* intelektual muda yang patut diperhitungkan saat ini adalah mahasiswa. Para mahasiswa memiliki kelihaihan dalam berwacana, kemudian wacana itu dibumikan dan dikombinasikan dengan potensi kepemimpinan pada sebuah paket gerakan yang terpadu dan terancang rapi. Gerakan yang terpadu ini selanjutnya

Pada umumnya generasi muda kurang memiliki minat dan budaya baca, karenanya kompetensi membaca mereka kurang. Untuk siswa SMP, misalnya, berdasarkan riset yang dilakukan *Suwandi*⁴² diketahui bahwa kemampuan membaca cepat mereka rerata 144 kata per menit. Anak-anak Indonesia—khususnya generasi muda—banyak membelanjakan waktunya untuk sekadar “ngobrol” melalui berbagai media sosial (medsos) yang ada, seperti face book, whatsapp, twitter, instagram, dan path. Berdasarkan penelusuran terbatas

⁴² Sarwiji, Suwandi. 2007a. “Meneretas Jalan Menuju Peningkatan Minat dan Budaya Baca Pelajar dan Masyarakat” Makalah dipresentasikan dalam Seminar yang diselenggarakan antara kerja sama Prodi PBSI FKIP, Balai Bahasa Jateng, dan Balai Pustaka, 20 Maret. Hlm:43.

pengguna medsos di kalangan generasi muda, sedikit di antara mereka yang memanfaatkan media tersebut untuk menambah atau memperkaya ilmu pengetahuan.

Budaya membaca merupakan prasyarat dan sekaligus merupakan ciri kemajuan suatu bangsa atau masyarakat. Bangsa atau masyarakat yang maju menempatkan kebiasaan membaca sebagai salah satu kebutuhan hidupnya, sehingga terciptalah masyarakat membaca (*reading society*). Masyarakat yang sudah maju seperti Eropa, Amerika Serikat, Inggris, Jepang dan Korea, menjadikan kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka.

Minat baca merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu perlu dipupuk, ditumbuhkembangkan, dan dibiasakan. Dengan kegemaran membaca buku, maka pada diri generasi muda akan tertanam untuk memiliki minat baca yang kuat. Ahli psikologi pendidikan seperti Bloom dan Piaget menjelaskan bahwa pemahaman, interpretasi, dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif. Namun, semua aspek kognisi tersebut bersumber dari aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif, serta penundaan dan kemauan untuk mengambil risiko. Dengan kata lain, faktor minat baca sangat mempengaruhi kemampuan pemahaman terhadap isi bacaan.

Generasi muda merupakan generasi penerus yang pada hakikatnya akan menjadi penentu akan dibawa kemana Negara Indonesia ini, bagaimanakah mempertahankan hal – hal yang baik dan sudah menjadi karakter serta ciri khas akan Negara Indonesia itu sendiri serta membawa perubahan yang signifikan dalam hal tertentu untuk Indonesia EMAS 2045. Dalam membudayakan literasi ini hendaknya diaplikasikan kepada generasi muda tersebut agar menjadi salah satu bekal bagi mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi. Melalui budaya literasi, generasi penerus menjadi lebih memiliki kemampuan dalam menulis dan mengkomunikasikan melalui proses membaca sehingga dapat menjadi generasi pemberi solusi, kritis serta membangun Negara Indonesia menjadi lebih baik dalam segala aspek baik dari aspek moral, pendidikan, sosial, agama serta ekonomi.

Mahasiswa menurut KBBI pengertian mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, secara administrasi mereka terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi. Tapi pengertian itu tidak hanya sebatas itu, mahasiswa itu mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar terdaftar secara administrasi. Mahasiswa dalam arti yang sangat luas adalah agen pembawa perubahan. Mahasiswa merupakan elemen kebanggaan dan juga sebagai tanggung jawab besar sebagai agen pembawa perubahan, dan dapat juga diartikan sebagai seseorang yang akan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Mahasiswa sebagai tingkatan masyarakat yang lebih tinggi daripada siswa.

Mahasiswa diharapkan dapat membawa perubahan terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Mahasiswa diharuskan memiliki kesadaran sosial dan kematangan berpikir yang kritis. Hal konkrit yang dapat dilakukan untuk mencegah kenakalan remaja adalah mahasiswa harus lebih aktif untuk mengadakan berbagai kegiatan positif yang melibatkan para remaja untuk ikut serta dan menjadikan mereka fokus dengan kegiatan – kegiatan yang bermanfaat. Dalam membantu masyarakat untuk memecahkan permasalahan, tentunya kita membutuhkan suatu bekal yang matang untuk memberikan solusi.

Sebagai mahasiswa, kita perlu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas diri sendiri melalui budaya literasi agar terbentuknya generasi yang cerdas, kreatif, dan inovatif. Sebagai insan akademis, mahasiswa tentu tidak bisa dilepaskan dari lingkungan ilmiah yang berada dalam ruang lingkup dunia keilmuan. Mahasiswa pun dituntut untuk bisa akrab dengan dunia literasi, baik membaca, berdiskusi, maupun menulis. Aktivitas literasi tersebut akan semakin memperkaya wawasan mahasiswa dan menajamkan analisis berpikir sehingga dapat melatih berpikir kritis.

Lebih dari itu, ketiga aktivitas literasi tersebut akan semakin mengokohkan posisi mahasiswa sebagai insan akademis. Hal tersebut tersambung dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu melaksanakan pendidikan, melakukan penelitian, pengembangan dan pengabdian kepada masyarakat.

Mahasiswa tidak hanya menulis laporan dan tugas, tetapi juga yang berkaitan dengan karya ilmiah yang membutuhkan pertanggung jawaban, baik isi maupun kebenaran ilmiahnya sehingga mahasiswa dituntut untuk terus belajar. Segala yang berhubungan dengan karya ilmiah tidak dapat dilakukan dengan *copy-paste* saja, karena itu sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi yang ke dua yaitu penelitian dan pengembangan. Kegiatan konkret lainnya yang dapat meningkatkan kualitas literasi seorang mahasiswa adalah mengikuti kegiatan ilmiah seperti melakukan eksperimen dan menulis karya ilmiah serta berani untuk mempublikasikannya.

Budaya literasi berkaitan erat dengan budaya meneliti. Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah sudah sepantasnya memiliki dinamika yang tinggi dalam penelitian. Akan tetapi, kegiatan penelitian di perguruan tinggi masih terbatas pula. Produktivitas penelitian dan menulis artikel yang dipublikasi di jurnal ilmiah belum sebanding dengan jumlah perguruan tinggi dan dosen yang ada di Indonesia. Faktor paling klasik yang sering mengemuka adalah terbatasnya dana dan kompetensi tenaga penelitian. Alasan tersebut sebenarnya tidak terlalu tepat kerana pemerintah telah mengalokasikan dana dalam jumlah

cukup besar melalui berbagai skim penelitian (dosen pemula, kerja sama antar perguruan tinggi atau PEKERTI).

Patut kita simak pernyataan tokoh pendidikan nasional kita, Ki Hadjar Dewantara yang mengaitkannya dengan kemerdekaan bangsa. Kebudayaan adalah buah budi manusia yang beradab dan buah perjuangan manusia terhadap dua kekuatan yang selalu mengelilingi hidup kita, yaitu kekuatan kodrat-alam dan zaman/masyarakat dari tiap-tiap bangsa. Hal itu yang menyebabkan corak dan warna yang khusus pada kebudayaan masing-masing bangsa. Khususnya sifat kebangsaan berarti kemerdekaan bangsa seutuhnya, tidak hanya kemerdekaan politik, tetapi merdeka dalam hidup kebudayaannya dan merdeka dalam mewujudkan hidup dan penghidupannya. Kemerdekaan politik kita akan terdesak, akan lenyap atau tidak berarti, kalau tidak didasarkan pada kemerdekaan kebudayaan.⁴³

C. Upaya Perguruan Tinggi sebagai Lembaga Pendidikan dengan Identitas Budaya Literasi

Perguruan Tinggi adalah institusi pendidikan yang memiliki aturan-aturan yang dapat mengatur mahasiswa serta unsur-unsur sivitas akademika lainnya untuk bertindak dan berperilaku sesuai aturan itu. Sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi, sebuah universitas atau perguruan tinggi merupakan sebuah organisasi struktural yang memiliki tanggung jawab untuk membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanggung jawab ini berimplikasi pada tugas-tugas mendidik, mendapatkan temuan-temuan baru, konseptualisasi, menyebarkan, dan menerapkan ilmu dan teknologi dalam kehidupan sosial masyarakat.⁴⁴

Aktivitas utama yang dilakukan oleh mahasiswa di dalam ruang kelas adalah untuk mengikuti kegiatan formal perkuliahan secara konvensional tatap muka dengan dosen. Ketika jam perkuliahan usai, pada umumnya mereka segera meninggalkan ruang kelas. Meskipun kadang-kadang beberapa orang mahasiswa memilih tetap tinggal di ruang kelas sambil menunggu perkuliahan selanjutnya atau sekedar beristirahat sambil berbincang-bincang atau bergurau dengan satu atau dua orang teman sekelas. Kadang-kadang dijumpai pula bahwa beberapa di antara mereka terlihat tekun bekerja dengan *laptop* masing-masing

⁴³ Tauchid, Moch. dkk. 2013. *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, SikapMerdeka I (Pendidikan)*. UST-Press bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa; Yogyakarta. hlm;171-172.

⁴⁴ Suwardi MS. (2008). *Dari Melayu ke Indonesia Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

di ruang kelas itu, terutama di ruang-ruang kelas di mana mereka dapat mengakses internet, jarang sekali ada mahasiswa yang mau menghabiskan waktunya di perpustakaan.

Untuk membangun budaya literasi secara spesifik dalam budaya membaca, menurut saya bisa dilakukan dengan cara yang *Pertama*, menumbuhkan minat baca. Kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung menumbuhkan minat baca seperti ruang baca dengan buku bacaan. Sebab itu, membeli buku dijadikan kebutuhan primer yang harus dipenuhi dalam setiap bulannya. Menyisihkan uang bulanan untuk tujuan membeli buku harus menjadi pilihan orang tua bijak dalam membangun budaya literasi. *Kedua* adalah keberadaan perpustakaan daerah yang selama ini belum menunjukkan perannya dalam masyarakat. Keberadaannya antara ada dan tiada, ini terkait dengan pengelolaan dan pelayanan yang belum maksimal.

Begitu juga di zaman peradaban Islam, budaya literasi semakin berkembang ketika Khalifah al-Ma'mun membangun akademi terbesar di dunia bernama *Bayt al-Hikmah*, yaitu pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai pusat studi, perpustakaan yang lengkap dengan kegiatan keilmuan lainnya.⁴⁵ Alhasil, banyak penemuan baru dalam perkembangan sains dan disiplin ilmu lainnya.

Melalui generasi yang telah memiliki bekal dalam kecerdasan literasi ini dapat membawa harum nama Indonesia di Kancan Internasional sehingga masyarakat Indonesia dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan globalisasi di masa mendatang dan juga budaya literasi merupakan cerminan kemajuan bangsa. Budaya literasi (*literate culture*) ini sudah sepatutnya untuk terus ditumbuhkembangkan di kalangan mahasiswa karena ini merupakan tuntutan tidak hanya kepada mahasiswa melainkan kepada seluruh civitas akademika di lingkungan kampus.

Budaya literasi dapat membangun karakter pribadi seseorang dengan sifat-sifat atau ciri-ciri pribadi yang terpelajar, cerdas, mandiri, selalu berfikir logis dan kritis serta kreatif dan inovatif, sebagaimana layaknya pribadi seorang ilmuwan. Thomas Kuhn dalam *The Structure Scientific Revolution* mengatakan bahwa kondisi keilmuan dewasa ini telah masuk di samping krisis sekaligus anomali, yaitu norma dan perangkat ilmu yang lama sudah tak relevan, sedangkan yang baru belum terwujud. Hal ini terutama dialami oleh ilmu-ilmu kemasyarakatan. Ilmu ekonomi, misalnya, belum mampu menjawab problema stagflasi, ilmu hukum cenderung tebang pilih, sementara itu ilmu politik begitu rapuh mendeskripsi

⁴⁵ Zarkasyi, Fahmy Hamid. 2009. *Bayt-ul-Hikmah Akademi Pertama dalam Islam*. *Islamia*, Vol.V No. 1. Hlm;94.

tumbuhnya kekuatan kapitalisme internasional yang menjadi supra sistem dari sistem nasional.⁴⁶

Menggiatkan budaya literasi dengan cara aktif membaca, menulis, menjadi *opinion leader*, menggiatkan penelitian, dan menguasai bahasa Inggris adalah cara yang tepat untuk mengasah daya kritis, membumikan wacana, dan mengatasi permasalahan, baik di dalam negeri maupun di tingkat global. Bagaimanapun juga, kekuatan pemuda terletak pada kemampuan berpikirnya yang idealis, segar, dan tidak tumpul. *Item* seperti itulah yang semestinya terus diasah dengan cara aktif dalam kegiatan ilmiah, bukan kegiatan yang membuat posisi pemuda terhimpit dalam arus pragmatisme dan konsumtivisme. Persaingan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kesempatan yang besar bagi para intelektual muda untuk mengembangkan kompetensi dan potensi diri.

Sumber daya manusia berkualitas merupakan faktor penting dalam meningkatkan taraf kehidupan bangsa. Upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas tinggi amat berkaitan erat dengan pendidikan. Pemerintah telah berupaya memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang diwujudkan dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴⁷

Untuk dapat mewujudkan integrasi literasi perlu adanya upaya dari tenaga pendidik dan juga pustakawan yang dituntut untuk dapat berkolaborasi sehingga dapat mewujudkan tujuan dari literasi. Dalam konsep pembelajaran, cara belajar yang baik adalah dengan mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan memperluas materi secara mandiri melalui diskusi, observasi, studi literature dan studi dokumentasi, serta cara belajar yang dapat menumbuhkan dan memupuk motivasi internal peserta didik untuk belajar lebih jauh dan lebih dalam.

Pendidik dalam hal ini harus memiliki kemampuan mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi

⁴⁶ Didin Damanhuri. 1985. *Menerobos Krisis renungan Masalah Kemahasiswaan, Intelektual, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Inti Sarana Aksara Imam. Hlm;89.

⁴⁷ Sudarsono, Blasius, et. Al. (2009) *Literasi Informasi: Pengantar untuk Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

kepada orang lain untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar terhadap suatu masalah. Bila seorang pendidik memiliki kemampuan tersebut barulah dikatakan memiliki kemampuan literasi informasi. Untuk perlu adanya pembelajaran agar dapat mengembangkan sumber daya manusia, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang berkualitas.

Informasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan karena dengan adanya informasi kita dapat mengambil keputusan secara tepat. The Southern Association Of Collage and Schools mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk menjadi pelajar sepanjang hayat dan mandiri, dan jelas bahwa dengan literasi informasi kita memiliki kemudahan-kemudahan dalam melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan informasi.⁴⁸

Seseorang yang sudah melek informasi dianggap akan mampu menjelajahi lautan dan belantara informasi yang semakin luas dan rumit, baik yang menggunakan sumber-sumber tercetak maupun yang elektronik. Program penguasaan literasi informasi dianggap dapat menciptakan keberaksaraan yang berbasis keterampilan (*skills-based literacy*).⁴⁹

Literasi bermakna luas, literasi dipahami tidak hanya sekedar menulis dan membaca saja, tetapi lebih pada memanfaatkan informasi dan bahan bacaan untuk menjawab beragam masalah kehidupan sehari-hari. Gerakan literasi berbasis masyarakat mampu bertahan dan berkembang diperkotaan hingga pedesaan karena berangkat dari kebutuhan masyarakat. Bahasa tulis atau literasi, dengan devinisi yang paling umum mengacu pada proses dari aspek membaca dan menulis.

Membaca dan menulis adalah dua kegiatan literasi yang berbeda, namun berkaitan erat dengan dan tak terpisahkan. Kedua keterampilan tersebut adalah bagian dari pembelajaran berbahasa yang secara filosofis tercantum didalam sumpah pemuda butir ketiga yang dinyatakan bahwa “Menjujung bahasa persatuan bahasa Indonesia.” Butir ini menegaskan perlunya pembelajaran berbahasa dalam pendidikan nasional dan esensi kegiatan tersebut adalah kegiatan literasi. Kegiatan ini akan terwujud apabila perpustakaan difungsikan sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di setiap jenjang pendidikan.

⁴⁸ Ida Farida dkk, *Information Literacy Skills: Dasar Pembelajaran Seumur Hidup*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005). Hlm:30.

⁴⁹ Webber Jhonston, “*As We May Think: Information Literacy as a discipline for the information age*” 2006, *Research strategies*, 20(3), 108-121

Tak dapat dipungkiri bahwa ada kaitan antara lembaga pendidikan dan dunia intelektual. Keduanya sangat interaktif (saling mempengaruhi) dan interdependen (saling tergantung dan membutuhkan). Salah satu cara untuk membangun tradisi ilmiah di lingkungan perguruan tinggi adalah mengoptimalkan budaya literasi di kalangan mahasiswa.⁵⁰

Optimalisasi budaya literasi merupakan agenda yang perlu terus diperhatikan. Bagaimanapun juga, kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya untuk meretas komunikasi global. Melalui budaya literasi, transfer ilmu pengetahuan dari satu negara ke negara yang lain dapat berjalan secara optimal. Selain itu, tanpa kemampuan membaca dan menulis, sebuah bangsa tidak akan dipandang sebagai bangsa yang bermartabat. Dalam konteks yang lebih sempit, menyemai budaya literasi di perguruan tinggi merupakan langkah yang baik untuk memulai perubahan global.

Agar mahasiswa tidak hanya membaca *textbook* untuk kepentingan kuliah, maka dibutuhkan sistem yang mampu mendorong mereka untuk rajin membaca. Optimalisasi perpustakaan kampus merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Pihak kampus perlu memperhatikan lebih jauh bagaimana membuat perpustakaan fakultas dan pusat menjadi lebih nyaman. Dari sekian banyak universitas, barangkali hanya universitas ternama yang memiliki sarana dan prasarana yang mendukung. Sebaliknya, universitas lainnya masih membutuhkan perhatian khusus.

Budaya literasi (tulis) sering dikontraskan dengan budaya lisan (oral). Kedua budaya yang bersangkutan paut dengan aktivitas berbahasa tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan budaya lisan, baik yang dipresentasikan dalam komunikasi bersemuka serta melalui media audio-visual dengan segenap aspek *gesture* dan kinestetik yang menyertainya, adalah kemampuannya dalam mengomunikasikan aspek emotif dan sering hal-hal abstrak yang sulit diungkapkan melalui budaya literasi bisa diungkapkan dengan lebih baik. Karena aspek emotif itu pula aktivitas berbahasa lisan sering pula bisa membuat tingkat partisipasi pendengar/pemirsa lebih tinggi. Sementara itu, budaya literasi harus diakui sebagai landasan perkembangan ilmu pengetahuan karena bahasa ilmu lebih menekankan pada fungsi simbolik serta menekankan aspek presisi.

Selain kelebihan di atas, harus pula diakui bahwa budaya literasi memunculkan dampak individualisme. Dampak tersebut sulit dihindari karena aktivitas membaca merupakan

⁵⁰ Azra, Azyumardi. 1998. *Essei-essei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

proses individualisasi. Aktivitas membaca pada umumnya merupakan proses yang terjadi secara sendiri dan membutuhkan internalisasi yang intens antara pembaca dengan objek bacaan. Sikap individualisme yang tinggi akan dapat memunculkan ancaman atau setidaknya hambatan bagi upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat literasi.

Harmoni dalam kehidupan sering dikonotasikan dengan terwujudnya situasi keguyuban. Sementara itu, tingkat partisipasi yang berlebihan yang terbentuk dalam budaya oral bisa berdampak pada rendahnya produktivitas masyarakat. Karakteristik profesionalisme pendidik sebagaimana telah dikemukakan memandatkan dosen/guru untuk secara terus-menerus memikirkan secara reflektif apa yang telah, sedang, dan akan dikerjakan dan dihasilkan.

Dalam konteks pengajaran, pendidik perlu secara sistematis mengeksplorasi, menilainya secara kritis, dan membingkai kembali praktik pengajarannya secara holistik untuk dapat membuat interpretasi secara benar dan selanjutnya menentukan pilihan yang tepat untuk memperbaiki kinerjanya. Demikian pula dalam bidang penelitian. Seberapa banyak dan berkualitas penelitian yang telah dilakukan dan rencana terbaik apakah yang akan dilakukan untuk memperbaiki kinerja penelitian

Sebagai pendidik guru/dosen harus memiliki kesadaran akan praktik pengajaran dan penelitian serta kesediaannya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Perubahan itu hendaknya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidik dituntut memiliki sikap terbuka dan tanggung jawab.

D. Kesimpulan

Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan berbahasa yang berbeda, namun berkaitan erat dan tak terpisahkan. Membaca merupakan aktivitas membuka jendela dunia. Orang yang rajin membaca bagaikan sedang melihat masa lalu dan masa depan hadir di setiap sejarah, sedangkan menulis merupakan wadah untuk menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Kedua keterampilan tersebut adalah bagian dari pembelajaran berbahasa yang secara filosofis tercantum didalam sumpah pemuda butir ke 3.

Fenomena yang terjadi bahwa aktivitas literasi belum menjadi budaya bangsa. Dari paparan di atas, terlihat bahwa budaya literasi di kalangan mahasiswa merupakan kegiatan yang perlu terus dioptimalisasi di perguruan tinggi. Sebagai mana halnya akademi dalam sejarah tiap peradaban besar, perguruan tinggi sejatinya dapat menjadi dapur akademik sekaligus produsen karya yang secara signifikan mengasah kompetensi anak bangsa, agar

memiliki kecakapan khusus, membangun iklim yang lebih produktif, berperadaban, serta bermartabat. Selain itu, dengan meningkatnya budaya literasi, mahasiswa dapat sekaligus berperan aktif dalam menyemai budaya membaca dan menulis di lingkungan sekitar.

Pada akhirnya, globalisasi mau tak mau harus diterima dengan segala konsekuensinya. Tugas para intelektual muda saat ini adalah menjawab tantangan tersebut. Bagaimanapun, kepribadian kuat seorang mahasiswa terbentuk karena realitas yang mendukung mereka untuk melakukan transformasi sosial: tantangan dan tuntutan. Ketika eksistensi bangsa ini semakin rapuh, maka seorang intelektual muda berkewajiban untuk melakukan satu pembaruan. Sederet daftar panjang permasalahan negeri ini membutuhkan sentuhan para intelektual muda yang kritis dengan sikap yang bisa dipertanggungjawabkan.

Persaingan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kesempatan yang besar bagi para intelektual muda untuk mengembangkan kompetensi dan potensi diri. Bagaimanapun juga, kekuatan pemuda terletak pada kemampuan berpikirnya yang idealis, segar, dan tidak tumpul. *Item* seperti itulah yang semestinya terus diasah dengan cara aktif dalam kegiatankegiatan ilmiah, bukan kegiatan yang membuat posisi pemuda terhimpit dalam arus pragmatisme dan konsumtivisme. Menggiatkan budaya literasi dengan cara aktif membaca, menulis, menjadi *opinion leader*, menggiatkan penelitian, dan menguasai bahasa Inggris adalah cara yang tepat untuk mengasah daya kritis, membumikan wacana, dan mengatasi permasalahan, baik di dalam negeri maupun di tingkat global.

Ikhtiar mewujudkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang unggul semestinya menjadi komitmen semua elemen bangsa. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut pilihan strategis yang perlu ditempuh adalah menjadikan masyarakat dan bangsa Indonesia terlebih dahulu berilmu dan untuk itu budaya literasi perlu dikembangkan. Budaya literasi akan makin mencendekiakan masyarakat dan bangsa Indonesia Bangsa Indonesia juga dituntut memiliki karakter, yang antara lain adalah ketuhanan, kejujuran, kedisiplinan, etos kerja, kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab. Ketikabangsa Indonesia telah maju, yang dibuktikan kemampuannya dalam menghasilkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), bangsa-bangsa lain akan tertarik untuk mempelajari dan berupaya memperoleh IPTEKS tersebut.

Dalam hal kemajuan IPTEKS itu dikemas dan disajikan dalam bahasa Indonesia, maka orang dan bangsa lain sudah tentu akan berusaha mempelajari bahasa Indonesia. Namun, jika bukan karena kemajuan IPTEKS bangsa kita, mereka (bangsa-bangsa asing) beramai-ramai dan berbondong-bondong serta sangat antusias mempelajari bahasa Indonesia, kita hendaknya waspada. Kita tidak boleh dinabobokkan dengan fenomena

makin banyak negara mempelajari bahasa Indonesia. Patut diduga motif ekonomilah yang menggerakkan mereka.

E. Daftar Referensi

1. Azra, Azyumardi. 1998. *Essei-essei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
2. Logos Wacana Ilmu
3. Damanhuri, Didin S. 1985. *Menerobos Krisis renungan Masalah Kemahasiswaan, Intelektual, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Inti Sarana Aksara Imam.
4. Farida, Ida dkk, *Information Literacy Skills: Dasar Pembelajaran Seumur Hidup*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005)
5. Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
6. Sarwiji, Suwandi. 2007a. “Meneratas Jalan Menuju Peningkatan Minat dan Budaya Baca Pelajar dan Masyarakat” Makalah dipresentasikan dalam Seminar yang diselenggarakan antara kerja sama Prodi PBSI FKIP, Balai Bahasa Jateng, dan Balai Pustaka, 20 Maret.
7. Sudarsono, Blasius, et. Al. (2009) *Literasi Informasi: Pengantar untuk Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
8. Suroso. 2007. *Panduan Menulis Artikel dan Jurnal*. Yogyakarta; Penerbit Elmaterra Publishing.
9. Suwardi MS. (2008). *Dari Melayu ke Indonesia Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
10. Takdir, Muhammad. 2012. “Pendidikan Berbasis Budaya Literasi”, Suara Pembaharuan Edisi 7 September.
11. Tauchid, Moch. dkk. 2013. *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, SikapMerdeka I (Pendidikan)*. Yogyakarta: UST-Press bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
12. Webber Jhonston, “As We May Think: Information Literacy as a discipline for the information age” 2006, Research strategies.

MEMBUDAYAKAN LITERASI DIGITAL DI PERGURUAN TINGGI

Emmi Kholilah Harahap

STAI Ma'arif Jambi

ABSTRAK

Budaya literasi tidak terpisahkan lagi dengan dunia akademik di perguruan tinggi untuk mengakses segala informasi melalui perangkat digital sebagai kebutuhan yang primer. Kemampuan literasi digital harus disertai dengan kesediaan fasilitas yang ada di Perguruan Tinggi khususnya *wifi* tanpa adanya *wifi* jaringan informasi dunia tidak akan bisa diakses, sehingga pengelolaan informasi tidak akan lebih memadai apabila hanya mengharapkan informasi dari Dosen dan Buku yang ada. Kemampuan literasi digital haruslah selalu ditingkatkan salah satunya bisa dengan pengadaan mata kuliah kemampuan Teknik Informasi Komputer, untuk memampukan atau mengasah kemampuan mahasiswa agar lebih kompeten dalam menggunakan media digital.

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang secara menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Di setiap negara literasi digital memiliki definisi yang masih berbeda-beda karena menyangkut sistem kebijakan dan kemajuan teknologinya. Meskipun demikian, literasi digital pada umumnya memiliki konsep dasar yang sama yaitu kemampuan dalam menggunakan dan memahami pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi misalnya dalam mendukung dunia pendidikan dan ekonomi. Literasi digital mempunyai banyak manfaat misalnya mampu menemukan informasi yang bernilai untuk membuat keputusan yang lebih baik. Disisi lain, jika merujuk pada elemen penting literasi digital, maka dalam literasi digital juga mencakup banyak kemampuan lainnya misalnya bagaimana menjaga privasi dalam dunia online? Memahami dari segala jenis *cybercrime* seperti pencurian online lewat kartu kredit (*carding*), mengenal ciri-ciri situs palsu (*phishing*), penipuan via email, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Membudayakan, Literasi Digital, Perguruan Tinggi

Pendahuluan

Literasi digital berdampak pada pustakawan karena dia harus menguasai literasi informasi serta literasi lainnya sehingga memungkinkan pustakawan mengembangkan kegiatan literasi informasi di lingkungannya. Pengetahuan latar belakang juga menimbulkan masalah pada pendidikan pustakawan. Apakah pola pendidikan pustakawan yang didominasi program sarjana masih diteruskan atau diubah? Pengalaman menunjukkan bahwa pustakawan yang berbasis sarjana ilmu perpustakaan merasakan kurang bekal ilmu pengetahuan lain untuk kepentingan pekerjaannya. Maka banyak pustakawan yang bergelar sarjana ilmu perpustakaan, manakala sudah bekerja, melanjutkan pendidikan di tingkat pascasarjana bidang lain seperti komunikasi, pendidikan, sejarah dan lain sebagainya.

Keadaan semacam itu mencetuskan gagasan mengapa beberapa lembaga penyelenggara pendidikan pustakawan lebih memusatkan pada pendidikan pascasarjana disertai dengan kegiatan riset sedangkan lembaga lain tetap berkonsentrasi pada program sarjana saja. Juga secara tidak langsung hal itu nampak pada usulan Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi yang mengusulkan agar kepala perpustakaan universitas adalah mereka yang bergelar magister ilmu perpustakaan atau yang lebih tinggi.

Perkembangan jumlah data berformat digital di abad sekarang ini begitu menakjubkan. Ida Fajar Priyanto (2013) mengatakan bahwa setiap orang kini memiliki data yang luar biasa lebih banyak dibandingkan masyarakat kita sebelum beralih ke dunia digital. Josh James (2014) dalam Infographic berjudul *Data Never Sleeps 2.0*, bahwa di internet setiap menitnya ada pengguna Youtube mengupload 72 jam konten video baru, pengguna Facebook membagikan 2.460.000 potongan konten, pengguna Twitter membagikan 277.000 tweet, pengguna Instagram mengupload 216.000 foto dan pengguna Pinterest membagikan 3.472 gambar.

Sementara itu internetlivestats.com mencatat hingga pertengahan Juni tahun 2014 jumlah website di dunia sebanyak 2.925.249.355 laman. Jumlah tersebut sudah termasuk website yang tidak aktif namun hanya berupa laman parked domains. Sedangkan untuk dunia blog misalnya Wordpress dan Tumblr, menurut *webpagefx.com* bahwa ada 42.6 juta posting terbaru setiap bulannya, baik yang menggunakan self hosted maupun di hosted Wordpress itu sendiri. Kemudian ada 900 posting terbaru setiap detik di blog Tumblr. Kondisi itu belum ditambah dengan platform blog-blog lain misalnya seperti Blogger, Weebly, dan Livejournal. Dapat dibayangkan berapa banyaknya informasi yang tercipta dalam setiap menitnya itu.

Jumlah informasi yang tercipta di internet, baik dalam jenis numerik, teks, gambar, audio atau video adalah salah satu ciri bahwa di era ini setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat sekaligus menyebarkan tanpa harus ada yang memeriksa ulang apakah informasi tersebut layak memenuhi kriteria atau tidak. Akibatnya, dari tahun ke tahun jumlah informasi yang ada di internet itu akan terus mengalami peningkatan tanpa terkontrol hingga menyebabkan kelebihan informasi (*information overload*). Seorang filsuf Perancis, Paul Virilio menyebut kelebihan informasi sebagai bom informasi yang akan berdampak pada dehumanisasi (Kloock, 1997 dalam Bernhard Jungwirth, 2002). Pada akhirnya kelebihan informasi tersebut akan menyebabkan kesulitan bagi setiap individu dalam mencari informasi yang benar-benar bernilai. Melihat kondisi diatas, maka diperlukan kemampuan literasi digital bagi setiap individu agar dapat dengan mudah dalam mencari,

menemukan, mengevaluasi, membuat, memanfaatkan hingga menyebarkan kembali informasi tersebut.

Pembahasan

1. Definisi Literasi Digital

Literasi informasi berbeda dengan literasi digital. Literasi informasi fokus pada pemahaman kebutuhan informasi seseorang, dilakukan dengan kemampuan untuk menemukan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakannya secara tepat. Literasi informasi mulai banyak digunakan sejak tahun 1980an.

Istilah literasi digital mulai populer sekitar tahun 2005 (Davis & Shaw, 2011). Literasi digital bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti bacaan takberurut berbantuan komputer. Istilah literasi digital pernah digunakan tahun 1980an, (Davis & Shaw, 2011), secara umum bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti membaca non-sekuensial atau nonurutan berbantuan komputer (Bawden, 2001). Gilster (2007) kemudian memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.; dengan kata lain kemampuan untuk membaca, menulis dan berhubungan dengan informasi dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya.

Penulis lain menggunakan istilah literasi digital untuk menunjukkan konsep yang luas yang menautkan bersama-sama berbagai literasi yang relevan serta literasi berbasis kompetensi dan ketrampilan teknologi komunikasi, namun menekankan pada kemampuan evaluasi informasi yang lebih “lunak” dan perangkaian pengetahuan bersama-sama pemahaman dan sikap (Bawden, 2008; Martin, 2006, 2008) .

IFLA ALP Workshop (2006) menyebutkan bagian dari literasi informasi adalah literasi digital, didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari sejumlah besar sumber daya tatkala sumber daya tersebut disajikan melalui komputer. Sesusia perkembangan Internet, maka pemakai tidak tahu atau tidak mpedulikan dari mana asalnya informasi, yang penting ialah dapat mengaksesnya.

Literasi digital mencakup pemahaman tentang Web dan mesin pencari. Pemakai memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di Web memiliki kualitas yang sama; dengan demikian pemakai lambat laun dapat mengenal9i situs Web mana yang andal dan sah serta situas mana yang tidak dapat dipercayai. Dalam literasi digital ini pemakai dapat memilih mesin pemakai yang baik untuk kebutuhan informasinya, mampu menggunakan mesin pencari secara efektif (misalnya dengan “*advanced search*”).

Singkatnya literasi digital adalah himpunan sikap, pemahaman, keterampilan menangani dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format. Ada definisi yang menyertakan istilah *hubung, berhubungan (communicating)*; mereka yang perspektisi manajemen rekod atau manajemen arsip dinamis menyebutkan istilah penghapusan (*deleting*) dan pelestarian (*preserving*). Kadang-kadang istilah penemuan (*finding*) dipecah-pecah lagi menjadi *pemilihan sumber, penemuan kembali* dan pengaksesan (*accessing*) (Davis & Shaw, 2011). Walau pun literasi digital merupakan hal penting dalam abad tempat informasi berwujud bentuk digital, tidak boleh dilupakan bagian penting lainnya dari literasi digital ialah mengetahui bila menggunakan sumber non digital.

Penelitian khusus yang membahas tentang definisi literasi digital dapat kita temukan pada tesis dari Douglas Alan Jonathan Belshaw berjudul *What is digital literacy? A Pragmatic Investigation*. Dalam tesis doktoralnya mengulas secara lengkap tentang konsep pengertian literasi digital. Walaupun di setiap negara memiliki definisi literasi digital yang berbeda-beda karena menyangkut sistem kebijakan dan kemajuan teknologinya, akan tetapi pada dasarnya memiliki konsep dasar yang sama yaitu kemampun dalam menggunakan dan memahami pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi misalnya dalam mendukung dunia pendidikan dan ekonomi.

Bisa dikatakan definisi tentang literasi digital masih dianggap belum final. Dalam artian masih terus akan ada pengembangan-pengembangan kedepannya. Definisi literasi digital itu bermacam-macam. Dalam hal ini dari definisi, istilah sering saling dipertukarkan; misalnya, 'melek', 'kelancaran' dan 'kompetensi' semua dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan untuk mengarahkan jalan melalui lingkungan digital dan informasi untuk menemukan, mengevaluasi, dan menerima atau menolak informasi (Fieldhouse & Nicholas, 2008 dalam Douglas Alan Jonathan Belshaw, 2011). Salah tokoh yang mempopulerkan istilah literasi digital adalah Paul Gilster yang menerbitkan bukunya pada tahun 1997 dengan judul *Digital Literacy*.

Menurut Paul Gilster (2007) dikutip Seung-Hyun Lee (2014) literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan melalui komputer. Sedangkan menurut Deakin University's Graduate Learning Outcome 3 (DU GLO3), literasi digital adalah pemanfaatan teknologi untuk menemukan, menggunakan dan menyebarluaskan informasi dalam dunia digital. Literasi digital juga di definisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, mengatur dan mengevaluasi informasi dengan menggunakan

teknologi digital. Ini artinya mengetahui tentang berbagai teknologi dan memahami bagaimana menggunakannya, serta memiliki kesadaran dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Literasi digital memberdayakan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, bekerja lebih efektif, dan peningkatan produktivitas seseorang, terutama dengan orang-orang yang memiliki keterampilan dan tingkat kemampuan yang sama (Martin, 2008 dalam Soheila Mohammadyari & Harminder Singh, 2015).

Sementara itu Common Sense Media (2009) menyinggung bahwa literasi digital itu mencakup tiga kemampuan yaitu kompetensi pemanfaatan teknologi, memaknai dan memahami konten digital serta menilai kredibilitasnya juga bagaimana membuat, meneliti dan mengkomunikasikan dengan alat yang tepat. Dari beberapa definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam literasi digital itu bukan hanya sekedar kemampuan mencari, menggunakan dan menyebarkan informasi akan tetapi, diperlukan kemampuan dalam membuat informasi dan evaluasi kritis, ketepatan aplikasi yang digunakan dan pemahaman mendalam dari isi informasi yang terkandung dalam konten digital tersebut. Disisi lain literasi digital mencakup tanggung jawab dari setiap penyebaran informasi yang dilakukannya karena menyangkut dampaknya terhadap masyarakat.

2. Manfaat Literasi Digital

Literasi digital memiliki manfaat yang penting bagi setiap individu bahkan dalam beberapa kasus literasi digital dapat mempengaruhi kinerja organisasi. Survey yang pernah dilakukan BCS, The Chartered Institute for IT menunjukkan 90% pemilik perusahaan itu menganggap bahwa literasi digital bagi karyawan itu sangat bermanfaat bagi organisasi atau perusahaan karena saat ini hampir semua pekerjaan bergantung beberapa aspek teknologi.

Menurut Brian Wright (2015) dalam infographics yang berjudul *Top 10 Benefits of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology*, bahwa ada 10 manfaat penting dari adanya literasi digital yaitu menghemat waktu, belajar lebih cepat, menghemat uang, membuat lebih aman, senantiasa memperoleh informasi terkini, selalu terhubung, membuat keputusan yang lebih baik, dapat membuat anda bekerja, membuat lebih bahagia, dan dapat mempengaruhi dunia. *Top 10 Benefits of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology* - Brian Wright (2015), yaitu:

a. Menghemat waktu

Seorang pelajar atau mahasiswa yang mendapatkan tugas dari guru atau dosennya, maka ia akan mengetahui sumber-sumber informasi terpercaya yang dapat dijadikan referensi untuk keperluan tugasnya. Waktu akan lebih berharga karena dalam usaha

pencarian dan menemukan informasi itu menjadi lebih mudah. Dalam beberapa kasus pelayanan online juga akan menghemat waktu yang digunakan karena tidak harus mengunjungi langsung ke tempat layanannya.

b. Belajar lebih cepat

Pada kasus ini misalnya seorang pelajar yang harus mencari definisi atau istilah kata-kata penting misalnya di glosarium. Dibandingkan dengan mencari referensi yang berbentuk cetak, maka akan lebih cepat dengan memanfaatkan sebuah aplikasi khusus glosarium yang berisi istilah-istilah penting.

c. Menghemat uang

Saat ini banyak aplikasi khusus yang berisi tentang perbandingan diskon sebuah produk. Bagi seseorang yang bisa memanfaatkan aplikasi tersebut, maka ini bisa menghemat pengeluaran ketika akan melakukan pembelian online di internet.

d. Membuat lebih aman

Sumber informasi yang tersedia dan bernilai di internet jumlahnya sangat banyak. Ini bisa menjadi referensi ketika mengetahui dengan tepat sesuai kebutuhannya. Sebagai contoh ketika seseorang akan pergi ke luar negeri, maka akan merasa aman apabila membaca berbagai macam informasi khusus tentang negara yang akan dikunjungi itu.

e. Selalu memperoleh informasi terkini

Kehadiran apps terpercaya akan membuat seseorang akan selalu memperoleh informasi baru.

f. Selalu terhubung

Mampu menggunakan beberapa aplikasi yang dikhususkan untuk proses komunikasi, maka akan membuat orang akan selalu terhubung. Dalam hal-hal yang bersifat penting dan mendesak, maka ini akan memberikan manfaat tersendiri.

g. Membuat keputusan yang lebih baik

Literasi digital membuat individu dapat membuat keputusan yang lebih baik karena ia memungkinkan mampu untuk mencari informasi, mempelajari, menganalisis dan membandingkannya kapan saja. Jika Individu mampu membuat keputusan hingga bertindak, maka sebenarnya ia telah memperoleh informasi yang bernilai. Ida Fajar Priyanto (2013) mengatakan secara umum, informasi dipandang bernilai jika informasi tersebut mempengaruhi penerima untuk membuat keputusan untuk bertindak.

h. Dapat membuat anda bekerja

Kebanyakan pekerjaan saat ini membutuhkan beberapa bentuk keterampilan komputer. Dengan literasi digital, maka ini dapat membantu pekerjaan sehari-hari terutama

yang berkaitan dengan pemanfaatan komputer misalnya penggunaan Microsoft Word, Power Point atau bahkan aplikasi manajemen dokumen ilmiah seperti Mendelay dan Zetero.

i. Membuat lebih bahagia

Dalam pandangan Brian Wright, di internet banyak sekali berisi konten-konten seperti gambar atau video yang bersifat menghibur. Oleh karenanya, dengan mengaksesnya bisa berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang.

j. Mempengaruhi dunia

Di internet tersedia tulisan-tulisan yang dapat mempengaruhi pemikiran para pembacanya. Dengan penyebaran tulisan melalui media yang tepat akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan perubahan dinamika kehidupan sosial. Dalam lingkup yang lebih makro, sumbangsih pemikiran seseorang yang tersebar melalui internet itu merupakan bentuk manifestasi yang dapat mempengaruhi kehidupan dunia yang lebih baik pada masa yang akan datang.

3. Elemen Penting Literasi Digital

Elemen penting literasi digital adalah menyangkut kemampuan apa saja yang harus dikuasai dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Steve Wheeler (2012) dalam tulisannya yang berjudul *Digital Literacies For Engagement In Emerging Online Cultures*, mengidentifikasi ada sembilan elemen penting dalam dunia literasi digital seperti social networking, transliteracy, maintaining privacy, managing identity, creating content, organising and sharing content, reusing/repurposing content, filtering and selecting content, serta *self broadcasting*. Sembilan elemen literasi digital menurut Steve Wheeler (2012):

a. Social Networking

Kehadiran situs jejaring sosial adalah salah satu contoh yang ada dalam social networking atau kehidupan sosial online. Kini tiap individu yang terlibat dalam kehidupan sosial online akan selalu dihadapkan adanya layanan tersebut. Seseorang yang memiliki smartphone dapat dipastikan memiliki banyak akun jejaring sosial misalnya Facebook, Twitter, LinkedIn, Path, Instagram, Pinterest, ataupun Google+. Memanfaatkan layanan situs jejaring sosial perlu selektif dan kehati-hatian. Pengetahuan pemetaan penggunaan situs jejaring sosial berdasarkan fungsinya tentu akan lebih baik. Sebagai contoh mereka yang bergelut dalam dunia akademik bisa memanfaatkan LinkedIn yang bisa mendukung hubungan antar peneliti di dunia. Keterampilan memanfaatkan fitur-fitur yang ditawarkan setiap situs jejaring sosialpun berbeda. Untuk itu, perlu mengetahui sekaligus menguasai

fungsi-fungsi dasar dari setiap fitur yang ada. Disisi lain etika pemanfaatan situs jejaring sosial juga tidak luput dari perhatian. Literasi digital memberikan jalan bagaimana seharusnya berjejaring sosial yang baik itu.

b. Transliteracy

Transliteracy diartikan sebagai kemampuan memanfaatkan segala platform yang berbeda khususnya untuk membuat konten, mengumpulkan, membagikan hingga mengkomunikasikan melalui berbagai media sosial, grup diskusi, smartphone dan berbagai layanan online yang tersedia.

c. Maintaining Privacy

Hal penting dalam literasi digital adalah tentang maintaining privacy atau menjaga privasi dalam dunia online. Memahami dari segala jenis cybercrime seperti pencurian online lewat kartu kredit (carding), mengenal ciri-ciri situs palsu (phishing), penipuan via email dan lain sebagainya. Menampilkan identitas online hanya seperlunya saja untuk menghindari sesuatu hal yang tidak di inginkan.

d. Managing Digital Identity

Managing digital identity berkaitan dengan bagaimana cara menggunakan identitas yang tepat diberbagai jaringan sosial dan platform lainnya.

e. Creating Content

Creating content atau berkaitan dengan suatu ketrampilan tentang bagaimana caranya membuat konten di berbagai aplikasi online dan platform misalnya di PowToon, Prezi, blog, forum, dan wikis. Selain itu mencakup kemampuan menggunakan berbagai platform e-learning.

f. Organising and Sharing Content

Organising and sharing content adalah mengatur dan berbagi konten informasi agar lebih mudah tersebar. Misalnya pada pemanfaatan situs social bookmarking memudahkan penyebaran informasi yang bisa diakses oleh banyak pengguna di internet.

g. Reusing/repurposing Content

Mampu bagaimana membuat konten dari berbagai jenis informasi yang tersedia hingga menghasilkan konten baru dan dapat dipergunakan kembali untuk berbagai kebutuhan. Misalnya seorang guru yang membuat konten tentang mata pelajaran tertentu dengan lisensi creative common. Kemudian konten tersebut di unggah di website Slideshare sehingga akan banyak yang mengunduhnya. Lalu konten tersebut bisa digunakan oleh orang lain yang membutuhkan dengan menambahkan informasi atau pengetahuan baru agar lebih lengkap sesuai kebutuhannya.

h. Filtering and Selecting Content

Kemampuan mencari, menyaring dan memilih informasi dengan tepat sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan misalnya lewat berbagai mesin pencari di internet.

i. Self Broadcasting

Self broadcasting bertujuan untuk membagikan ide-ide menarik atau gagasan pribadi dan konten multimedia misalnya melalui blog, forum atau wikis. Hal tersebut adalah bentuk partisipasi dalam masyarakat sosial online.

Jika Steve Wheeler membagi sembilan elemen penting literasi digital, maka menurut Beetham, Littlejohn dan McGill (2009) dikutip Sarah Davies (2015), bahwa ada tujuh elemen penting terkait literasi digital yaitu information literacy, digital scholarship, learning skills, ICT literacy, career and identity management, communication and collaboration, media literacy. Tujuh elemen literasi digital menurut Beetham, Littlejohn dan McGill.

Information literacy menyangkut kemampuan bagaimana menemukan, menafsirkan, mengevaluasi, mengelola, hingga membagikan informasinya. Digital scholarship mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan akademik misalnya pada praktek penelitian. Learning skills meliputi belajar secara efektif semua teknologi yang memiliki fitur-fitur lengkap untuk kegiatan proses belajar mengajar baik formal maupun informal. ICT literacy atau disebut literasi teknologi informasi dan komunikasi yang fokus pada bagaimana mengadopsi, menyesuaikan dan menggunakan perangkat digital baik aplikasi dan layanannya. Career and *identity management* tentang bagaimana mengelola identitas online. Sedangkan untuk *communication and collaboration* meliputi partisipasi aktif dalam jaringan digital untuk pembelajaran dan penelitian. Media literacy atau literasi media mencakup kemampuan kritis membaca dan kreatif komunikasi akademik dan profesional dalam berbagai media.

Penutup

Begitu pentingnya literasi digital di era ini mengingat data dan informasi akan terus bertambah tanpa terkontrol. Jika tiap individu tidak membekali diri dengan kemampuan literasi digital, maka akan semakin sulit untuk mencari informasi yang benar-benar bernilai. Salah satu fungsi mendapatkan informasi bernilai adalah agar cepat mengambil keputusan yang baik hingga akhirnya dapat bertindak. Mendapatkan informasi yang bernilai merupakan salah satu manfaat dari literasi digital.

Disisi lain, literasi digital bukan hanya menyangkut tentang kemampuan dalam mencari, menemukan, mengevaluasi, membuat, memanfaatkan hingga menyebarkan kembali informasi tersebut. Namun demikian, jika melihat pada elemen literasi digital dari Steve Wheeler, Beetham, Littlejohn dan McGill, maka literasi digital mencakup banyak kemampuan lainnya yang harus dimiliki misalnya bagaimana menjaga privasi dalam dunia online? Memahami dari segala jenis cybercrime seperti pencurian online lewat kartu kredit (carding), mengenal ciri-ciri situs palsu (phishing), dan penipuan via email.

Bahkan dalam konsep yang lebih luas, literasi digital juga pada hakikatnya mencakup bagaimana menjaga etika dalam pemanfaatan teknologi informasi. Contoh yang paling sering dilihat adalah ketika seseorang menelpon sambil menyetir kendaraan mobil atau motor di jalan umum. Tanpa adanya literasi digital bukan tidak mungkin dimasa yang akan datang etika atau dalam bahasa Jawa disebut unggah-ungguh akan semakin luntur bahkan akan lenyap karena perkembangan teknologi informasi (Ida Fajar Priyanto, 2013).

Daftar Referensi

1. Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. Dalam C. Lankshear&M. Knobel (eds). *Digital literacies : concepts, policies, and paradoxes*. Pp:15-32. New York: Peter Lang
2. Bawden, D. & Robinson, L (2009). The dark side of information: overload, anxiety and other paradoxes and pathologies. *Journal of Information Science*, 35(2),180-1911
3. Sudarsono, Blasius et al. (2007; 2009), *Literasi informasi (information literacy): pengantar untuk perpustakaan sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
4. BCS, Digital literacy and employability: <http://www.bcs.org/category/17854>, diakses tanggal September 2017.
5. Belshaw, Douglas A.J. (2011). What is digital literacy? A Pragmatic investigation, thesis. United Kingdom
6. Josh James (2014), Data Never Sleeps 2.0: <https://www.domo.com/blog/2014/04/data-never-sleeps-2-0/>, diakses tanggal September 2017.
7. Priyanto, Ida Fajar (2010), Era Zettabyte dan Matinya Etika: https://www.academia.edu/4095654/Era_Zettabyte_dan_matinya_Etika, diakses tanggal September 2017
8. Sense, A. C. (2009). *Digital Literacy and Citizenship in the 21st Century*. San Francisco: Common Sense Media.

9. Shopova, T. (2010). Digital Literacy Of Students And Its Improvement At The University, 7(2), 2–3. <http://doi.org/10.7160/eriesj.2014.070201.Introduction>
10. Webpage FX (2014). The Internet in Real Time: <http://www.webpagefx.com/internet-real-time/>, diakses tanggal 5 Oktober 2015
11. Wheeler, Steve (2012). Digital literacies for engagement in emerging online cultures. eLC Research Paper Series, 5, 14-25.
12. Wright, Brian (2015), Top 10 Benefits of Digital Skills: <http://webpercent.com/top-10-benefits-of-digital-skills/>, diakses tanggal September 2017.

Strategi Membangun Budaya Literasi Berbasis Website di Lingkungan Akademika Perguruan Tinggi

Aris Dwi Nugroho⁵¹ dan Al Ihwanah⁵²

Abstrak

Perguruan tinggi yang berfungsi sebagai agent of knowledge (agen pengetahuan) haruslah senantiasa dapat menciptakan berbagai pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang. Untuk mewujudkan fungsi tersebut, budaya literasi merupakan sesuatu keharusan untuk diciptakan dan ditanamkan pada diri seluruh sivitas akademiknya. Oleh karena adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin maju, literasi di lingkungan perguruan tinggi juga mengalami perkembangan, yaitu literasi berbasis website. Akan tetapi dilihat dari segi pemanfaatan website tersebut dapat dikatakan masih jauh dari harapan. Dengan demikian, sangat penting adanya strategi membangun budaya literasi berbasis website ini untuk meningkatkan potensi dan kualitas akademik Perguruan Tinggi.

Adapun strategi membangun budaya literasi ini yaitu dengan pemanfaatan website dalam penciptaan budaya literasi di lingkungan perguruan tinggi ialah penggunaan e-learning (pembelajaran online) dan e-journal (jurnal online). Literasi berbasis website ini memiliki keunggulan antara lain informasi literasi mudah diakses, lebih murah, karena tanpa harus dibebani dengan biaya cetak, dapat digunakan menjadi bank data yang berisi data dan setiap file literasi yang ada, dapat di cek secara online, apakah literasi yang dikirim itu plagiat atau tidak, sehingga dapat melatih kejujuran penulis.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Website, Perguruan Tinggi.

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki budaya literasi yang sangat rendah. Sebagaimana disampaikan oleh Aulia, survei UNESCO mengenai literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 ini amat sangat memprihatinkan, yaitu 0,001 yang berarti diantara 1000 WNI hanya ada satu WNI yang mempunyai keseriusan membaca. Data ini diperkuat data *World's Most Literate Nations*, yang disusun oleh *Central Connecticut State University* tahun 2016, peringkat literasi kita berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti. Indonesia hanya lebih baik satu tingkat di atas negara di kawasan selatan Afrika, Bostwana (Aulia Akbar, 2016). Motivasi masyarakat dalam hal membaca dan menulis juga masih rendah. Bukan hanya masyarakat umum, masyarakat di lingkungan pendidikan pun belum bergerak sepenuhnya untuk membiasakan literasi. Literasi dalam masyarakat Indonesia dapat dikatakan belum menjadi sebuah kebiasaan atau "budaya".

⁵¹ Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Email: anugrah1983@yahoo.com.

⁵² Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Email: ihwanah.sungudi@gmail.com.

Oleh karena itu budaya Literasi di lingkungan akademika perguruan tinggi dipandang perlu untuk ditingkatkan.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa merupakan *agen of changes*, memiliki kewajiban yang tinggi untuk terus berkarya, terutama karya dalam hal literasi. Kompetensi pendidik merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi pendidik, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (E. Mulyasa (2007: 26). Dalam hal ini, dosen sebagai pendidik, bertugas mendidik mahasiswa untuk meningkatkan kualitasnya dalam berkarya. Hal tersebut, dosen tidak hanya cukup memberitahu, menyuruh, atau mengarahkan mahasiswa saja, melainkan juga harus dibuktikan dalam bentuk nyata. Adapun wujud nyata tersebut antara lain melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian dosen, menulis jurnal, dan sejenisnya.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin maju, literasi juga mengalami perkembangan. Adapun macam-macam literasi adalah literasi informasi, literasi visual, literasi media, literasi computer, literasi digital, dan literasi jaringan (Eisenberg, 2004). Meskipun demikian, kunci utama dalam literasi ialah membaca dan menulis sebagai keterampilan literasi yang dalam hal ini lebih menitikberatkan pada literasi jaringan, yaitu berbasis website. Dalam hal perkuliahan, literasi berbasis website dapat dilaksanakan melalui perkuliahan e-learning, menggunakan website e-learning. Sedangkan dalam hal karya ilmiah penelitian dan artikel dapat diterbitkan melalui Jurnal online melalui website-website Jurnal yang ada.

B. Pembahasan

1. Budaya Literasi di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki tugas untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, yang mana ketiga kegiatan tersebut sering disebut dengan istilah Tridharma Perguruan Tinggi. Seluruh program yang terdapat di dalam sebuah perguruan tinggi haruslah mengarah pada terlaksananya tridharma tersebut. Melalui tridharma tersebut diharapkan seluruh sivitas akademika perguruan tinggi (dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan) dapat menciptakan budaya akademik yang dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan tinggi, yang salah satunya adalah berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa (Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas, diantara budaya akademik yang harus diciptakan oleh perguruan tinggi adalah budaya literasi. Kemandirian di dalam mencari dan menemukan informasi merupakan sesuatu yang mutlak bagi seorang mahasiswa. Kemampuan dalam mengolah dan memahami berbagai informasi saat melakukan proses membaca dan menulis adalah sesuatu yang harus senantiasa dikembangkan dalam pribadi setiap mahasiswa. Karena dengan semua itu, mahasiswa akan menjadi insan berkualitas yang memiliki pengetahuan, kreatif, inovatif, dan kritis, sehingga ketika memasuki dunia kerja yang diharapkan dapat berkontribusi bagi kemajuan pembangunan masyarakat.

Namun dalam fenomenanya, kegiatan membaca di kalangan mahasiswa saat ini menjadi suatu hal yang sangat mahal untuk dijumpai. Meskipun telah banyak fasilitas yang dapat digunakan oleh kaum akademisi tersebut sebagai salah satu penunjang dari kegiatan-kegiatannya yang berhubungan dengan statusnya sebagai calon insan intelektual. Geliat kegiatan mahasiswa di perpustakaan menjadi suatu fenomena yang langka. Forum-forum diskusi pun sangat sulit ditemukan di kalangan mahasiswa. Betapa banyak mahasiswa melupakan tradisi intelektual seperti membaca, menulis, diskusi dan riset, yang berbagai tradisi tersebut sebenarnya dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan mereka. Seakan-akan mereka merasa cukup dengan menjadikan dosen sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Fenomena tersebut merupakan sebuah pekerjaan rumah yang sangat besar bagi kalangan perguruan tinggi untuk menciptakan budaya akademik, khususnya budaya literasi. Sehingga selain dapat menciptakan lulusan berkualitas yang memiliki pengetahuan, kreatif, inovatif, dan kritis, juga akan dihasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

2. Literasi Informasi dalam Perkembangan Teknologi

Teknologi komunikasi di era saat ini telah mengalami perkembangan yang begitu pesat. Para produsen telepon seluler dan *gadget* seperti ponsel pintar (*smartphone*), sabak digital (*tablet*) berlomba-lomba berinovasi dalam menciptakan produk.

Hasil survei yang dilakukan oleh perusahaan digital Tiongkok, Baidu, yang bertajuk *Explore the Mobile World* pada September 2014 terhadap 11.000 responden di Indonesia yang dikutip oleh Gracia Rachmi Adiarsi, dkk (2015) menunjukkan Samsung menjadi merek yang paling banyak digunakan oleh responden, yakni sebesar 49,7%. BlackBerry menyusul sebesar 16,2%, selanjutnya Smartfren 14,4%. Nokia digunakan oleh 9,2% responden, sedangkan sebanyak 8,5% responden menggunakan merek lokal yakni Advan. Berikutnya, 8% responden menggunakan Sony, kemudian pengguna Evercoss sebesar 7,9%, Lenovo 7,1%, Oppo 6,4%, dan Mito sebesar 3,9%. Produk buatan Amerika Serikat yang terkenal yaitu iPhone menduduki peringkat sebelas karena hanya digunakan oleh 3% responden. Selanjutnya LG sebesar 2,7%, Hisense 1,9%, Huawei 1%, dan Himax 0,7%. (Movementi, 2014).

Perkembangan teknologi komunikasi ponsel yang semakin canggih ini dengan berbagai *fitur* yang ditawarkan oleh setiap produsen telepon seluler juga diiringi dengan semakin mudahnya seseorang mengakses informasi, baik berita, hiburan, media sosial dan lainnya. Hal ini tidak terlepas dari mudahnya mengakses internet melalui ponsel cerdas atau *smartphone*.

Fenomena pesatnya perkembangan teknologi komunikasi yang semakin memudahkan dalam proses pengaksesan informasi tersebut idealnya harus diikuti dengan kualitas literasi informasi yang baik. Karena dengan budaya tersebut seseorang akan semakin bijak dalam pemanfaatan informasi yang didapatkannya.

Definisi tentang literasi informasi sangat banyak dan terus berkembang sesuai kondisi waktu dan perkembangan lapangan. Dalam rumusan yang sederhana literasi informasi adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Hakekat dari literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi (Bundy, 2001).

Selain itu, literasi informasi menurut *Dictionary for library and Information Science* adalah:

Skill in finding the information one needs, including an understanding of how libraries are organized, familiarity with the resources they provide (including information formats and automated search tools), and knowledge of commonly used research techniques. The concept also includes the skills required to critically evaluate information content and employ it effectively, as well as an

understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, political, and cultural context and impact. (Reitz, 2004: 356)

Literasi informasi adalah sebagai kemampuan untuk menemukan kebutuhan informasi, termasuk di dalamnya memahami bagaimana perpustakaan diorganisasikan, kemampuan mengevaluasi isi informasi dan menggunakannya secara efektif. Selain itu termasuk pula di dalamnya pemahaman terhadap teknologi beserta aspek dan dampak sosial, budaya dan politiknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi informasi merupakan seperangkat keterampilan seseorang untuk menyadari kebutuhan informasi, mengetahui sumber-sumber informasi dimana dapat mencari informasi yang dibutuhkan, mengetahui strategi mencari dan menelusuri informasi tersebut, mampu memilih dan mengevaluasi informasi, mampu menginterpretasikannya untuk kemudian mengkomunikasikannya dengan etika yang baik sehingga memperoleh temuan pengetahuan baru.

American Librari Association, 2000 (dalam Sukaesih, 2012) menyebutkan bahwa dengan literasi informasi seseorang memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Menentukan informasi yang dibutuhkan
2. Mengakses informasi secara efisien dan efektif
3. Mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis
4. Menyatukan informasi dalam suatu dasar pengetahuan
5. Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu
6. Memahami aspek ekonomi, hukum dan masalah-masalah sosial melalui penggunaan informasi, serta mengakses dan menggunakan informasi sesuai etika dan hukum yang ada.

Keterampilan literasi informasi sangatlah diperlukan oleh kalangan mahasiswa untuk membentuk pribadi yang mampu belajar mandiri dan berkesinambungan, mampu mengenali informasi yang diperlukan, mampu mencari serta memahami strategi pencariannya, memiliki kemampuan untuk mengevaluasi, memanfaatkan, mengkomunikasikannya dan menghasilkan suatu produk informasi yang baru.

3. Strategi Membangun Budaya Literasi Berbasis *Website* di Lingkungan Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi yang berfungsi sebagai *agent of knowledge* (agen pengetahuan) haruslah senantiasa dapat menciptakan berbagai pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang. Untuk mewujudkan fungsi tersebut, budaya literasi merupakan sesuatu keharusan untuk diciptakan dan ditanamkan pada diri seluruh sivitas akademiknya. Berbagai strategi harus dilakukan oleh para pemegang kebijakan di lingkungan perguruan tinggi, diantaranya dengan menerapkan strategi literasi berbasis *website*.

Brown, 2010 (dalam Indah Kurnianingsih, 2012: 11) menjelaskan *World Wide Web* (www) atau web adalah aplikasi berbasis internet yang menggunakan protokol *Hypertext Transfer Protocol (HTTP)*. Dokumen web ditulis dalam format *Hypertext Markup Language (HTML)*. Dokumen ini diletakkan dalam *server* web dan diakses oleh pengguna informasi melalui *web browser*. *Web browser* adalah *software* atau perangkat lunak yang digunakan untuk menampilkan informasi dari *web server*. Adapun *web browser* yang populer antara lain adalah Internet Explorer, Mozilla, Opera.

Diantara pemanfaatan *website* dalam penciptaan budaya literasi di lingkungan perguruan tinggi adalah dalam penggunaan *e-learning* (pembelajaran online dan *e-journal* (jurnal online).

a. *E-learning*

E-learning pertama kali dipopulerkan oleh Universitas of Illinois di Urbana-Champaign pada tahun 1960. E-learning pada masa itu diawali dengan dicetuskannya program CBT (*Computer Based Training*) pertama yang dikenal juga dengan nama PLATO (*Programmed Logic for Automated Teaching Operation*). Pada saat CBT sedang marak digunakan, dicetuskan juga aplikasi *e-learning* yang berjalan dalam PC *standalone* atau dalam bentuk CD-ROM mulai gencar pula digunakan. Selanjutnya pada tahun 1994, seiring dengan sambutan masyarakat yang sangat antusias dengan CBT ini sehingga materi pembelajaran dikemas lebih menarik lagi berupa paket-paket yang diproduksi secara besar-besaran. Produksi paket tersebut terus dilakukan sampai pada masa berkembangnya komputer dan internet. Dengan perkembangan internet semakin pesat dan kebutuhan akan informasi yang cepat dan akurat juga semakin dirasakan penting oleh masyarakat dunia. Oleh karena itu dibuatlah *Learning Management*

System (LMS), yang pada tahun 2000, LMS berkembang menjadi aplikasi *e-learning* berbasis *website*. LMS berbasis web ini akhirnya digabungkan dengan situs-situs informasi majalah dan surat kabar. Adapun isi LMS ini adalah perpaduan multimedia, video streaming dan penampilan interaktif dalam berbagai pilihan format data (Al Ihwanah, 2016).

Banyak para ahli berbeda dalam mendefinisikan *e-learning* sesuai sudut pandangnya. Jaya Kumar C. Koran (2002), mendefinisikan *e-learning* sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan.

Sementara Rosenberg (2001) menekankan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan Onno W. Purbo (2002) menjelaskan bahwa istilah “*e*” atau singkatan dari elektronik dalam *e-learning* digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pengajaran lewat teknologi elektronik internet.

E-learning merupakan inovasi baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan *e-learning* akan memungkinkan dosen untuk berinteraksi dengan mahasiswa tanpa mengenal tempat dan tanpa mengenal waktu. Hal ini bertujuan selain dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, juga dapat melatih mahasiswa untuk lebih mandiri dalam meningkatkan *soft skill*nya.

Penggunaan *e-learning* ini menuntut mahasiswa harus memiliki motivasi belajar mandiri yang tinggi dan memiliki komitmen untuk belajar secara sungguh-sungguh karena tanggung jawab belajar sepenuhnya berada pada diri mahasiswa itu sendiri. Selain itu, *e-learning* juga menuntut mahasiswa untuk senang belajar dan melakukan kajian-kajian, gemar membaca demi pengembangan diri secara terus-menerus, dan yang menyenangkan kebebasan.

Dengan demikian, *e-learning* ini akan menjadikan seluruh sivitas akademika di lingkungan perguruan tinggi, khususnya para mahasiswa memiliki kualitas budaya literasi yang tinggi.

b. Jurnal online

Jenifer E. Rowley (1998) dalam bukunya “*Computer for libraries*” sebagaimana dikutip oleh Thamrin Hasan (2013) menjelaskan bahwa pada saat ini jurnal dapat dikelompokkan dan terdiri dari: 1) Jurnal yang diterbitkan dalam bentuk

tercetak, seperti buku, 2) Jurnal yang diterbitkan dalam bentuk digital atau cd-room, dan 3) Jurnal yang hanya diterbitkan dalam bentuk *online*. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut bentuk penyajiannya jurnal elektronik dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni pertama jurnal elektronik berbasis web, dan kedua jurnal elektronik berbasis cd-room.

Jurnal *online* yang terpasang melalui internet banyak dimanfaatkan dengan begitu mudahnya oleh para pemustaka untuk keperluan berbagai informasi penelitian. Pemustaka dapat mengaksesnya secara terbuka selama 24 jam. Dengan kemudahan fasilitas yang disediakan dalam mengaksesnya, mahasiswa dapat menjadikannya sebagai sumber belajar kekinian, yang tentunya akan menambah wawasan pengetahuannya. Selain itu juga, jurnal *online* ini juga dapat dijadikan wadah publikasi hasil karya mahasiswa dalam berbagai bidang.

Ibnu Rusydi (2014) menjelaskan beberapa manfaat adanya jurnal *online* diantaranya adalah:

1. Merangsang minat baca.
2. Memudahkan akses dan publikasi secara luas.
3. Meningkatkan daya saing, kualitas, kreatifitas, ilmu dan pengetahuan para peneliti/penulis.
4. Pembuktian kualitas dan kredibilitas institusi penerbit yang pada akhirnya menjadi media promosi.
5. Meningkatkan ranking perguruan tinggi.

Dengan demikian, adanya dan pemanfaatan jurnal *online* di lingkungan perguruan tinggi akan menumbuhkan budaya literasi di kalangan sivitas akademiknya untuk meningkatkan kualitas fungsinya sebagai *agent of knowledge*.

4. Keunggulan Literasi Berbasis Website

Beberapa keunggulan Literasi berbasis website antara lain:

- a. Informasi literasi mudah diakses, baik oleh dosen maupun mahasiswa.

Terkait informasi yang ditawarkan dalam literasi berbasis web ini ada dua macam, yaitu informasi literasi secara umum dan informasi literasi secara khusus. Informasi Literasi baik itu mengenai judul, ketentuan, dan sejenisnya dapat diakses oleh siapa saja, akan tetapi untuk informasi literasi secara khusus seperti menginput file literasi karya imiah, dan sejenisnya dengan cara login pada website (baik website

elearning maupun website jurnal online) sesuai user dan password yang dimiliki masing-masing pengguna.

- b. Literasi berbasis website lebih murah, karena tanpa harus dibebani dengan biaya cetak ataupun biaya terbit literasi
- c. Literasi berbasis web dapat membantu dalam proses pembelajaran dimana segala informasi literasi pendidikan dapat diakses dengan cara lebih mudah kapan saja dan dimana saja dengan syarat dan ketentuan terhubung dengan jaringan internet.
- d. Literasi berbasis website ini dapat digunakan menjadi bank data yang berisi data dan file-file literasi baik dari dosen ataupun mahasiswa.
- e. Setiap file literasi yang ada, dapat di cek secara online, apakah literasi yang dikirim itu plagiat atau tidak, sehingga dapat melatih kejujuran penulis.

Tidak jarang terjadi copi paste karya ilmiah, skripsi plagiat, thesis plagiat, dan karya-karya lain yang dihasilkan dengan “mencuri” hasil karya penulis lain. Budaya literasi yang beretika dengan asas kejujuran semakin jauh ditinggalkan. Oleh karena itu literasi berbasis website ini menjadi solusi yang tepat untuk membudayakan literasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Keunggulan literasi berbasis website di lingkungan perguruan tinggi ini, setiap makalah, jurnal, dan karya ilmiah yang lain dapat dilihat secara online.

C. Penutup

Kemajuan teknologi berpengaruh pada perilaku masyarakat, khususnya masyarakat akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Pengambilan kebijakan mengikuti perkembangan zaman merupakan hal yang sangat penting demi masa depan bangsa, maka budaya literasi di Perguruan Tinggi juga perlu ditingkatkan. Akan tetapi pada kenyataannya, literasi belum menjadi budaya yang kerap dilakukan, sehingga mutu perguruan tinggi pun belum dapat ditingkatkan secara utuh. Oleh karena itu perlu adanya terobosan baru sebagai upaya atau strategi meningkatkan budaya membaca dan atau menulis tersebut.

Strategi untuk meningkatkan budaya literasi ini dapat memanfaatkan website. Beberapa strategi budaya literasi berbasis website antara lain dilakukan melalui website e-learning dan website jurnal online. Literasi melalui website E-learning ini bertujuan selain dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa juga dapat melatih mahasiswa untuk lebih mandiri dalam meningkatkan *soft skill*-nya. Meskipun demikian, e-learning di sini sama sekali tidak bermaksud untuk menggantikan pembelajaran di kelas,

melainkan untuk menambah waktu pembelajaran semata (Rinduan Zain, 2015). Melalui e-learning, dosen dapat menjadi fasilitator bagi mahasiswa untuk terus meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam hal literasi. Dengan adanya budaya literasi di lingkungan akademika perguruan tinggi ini, diharapkan dapat mencetak lulusan berkualitas yang mempunyai pengetahuan, kreatif, inovatif, dan kritis sehingga ketika mahasisiwa menyelesaikan studi dan terjun ke dunia kerja, diharapkan dapat berkiprah secara professional dan dapat berperan serta aktif dalam pembangunan masyarakat yang modern dan beretika.

Daftar Referensi

1. Akbar, Aulia. 2016. *Membangun Literasi di Perguruan Tinggi*, STKIP Sebelas April Sumedang. <https://stkip11april.ac.id/testimonials/membangun-literasi-di-perguruan-tinggi/> diakses 20 September.
2. Al Ihwanah, 2016. Implementasi E-Learning dalam Kegiatan Pembelajaran PGMI IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Jurnal Cakrawala*, Vol. XI, No. 1, Juni 2016
3. Brown CB. 2010. *How To Use The Internet to Advertise, Promote and Market Your Bussiness or Website*. Florida : Atlantic Publishing Group
4. Bundy, A. 2001. *For a Clever Country: information literacy diffusion in the 21st century*. Diakses dari <http://www.library.unisa.edu.au/about/papers/clever.pdf>.
5. Eisenberg, M.Lowe, C.A. Spitzer. 2004. *Information Literacy: Essential Skill for The Information Age*. Conecticut: Libraires Unlimited.
6. Gracia Rachmi Adiarsi, dkk. 2015. *Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa*. *Jurnal HUMANIORA* Vol.6 No.4 Oktober 2015: 470-482
7. Ibnu Rusydi. 2014. *Pemanfaatan e-journal sebagai media informasi digital*. *Jurnal Iqra'* Volume 08 No.02 Oktober 2014.
8. Indah Kurnianingsih. 2012. *Perancangan Pembelajaran Literasi Informasi Berbasis Web di Perpustakaan SekOLAH*. Tugas Akhir Magister Profesional pada Program Studi Teknologi Informasi untuk Perpustakaan Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
9. Koran, Jaya Kumar C. 2002. *Aplikasi E-Learning dalam Pengajaran dan pembelajaran di Sekolah Malaysia*. (8 November 2002). www.moe.edu.my/smartshool/neweb/Seminar/kkerja8.htm.

10. Movementi, S. 2014. *Ponsel Pintar Pemula Paling Diminati*. Diakses dari <http://koran.tempo.co/konten/2014/11/28/358177/Ponsel-Pintar-Pemula-Paling-Diminati>.
11. Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
12. Purbo, Onno W. dan Antonius AH. 2002. *Teknologi e-Learning Berbasis PHP dan MySQL: Merencanakan dan Mengimplementasikan Sistem e-Learning*. Jakarta: Gramedia.
13. Reitz, Joan M. 2004. *Dictionary for library and information science*. London: Libraries Unlimited.
14. Rosenberg, Marc J. 2001. *e-Learning; Strategies for Delivering Knowledge in the Digital*. New York: McGraw Hill.
15. Rowley, Jenifer E. 1999. *Computer for libraries*. London: Library Association.
16. Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
17. Sukaesih. 2012. *Literasi informasi dalam bidang akademis*. Makalah seminar Pelatihan instruktur literasi informasi. Tangerang: UPH Karawaci.
18. Thamrin Hasan. 2013. *Kajian Pemanfaatan Jurnal Online Pada Perpustakaan Universitas Riau Pekanbaru*. Jurnal Gema Pustakawan Vol. 1. No. 1. Mei 2013
19. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
20. Zain, Rinduan, dkk. 2015. *Manajemen Perkuliahan Berbasis E-learning di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: NCIE CDIE & Kurnia Kalam Semesta.

Tindak Pidana Menuduh Berzina: Studi Humanisme Pidana Al-Qadzfu dalam Al-Qurân Perspektif Tafsir Tematik Analitik
Ali Hamdan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Al-Qurân telah menyampaikan varian tindak pidana secara komprehensif dan salah satunya adalah al-Qadzfu atau menuduh orang lain melakukan hubungan seksual tanpa ikatan yang sah dalam hukum Islam. Dalam pelaksanaan sanksi salah satu tindak pidana dalam Islam ini seperti halnya pelaksanaan sanksi untuk tindak pidana yang lain seperti pembunuhan, telah melahirkan pro dan kontra bukan hanya dalam tatanan regional namun juga merambah dalam tatanan internasional. Filosofi kemanusiaan dipastikan menjadi setiap pertimbangan dalam pelaksanaan sanksi tindak pidana dalam al-Qurân. Oleh karena itu, hasil penelitian ini merupakan kajian kemanusiaan dibalik sanksi terhadap tindak pidana al-Qadzfu dengan variabel kajian tafsir tematik dan analitik.

Kata kunci : al-qurân, al-qadzfu, tafsir, humanisme

Pendahuluan

Kitab suci ummat Islam yang dinamakan dengan Al-Qurân telah mengandung segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan manusia dalam hidup dan kehidupan mereka, apakah kebutuhan tersebut secara vertikal yaitu manusia dengan tuhan dan juga horizontal antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Hubungan horizontal yang dimaksud mencakup hukum, politik, sosial, ekonomi, keadilan, kemanusiaan (humanisme) dan lain-lain. Al-Qurân mengandung ayat-ayat hukum yang terdokumentasikan dalam ibadah, munakahah, mu'amalah dan jinayah (pidana). Al-Qurân juga memuat jenis-jenis Pidana dalam Islam seperti Pembunuhan, Perzinahan, Menuduh Berzina, Pencurian, Desersi, Murtad, Khamar dan juga Judi. Fokus kajian dalam tulisan ini seputar hukum pidana menuduh berzina dari sisi kajian humanisme atau sisi kemanusiaan dibalik ayat-ayat pidana tuduhan berzina tersebut.

1. Al-Qadzfu Perspektif *Lughah* dan Fiqh

Menuduh melakukan tindak pidana perzinahan yang dikenal dengan al-qadzfu dalam bahasa Arab memiliki arti asal yaitu "melempar dengan menggunakan batu"⁵³, namun pemakaian terminologi ini lebih cenderung kepada "lemparan-lemparan tertentu yang mengarah kepada zina"⁵⁴, dengan kata lain menuduh pria atau wanita melakukan tindak pidana perzinahan.

2. Tindak Pidana Al-Qadzfu (Penuduhan Per-Zina-han)

Menuduh atau mengklaim seseorang telah melakukan perbuatan zina adalah masalah yang dianggap serius dalam Islam. Tuduhan yang dimaksud dalam konteks sekarang ini bisa dalam bentuk rumor dan isu yang tidak dapat dipertanggung jawabkan secara hukum, namun

⁵³Al-Rukby, Muhammad bin Ahmad, An-Nazhm al-Musta'zab fî Tafsîr Qharîbi al-Fî Gharîb al-Fâz al-Muhazzab (Makkah al-Mukarromah: al-Maktabah at-Tijariah: 1988) Jld: 2, H: 320

⁵⁴Al-Mujaddidy, Muhammad al-'Amim al-Ihsan, At-Ta'rifât al-Fiqhiyyah (Beirut: Dar al-Kutub al-'Imiah: 2003) H: 172

dapat juga berbentuk delik aduan dengan laporan ke penegak hukum untuk diproses sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Sedari di sampaikan dan di sebarkannya Islam ditengah-tengah masyarakat arab saat itu yang menganggap tindakan dan perbuatan zina sebagai budaya dan melakukannya merupakan hal yang biasa saja, Islam secara bertahap menyampaikan tindakan tersebut sebagai tindakan dosa dan kriminal tingkat tinggi satu tingkat dibawah syirik dan juga pembunuhan. Demikian juga halnya dengan tuduhan berzina dalam bentuk rumor maupun delik aduan, telah dianggap oleh Islam sebagai perbuatan serius dan kemudian ditindak lanjuti dengan beberapa ayat yang diturunkan yang kaitannya dengan tuduhan perzinahan tersebut.

Ada beberapa pola penyampaian yang disampaikan oleh ayat-ayat tersebut, *pertama*: Tindakan sengaja penyebaran rumor, isu atau aduan tanpa pertanggung jawaban ke-validannya, seperti yang tersebut dalam Q.S. an-Nûr: 19. *Kedua*: tuduhan teralamat kepada individu tertentu dan sanksi *laknat* didunia dan akherat, seperti yang tersebut dalam Q.S. an-Nûr: 23. *Ketiga*: jenis hukuman maksimal dan juga masalah saksi, Q.S. an-Nûr: 4. *Keempat*: aktifitas anggota tubuh akan memberikan pesaksian di hari akherat, seperti yang tersebut dalam Q.S. an-Nûr: 24.

Pola pertama: Tindakan sengaja penyebaran rumor dan isu atau delik aduan, namun belum bisa dipertanggung jawaban ke-validannya, seperti yang tersebut dalam Q.S. an-Nûr: 19, firman Allah:

{ إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ } .

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.

Ayat ini merupakan petunjuk dalam ber-etika dalam mendengar sesuatu atau menanggapi suatu kata maupun kalimat yang dikategorikan sebagai *fâhisyah* atau hal buruk dan jelek atau (tuduhan perzinahan) karena berkaitan erat dengan reputasi dan harga diri. Ada beberapa model etika yang disampaikan al-Qurân dalam kasus mendengar atau dalam menanggapi hal buruk dan jelek. Model yang pertama adalah⁵⁵: tidak menganalogikan kemana-mana atau ke siapapun, seperti yang disebutkan oleh Q.S. an-Nûr: 12. Kedua: selalu berbaik sangka dalam kebaikan, seperti yang disebutkan dalam Q.S. an-Nûr: 16. Ketiga: menanggapi dengan cerdas dan tidak memperpanjang, seperti yang disampaikan Q.S. an-Nûr: 19 ini.

Passwood yang perlu diperhatikan dalam ayat ini adalah kalimat *an tasyi' al-fâhitsu* yang ditafsirkan dengan "menyiarkan hal buruk dengan maksud agar tujuannya tersiar dan ia menginginkannya"⁵⁶. Kata *al-fâhitsu* memiliki pengertian umum sebagai "hal-hal buruk" dan tidak mengarah kepada suatu aktifitas spesifik, namun mayoritas *mufasssir* memahami penafsirannya dengan perbuatan zina⁵⁷.

⁵⁵Ibn Katsir, Isma'il bin 'Amru, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzhim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 1419 H) Jld: 6, Hal: 25-27

⁵⁶Adz-dZumukhsyari, Mahmud bin 'Amru, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tandzîl* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 1407 H) Jld: 3, Hal: 221

⁵⁷Al-Razi, Muhammad bin Umar, *Mafâtîh al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby: 1420 H) Jld: 3, Hal: 345

Ayat ini diturunkan sebagai jawaban terhadap tuduhan melakukan zina yang dialamatkan kepada 'Aisyah R.A. akan tetapi dikategorikan sebagai "redaksi berdasarkan umumnya lafadzh bukan berdasarkan khususnya sebab", karena penyulut hal buruk (zina) yang dimaksud dalam ayat ini Abdullah bin Ubay bin Salul dan fitnah zina tersebut dialamatkan kepada Aisyah R.A. dan Shafwan bin al-Mu'aththal⁵⁸. Oleh karena itu, teori "redaksi berdasarkan umumnya lafadzh bukan berdasarkan khususnya sebab" berlaku pra dan pasca turunnya ayat ini dan hukum yang terkandung dalam ayat ini mesti direalisasikan berdasarkan redaksinya yang umum, sehingga, ayat ini relevan dengan kondisional pasca turunnya ayat ini di eranya Nabi dan sahabat hingga generasi selanjutnya dengan pola praktek berlakunya secara umum kepada seluruh ummat muslim. Hal ini sudah diprediksi Nabi dalam sabdanya:

"إني لأعرف قوما يضربون صدورهم ضربا يسمعه أهل النار، وهم الهمازون اللمازون الذين يلتمسون عورات المسلمين ويهتكون ستورهم ويشيعون فيهم من الفواحش ما ليس فيهم"⁵⁹.

Dibalik ancaman sanksi dunia dan akherat terhadap suatu perbuatan yang terucap dari individu-individu dalam hal-hal buruk (*al-fâhitsu*) yang tertera dalam ayat ini, Nabi memberikan solusi dan alternatif penyelesaian dalam bertutur kata dan bersikap dengan sabdanya:

"المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده، والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه"⁶⁰.
 أن رسول الله (ص) قَالَ: "المسلم أخو المسلم، لا يظلمه ولا يسلمه، من كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته، ومن فرج عن مسلم كربة، فرج الله عنه بها كربة من كرب يوم القيامة، ومن ستر مسلما ستره الله يوم القيامة"⁶¹.

Tafsir ayat diatas adalah: "orang-orang yang suka meng-issukan perbuatan zina terhadap seseorang yang beriman kepada Allah dan RasulNya dan ada unsur seperti dalam diri mereka, mereka akan mendapatkan azab yang pedih selama didunia dengan hukuman *had* yang khusus dilakukan untuk penuduh pria maupun wanita, dan di akherat mereka akan mendapatkan sanksi berupa neraka jahannam apabila mati dan belum bertaubat⁶², dan Allah maha tahu terhadap individu jujur dan pendusta, beriman dan ingkar dan ucapan keliru maupun penghembus fitnah"⁶³.

Berdasarkan penafsiran global yang dimuat at-Thabary dalam tafsirnya maka poin penting yang mesti diperhatikan dalam ayat ini adalah, *pertama*: menuduh pria atau wanita baik-baik telah melakukan zina merupakan tuduhan serius dan tidak boleh dianggap sebagai suatu permainan, gurauan ataupun keseriusan, *kedua*: sanksi melakukan tuduhan perbuatan

⁵⁸Al-Razi, *Mafâtîh al-Ghaib*, Jld: 3, Hal: 345

⁵⁹Asy-Syajari, Yahya bin al-Husain, *Tartîb al-Âmâlî al-Khamisiyyati* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: 2001 M) Jld: 2, Hal: 250, No. Hadits: 2318

⁶⁰Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *al-Jâmi' al-Shâhîh* (Dar-Thouq an-Najat: 1422 H) Kitab: *al-Riqaq*, Bab: *al-Intiha 'an al-Ma'âshi*, Jld: 8, Hal: 102, No. Hadits: 6484

⁶¹Al-Qusyairy, Muslim bin al-Hajjaj, *al-Jâmi' al-Shâhîh* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby: tt) Kitab: *al-Bir wa as-Sholath wa al-Âdab*, Bab: *Tahrîm azh-Zhulm*, Jld: 4, Hal: 1996, No. Hadits: 58

⁶²At-Thabari, Muhammad bin Jarir, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân* (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000) Jld: 19, Hal: 133

⁶³Al-Kittani, Sa'id al-Muntashar billah, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzîm*, Jld: 7, Hal: 99

zina tanpa didasari dengan bukti-bukti otentik akan mendapatkan sanksi dunia dan juga sanksi akherat, *ketiga*: sanksi dunia yang diberlakukan adalah *had* yang detailnya dijelaskan oleh ayat lain sedangkan sanksi akherat adalah siksa Allah dengan neraka jahannam.

Pola kedua: tuduhan yang teralamat kepada individu tertentu dan sanksi *laknat* didunia dan akherat, seperti yang tersebut dalam Q.S. an-Nûr: 23, firman Allah SWT:

{ إِنَّ الَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ } .{

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.

Ayat ini masih senada dengan ayat sebelumnya dengan beberapa spesifikasi perbedaan dan keterkaitan dalam hal tuduhan perbuatan zina dan sanksi yang diterapkan. Spesifik yang tersebut dalam ayat ini kepada *muhshanah* yang diartikan sebagai "wanita yang sudah menikah masih bersuami atau tidak" yang mengindikasikan sebagai ayat pembebas tuduhan terhadap 'Aisyah R.A, dan juga jenis sanksi yang khusus diberikan Allah yaitu *laknat* (kutukan) selama hidup di dunia hingga masa akheratnya.

Latar belakang turunnya ayat ini dan juga ayat-ayat an-Nûr yang dipandang membersihkan reputasi 'Aisyah R.A. karena peristiwa "*ifki*" (dusta) yang berhembus ke kalangan masyarakat sahabat saat itu. Peristiwa tersebut sesungguhnya telah melukai kesucian jiwa dalam sejarah manusia dengan derita tak berperi dan juga menugaskan warga muslim kalangan sahabat saat itu dengan eksperimen berat dan menggantungkan hati Nabi dan Istrinya 'Aisyah, Abu Bakr R.A dan keluarganya serta hati Shafwan bin al-Mu'aththal selama sebulan penuh⁶⁴. Ragu, khawatir, cemas dan bingung yang dirasakan saat itu.

Sebab khusus yang teralamatkan kepada 'Aisyah R.A akan tetapi dalam penerapan hukumnya berlaku umum untuk seluruh ummat berdasarkan teori "redaksi umum dengan sebab khusus"⁶⁵. Argumentasi validnya berkaitan dengan kata *muhshanât* dalam redaksi ayat yang pemahamannya dilamatkan kepada "wanita muslimah bersih dari hal buruk"⁶⁶ dituduh melakukan perbuatan zina. Ayat ini juga tidak menjelaskan spesifikasi sanksi yang diterapkan kepada pelaku secara detail namun hanya berupa *laknat* (kutukan) kepada pelaku. Walaupun demikian laknat atau kutukan ini tidak bisa dianggap sebelah mata karena pemberi laknat adalah penguasa semesta. Kalimat *al-ghâfilât* dimaksudkan kepada wanita muslimah yang berlapang dada dan berhati natural dan tidak memiliki tipu daya⁶⁷ dan juga magic. Dapat dikategorikan dalam hal kriteria wanita yang terciirikan dalam ayat ini adalah wanita suci dengan imam sempurna, jujur dan terpercaya, selalu ingat dengan ketinggian dan juga takut kepada tuhan⁶⁸. Wanita terciiri seperti ini di *image* kan melakukan hal-hal yang tidak pantas, tidak senonoh dan jatuh dalam kemungkaran.

Jenis sanksi yang tersebut dalam ayat ini adalah *laknat* (kutukan). Ibn 'Asyur lebih detail menjelaskan laknat tersebut berupa *fasiq* didunia, dipandang negatif dalam bersaksi, dipandang sebelah mata oleh warga muslim yang lain plus jauh dari rahmat Allah SWT.

⁶⁴Sayyid Quthub, Ibrahim Husain al-Syariby, *Fî Zhilâl al-Qurân* (Beirut: Dar al-Syuruq: 1412 H) Jld: 4, Hal: 2495

⁶⁵At-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân*, Jld: 19, Hal: 140

⁶⁶Al-Khathib, Abd Karim Yunus, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân* (Kairo: Dar al-Fikri: tt) Jld: 9, Hal: 1254

⁶⁷Adz-dZumukhsyari, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl*, Jld: 3, Hal: 222

⁶⁸Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân*, Jld: 9, Hal: 1254

Azab atau siksa yang dijanjikan adalah siksa dineraka jahannam⁶⁹. Untuk lebih mudah difahami, maka laknat yang dimaksud dalam ayat ini adalah "menjauh dari segala rahmat Allah" dan diatas segalanya akan mendapatkan neraka jahannam⁷⁰.

Pola Ketiga: jenis hukuman maksimal bagi pelaku penuduhan dan juga tentang saksi, seperti yang tersebut dalam Q.S. an-Nûr: 4 dan 13:

{ وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ } .

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (Q.S. an-Nûr: 4)

{ لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ } .

Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. (Q.S. an-Nûr: 13)

Tuduhan yang dimaksud dalam kedua ayat ini adalah "menuduh berzina" dan hal tersebut bisa difahami dengan memperhatikan topic yang disebutkan ayat-ayat sebelumnya atau dengan memperhatikan kontent ayat yang menyebutkan butuh empat orang saksi. Persyaratan empat orang saksi hanya terbatas pada permasalahan menuduh zina. Adapun dalam kasus lain seperti nikah dan *zhihar* hanya dipersyaratkan ayat lain sebanyak dua orang saksi⁷¹. Ungkapan dan ucapan yang termasuk dalam ayat tersebut seperti panggilan kepada korban: "wahai pezina atau wahai anak zina, atau engkau bukanlah anak ayahmu" dan juga contoh lain yang mengarah kepada hal tersebut⁷². Sanksi cambuk merupakan kewajiban yang dibebankan kepada penuduh berdasarkan permohonan atau delik aduan dari tertuduh. Sanksi cambuk delapan puluh kali bisa gugur apabila tertuduh memaafkan penuduh dengan tidak memperpanjang permasalahan⁷³.

Dua ayat yang tersebut diatas telah menggambarkan tingkatan sanksi seorang penuduh (zina) menjadi tiga tingkatan sesuai dengan urutannya⁷⁴, *pertama*: dicambuk delapan puluh kali, *kedua*: tidak diterima kesaksiannya, dan *ketiga*: dikategorikan sebagai orang *fasiq*. Status *fasiq* menjadi pengecualian tatkala yang bersangkutan telah taubat seperti yang diungkap dalam selanjutnya yaitu surat an-Nûr: 5. *Fasiq* adalah label yang disematkan kepada individu yang melakukan maksiat secara kontiniu hingga yang bersangkutan taubat⁷⁵. Perlindungan yang diberikan ayat ini kepada korban yang tertuduh merupakan isyarat yang jelas dan terang agar tidak sembarangan memberikan pernyataan tuduhan

⁶⁹Ibn 'Asyur, Muhammad Thahir bin Muhammad, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* (Tunis: Dar at-Tunisiah li an-Nasyr: 1393 H) Jld: 18, Hal: 191

⁷⁰Sayyid Thanthawi, Muhammad, *at-Tafsîr al-Washîth* (Kairo: Dar an-Nahdhah al-Mishriyyah: tt) Jld: 10, Hal: 103

⁷¹Al-Razi, *Mafâtîh al-Ghaib*, Jld: 23, Hal: 320

⁷²Adz-dZumukhsyari, *al-Kasyshâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tandzil*, Jld: 3, Hal: 213

⁷³Al-Mawardi, Ali bin Muhammad, *an-Nakt wa al-'Uyûn* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: tt) Jld: 4, Hal: 74

⁷⁴Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarah al-'Aqidah as-Safariniyyah* (al-Riyadh: Dar al-Wathan: 1426 H) Jld: 1, Hal: 668

⁷⁵Ibn Badis, Abd Hamid Muhammad bin Badis ash-Shanhaji, *al-'Aqid al-islâmiyyah min al-Ayât al-Qurâniyyah wa al-Ahâdits an-Nabawiyyah* (al-Jazair: Maktabah as-Syirkan al-Jazairiyyah, Hal: 65

sehingga tidak menuduh orang baik-baik atau malah membebaskan pelaku sebenarnya dengan tuduhan tersebut⁷⁶.

Tafsir ayat diatas adalah orang-orang yang menduga dan mempersoalkan kebebasan dengan menuduh melakukan perbuatan zina dan kemudian tidak didukung oleh empat orang saksi yang adil dan menyaksikan perbuatan yang dituduhkan maka cambuklah mereka delapan puluh kali, jangan menerima persaksian mereka dan mereka itu adalah orang-orang yang fasiq⁷⁷.

Tafsir ayat kedua "Namun apabila mereka tidak kuasa mendatangkan empat orang saksi yang dibutuhkan dalam penuduhan tersebut maka merekalah pendusta-pendusta sebenarnya disis Allah SWT"⁷⁸.

Kualitas tuduhan dikategorikan benar atau dusta dapat dilihat dari adanya empat orang saksi ataupun tiadanya⁷⁹. Status pendusta disematkan terhadap penuduh dalam kasus ini apabila penuduh tidak mampu menghadirkan empat orang saksi pendukung, karena secara logis ia menyampaikan berita yang tidak boleh disampaikan dan membebaskan yang tidak mesti dibebankan kepada orang lain.

Pola Keempat: aktifitas anggota tubuh akan memberikan persaksian di hari akherat, seperti yang tersebut dalam Q.S. an-Nûr: 24, firman Allah SWT:

{ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ }.

pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S. an-Nûr: 24)

Ayat ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan ayat sebelumnya yaitu Q.S an-Nûr: 23 tentang tuduhan perzinahan yang dialamatkan kepada wanita paripurna akan dilaknat didunia dan juga diakherat dan akan mendapatkan siksa yang pedih. "Azab pedih" akan terealisasi di hari akherat bagi orang-orang yang melakukan tindak pidana menuduh berzina.

Pasca ayat yang menjelaskan azab tersebut dilanjutkan ayat berikutnya yang menjadi topic bahasan dalam penelitian ini. Kaki dan tangan akan bersaksi dengan sendirinya terhadap tuntutan yang diberikan kepada tersangka dalam dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan selama didunia⁸⁰. Anggota tubuh yang lain juga ikut mempersaksikan apa yang dilakukan selama didunia. Ayat diatas telah menegaskan bahwa pelaku penuduh tidak bisa mengelak dari tuntutan Allah terhadap apa yang mereka lakukan karena kaki, tangan dan juga anggota tubuh yang lain akan mengungkap kesaksiannya dalam perbuatan penuduhannya tersebut.

Siksa ('azab) yang pedih yang dijanjikan dalam ayat sebelumnya kepada pelaku wanita paripurna dengan tuduhan melakukan zina merupakan ganjaran yang pantas terhadap perilaku kriminal karena pelakulah sumber ungkapan buruk, penyala api kejahatan diantara kaum muslimin dan contoh buruk bagi orang yang membicarakannya⁸¹. Siksa yang merupakan rahasia Allah kualitas dan kuantitasnya merupakan balasan yang pantas dan setimpal sesuai dengan apa yang dilakukan terhadap wanita baik-baik tersebut.

⁷⁶Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 4, Hal: 2490

⁷⁷At-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qurân*, Jld: 19, Hal: 102

⁷⁸Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân*, Jld: 4, Hal: 342

⁷⁹Adz-dZumukhsyari, *al-Kasyâyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tandzil*, Jld: 3, Hal: 219

⁸⁰At-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qurân*, Jld: 19, Hal: 140

⁸¹Al-Maraghi, Ahmad bin Musthafa, *Tafsîr al-Maraghi* (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halaby: 1942 M) Jld: 18, Hal: 90

Kehidupan tercipta dalam setiap anggota tubuh manusia berdasarkan kuasa dari Allah SWT dan realitas ayat telah menyampaikan bahwa akal, kehidupan dan penuturan juga terciptakan dalam setiap anggota tubuh tersebut⁸². Kaki dan tangan akan mempersaksikan apa yang terucap dan apa yang dilakukan karena Allah, dengan sifat *qudrah*nya tidak akan mengungkapkan persaksian, maka anggota tubuhlah yang pantas mempersaksikan atas apa yang dilakukannya⁸³. Nabi juga mengajarkan suatu do'a yang mengindikasikan hal tersebut kepada salah seorang sahabat:

روي عن شكل بن حميد قال: أتيت النبي صلى الله عليه وسلم فقلت: "يا نبي الله علمني تعويذاً أتعوذ به فأخذ بيدي ثم قال: «قل أعوذ بك من شرِّ سمعي وشرِّ بصري وشرِّ لساني وشرِّ قلبي وشرِّ مني»⁸⁴.

Intisari dari ayat diatas adalah hari qiamat dan dianggap sebagai hal yang *ghaib* dalam Islam, namun hal-hal *ghaib* ini telah diceritakan bentuk implementasi pertanggung jawaban yang mesti dilakukan nanti dihadapanNya. Sanggahan dan bantahan di pengadilan akherat dengan pengadil tunggal yaitu Allah SWT kurang lebih sama dengan pengadilan dunia dengan hakim sebagai pengadilnya. Sanggahan dan bantahan yang dimaksud berasal dari tersangka dan bedanya pengadilan dunia jaksa penuntut dan tersangka mesti membuktikan dengan alat bukti yang cukup plus saksi-saksi yang kredibel yang memberatkan maupun meringankan, sementara pengadilan akherat tidak membutuhkan semua itu dan ayat ini memberikan jawaban terhadap tuntutan hukum akherat yang diberikan. Pengakuan jujur dari pelaku yang tidak didapatkan didunia karena berbagai pertimbangan pelaku terhadap tertuduh wanita paripurna akan pasti didapatkan di akherat nantinya dan persaksian tersebut akan mengungkapkan jatidiri dan dusta pelaku.

1. Studi Humanisme dalam Ayat-ayat Al-Qadzfu (Menuduh Zina)

Indikasi humanisme dan kemanusiaan dibalik penetapan sanksi tegas dan maksimal terhadap pelaku penuduhan berbuat zina terhadap korban yang sebenarnya tidak melakukan juga telah diungkap oleh al-Qurân. al-Qurân telah mengungkapkan permasalahan tuduhan melakukan zina dalam berbagai ayat yang diklassifikasi dalam empat pola. Dalam ayat pertama yaitu Q.S. an-Nûr: 19 Al-Qurân sangat menjamin hak-hak privacy seorang hambaNya yang pria maupun wanita dengan pola komunikasi dan interaksi yang sesuai dengan aturanNya. Interaksi dan komunikasi intens antara pria dan wanita berakibat pada bertiupnya asap fitnah dengan berbagai metode dan varian dan kemudian menebar dalam komunitas sosialnya. Fitnah bisa muncul dengan pola yang serius, gurauan maupun candaan. Fitnah dalam bentuk tuduhan perbuatan zina dianggap perbuatan yang serius dan diancam dengan sanksi dunia dan juga akherat. Melalui ancaman ini, Allah seakan berpesan untuk menghormati dan menghargai hak-hak privacy hambaNya yang shalih. Selain itu, agar tidak juga sembarangan dalam mengobarkan api fitnah dalam bentuk tuduhan perbuatan zina

⁸²Al-Khathib asy-Syarbiny, Muhammad bin Ahmad, *As-Sirâj al-Munîr fî al-I'ânah 'ala Ma'rifah ba'dh Ma'âni Kalâm rabiinâ al-Hakîm al-Khabîr* (Kairo: Maktabah Bolaq (al-amiriyah: 1285 H) Jld: 5, Hal: 305

⁸³as-Sa'dy, 'Abd Rahman bin Nashir, *Taisîr Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân* (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000 M) Hal: 565

⁸⁴An-Nasai, Ahmad bin Syu'aib, *as-Sunan ash-Shugra*, Kitab: *al-Isti'âdzah*, Bab: *al-Isti'âdzah min Syarr as-Sam' wa al-Bashar* (Halab: Maktabah al-Mathbu'ât al-Islamiyyah: 1986 M), Jld: 8, Hal: 255, No. Hadits: 5444

tanpa melalui bukti-bukti valid dan otentik sesuai dengan aturan yang berlaku yang disampaikan Allah melalui ayat-ayatnya yang lain.

Dalam Q.S. an-Nûr: 23 Al-Qurân begitu melindungi kehormatan wanita paripurna dari segala bentuk pelecehan, eksploitasi, eksplorasi dan juga tuduhan tanpa bukti. Wanita paripurna yang dimaksudkan adalah wanita muslimah yang mengindarkan dirinya dari hal-hal negatif perspektif Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan bersikap dengan tata krama dan akhlaq yang terpuji dan juga mulia. Sanksi yang diberikan kepada pelaku penuduhan adalah membuktikan perlindungan tersebut. Jenis sanksi yang *terhidden* dan kasat mata menegaskan kekuasaan tuhan dalam mengawasi pergerakan hamba-hambanya.

Dalam Q.S. an-Nûr: 4 dan 13 menjelaskan varian sanksi dan hukuman maksimal yang disampaikan dengan detail dan rinci ditambah dengan kebutuhan empat orang saksi sebagai bentuk kebenaran tuduhan dan konsekuensi alih status menjadi *fasiq*, yang dengan nyata membuktikan bahwa menuduh wanita baik-baik yang berstatus *single* atau *married* dengan tuduhan melakukan zina dianggap sebagai statment tingkat tinggi yang berbahaya dan juga memiliki implikasi hukum. Detail sanksi dan hukuman ini membuktikan betapa al-Qurân sebagai pedoman hidup setiap manusia melindungi hak-hak privasi wanita dari segala bentuk intimidasi dan provokasi psikologis yang bisa merusak tatanan sosial masyarakat. Wanita baik-baik dan solehah sebagai wanita paripurna seharusnya diapresiasi dengan komunikasi dan sikap intensif yang baik dan bukan dengan tuduhan yang merusak reputasi individu.

Dalam ayat keempat yaitu Q.S. an-Nûr: 24 mengungkap sisi humanisme bahwa tuduhan zina terhadap siapapun bukanlah hal remeh yang mesti ditutupi begitu saja namun memiliki konsekuensi hukum dunia dan juga akherat. Allah menjaga dan melindungi manusia dengan ucapan tidak bertanggung jawab, tanpa bukti dan terkategori dusta. Tuduhan terkategori dusta akan terungkap dengan sendirinya dalam pengadilan akherat ketika seluruh anggota tubuh bersaksi atas tuduhan yang dilakukan. Konsekuensi saksi akherat ini terkonfirmasi melalui persaksian anggota tubuh dan dengan hal itu pelaku tidak dapat mengelak lagi dari tuntutan hukum sehingga layak mendapatkan sanksi Allah SWT setimpal dengan apa yang dilakukan.

Kesimpulan:

Ilmu, budaya dan tradisi dalam bentuk yang menarik untuk dilirik, lalu digunakan untuk mempreteli jenis-jenis sanksi maksimal yang termaktub dalam Al-Quran, sesungguhnya tidak akan pernah terlaksana, dan juga tidak akan pernah sanggup untuk menolak bahaya bagi manusia yang lain yang hidup dibawah tekanan, kekhawatiran dan ketakutan diseluruh penjuru bumi Allah yang luas ini.

Referensi:

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *al-Jâmi' al-Musnad al-Shâhîh* (Dar-Thouq an-Najat: 1422 H)

Adz-dZumukhsyari, Mahmud bin 'Amru, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tandzîl* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1407 H)

Al-Khatib, Abd Karim Yunus, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân* (Kairo: Dar al-Fikri: tt)

Al-Khathib asy-Syarbiny, Muhammad bin Ahmad, *As-Sirâj al-Munîr fî al-I'ânah 'ala Ma'rifah ba'dh Ma'âni Kalâm rabiinâ al-Hakîm al-Khabîr* (Kairo: Maktabah Bolaq (al-amiriyyah: 1285 H)

Al-Mawardi, Ali bin Muhammad, *an-Nakt wa al-'Uyûn* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: tt)

Al-Maraghi, Ahmad bin Musthafa, *Tafsîr al-Marâghi* (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halaby: 1942 M)

Al-Mujaddidy, Muhammad al-'Amim al-Ihsan, *At-Ta'rifât al-Fiqhiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Imiah: 2003)

An-Nasai, Ahmad bin Syu'aib, *as-Sunan ash-Shugra*, Kitab: *al-Isti'âdzah*, Bab: *al-Isti'âdzah min Syarr as-Sam' wa al-Bashar* (Halab: Maktabah al-Mathbu'ât al-Islamiyyah: 1986 M)

Al-Qusyairy, Muslim bin al-Hajjaj, *al-Jâmi' al-Shahih*, Kitab: *al-Qadar* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby: tt)

as-Sa'dy, 'Abd Rahman bin Nashir, *Taisîr Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân* (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000 M)

Al-Razi, Muhammad bin Umar, *Mafâtîh al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby: 1420 H)

Al-Rukby, Muhammad bin Ahmad, *An-Nazhm al-Musta'zab fî Tafsîr Qharîbi al-Fî Gharîb al-Fâz al-Muhazzab* (Makkah al-Mukarromah: al-Maktabah at-Tijariah: 1988)

At-Thabary, Muhammad bin Jarir, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân* (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000)

Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarah al-'Aqidah as-Safariniyyah* (al-Riyadh: Dar al-Wathan: 1426 H)

Ibn 'Asyur, Muhammad Thahir bin Muhammad, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* (Tunis: Dar at-Tunisiah li an-Nasyr: 1393 H)

Ibn Badis, Abd Hamid Muhammad bin Badis ash-Shanhaji, *al-'Aqid al-islâmiyyah min al-Ayât al-Qurâniyyah wa al-Ahâdits an-Nabawiyyah* (al-Jazair: Maktabah as-Syirkan al-Jazairiyyah)

Ibn Katsir, Isma'il bin 'Amru, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzhîm* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1419 H)

Sayyid Quthub, Ibrahim Husain al-Syariby, *Fî Zhilâl al-Qurân*, (Beirut: Dar al-Syuruq: 1412 H)

Sayyid Thanthawi, Muhammad, *at-Tafsîr al-Washîth* (Kairo: Dar an-Nahdhah al-Mishriyyah: tt)

Kutu Buku: Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa

Jalaludin
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
STAI Ma'arif Jambi

ABSTRAK

Sebutan “kutu buku” seolah-olah kebiasaan membaca sebagai hal yang aneh. Bahkan di kalangan mahasiswa, anak yang rajin membaca justru diolok-olok dan dipandang sebagai mahasiswa yang kurang gaul. Persepsi inilah yang sesungguhnya telah berakibat buruk terhadap sistem pendidikan di tanah air yang menjurus kepada rendahnya budaya literasi, tidak terkecuali di kalangan mahasiswa dan umumnya masyarakat Indonesia. Beberapa hal yang menjadikan rendahnya budaya literasi di Indonesia antara lain, tingkat pendidikan masyarakat, malas membaca, minimnya akses dalam membaca. Ini disebabkan sedikitnya perpustakaan, harga buku yang cenderung tak terjangkau oleh daya beli masyarakat dan pemamfaatan teknologi yang tidak tepat, sehingga hanya sedikit yang mampu menuliskan pengetahuan yang diperoleh dari membaca.

Kata Kunci: Literasi dan Strategi Menumbuhkan Budaya Literasi

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut setiap orang memiliki kegemaran membaca dan menulis. Hal ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas untuk meningkatkan kecerdasannya. Kemampuan membaca mempunyai peran dan menjadi salah satu kunci dalam kesuksesan seseorang, karena setiap informasi dan pengetahuan apapun yang diperoleh tidak terlepas dari kegiatan membaca. Tidak berbeda dengan membaca, kegiatan menulis-pun memiliki peran tersendiri bagi kehidupan seseorang. Menurut Cakiroglu dan Kuruyer (2012:5588) *“writing skill is more than a kinesthetic activity which is a more complex and higher level of cognitive activity that should be considered together with the reading skill”*.

Kemampuan membaca dan menulis menjadi hal yang memegang peranan penting, dikarenakan ketika seseorang mampu untuk menulis maka secara tidak langsung orang tersebut juga mampu untuk membaca dan tanpa hal itu seseorang akan mengalami kesulitan. Pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri mencanangkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan pelajar. Alwasilah (2012:177) mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu membaca-tulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra.

Dikarenakan selama ini pendidikan di Indonesia mampu mencetak lulusan yang terdidik namun kurang memiliki apresiasi terhadap sastra.

Gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara (Faizah, dkk, 2016:2). Menurut Wildova (2014:334) *“its main principle is literacy approach to initial reading and writing”* Ketika seseorang memiliki kemampuan berbahasa yakni membaca dan menulis, maka bisa dikatakan ia memiliki kemampuan literasi. Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan untuk menerima berbagai bahasa yang terdapat dalam setiap buku dan diharapkan hal ini akan meningkatkan minat membaca dan menulis.

Kini budaya literasi di Indonesia menjadi persoalan yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Mengingat budaya literasi di negeri ini masih rendah dan belum mendarah daging di kalangan masyarakat. Di tengah melesatnya budaya popuer, buku hampir tidak pernah lagi menjadi prioritas utama untuk dibaca. Bahkan masyarakat lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar daripada membaca yang kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Masyarakat Indonesia masih lebih banyak didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya tutur. Masyarakat cenderung lebih senang menghabiskan waktunya sehari-hari dengan menonton dan mengikuti siaran televisi ketimbang membaca.

Literasi sendiri secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi lebih identik dengan arti kemampuan dalam memperoleh informasi dan menggunakannya untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat lain. Budaya membaca dan menulis bagi masyarakat Indonesia, khususnya pelajar (mahasiswa) hingga detik ini sebenarnya masih sangat memprihatinkan. Kenapa demikian? Karena buku-buku pelajaran tak lagi menjadi teman setia para pelajar (mahasiswa) masa kini. Budaya membaca, menulis, dan berdiskusi tak lagi menjadi ciri khas yang konon sering disebut sebagai generasi penerus bangsa dan agen perubahan. Padahal, ada pepatah lama mengungkapkan bahwa buku adalah “gudang”nya ilmu, sementara membaca adalah “kunci”nya.

Apa itu Literasi?

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan

sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Era informasi identik dengan era literasi yang menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, bahkan beraktualisasi tidak cukup hanya dinyatakan secara lisan, namun juga secara tertulis. *Sulzby* (1986) menjelaskan, literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya *Sulzby* juga menyatakan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. *Graff* (2006) mengartikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis.

Menurut *Teale dan Sulzby* (dalam *Gipayana, 2010:9*), konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic* memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat (*Gipayana, 2010: 9-10*).

Dalam PISA, literasi membaca didefinisikan sebagai tingkat kemampuan dalam menggunakan informasi tertulis sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan itu berkenaan dengan keterampilan memahami, menggunakan, dan melakukan refleksi terhadap bacaan sesuai dengan tujuan membacanya, yaitu untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta untuk berperan di masyarakat (*OECD, 2003*). (*OECD. (2003). Literacy Skills for the World of Tomorrow – Further Results from PISA (2000).*)

Dari beberapa pendapat ahli dan uraian di atas dapat dipahami bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre dan kultural.

Prinsip-prinsip Literasi

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi

Tahap perkembangan seseorang dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

2. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Lembaga yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi adalah tanggung jawab semua pihak di semua pelajaran sebab pembelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dan dosen dalam hal literasi perlu diberikan kepada semuanya.

4. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Pembelajaran berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. mahasiswa perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

5. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Warga kampus perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di lingkungannya. Bahan bacaan yang disampaikan perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka tidak hanya mengenal budaya tempatnya sendiri, tetapi dapat pengalaman multikultural.

Budaya Literasi dalam Fakta

Jauh sebelumnya, tokoh Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia, Soekarno dan Muhammad Hatta pernah mengatakan: “untuk membangun negara ini harus diawali dari memulai membaca,...” dan fakta menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara dengan minat baca masyarakatnya paling rendah di Asean.

Perkembangan kemampuan membaca peserta didik dewasa ini belum memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat dari indikator bahwa peserta didik cenderung lebih menyukai menonton tayangan tertentu atau membaca pesan-pesan singkat yang disajikan melalui media sosial. Enduransi/ketahanan peserta didik dalam menonton tayangan lebih tahan lama dibandingkan ketika peserta didik melakukan kegiatan membaca walaupun kedua kegiatan ini memiliki tuntutan yang sama yakni membutuhkan konsentrasi yang fokus. Hasil penelitian PIRLS (*Progress International Reading Literacy Study*) untuk minat baca peserta didik kelas IV pada tahun 2011 memosisikan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 48 negara yang diteliti dengan skor 428 di bawah rerata total 500. Sedangkan menurut PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diikuti 65 negara, peringkat minat baca Indonesia merosot ke tingkat yang lebih rendah yakni urutan ke-64 dan data ini selaras dengan UNESCO yang menyatakan bahwa hanya seorang dari 1000 masyarakat Indonesia yang memiliki kebiasaan membaca. Namun demikian ada hal yang menggembirakan mengenai tingkat kemelekan aksara bagi masyarakat Indonesia, data yang dirilis UNDP tahun 2014 menunjukkan bahwa Indonesia telah keluar dari masa kritis, prosentase kegiatan melek aksara bagi orang dewasa mencapai 92,8% dan capaian bagi remaja sebesar 98,8%. (Dirjen GTK. Kemendikbud, 2016).

Diungkap oleh Hadianto (2001) bahwa gambaran mengenai rendahnya minat baca ini juga tidak terlalu jauh berbeda dengan keadaan masyarakat dewasa ini. Indikator yang dapat dipergunakan adalah dengan melihat jumlah surat kabar yang dikonsumsi oleh masyarakat. Idealnya, setiap surat kabar dikonsumsi oleh 10 orang, jadi satu surat kabar dibaca oleh sepuluh orang, tetapi yang ada di Indonesia adalah satu surat kabar dibaca oleh 45 orang. Bandingkan dengan negara Srilanka yang surat kabarnya dibaca oleh 38 orang per satu surat kabar. Menurut penelitian yang merupakan temuan muktakhir ternyata belanja surat kabar di Indonesia hanyalah sekitar Rp. 1,9 triliun, sementara belanja rokok di Indonesia mencapai angka Rp. 47 triliun pertahun. Lebih ironis lagi, sebuah fakta yang diungkapkan Badan Pusat Statistika (BPS) pada survey tahun 2012 memaksa kita menghela nafas lebih panjang. Pasalnya, tren minat baca masyarakat Indonesia ternyata turun dari tahun ke tahun. Misalnya, tahun 2003 sebanyak 23,70 persen masyarakat Indonesia memilih

menghabiskan waktu dengan membaca. Angka itu menurun pada tahun 2006 menjadi 23,46 persen dan terus menurun hingga pada 2012 hanya 17,66 persen yang gemar membaca. Survey yang sama juga membuktikan bahwa masyarakat kita ternyata lebih memilih menghabiskan waktu dengan menonton televisi (91,68 persen), olahraga (24,57 persen) dan mendengarkan radio (18,57 persen) ketimbang membaca.³

Paparan data itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih suka mendapatkan informasi dari media elektronik, terutama televisi. Masyarakat kita berlaku sebagai “pembaca pasif” yang mendapatkan informasi dengan tenang mengunyah renyah segala persepsi yang dikemukakan di televisi. Sehingga persepsi yang ada dalam masyarakat, selalu berdasarkan persepsi dari televisi. Fenomena itu disebut sebagai kelisanan sekunder (*secondary orality*). Budaya kelisanan sekunder tersebut menggambarkan bahwa kemampuan baca-tulis tidak terlalu dibutuhkan karena sumber informasi lebih bersifat audio-visual.

Bahkan di kalangan anak sekolah, pelajar atau mahasiswa, anak yang rajin membaca justru diolok-olok dengan sebutan “kutu buku” yang tidak bergaul dengan teman-temannya karena menghabiskan waktu dengan buku saja. Seolah-olah kebiasaan membaca sebagai hal yang aneh. Persepsi inilah yang sesungguhnya telah berakibat buruk terhadap sistem pendidikan di tanah air, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Membangun pendidikan berarti membangun masa depan anak bangsa melalui penyiapan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan zaman. Namun ironisnya, pendekatan yang dilakukan untuk itu cenderung masih mengedepankan pendekatan lama yang tidak sesuai dan tidak signifikan dengan tantangan masa depan. Akibatnya, penyiapan sumber daya yang unggul hanya menjadi wacana dan impian saja.

Beberapa hal yang menjadikan rendahnya budaya literasi di Indonesia antara lain, tingkat pendidikan masyarakat, malas membaca, minimnya akses dalam membaca. Ini disebabkan sedikitnya perpustakaan, harga buku yang cenderung tak terjangkau oleh daya beli masyarakat dan pemanfaatan teknologi yang tidak tepat, sehingga hanya sedikit yang mampu menuliskan pengetahuan yang diperoleh dari membaca atau menyimak. Di tengah kemajuan teknologi saat ini, seharusnya kegiatan membaca dan menulis sebagai akar membangun budaya literasi menjadi semakin mudah, sama dengan semakin mudahnya mendapatkan internet.

Detik ini, internet dapat digunakan dalam berbagai hal dan kebutuhan. Seperti mengakses informasi tertulis maupun sarana meningkatkan kemampuan menulis, seperti website dan blog mudah ditemukan dan dibuat, e-paper dan e-book gampang diakses.

Namun, jika tidak disikapi dengan bijak internet malah menjadi tempat ngumpul dan membuang waktu karena tidak digunakan secara efektif dan produktif. Padahal jika internet dipakai dengan tepat untuk membaca atau mencari bahan untuk menulis, maka akan menjadi hal yang sangat berguna. Selain itu ketidaktegasan pemerintah untuk menindak media yang belakangan ini menampilkan tayangan-tayangan yang tidak mendidik bahkan bertentangan dengan norma semakin membuat media berani untuk menampilkan tayangan-tayangan yang tidak bermanfaat dan bermartabat. Begitu banyak tayangan-tayangan hiburan di media yang tidak mendidik bahkan berbahaya bagi masa depan anak negeri ini.

Tidak dapat dipungkiri, peran keluarga juga ikut memegang andil besar dalam terciptanya budaya literasi pada pelajar (mahasiswa), terutama peran orang tua. Kurangnya peran orang tua dalam pengawasan dan penanaman kebiasaan membaca dan menulis pada anaknya adalah salah satu faktor merosotnya budaya literasi. Orang tua lebih sibuk dengan pekerjaan dan kegiatannya tanpa mau meluangkan waktu untuk mengikuti tahap-tahap perkembangan pendidikan anaknya. Padahal, berawal dari keluarga-lah, terutama orang tua yang dianggap memiliki tanggung jawab dan peran besar dalam membimbing anaknya dalam menanamkan budaya membaca dan menulis.

Gong dan Irkham (2012) mengemukakan bahwa penyebab dari rendahnya budaya literasi terkhusus di Indonesia adalah masih kurangnya buku di Indonesia. Ketika melansir perkembangan penerbitan buku di Indonesia yang merujuk pada laporan UNESCO (Statistical Yearbook, 1993). Kenyataan bahwa Indonesia (masih) kurang buku. Bila dibandingkan dengan Vietnam. Indonesia yang berpenduduk 225 juta hanya memproduksi 8.000 judul buku baru setiap tahun, sementara Vietnam dengan 80 juta penduduk telah memproduksi 15.000 judul buku. Padahal Vietnam baru merdeka pada tahun 1968, 23 tahun setelah Indonesia merdeka. Penyebab kedua dari merosotnya budaya literasi adalah rendahnya minat baca anak Indonesia. Berdasarkan riset lima tahunan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), yang melibatkan siswa SD, Indonesia berada pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel. Indonesia hanya lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan.

Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca. Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu, bukan mengisi waktu dengan

sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan tapi lebih kepada kegiatan “iseng”.

Strategi Membangun Budaya Literasi

Agar lembaga pendidikan mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif, antara lain:

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi.
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.
3. Mengupayakan kampus sebagai lingkungan akademik yang literat.

Terlepas dari konteks di atas, upaya membangun budaya literasi perlu kesadaran diri sendiri oleh masyarakat. Seperti membiasakan membaca buku, majalah, koran atau sumber informasi lainnya. Di samping juga membiasakan kegiatan menulis seperti membuat catatan. Peran pemerintah juga dituntut besar, seperti memperkuat dunia pembukuan, memperbanyak taman bacaan atau perpustakaan, mensubsidi buku-buku, membantu distribusi buku serta yang paling penting yaitu menggalakkan budaya membaca dengan akses yang mudah dan harga yang murah.

Melalui program yang telah dibuat, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan budaya literasi. Selain upaya yang telah dilakukan masih banyak potensi-potensi lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan literasi. Beberapa di antaranya adalah potensi kewenangan, potensi sumber daya manusia, potensi teknologi informasi dan komunikasi, komunitas informasi dan kerjasama dengan pihak lain. Dengan adanya pemahaman diri yang baik dan dengan memanfaatkan segala potensi yang ada, diharapkan Perpustakaan Nasional RI dapat mengambil peran penting dan dapat menjalankan dengan baik tugasnya untuk mengembangkan literasi informasi masyarakat sesuai dengan amanat konstitusi.

Studi kasus tentang rendahnya kemampuan membaca menulis mahasiswa Indonesia, hingga kini belum melahirkan pendekatan atau teori baru yang mampu mendongkrak dan memotivasi mahasiswa untuk membaca dan menulis. Hal ini diperparah dengan mengglobalnya informasi melalui media visual yang berpengaruh terhadap pembangunan wacana literasi masyarakat Indonesia. Harapan yang hendak kita bangun dengan sistem pendekatan terkini adalah sebuah masyarakat yang menyadari pentingnya belajar secara terus-menerus dan menggunakan kegiatan membaca-menulis (literasi).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, sebab semua yang terkandung dalam kebudayaan diperoleh melalui proses belajar. Kebiasaan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang dapat dipupuk dan dikembangkan menjadi suatu budaya. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, pengetahuan dan meningkatkan intelektual. Keberaksaraan atau yang biasa disebut dengan Literasi (literacy) kerap didaulat menjadi kunci yang mampu membuka pintu datangnya modernisasi, partisipasi, empati, demokratisasi, desentralisasi ilmu pengetahuan, perbaikan taraf hidup terutama ekonomi, serta kemajuan bangsa. Laporan UNESCO tahun 2005 berjudul *Literacy for life* menyebutkan ada hubungan erat antara illiteracy (ketidak-beraksaraan) dan kemiskinan. Di banyak negara berangka kemiskinan tinggi seperti Bangladesh, Ethiopia, Ghana, India, Nepal, dan Mozambique, tingkat illiteracy-nya juga tinggi.

Mereka yang mempunyai kemampuan literasi (melek huruf secara fungsional), berkesempatan mencari dan memperoleh informasi yang bermanfaat dan berguna. Melalui informasi tersebut mereka mendapat pengetahuan baru yang kapan saja bisa digunakan dalam peningkatan taraf hidupnya. Seperti informasi untuk mengembangkan usaha, misalnya soal produk apa yang sedang dicari orang; mencari celah-celah pasar baru; dan sebagainya. Komunikasi dengan rekanan bisnis menjadi efektif dan hemat, terbukanya kesempatan mengikuti kursus atau pelatihan untuk meningkatkan kapasitas. Termasuk bisa lincah menciptakan lowongan kerja bagi dirinya sendiri. Selain itu manfaat dari membaca dan menulis sangat banyak. Untuk mengetahui apa manfaatnya sebelum itu terlebih dahulu harus mengetahui apakah membaca tersebut suatu aktivitas atau hanya sekedar mengisi waktu luang. Kemudian harus mengetahui jenis bacaan apa yang dibaca, selanjutnya mengevaluasi bahan bacaan tersebut (Ridwan, 2004).

Ahmad Bukhori (Dosen Universitas Indonesia) menyebutkan bahwa dilihat dari sisi konteks kekinian, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya Kirsch dan Jungeblut (2005) dalam bukunya *Literacy: Profiles of America's Young Adults* mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Lebih jauh, seorang baru bisa dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya. Menurut Hadi Nurahmad, ada banyak faktor dan upaya untuk mengatasi penyebab kemampuan budaya literasi anak-anak (pelajar/mahasiswa) Indonesia tergolong rendah, yaitu:

Pertama: Ketiadaan sarana dan prasarana, khususnya perpustakaan dengan buku-buku yang bermutu dan memadai. Bisa dibayangkan, bagaimana aktivitas membaca anak-anak tanpa adanya buku-buku bermutu. Untuk itulah, ketiadaan sarana dan prasarana, khususnya perpustakaan dengan buku-buku bermutu menjadi suatu keniscayaan bagi kita. Dengan kata lain, ketersediaan bahan bacaan memungkinkan tiap orang dan/atau pelajar untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kepentingannya. Dari situlah, tumbuh harapan bahwa masyarakat kita akan semakin mencintai bahan bacaan. Implikasinya, taraf kecerdasan masyarakat akan kian meningkat. *Kedua:* Banyaknya keluarga di Indonesia yang belum mentradisikan kegiatan membaca. Padahal, jika ingin menciptakan anak-anak yang memiliki pikiran luas, cerdas dan baik akhlaknya, mau tidak mau kegiatan membaca perlu ditanamkan sejak dini. Orang tua dalam hal ini juga berperan sangat penting dalam peningkatan kemampuan membaca pada anak. Orang tua harusnya berperan aktif dalam menanamkan kebiasaan atau tradisi membaca dan pengawasan pada anaknya. (Ridwan,2004) menjelaskan bahwa minat membaca adalah keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca. Minat membaca didukung oleh sarana dan prasarana untuk membaca akan menumbuhkan kebiasaan membaca (*reading habit*), dan selanjutnya akan berkembang menjadi budaya baca dalam masyarakat. Minat baca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan karena minat baca adalah suatu keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan.

Sementara itu, Edward Burnett Tylor (1832-1917) dalam perspektif antropologi, kebiasaan yang disebut juga *folkways* yaitu perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada bahasan mengenai hubungan antar-individu dalam masyarakat. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.¹⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia Depdikbud (1995: 129), “kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama”.

Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan. Sedangkan membaca merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, dimana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambang-lambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang. Maka kebiasaan membaca adalah kegiatan

membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan banyaknya bahan bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca. Namun demikian kemampuan membaca pada diri seseorang bukan jaminan bagi terciptanya kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti ketersediaan bahan bacaan. Perkembangan kebiasaan melakukan kegiatan merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam setiap proses belajar, kemampuan mendapatkan ketrampilan-ketrampilan baru tergantung dari dua faktor, yaitu faktor internal dalam hal ini kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan. Faktor eksternal yang seringkali disorot berpengaruh terhadap perkembangan minat dan kebiasaan membaca seseorang adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan, dalam hal ini guru dan perpustakaan. Perpustakaan menjadi fokus sentral dalam hal akses ke bahan bacaan karena masyarakat menaruh harapan besar pada lembaga ini untuk menyediakan informasi yang mereka butuhkan.

Sebelum memulai melaksanakan kegiatan literasi dalam bentuk melaksanakan kegiatan membaca dengan segala rintangan dan permasalahannya, maka para guru hendaknya memotivasi diri secara mandiri dan meyakini betul bahwa mendidik dengan hati adalah bentuk pendidikan yang paling baik karena setiap anak dilahirkan dengan keunikan dalam bidang dan kehidupan mereka, karena setiap anak mempunyai talenta dan kontribusi bagi dunianya. Alpiyanto (2011) bahwa ada beberapa strategi untuk menumbuhkan budaya literasi, yaitu:

1. Memotivasi Minat Baca

Pada tahap memotivasi minat baca ini mahasiswa diarahkan untuk membuat kontrak belajar kegiatan minat baca. Mahasiswa difasilitasi untuk menuliskan hal-hal yang harus dan jangan dikerjakan serta tujuan atau target akhir kegiatan yang ingin dicapai pada suatu kertas, kemudian ditandatangani dan dikumpulkan pada suatu tempat sebagai bahan awal pembuatan portofolio. Semua hal yang ditulis pada lembar komitmen atau kontrak belajar haruslah merupakan curahan hati mahasiswa sendiri yang dilakukan secara tulus dan tanpa paksaan, sehingga dapat dijadikan pegangan untuk melakukan *self motivation* (memotivasi diri) saat semangatnya mengalami pengenduran. Untuk penguatan dapat pula difasilitasi penulisan komitmen bersama pada spanduk atau kertas karton yang dapat dilihat dan dibaca oleh warga kelas, sehingga semangat terus termotivasi dan terbarukan.

2. Pelaksanaan Gerakan Membaca

Berdasarkan kontrak belajar yang telah dibuat sesuai minat, bakat dan kesanggupan mahasiswa dalam melakukan kegiatan pembudayaan gemar membaca, dosen mendokumentasikan mengenai buku atau bahan bacaan yang akan dijadikan bahan bacaan bagi mereka. Pengadaan bahan bacaan dapat dilakukan secara swadana atau peminjaman di perpustakaan atau dapat pula dari sumber-sumber lain seperti surat kabar, majalah atau sumber-sumber lain.

3. Pemberdayaan Sudut Baca sebagai Perpustakaan

Keterbatasan bahan bacaan dapat teratasi sementara melalui pemberdayaan sudut baca yang dikelola dan dipelihara bersama oleh seluruh warga kampus. Sudut baca yang di buat di sudut ruang kuliah disamping berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan bacaan berfungsi pula sebagai perpustakaan sederhana apabila peserta didik ingin mengetahui bahan bacaan teman-teman lainnya. Koleksi bahan bacaan sudut baca harus tercatat secara cermat agar kehilangan dapat dimimalisir. Bahan bacaan di sudut baca hanya dapat dibaca di tempat dan tidak dipinjamkan.

4. Berkarya Melalui Tulisan

Setelah mahasiswa melaksanakan dengan baik kegiatan maka untuk menyempurnakan hasilnya adalah dengan cara memfasilitasi kegiatan menulis bagi mereka. Kegiatan menulis bermula dari hal yang sederhana seperti mengungkapkan pengalaman mengenai kegiatan keseharian yang telah dialaminya atau *me-review* sebuah buku dan menayangkannya dalam bagan atau *charta* sederhana sehingga mampu berbagi secara aktif mengenai pemahaman terhadap buku yang telah dibacanya.

5. Pembentukan Komunitas Literasi Teman Sebaya

Tindak lanjut dari kegiatan literasi di ruang kelas dengan langkah-langkah yang telah dilalui sebelumnya adalah dengan membuat jejaring kerjasama antar mahasiswa, jurusan atau kampus agar jalinan kerjasama yang telah dirintis dapat terus berlanjut pada suasana di luar kampus walaupun proses pembelajaran telah berakhir. Komunitas literasi teman sebaya yang terbentuk akan memberikan manfaat dalam dukungan moril terhadap sesama dalam mempertahankan dan mengembangkan kelanjutan program kegiatan membaca karena dalam komunitas tersebut akan terjadi *sharing* informasi atau pengalaman serta saling memotivasi dan menguatkan, sehingga khazanah keilmuan peserta didik akan bertambah lebih luas dan mendalam.

Penutup

Hari ini mahasiswa atau siapapun “*jangan takut lagi menjadi kutu buku*”. Karena budaya membaca bukan merupakan faktor bawaan, melainkan faktor kebiasaan dalam hidup. Budaya membaca sebagai budaya literasi tersebut tidak lagi terpaku secara sempit pada ruang kelas, tapi harus dilihat lebih luas, misalnya pada saat naik kendaraan mobil atau kereta api, antrean pada loket-loket rumah sakit, dan tempat-tempat lainnya. Melalui budaya literasi seseorang akan memiliki tiga kelebihan dalam berbuat yaitu keinginan yang kuat untuk melahap ilmu pengetahuan dari apa yang dibaca, memiliki usaha yang sungguh-sungguh menghindarkan kemalasan membaca, dan memiliki keberanian untuk berbeda dengan yang lain.

Penumbuhna budaya literasi mahasiswa ditentukan oleh dua faktor. *Pertama*, faktor sikap mahasiswa terhadap bahan bacaan. Jika mereka memiliki sikap positif terhadap bahan bacaan, maka akan tumbuh minat bacanya. *Kedua*, faktor ketersediaan dan kemudahan akses bahan bacaan. Hasil deskripsi menunjukkan bahwa upaya meningkatkan minat bacama hasiswa merupakan kegiatan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi.

Daftar Referensi

- Alpiyanto, (2011), *Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati*, Tujuh Samudra Alfath, Bekasi.
- Alwasilah, A.Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Cakiroglu, Ahmet and Hayriye Gul Kuruyer. 2012. *First Grade Elementary School Student's Family Involvement in Theprocess of Reading and Writing Skills Acquisition*. Procedia-Social and Behavioral Sciences 46:5588–5592.(<http://www.sciencedirect.com/science>)
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). Keterampilan Dasar untuk Hidup. Literasi Membaca, Matematika, & Sains. Laporan Program for International Student's Assessment. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, tersedia dari <http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/desain-induk-gls-kemdikbud/>, (diunduh pada 10 Januari 2017.)
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*,

tersedia dari <http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/desain-induk-gls-kemdikbud/>, diunduh pada 10 Januari 2017.

Dirjen GTK. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Kemendikbud, Jakarta, 2016.

Faizah, Dewi Utama dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

<http://dafrianzah.blogspot.co.id/2014/09/pengembangan-literasi-siswa-dalam.html>

<http://prianganaulia.blogspot.co.id/2014/02/transformasi-makna-literasi.html>

<http://www.republika.co.id/berita/video/berita/13/09/18/mtbjvt-yuk-ke-perpustakaan-banyak-manfaatnya-lho> diakses tanggal 30 September 2014.

International Study Center. Chestnut Hill, MA: Boston College.

OECD. (2003). *Literacy Skills for the World of Tomorrow – Further Results from PISA (2000)*. Organisation for Economic Co-operation & Development & Unesco Institute for Statistics.

Jurnal Paedagogia. Volume 13 No 2, <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/153>

Kirsch dan Jungeblut (2005) dalam bukunya *Literacy: Profiles of America's Young Adults*

Kirsch, Irwin S., Ann Jungeblut, Lynn Jenkins, & Andrew Kolstad. (1993). *Adult Literacy in America*. Washington, D.C.: National Center for Educational Statistics.

PIRLS 2006 Assessment Framework & Specifications. 2nd Ed. TIMSS & PIRLS

PISA 2015 Result in Focus. 2016, tersedia dari <https://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-overview.pdf>, diunduh pada 13 Januari 2017.

Wildova, Radka. 2014. *Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 159: 334-339. (<http://www.sciencedirect.com/science>)

ISLAM DAN RADIKALISME
(Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Menuju Keutuhan NKRI)

Kasful Anwar. Us.
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
STAI Ma'arif Jambi

ABSTRAK

Radikalisme ialah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Paham ini menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai legitimasi terhadap kekerasan yang mereka lakukan. Salah satu penyebab munculnya radikalisme adalah pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual. Sehingga menimbulkan berbagai konflik, perbuatan anarkis hingga teroris yang tidak hanya di dunia namun juga di Indonesia. Sehingga menggerogoti kesatuan NKRI. Di Indonesia berbagai perbuatan teroris telah banyak terjadi, sehingga memberikan citra buruk wajah bangsa Indonesia yang terkenal dengan negara yang agamis, ramah dan nyaman. Oleh karena itu, perlu adanya deradikalisasi Al-Qur'an terhadap pemahaman radikalisme. Deradikalisasi ini memiliki beberapa pendekatan antara lain dengan penegakan hukum, reinterpretasi dan kontekstualisasi, rasionalisasi.

Kata Kunci: Deradikalisasi, Pemahaman Al-Qur'an, NKRI

A. Pendahuluan

Ukiran sejarah tinta hitam telah menghiasi wajah Indonesia tatkala rentetan berbagai peristiwa bom yang menggemparkan dunia, antara lain peristiwa bom Bali pada 12 Oktober 2002, hotel JW Marriott Jakarta pada 5 Agustus 2003 & 17 Juli 2009, dan Kuningan Jakarta pada 9 September 2004. Peristiwa tersebut tidak hanya menghancurkan bangunan, memakan banyak korban, menewaskan ratusan nyawa manusia, namun juga telah menghancurkan citra baik Indonesia sebagai bangsa religius, santun dan ramah di mata dunia.

Tercatatlah nama-nama tokoh yang dikenal memiliki pemahaman keras di Indonesia seperti Imam Samudra, Amrozi, Ali Ghufuran, Hernianto, dalam kasus bom Bali. Tercatat juga nama-nama perakit bom yang memiliki jaringan internasional seperti Azahari dan Noordin Muhammad Top, warga negara Malaysia yang melakukan aksi kekerasan di Indonesia dengan mengatasnamakan jihad.

Catatan hitam ini memberikan stereotipikal bahwa Islam di Indonesia adalah Islam radikal, Islam yang dibingkai dengan kekerasan, bahkan umat Islam di Indonesia adalah dianggap teroris sehingga menimbulkan serta membangkitkan kembali Islamofobia⁸⁵, baik dalam aspek agama, budaya, maupun politik.

⁸⁵ Islamofobia adalah dimana Islam dipersepsikan sebagai sebuah ancaman, baik di dunia maupun secara khusus di Inggris. Islam disebut sebagai pengganti kekuatan Nazi maupun komunis yang mengandung gambaran tentang invasi dan infiltrasi. Hal ini mengacu pada ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan

Fakta tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar, mengapa pemeluk agama Islam bisa menjadi radikal, berbuat anarkis bahkan dalang kekerasan atas nama agama. Padahal sesuai dengan terminologi yang digunakan, Islam berarti agama kedamaian dan keselamatan, yang tentunya mengajarkan kedamaian dan keselamatan yang harus diimplementasikan dalam sikap dan perilaku para pemeluknya. Tetapi kenyataan bahwa sebagian pemeluk Islam menjadi pelaku tindakan radikalisme dan terorisme tidak bisa dipungkiri.

Bahkan yang lebih memilukan lagi, keutuhan NKRI kini telah diusik dengan berbagai isu radikalisme. Betapa tidak, ketika paham ekstrem ini telah merasuki berbagai kalangan, hingga menimbulkan gejolak konflik antar kelompok, baik agama maupun budaya yang semakin memanas. Alhasil, negara yang identik dengan multikultural dan pluralisme ini, tidak lagi menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan di bawah sayap *Bhinneka Tunggal Ika*.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu ditelaah secara ilmiah dalam mengembalikan pemahaman pembaca khususnya apa yang dimaksud dengan radikalisme ? bagaimana kedudukan radikalisme menurut Al-Qur'an ? dan bagaimana pula deradikalisasi mampu menjaga keutuhan NKRI ?

B. Radikalisme: Sebuah Landasan Epistemologi

Radikalisme secara terminologi berasal dari bahasa Latin, *radix* yang berarti akar. Ia adalah pemahaman yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan.⁸⁶ Dalam bahasa Arab, kekerasan dan radikalisme disebut dengan beberapa istilah, antara lain *al-'unf*, *at-tatarruf*, *al-guluww*, dan *al-irhab*.⁸⁷

Secara semantik, radikalisme ialah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.⁸⁸ Hal ini dipertajam

Berlanjut pada ketakutan serta rasa tidak suka kepada sebagian besar orang-orang Islam. Maka dapat disimpulkan bahwa Islamofobia adalah bentuk ketakutan berupa kecemasan yang dialami seseorang maupun kelompok sosial terhadap Islam dan orang-orang Muslim yang bersumber dari pandangan yang tertutup tentang Islam serta disertai prasangka bahwa Islam sebagai agama yang "inferior" tidak pantas untuk berpengaruh terhadap nilai-nilai yang telah ada di masyarakat. Islamofobia muncul sejak pasca peristiwa tragedi WTC 11 September 2001 di New York dan ancaman terorisme pasca 11 September 2001 di Inggris. Lihat Moordingsih, "Islamophobia Dan Strategi Mengatasinya" dalam *Buletin Psikologi*, Tahun XII, No. 2, Desember 2004, hlm 73

⁸⁶ Edi Susanto, Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikalisme Di Pesantren dalam *Jurnal Tadris* (Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Pamekasan, 2007), Vol. 2, No. 1, hlm. 3 dalam *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hlm. 34

⁸⁷ Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme: Telaah Ayat-Ayat Kekerasan Dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hlm, 35

⁸⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, cet. th. 1995, Balai Pustaka, hlm, 335

oleh Rubaidi bahwa istilah radikalisme dalam lingkup kelompok keagamaan merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan.⁸⁹

Menyikapi hal tersebut, kajian ideologi menyatakan bahwa radikalisme agama memiliki dua makna: *pertama*, ideologi non-kompromis yang berkaitan dengan penerimaan pembangunan, perubahan dan konsep kemajuan. *Kedua*, radikalisme dalam gerakan biasanya merupakan pendekatan non-kompromis terhadap persoalan sosial, politik dan ekonomi yang ditandai oleh ketidakpuasan yang sangat tinggi terhadap *status quo* dan keinginan akan adanya perubahan secara cepat dengan cara yang ekstrem.⁹⁰

Agil Asshofie memaparkan bahwa radikalisme merupakan suatu pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu *pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yakni sikap membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. *Ketiga*, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. *Keempat*, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.⁹¹

Sedangkan paham radikalisme menurut Nurjannah dilatarbelakangi dengan adanya kelemahan umat Islam baik pada bidang aqidah, syariah maupun perilaku, sehingga radikalisme Islam merupakan ekspresi dari *tajdid* (pembaruan), *islah* (perbaikan), dan *jihad* (perang) yang dimaksudkan untuk mengembalikan muslim pada ruh Islam yang sebenarnya.⁹² Mohammad Rapik menambahkan salah satu penyebab utama dari munculnya radikalisme agama adalah pemahaman akan agama itu sendiri. Kelompok ini memahami agama secara literal, sepotong-potong dan parsial terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.⁹³

⁸⁹ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Depan Moderatisme Islam di Indonesia*: Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007, hlm, 33 dalam *Jurnal Inovatif*, hlm, 4, Vol. VII Mei 2014 bandingkan dengan Achmad Jainuri, *Radikalisme Dan Terorisme : Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi* (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm, 7 bandingkan dengan Azyumardi Azra, "Memahami Gejala Fundamentalisme" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. IV, 1993, hlm, 5 dalam *Jurnal Inovatif*, Vol. VII, No. II, Mei 2014, hlm, 5

⁹⁰ George A. Theodorson dan Archilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology* (New York: Barnes & Noble Books, 1969), hlm, 330 dalam Achmad Jainuri, *Radikalisme Dan Terorisme: Akar Ideologi Dan Tuntutan Aksi*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm, 5

⁹¹ Agil Asshofie, "Radikalisme Gerakan Islam", <http://agil-asshofie.blogspot.com/2011/10/radikalisme-gerakan-politik-.html>, diakses pada 25 Januari 2016 dalam *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hlm, 34

⁹² Nurjannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah" dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013, hlm, 180

⁹³ Mohamad Rapik, "Deradikalisasi Faham Keagamaan Sudut Pandang Islam" dalam *Jurnal Inovatif*, Volume VII Nomor II Mei 2014, hlm 110

Selanjutnya Syamsul Bakri menambahkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan radikalisme tumbuh subur diantaranya adalah *pertama*, faktor sosial-politik. Gejala kekerasan agama lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik dalam kerangka historitas manusia yang ada di masyarakat. *Kedua*, faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan. *Ketiga*, faktor ideologis anti westernnisme. Westernisme dianggap sebagai suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam.⁹⁴

Jika kata radikal disandingkan dengan Islam maka menjadi radikalisme Islam atau Islam radikal. Radikalisme Islam berarti seseorang yang dengan sepenuh hati dan tenaga serta pikiran yang mendukung, berpihak, atau menjadi ekstrim terhadap ajaran agama Islam. Maka gerakan ini tidak takut melakukan apapun demi mewujudkan negara Islam, seperti pembantaian, kekerasan, perbuatan teror, hingga aksi bom bunuh diri.

Begitu pula yang terjadi di negara Indonesia. Jika kita menoleh sejarah, berubahnya sistem pasca runtuhnya Orde Baru 1998 membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan berbagai elemen bangsa. Mulai dari munculnya berbagai organisasi Islam termasuk di dalamnya organisasi yang berpaham radikal. Namun negara selalu membat habis segala sesuatu yang diidentifikasi sebagai gerakan radikal. Baginya radikalisme adalah musuh nomor satu dan dijadikan sebagai *common enemy* melalui berbagai media transformasi. Radikalisme kiri dan kanan sama saja. Radikalisme kiri seperti Gerakan *New Left*, yang berkembang di Indonesia sekitar tahun 1980-an dan terus memperoleh momentum tahun 1990-an melalui Partai Rakyat Demokratik (PRD) merupakan eksponen organisasi yang dianggap musuh negara. Begitu kerasnya tekanan terhadap gerakan radikal kiri ini, banyak para tokohnya yang ditangkap, disiksa, bahkan ada yang hilang tidak tentu rimbanya.⁹⁵

Di era reformasi, jika gerakan radikal kiri berada dalam keadaan mati suri, tidak demikian halnya dengan gerakan radikalisme kanan. Setelah kran-kran kebebasan demokrasi dibuka, tidak serta merta membuat gerakan radikal ini surut, bahkan tumbuh subur, seperti munculnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Gerakan Salafi, Laskar Jundullah, Lasykar Jihad, Gerakan Islam Ahlussunnah wal Jamaah, Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Negara Islam

⁹⁴ Syamsul Bakri, Islam Dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer dalam *Jurnal Dinika*, Vol. 3 No. 1, January 2004, hlm, 6

⁹⁵ Sun Choirol Ummah, "Akar Radikalisme Islam Di Indonesia" dalam *Jurnal Humanika*, No. 12/Sept. 2012, hlm 118

Indonesia (NII) dan berbagai agama bercorak lokal adalah sebuah potret merebaknya gerakan-gerakan keagamaan ini.⁹⁶

Menanggapi hal tersebut, Karen Amstrong berasumsi bahwa lahirnya berbagai macam organisasi Islam di Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa persoalan, antara lain mereka menolak sekularisme masyarakat Barat yang memisahkan agama dan politik, gereja, dan masjid dari Negara. Kemudian, banyak umat Islam yang menginginkan agar masyarakat mereka diperintah sesuai dengan al-Qur'an dan syari'at Islam sebagai aturan bernegara.⁹⁷ Oleh karena itu, dewasa ini tidak mengherankan, apabila muncul gerakan bawah tanah yang bercita-cita membangun khilafah Islamiyah dengan mengusung tema-tema kedaulatan Tuhan, menjunjung tinggi Al-Qur'an dan menggaungkan jihad dalam setiap tindakan meski kerap kali dihiasi dengan kekerasan.

Akibatnya tidak sedikit pemberitaan sepak terjang gerakan radikalisme kanan ini. Seperti halnya yang terjadi pada tahun 2012 silam, rencana teror Bali, dilanjutkan dengan aksi teror penembakan di Solo, kemudian teror dan bom yang memakan korban 2 anggota Polisi di Poso. Pada April 2015, sedikit-dikitnya empat orang cidera akibat ledakan di rumah bedeng kawasan gang Kayu Mati, Tanah Abang. Selanjutnya pada tahun 2016 aksi teror bom bunuh diri di depan gedung Sarinah, Jakarta Pusat. Tentunya masih banyak lagi aksi teror yang menakutkan serta memakan banyak korban.

Penyebab dari berbagai macam aksi nan anarkis dari gerakan radikalisme ini antara lain adalah pemahaman agama yang simplis dan kontekstualis. Padahal tidak satupun agama yang mengajarkan kekerasan di muka bumi ini, terlebih lagi agama Islam. Oleh karena itu, sebagai umat Muslim yang berharap ridha Allah, sudah seharusnya kita kembali mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, terlebih lagi ayat-ayat tentang jihad yang banyak disalahgunakan.

C. Radikalisme Dan Al-Qur'an

Radikalisme merupakan tindakan agresif yang telah banyak merugikan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan teologis dalam setiap kekerasan. Jika kata radikalisme disepadankan dengan kekerasan yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *al-'unf* (main hakim sendiri), *at-tatharruf* (berkonotasi makna radikal, ekstrem dan berlebihan), *al-guluww* (sikap berlebihan atau melampaui batas yang sering digunakan

⁹⁶ *Ibid*, hlm, 119

⁹⁷ Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 9 dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hlm 9

untuk menyebutkan praktek agama secara ekstrem sehingga melebihi batas kewajaran), dan *al-irhab* (tindakan terorisme).⁹⁸

Jika meninjau penjelasan di atas, maka wajarlah jika kaum radikalisme terhadap siapapun yang berbeda pemahaman, acap kali mereka main hakim sendiri dengan melakukan kekerasan hingga perang dengan mengatasnamakan jihad yang mereka anggap merupakan ajaran Al-Qur'an. Padahal kekerasan atau bahkan perang tidak semuanya diperbolehkan dalam agama Islam. Oleh karena itu, sebelum mengurai satu persatu ayat yang berkaitan dengan peperangan dalam al-Qur'an, perlu dijelaskan lebih dahulu tentang konsep jihad dalam Islam yang sebenarnya. Ini penting sebab pemahaman jihad menjadi legitimasi normatif ideologi kaum radikal.

Dalam wacana Islam, banyak orang mengaitkan ideologi radikalisme dengan doktrin jihad, yang dalam Kristen disamakan dengan perang salib. Menurut Muhammad Chirzin, ayat-ayat jihad yang bermakna perjuangan ternukil sebanyak 28 ayat, terletak dalam surah-surah sebagai berikut: Al-Furqon ayat 52, Al-Nahl ayat 110, Al-Ankabut ayat 6, 69, Al-Baqarah ayat 218, Al-Anfal ayat 72, 74, dan 75, Ali Imran ayat 142, Al-Mumtahanah ayat 1, An-Nisa ayat 95, Muhammad ayat 31, Al-Hajj ayat 78, Al-Hujurat ayat 15, At-Tahrim ayat 9, Al-Shaff ayat 11, Al-Maidah ayat 35 dan 54, dan surah At-Taubah ayat 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86 dan 88.⁹⁹

Secara etimologis, kata jihad berasal dari kata *al juhd* yaitu upaya dan kesulitan. Dikatakan *jaahada*, *yujaahidu*, *jihaadan* dan *mujahadah*¹⁰⁰ yang memiliki arti yaitu mengerahkan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga untuk menghadapi kesulitan guna memerangi musuh dan menahan agresinya. Dalam pengertian sekarang dikenal dengan sebutan *al harb* (perang).¹⁰¹

Berkaitan dengan kata jihad secara etimologi, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa istilah jihad dengan derivasinya terulang sebanyak 41 kali dalam Al-Qur'an. Dari kata *al-Juhd* dijumpai sekali dalam Al-Qur'an yaitu pada surah At-Taubah ayat 79. Sedangkan kata *al-jahd* ditemukan 5 kali, masing-masing dalam surah Al-Maidah ayat 53, Al-An'am ayat 109, Al-Nahl ayat 38, Al-Nur ayat 53, dan Fathir ayat 42.¹⁰²

⁹⁸ Dede Rodin, *Op.Cit*, hlm, 35

⁹⁹ Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad Di Indonesia: Modernis Verses Fundamentalis*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm, 47

¹⁰⁰ Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhur, *Lisan Al- 'Arab*, Beirut: Dar Al-Fikr, Vol, III, 1994, hlm, 133-135

¹⁰¹ Muhammad Thalib, "Menguak Makna Jihad Di Balik Isu Terorisme Dan Mati Syahid", (Yogyakarta: Ma'alimul Ushrah, 2010), hlm, 9

¹⁰² M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm, 395-396

Sedangkan secara terminologis dalam hukum Islam, jihad mempunyai makna yang sangat luas, yaitu segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan serta kezaliman.¹⁰³ Sedangkan menurut Achmad Jainuri, jihad secara garis besar dibagi menjadi dua konsep. *Pertama*, perjuangan kaum Muslimin melawan hawa nafsu, itu perjuangan melawan diri sendiri (*jihad al-nafs*) yang disebut dengan *al-jihad al-akbar*. *Kedua*, lebih kepada konsep politik, diartikan sebagai konsep perang yang adil (*al-jihad al-asghar*).¹⁰⁴

Berdasarkan doktrin agama, jihad merupakan amunisi doktrinal yang berfungsi sebagai alat perjuangan agama dalam menjawab tantangan zaman¹⁰⁵, karena menurut Azyumardi Azra, adalah merupakan kewajiban Muslim untuk menegakkan kebajikan dan melawan kemungkaran (*amar al-ma'ruf wan nahy al-munkar*).¹⁰⁶

Oleh karenanya, pemaknaan Al-Qur'an harus lebih humanistik, pluralistik, dan progresif, karena pemahaman teks Al-Qur'an yang kaku, rigid, dan tekstualistik, akan mengarahkan sang pembaca menjadi berpikiran sempit dalam mengamalkan Al-Qur'an sehingga yang terjadi adalah kecenderungan atas tindakan kekerasan, klaim-klaim kebenaran, dan aksi terorisme.

Ada beberapa ayat tentang jihad yang sering digunakan sebagai justifikasi oleh kalangan radikalisme atas segala bentuk kekerasan mereka, antara lain adalah Al-Qur'an surah al-Hajj ayat 39-40.

Artinya: "Telah diizinkan berperang kepada mereka yang diperangi, oleh karena mereka sesungguhnya dianiaya, dan sesungguhnya Allah Maha berkuasa menolong mereka. Yaitu orang-orang yang diusir keluar dari kampungnya dengan tidak ada sesuatu alasan yang patut, kecuali mereka berkata: Tuhan kami adalah Allah".¹⁰⁷

Ini adalah ayat yang pertama kali turun yang berkaitan dengan doktrin peperangan dan kekerasan dalam Islam. Secara tekstualis ayat tersebut memang berisi perintah untuk berperang. Pakar sejarah *Syalabi* guru besar sejarah dari Mesir dengan tegas menjelaskan bahwa siapa yang mau mendalami ayat tersebut akan melihat bahwa Islam sebenarnya tidaklah menginginkan peperangan. Ini bisa dilihat penggunaan kalimat kerja pada awal ayat

¹⁰³ M. Saleh Mathar, "Jihad Dan Terorisme: Kajian Fikih Kontemporer", dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 1, April 2009, hlm, 119

¹⁰⁴ Achmad Jainuri, *Op.Cit*, hlm, 77

¹⁰⁵ Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014, hlm, 290

¹⁰⁶ Azyumardi Azra, "Terorisme, Perang Global Dan Masa Depan Demokrasi", (Depok: Matapena, 2004), hlm, 122

¹⁰⁷ Anonim, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), hlm, 337

menggunakan term *mabni majhul* dengan kata *udzina* yang fa'ilnya dalam hal ini Allah disembunyikan. Di dalam ayat ini nampak hanya sebatas pemberian izin bagi mereka yang didzalimi dengan katakata "*bi annahum dzulimu*" (karena sesungguhnya mereka dianiaya). Karenanya, sewaktu ayat ini diturunkan beberapa di antara kaum muslimin belum cukup yakin dengan ayat ini untuk dijadikan alasan untuk melakukan peperangan.¹⁰⁸

Selanjutnya ayat lain yang berhubungan dengan jihad adalah Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 190: Artinya: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."¹⁰⁹

Pada ayat tersebut terdapat kata *qital*. Kata *qital* dengan berbagai bentuk dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali.¹¹⁰ Secara bahasa *qital* berasal dari *qa-ta-la* yang membentuk kata benda, *al-qatl* yang bermakna melenyapkan ruh atau kehidupan dari tubuh seseorang.¹¹¹ Adapun menurut Ibnu Manzur yang dikutip Dede Rodin, kata *qa-ta-la* memiliki beberapa makna, yaitu *la'ana* (mengutuk), *al-muqatalah* (saling membunuh), dan *al-muharabah* (saling membinasakan antara dua orang).¹¹²

Secara harfiah atau tekstual ayat tersebut memang menunjukkan perintah perang atau memerangi setiap orang yang mengganggu kehidupan kita. Namun jika kita tinjau dari sisi kontekstual, ayat ini memiliki asbabun nuzul yaitu berkenan dengan perang Hudaibiyyah. Tatkala Rasulullah Muhammad SAW memasuki masjidil Haram namun Beliau dihalang-halangi oleh kaum musyrikin. Oleh karena itu terjadilah peperangan. Kaum musyirikin kalah dan mengajak damai dengan adanya perjanjian dengan dibolehkannya Rasulullah dan kaum Muslimin ibadah haji pada tahun depan tanpa adanya gangguan lagi dari kaum musyrikin. Namun satu tahun kemudian, ketika umat Muslim melaksanakan *thawaf*, mereka dihindangi rasa takut akan diganggu oleh kaum musyrikin kembali, sehingga Allah menurunkan ayat ini sebagai pembelaan kaum Muslimin yang teraniaya untuk memerangi siapapun yang mengganggu kegiatan *thawaf* tersebut. Walaupun begitu Allah memerintahkan untuk tidak melewati batas dengan memulai peperangan dan memerangi wanita serta anak-anak.¹¹³

¹⁰⁸ Junaidi Abdillah, *Op.Cit*, hlm, 293

¹⁰⁹ Anonim, Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit*, hlm, 29

¹¹⁰ Cari kata qital dalam al-qur'an berapa banyak

¹¹¹ Dede Rodin, *Op. Cit*, hlm, 50

¹¹² Ibnu Manzur, Lisan al-'Arab, jilid 11, hlm, 654 dalam *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hlm, 51

¹¹³ Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir al-Maraghi, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm, 153-154

Maka jelaslah bahwa surah Al-Baqarah ayat 190 ini bukan merupakan ayat perintah untuk berperang atau memerangi orang lain yang tidak seiman. Tetapi dari segi kontekstual, ayat ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, yang tidak mau memulai peperangan terlebih dahulu.

Selanjutnya ayat lain yang ditengarai sebagai sumber radikalisme adalah surah At-Taubah ayat 29 : Artinya : “perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu orang yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah, sedangkan mereka dalam keadaan patuh dan tunduk.”¹¹⁴

Dalam tafsir al-Maraghi diceritakan bahwa ayat ini adalah ayat pertama kali turun berkenaan dengan perang terhadap ahli Kitab (musyrik), karena ada sekelompok Nasrani yang merasa khawatir terhadap ajaran Nabi Muhammad, lalu mereka mengumpulkan pasukan dari suku Arab yang beragama Kristen dan bergabung dengan kekuasaan Romawi untuk menyerang kaum Muslim, sehingga orang Muslim merasa cemas terlebih setelah mereka mendengar bahwa pasukan sudah sampai di dekat Yordania. Kecemasan kaum Muslim tersebut dijawab oleh Allah dengan menurunkan ayat tersebut.¹¹⁵

Dari ayat-ayat di atas yang notabene digunakan oleh kaum radikalisme sebagai legitimasi segala tindak tanduk mereka di Indonesia bahkan dunia, jelaslah menunjukkan bahwa cara mereka memaknai ayat-ayat Al-Qur'an hanya secara tekstual tanpa memperhatikan kontekstual dan historis dari ayat-ayat tersebut. Oleh karenanya, harus ada usaha pengembalian akan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disalahartikan dan disalahtafsirkan agar berkurangnya segala bentuk kekerasan dan penindasan sehingga tidak lagi menjadi ancaman bagi keutuhan NKRI.

D. Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Menuju Keutuhan NKRI

Radikalisme yang bermuara pada terorisme menjadi masalah pelik bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua isu tersebut telah melukiskan wajah Islam sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim.

¹¹⁴ Anonim, Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit*, hlm, 191

¹¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir al-Maraghi, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), h. 52-53 dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014 hlm, 294

Hal tersebut sebenarnya bersebrangan dengan semboyan bangsa Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika*, meski berbeda namun tetap satu jua. Semboyan yang sejatinya menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan di atas keberagaman, baik itu keberagaman dalam bahasa, adat istiadat, ras, warna kulit hingga pemahaman agama. Pluralitas yang hadir di tengah masyarakat Indonesia seharusnya bukan pemicu konflik. Namun sebaliknya yang terjadi adalah keberagaman yang memicu konflik, yang dalam hal ini adalah keberagaman dalam menyikapi pemahaman agama.

Oleh karenanya, keterlibatan berbagai pihak dalam menangani masalah radikalisme dan terorisme sangat diharapkan. Tujuannya adalah untuk mempersempit ruang gerak radikalisme dan terorisme, serta kalau perlu menghilangkan sama sekali. Jadi, upaya deradikalisasi ayat-ayat Al-Qur'an adalah suatu hal yang sangat perlu dilakukan pada saat ini.

Menurut Usman, makna deradikalisasi merupakan titik tolak dari konsep radikalisme yang menyimpang, sehingga dengan deradikalisasi mereka yang berpandangan dan melakukan tindakan radikal dapat diubah atau diluruskan untuk menjadi tidak radikal.¹¹⁶ Naga Samudra menyebutkan bahwa deradikalisasi merupakan upaya menurunkan paham radikal dari kecenderungan memaksakan kehendak, keinginan menghakimi orang lain dan lain-lain.¹¹⁷

Ada beberapa komponen dalam deradikalisasi, antara lain adalah rehabilitasi psikologis, rehabilitasi agama, rehabilitasi sosial dan keterlibatan masyarakat serta dukungan keluarga.¹¹⁸

Dalam sumber lain pula disebutkan bahwa deradikalisasi memiliki empat pendekatan, yaitu reedukasi, rehabilitasi, resosialisasi dan reintegrasi. Reedukasi adalah penangkalan dengan mengajarkan pencerahan kepada masyarakat tentang paham radikal, sehingga tidak terjadi pembiaran berkembangnya paham tersebut. Sedangkan rehabilitasi bermaksud bahwa pembinaan kepribadian dengan dialog yang komprehensif sehingga dapat mengembalikan makna Islam secara benar. Rehabilitasi biasanya dilakukan dengan bekerjasama terhadap pihak-pihak yang terkait. Selanjutnya resosialisasi adalah sosialisasi ulang terhadap masyarakat tentang kekeliruan paham radikalisme.¹¹⁹

¹¹⁶Usman, "Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme: Studi Perbandingan Deradikalisasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir dan Indonesia," dalam *Jurnal Inovatif*, Vol. VII, No. II, Mei 2014, hlm, 8

¹¹⁷ Naga Samudra, "Deradikalisasi", pada <http://patriotgaruda.com/2015/08/28/deradikalisasi> diakses Maret 2007

¹¹⁸ Angel Rabasa, "Deradicalizing Islamic Extremists," (Santa Monica: RAND Corporation, 2010), hlm, 96

¹¹⁹ Irfan Idris, "Deradikalisasi Terorisme Di Indonesia" pada <http://damailah-indonesiaku.com>, diakses pada Maret 2017

Selanjutnya Nasaruddin Umar menambahkan bahwa deradikalisasi dapat dilakukan dengan pemahaman terhadap ayat secara kontekstual. Ia menambahkan pula bahwa tidak semua *nash* memiliki *asbab an-nuzul* atau *asbab al-wurud* secara khusus dan tegas. Sebagai alternatifnya, dapat menggunakan pendekatan historis, sosiologis dan antropologis untuk menginterpretasikan kembali maksud *nash*; Al-Qur'an dan Hadits.¹²⁰

Kemudian Usman menambahkan ada beberapa cara dalam deradikalisasi, yaitu penegakan hukum, reinterpretasi dan kontekstualisasi, rasionalisasi.¹²¹

Pertama, deradikalisasi melalui penegakan hukum telah lama diupayakan oleh bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dengan pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2010 (Perpres No. 46 Tahun 2010). Yang mana tugas utama BNPT adalah penanggulangan terorisme, meliputi pencegahan, perlindungan, deradikalisasi, penindakan, dan penyiapan kesiapsiagaan nasional (Ps 2). Sedangkan salah satu fungsinya adalah koordinasi dalam pencegahan dan pelaksanaan kegiatan melawan propaganda ideologi radikal di bidang penanggulangan terorisme (Ps 3). Atas dasar itu, maka deradikalisasi melalui penegakan hukum telah menjadi kebijakan nasional yang harus dilakukan, termasuk meminta peran serta dari masyarakat.¹²² *Kedua*, gerakan reinterpretasi dan kontekstualisasi pemahaman sehingga terjadi perubahan wacana. Reinterpretasi dan kontekstualisasi yang dimaksudkan di sini adalah prinsip "*Islam rahmatan lil alamin*" harus dikembalikan kepada makna yang sebenarnya. *Ketiga*, gerakan rasionalisasi yaitu sikap yang lebih obyektif dan realistis sehingga dapat menghasilkan perubahan perilaku. Rasionalisasi yang dimaksudkan di sini adalah, prinsip "Jihad" harus dimaknai dan diekspresikan sebagai mana Rasulullah memaknai dan mengamalkan jihad.

Dengan adanya upaya deradikalisasi melalui beberapa strategi yang telah ditawarkan. Maka besar harapan berbagai upaya deradikalisasi mampu menekan tumbuh kembang bahkan membasmi cikal bakal radikalisme yang memicu berbagai permasalahan bukan hanya di Indonesia namun dunia.

E. Kesimpulan

Sebagai penutup, berikut ini disampaikan beberapa kesimpulan tentang makalah sederhana ini, antara lain:

¹²⁰ Nasaruddin Umar, "Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadits", (Jakarta: Gramedia, 2014)

¹²¹ Usman, *Op. Cit*, hlm, 8

¹²² Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal" dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hlm 106

1. Radikalisme merupakan paham keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik dengan menggunakan jalan kekerasan. Gerakan radikalisme muncul dikarenakan pemahaman ayat secara tekstualis, simplis bahkan ekstrem.
2. Gerakan radikalisme menjustifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang dipahami secara tekstual sebagai landasan tindakan anarkis mereka. Ayat tersebut antara lain surah Al-Hajj ayat 39-40, Al-Baqarah ayat 190, At-Taubah ayat 29.
3. Deradikalisasi merupakan upaya pemberantasan paham radikalisme. Upaya tersebut antara lain dengan penegakan hukum, gerakan reinterpretasi dan kontekstualisasi serta gerakan rasionalisasi.

Demikianlah makalah yang jauh dari kata sempurna ini. Semoga melalui makalah ini, kita sebagai umat Islam memahami ayat-ayat dalam kitab suci Al-Qur'an secara *kaffah*. Sehingga Islam *rahmatan lil 'alamin* bukan hanya sekedar retorika namun benar-benar menjelma dalam kehidupan kita.

F. Daftar Referensi

1. Anonim, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2011, Surabaya: Bintang Indonesia.
2. Abu Rokhmad, 2012, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal" dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1.
3. Achmad Jainuri, 2016, *Radikalisme Dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*, Malang: Intrans Publishing.
4. Angel Rabasa, 2010, "Deradicalizing Islamic Extremists," (Santa Monica: RAND Corporation).
5. Azyumardi Azra, 2004, "Terorisme, Perang Global Dan Masa Depan Demokrasi", Depok: Matapena.
6. Dede Rodin, 2016, *Islam dan Radikalisme: Telaah Ayat-Ayat Kekerasan Dalam Al-Qur'an* dalam *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1.
7. Edi Susanto, 2007, *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikalisme Di Pesantren* dalam *Jurnal Tadris* (Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Pamekasan), Vol. 2, No. 1.
8. Junaidi Abdillah, 2014, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan Dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 8, Nomor 2.
9. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, cet. th. 1995, Balai Pustaka.

10. M. Quraish Shihab dkk, 2007, “Ensiklopedia Al-Qur’an : Kajian Kosa Kata”, (Jakarta: Lentera Hati).
11. M. Saleh Mathar, 2009, “*Jihad Dan Terorisme: Kajian Fikih Kontemporer*” dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 1.
12. Mohamad Rapiq, 2014, “*Deradikalisasi Faham Keagamaan Sudut Pandang Islam*” dalam *Jurnal Inovatif*, Volume VII Nomor 2.
13. Moordiningsih, 2004, “*Islamophobia Dan Strategi Mengatasinya*” dalam *Buletin Psikologi*, Tahun XII, No. 2.
14. Muhammad Ibn Makram Ibn Manzur, 1994, “*Lisan Al-‘Arab*” Beirut: Dar Al-Fikr, Vol. III.
15. Muhammad Chirzin, 2006, *Kontroversi Jihad Di Indonesia: Modernis Verses Fundamentalis*, (Yogyakarta: Pilar Media).
16. Muhammad Thalib, 2010 “*Menguak Makna Jihad Di Balik Isu Terorisme Dan Mati Syahid*”, Yogyakarta: Ma’alimul Ushrah.
17. Ninin Prima Damayanti dkk, 2003, “*Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam*” dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 3 No. I.
18. Nurjannah, 2013, “*Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah*” dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2.
19. Sun Choirol Ummah, 2012, “*Akar Radikalisme Islam Di Indonesia*” dalam *Jurnal Humanika*, No. 12.
20. Syamsul Bakri, 2004, “*Islam Dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer*” dalam *Jurnal Dinika*, Vol. 3 No. 1.
21. Usman, 2014, “*Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme: Studi Perbandingan Deradikalisasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir dan Indonesia*” dalam *Jurnal Inovatif*, Vol. VII, No. II.

Literasi Hadis dalam Islam
(Studi Kritis Hadis Kontroversial tentang Literasi Hadis)

Ali Musa Lubis
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
STAI Ma'arif Jambi

ABSTRAK

Hadis memiliki kedudukan penting dalam Ajaran Islam. Hadis merupakan sumber kedua setelah Alquran. Berdasarkan an ayat Alquran pada surah al-‘Alaq, ayat Alquran yang pertama kali turun mendorong umatnya untuk membudayakan literasi. Kontroversi literasi hadis dalam Islam, yang masing-masing disertai dengan argumentasi hadis menarik untuk dikaji karena bagi ummat Islam, Hadis merupakan kebenaran yang harus diimani karena hadis merupakan petunjuk yang disampaikan oleh Allah SWT melalui utusannya (rasul). Mengkaji hadis-hadis yang tampak kontroversial tentang literasi hadis dengan benar akan dapat memberikan pemahaman yang benar tentang hadis-hadis tersebut.

Key word : Kontroversi, Literasi, Hadis.

A. Pendahuluan

Hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Ia merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran. Bagi umat Islam, Hadis diyakini sebagai pedoman dan petunjuk dalam menentukan segala sikap dan tingkah lakunya. Orang-orang yang mempedomani Hadis diyakini akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Walaupun Hadits merupakan sumber hukum yang kedua dalam Islam, akan tetapi Hadits dalam proses literasi dan kodifikasinya sangat berbeda dengan al-Qur'an. Alquran yang sejak awal turunnya telah mendapat perhatian secara khusus baik dari Rasulullah SAW maupun para sahabat berkaitan dengan penulisannya. Bahkan al-Qur'an telah secara resmi dikodifikasikan sejak masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq yang dilanjutkan dengan Utsman bin Affan yang merupakan waktu yang relatif dekat dengan masa Rasulullah SAW. Berbeda dengan Hadis, penulisannya secara resmi dilakukan relatif jauh dari masa Rasulullah SAW wafat, yaitu akhir abad I Hijriyah.

Tertundanya literasi hadis pada masa berhubungan dengan keberadaan hadis yang kontroversial tentang penulisan Hadis. Topik kontroversi tentang penulisan hadis yang terdapat dalam hadis begitu penting dibahas karena hal ini menjadi celah bagi kaum orientalis maupun dari golongan yang menginginkan Islam hancur untuk mengkritik dan meragukan keotentikan hadis Rasulullah SAW dengan cara meragukan kepribadian

rawi, sanad dan matan pada Hadis. Menurut mereka bagaimana mungkin bisa diterima ajaran yang berbeda terdapat di dalam Hadis, antara satu dan yang lain bertentangan, seperti dalam persoalan penulisan Hadis, pada hal berasal dari sumber yang sama, yang nota bene seorang utusan Allah yang *ma'shum*, Muhammad S.A.W yang segala ucapannya dan perbuatannya dalam bimbingan Allah SWT.

B. Pengertian Literasi

Literasi berasal dari bahasa Inggris (*Literacy*) yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelimayang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Literasi mengandung dua pengertian yaitu kemampuan menulis dan membaca dan pengetahuan atau keterampilan dalam bidang tertentu¹²³ yang dimaksudkan dengan literer adalah (sesuatu yang) berhubungan dengan tulis-menulis. Dalam konteks kekinian, literasi atau literer memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Dalam paradigma berpikir modern, literasi juga bisa diartikan sebagai kemampuan nalar manusia untuk mengartikulasikan segala fenomena sosial dengan huruf dan tulisan. Bahkan literasi kontemporer dapat diartikan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas.

Di sisi lain, Besnier (dikutip dalam Duranti, 2001) dalam *Key Concepts in Language and Culture*, literasi adalah komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual, bukan melalui saluran pendengaran dan isyarat. Inskripsi visual di sini termasuk di dalamnya adalah bahasa tulisan yang dimediasi dengan alfabet atau aksara.

Menurut hemat penulis, kegiatan literasi dapat diartikan sebagai kegiatan membaca, membaca hal yang tekstual dan kontekstual, lalu menuliskannya sebagai sebuah kegiatan pendokumentasian. Jadi, dua aspek penting literasi adalah membaca dan menulis. Literasi Hadis yang dimaksud dalam pembahasan ini bermakna penulisan.

¹²³ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm.598

C. Sejarah Literasi Hadis

Secara historis, pemeliharaan hadis pada masa Nabi lebih banyak mengandalkan hafalan, bukan dengan tulisan. Para sahabat dalam menerima hadits dari Nabi SAW. berpegang pada kekuatan hapalannya, yakni menerimanya dengan jalan hapalan, bukan dengan jalan menulis hadits dalam buku. Semangat menghafal hadis pada masa ini terlihat dari perkataan Abu Hurairah. Ia mengatakan bahwa ia selalu membagi satu malam menjadi tiga; masing-masing sepertiga untuk tidur, shalat, dan menghafal Hadis.

124

Hadis dapat dihafal para sahabat dengan baik karena dalam menyampaikannya Nabi melakukannya dengan sempurna. Ia bergaul dengan mereka dengan baik. Ia berbicara dengan jelas dan kadang-kadang ia ulangi agar dapat dihafal orang yang mendengarnya. Ia perhatikan tingkat kecerdasan orang yang dihadapinya. Ia menggunakan cara yang berbeda-beda sehingga pendengarnya tidak merasa bosan.

Perolehan dan penguasaan hadis antara sahabat berbeda-beda. Ada mereka yang memilikinya lebih banyak dan ada yang lebih sedikit. Hal ini tergantung pada beberapa hal. Pertama, perbedaan mereka dalam soal kesempatan bersama Rasul SAW. Kedua, perbedaan mereka dalam soal kesanggupan bertanya kepada sahabat lain. Keempat, perbedaan mereka waktu masuk Islam dan jarak tempat tinggal dari mesjid Rasul SAW.¹²⁵ Di antara sahabat yang banyak menghafal hadis dari Nabi SAW dengan beberapa penyebabnya adalah sebagai berikut :

1. Kelompok sahabat yang tergolong *as-Sabiquna al-Awwulun* (sahabat yang pertama kali masuk Islam), seperti Abu Bakar, Umar bin al-Khatthab, Usman bin 'Affan, dan Ali bin Thalib dan Ibn Mas'ud karena lebih awal masuk Islam dari sahabat-sahabat lainnya
2. *Ummahat al-Mukminin* (istri-istri Rasul SAW.) seperti 'Aisyah dan Ummu Salamah. Mereka secara pribadi lebih dekat dengan Rasulullah SAW dari pada sahabat-sahabat lainnya.
3. Para sahabat yang di samping selalu dekat Rasul SAW, juga menuliskan hadis yang diterimanya, seperti Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash

¹²⁴ M.M. Azami, *Studies in Early Hadits Literature*, terj. Ali Musthafa Ya'qub (Jakarta: Pustaka firdaus, 1994), hlm. 48

¹²⁵ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: P.T RajaGrafindo Persada, 2003) hlm. 73

4. Sahabat yang tidak lama bersama Rasul, tetapi banyak bertanya kepada para sahabat lainnya secara sungguh-sungguh
5. Para sahabat yang merasa sungguh mengikuti majlis Rasul, banyak bertanya kepada sahabat lainnya, dari segi usia tergolong yang hidup lebih lama dari wafatnya Rasulullah SAW, seperti Abdullah bin ‘Umar, Anas bin Malik dan Abdullah bin ‘Abbas¹²⁶

Di samping hafalan, ada juga sahabat Nabi yang mencatat hadis sejumlah hadis untuk kepentingan sendiri, Catatan tersebut masih bersifat sederhana, dalam bentuk yang lembaran-lembaran yang disebut dengan *shahifah-shahifah*. Di antaranya adalah *shahifah* yang ditulis oleh Sa’ad bin ‘Ubadah al-Anshari, Samurah bin Jundub (w. 60 H), Jabir bin ‘Abdillah (w. 78 H). Dari sekian banyak *shahifah*, *shahifah* yang paling masyhur adalah *shahifah ash-shadiqah* yang ditulis oleh ‘Abdulah ibn ‘Amr bin al-‘Ash (w.65 H). Meskipun *shahifah* ini tidak sampai kepada kita, namun isinya termuat dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal. Selain itu, *Shahifah* lain yang tidak kalah penting adalah *Shahifah* Hammam yang sebenarnya adalah *shahifah* Abu Hurairah (w. 58 H) yang diriwayatkan oleh muridnya Hammam. *Shahifah* ini menjadi penting karena *shahifah* ini telah ditemukan dalam bentuk manuskrip di Damaskus dan Berlin¹²⁷

Dengan demikian, sahabat Nabi SAW, yang memiliki catatan hadits relatif lebih sedikit dibanding orang yang tidak memiliki catatan hadits. Karena sahabat yang pandai menulis jumlahnya lebih sedikit daripada sahabat yang tidak bisa menulis. Di samping itu, dengan kelebihan dalam hafalan, orang Arab lebih suka menghafalnya daripada menuliskannya. Sehingga hadits Nabi SAW, pada zaman Nabi SAW, belum seluruhnya tertulis. Hadits yang dituliskan para sahabat barulah sebagian dari hadits yang ada. Karena periwayatan hadits pada zaman Nabi SAW, lebih banyak dalam bentuk lisan dari pada dalam bentuk tulisan.

Perkembangan agama Islam yang begitu pesat dan telah tersebar luas sampai keluar dari jazirah Arab menimbulkan masalah kompleks di masyarakat sehingga memerlukan petunjuk dan bimbingan dari hadits Rasulullah SAW, di samping dari Alquran itu sendiri. Serta para sahabat Nabi SAW, sudah tidak menetap pada satu tempat, mereka mulai terpencar di beberapa wilayah, bahkan tidak sedikit jumlahnya para sahabat, para penghafal hadits yang telah meninggal dunia, baik karena gugur dalam peperangan maupun karena usia yang telah tua. Di samping itu, telah berkembangnya

¹²⁶ Munzier, *Ibid.*, hlm. 74

¹²⁷ Shubhi ash-Shalih, *‘Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dar al-‘Ilmi Li al-Malayin, 1399 H), hlm. 24-32

hadits-hadits palsu (Hadis Maudhu') dari orang yang mempunyai kepentingan terhadap diri mereka sendiri maupun kelompoknya.

Untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut maka 'Umar bin 'Abdul Aziz sebagai seorang Khalifah yang berakhlak mulia, adil, dan wara' terdorong untuk mengambil tindakan. Ia memerintahkan kepada para gubernur yang berada di bawah kekuasaannya untuk membuat gerakan menulis Hadis. Menurut Munzier Suparta, ada dua alasan pokok bagi Khalifah melakukan gerakan literasi dan kodifikasi hadis. Pertama, ia khawatir akan hilangnya hadis dengan meninggalnya para ulama penghafal hadis, baik wafat karena ikut perang, maupun karena faktor usia. Kedua, ia khawatir terjadinya percampuran antara hadis palsu (maudhu') dengan hadis yang benar-benar berasal dari Nabi¹²⁸

Di dalam satu riwayat dijelaskan ia menginstruksikan kepada gubernur Madinah Muhammad bin 'Amr bin Hazm untuk menulis Hadis yang isinya sebagai berikut :

اكتب الي بما ثبت عندك من الحديث ر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم و بحديث عمرة فاني خشيت
دروس العلم و ذهابه

Artinya :

Tulislah kepada saya hadis yang benar-benar dari Rasulallah menurutmu dan hadits Amrah . Sesungguhnya saya khawatir akan hilang dan lenyap ilmu ini (Hadits)

Menurut riwayat lain disebutkan dengan redaksi yang berbeda :

فاني خفت دروس العلم و ذهاب العلماء و لا تقبل الا حديث النبي صلى الله عليه وسلم و ليفشوا العلم
و ليفشوا العلم و ليجلسوا حتي من لا يعلم فان العلم لا يهلك حتى يكون سرا

Artinya :

Sesungguhnya saya khawatir akan hilangnya ilmu(hadis) ini dan habisnya para ulama dan janganlah terima kecuali hadis Nabi SAW. Hendaklah mereka menyebarkan ilmu (hadis) dan hendaklah mereka membuat majlis hingga orang yang belum tahu menjadi tahu. Sesungguhnya ilmu itu tidak binasa hingga ia menjadi rahasia.

Di samping instruksi kepada para gubernur , khalifah juga memerintahkan kepada Ibn Syihab az-Zuhri (w.124) dan ulama lainnya untuk menuliskan hadis dan membukukakan hadis yang ada pada mereka serta mengirimkannya kepada lama khalifah. Bahkan Khalifah sendiri turut serta bersama ulama membicarakan hadis yang mereka himpun dan menyelesaikan. Meskipun sang Khalifah belum sempat melihat hasil

¹²⁸ Munzier, *Op.cit.*, hlm. 90

pembukuan hadis yang dilakukan Ibn Hazm, Namun pencatatan dan pembukuan az-Zuhri erhasil dilakukan waktu hidup Khalifah¹²⁹

Kegiatan penulisan hadis terus berlangsung pada masa khalifah bani Umaiyah selanjutnya dan para ulama. Kegiatan ini terus berkembang sampai pertengahan abad II H. Di antara ulama yang mencatat dan menghimpun hadis pada ke-2 H adalah Ibn Juraij (w. 150) dan Ibn Ishaq (w. 151) di Madinah, Sa'id ibn 'Urwah (W. 156), Hammad bin Salamah (w.167) di Basrah, Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H) di Kufah, Ma'mar bin Rasyid (w.153H) di Yaman , al-Auza'i (w.157 H) di Siria, Abdullah bin al-Mubarak (w.181 H) di Khurasan, Husyaim ibn Basyir (w.183 H) di Wasit, Jarir ibn Abd al-Hamid (w.188 H) di Ray¹³⁰

D. Kontroversi tentang literasi Hadis

Para sahabat Nabi dan Tabi'in berbeda pendapat tentang literasi hadis. Sebagian melarangnya dan sebagian yang lain membolehkannya. Para sahabat yang berpendapat dilarang menulis hadis didasarkan pada beberapa hadis di antaranya adalah :

1. Hadis riwayat al-Bukhari sbb :

ورواه اسماعيل بن عليّة عن همام اخبرناه ابو الحسين علي بن محمد بن عبد الله بن بشران المعدل اخبرنا محمد بن احمد بن الحسن الصواف واخبرناه ابو علي الحسن بن علي بن محمد التميمي اخبرنا احمد بن جعفر بن حمدان قال حدثنا عبد الله بن احمد بن حنبل حدثني ابي حدثنا اسماعيل يعني ابن عليّة حدثني همام عن زيد بن اسلم عن عطاء بن يسار عن ابي سعيد قال قال رسول الله صلى الله عليه لا تكتبوا عني شيئا إلا القرآن من كتب عني شيئا سوى القرآن فليمحاه¹³¹

Artinya :

Diriwayatkan oleh Ismail bin 'Aliyah, dari Hamam, menceritakan kepada kami Abu al-Husain Ali bin Muhammad bin ' Abdillah Basyaran al-Mu'addil, Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan ash-Shawwaf, Abu 'Ali al-Hasan bin 'Ali bin Muhammad at-Tamimi, Ahmad bin Ja'far bin Hamdan menceritakan, mereka berkata 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Ayah saya menjelaskan kepadaku Isma'il, yaitu Ibn 'Aliyah Hammam menceritakan kepada saya dari Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasar dari Abi Sa'id, ia berkata Rasulullah bersabda, Jangan kamu tulis apa

¹²⁹ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, as-Sunnah Qobla at-Tadwin, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 45

¹³⁰ *Ibid*, hlm. 330

¹³¹ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami'ash-Shahih al-mukhtashar*, Beirut :Dar Ibn Katsir, 1987)

pun dari saya selain Alquran. Barang siapa yang pernah menulis apa pun selain Alquran hendaklah ia hapus.

2. Hadis Sa'id al-khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحه:

3. Abu Sa'id al-Khudri mengatakan : Kami merengok di hadapan Nabi Muhammad SAW agar beliau mengizinkan kami menulis beberapa hadis, tetapi beliau tetap tidak memberi izin

4. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia berkata : Rasulullah SAW keluar dari kami sedang kami menulis beberapa hadis, lalu beliau bertanya, Apa yang kalian tulis itu. Kami menjawab Hadis-hadis yang kami dengar dari engkau ya Rasulullah. Beliau bersabda. Kitab selain kitabullah ?Tahukah kalian? Tidak tersesat umat sebelum kalian, kecuali karena kitab-kitab yang mereka tulis bersama kitabullah Ta'ala¹³²

Menurut Muhammad ' Ajjaj al-Khatib, ada beberapa riwayat yang lain yang menunjukkan larangan Rasul untuk menulis hadis, namun hadis Abu Sa'id al-Khudri adalah hadis yang paling shahih di antara hadis-hadis larangan yang ada.¹³³

Sementara itu, para sahabat dan tabi'in yang membolehkan mencatat hadis dan membukukannya adalah sebagai berikut :

1. Abdullah ibn Amr ibn al-Ash. Ia berkata :

كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ ، فَنهَيْتَنِي فُرَيْشٌ وَقَالُوا : أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرِّ يَتَكَلَّمُ فِي الْعَضَبِ ، وَالرَّضَا ، فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَوْمَأَ بِأَصْبُعِهِ إِلَيَّ فِيهِ ، فَقَالَ : أَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

Artinya :

Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah SAW untuk aku hafalkan, tetapi kaum Quraisy melarangku seraya beralasan, “ Engkau menulis semua yang engkau dengar dari Rasulullah SAW, pada hal Rasulullah adalah manusia biasa yang berbicara di saat marah dan lega. Hal itu saya laporkan kepada Rasulullah SAW, lalu beliau menunjuk mulut beliau seraya bersabda :

2. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa ada Anshar yang mendengar hadis Rasulullah SAW, tetapi ia tidak mampu menghafalkannya, kemudian ia mengadukan perihal rendahnya

¹³² M.M. Azami, *Dirasat fi Hadits an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm.113

¹³³ al-Khatib, *Op.cit.*, hlm. 150

- daya hafalannya kepada Rasulullah SAW., lalu beliau bersabda, mintalah bantuan tangan kananmu untuk membantu hafalmu
3. Dari rafi' bin Hudaij, ia berkata: Kami bertanya kepada Rasulullah SAW : Wahai Rasulullah, kami mendengar banyak hal darimu. Apakah kami bolehwarga menuliskan nya ? Beliau menjawab tuliskanlah dan tak mengapa'
 4. Riwayat dari Abu Hurairah, ketika penaklukan kota Mekkah Raulullah SAW berdiri dan berceramah di hadapan masyarakat, lalu seorang Yaman yang bernama Abu Syah berdiri dan berkata : Wahai Rasululloh tuliskanlah untukku,, lalu Rasulullah bersabda : Tuliskanlah untuknya
 5. Ibn 'Abbas berkata tatkala Rasulullah sakit parah, beliau bersabda : Bawakanlah kepadaku suatu kitab untuk kalian, setelah itu kalian tidak akan tersesat.

E. Penyelesaian Hadis yang tampak bertentangan

Menyikapi kedua pendapat yang tampak bertentangan (*ta'arudh*) itu, para ulama mengemukakan pendapat untuk penyelesaiannya. Di antaranya dikemukakan oleh Muhammad 'Ajjaj s al-Khatib, yaitu sbb :

1. Hadis tentang larangan menulis hadis dinilai mauquf. Oleh karena itu hadis ini tidak bisa dijadikan hujjah
2. Hadis larangan dan hadis perintah bisa dikompromikan (*al-Jam'u wa at-tawafuk*), dengan pengertian me, njadikan larangan menulis hadis berlaku pada masa permulaan Islam dan perintah menulis hadis datang kemudian
3. Larangan menulis hadis dinilai khusus bagi orang yang terpercaya hafalannya dan perintah menulis diberikan kepada orang yang daya hafalannya tidak meyakinkan, seperti Abu Syah
4. Hadis larangan dipandang umum dan keizinan diberikan hanya kepada orang yang pandai tulis baca dan tidak dikhawatirkan kekeliruan dalam penulisan, seperti Abdullah bin 'Amr¹³⁴

M.M. Azami memberikan dua alternatif dalam memahami hadis-hadis yang tampak bertentangan tersebut. Pertama, hadis yang melarang menulis hadis dibatalkan (dinasakhkan) oleh hadis yang membolehkannya. Kedua, larangan mn enulis hadis dipahami bersifat khusus, yakni khusus apabila hadis dan Alquran

¹³⁴ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuh wa Musthalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 150-153

ditulis dalam satu naskah karena dikawatirkan terjadi percampur bauran antara keduanya.¹³⁵

Selanjutnya Abu Zahw mengkompromikan hadis-hadis tersebut dengan beberapa cara. Pertama, larangan telah dicabut oleh hadis yang membolehkan. Kedua, larangan itu sifatnya umum, sedangkan hadis yang membolehkannya bersifat khusus, yaitu khusus bagi sahabat yang mampu tidak mencampurkan antara hadis dan ayat-ayat Alquran. Ketiga, larangan diperuntukkan untuk literasi dan kodifikasi yang bersifat normal, sedangkan hadis yang membolehkan dipakai untuk catatan yang digunakan untuk kepentingan sendiri. Keempat, larangan berlaku tatkala wahyu masih turun, belum dihafal dan dicatat, sedangkan tatkala wahyu yang turun telah dihafal dan dicatat, maka penulisan hadis diperbolehkan¹³⁶

Demikianlah cara yang ditempuh para ulama untuk mengkompromikan beberapa hadis yang tampak bertentangan itu sehingga akhirnya sepakat bahwa penulisan hadis diperbolehkan. Berkenaan dengan itu, Ibn shalah sebagaimana dikutip Subhi ash-Shaleh mengemukakan bahwa perbedaan itu kemudian sirna dan muslimin sepakat membenarkan penulisan hadis.¹³⁷

F. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara historis, literasi hadis mengalami dinamika sesuai situasi dan kondisi umat Islam
2. Kontroversi hadis tentang literasi hadis hanya terjadi pada lahirnya saja, pada hakikatnya tidak ada pertentangan antara satu dengan yang lain.
3. Metode yang digunakan dalam memahami hadis yang tampak bertentangan itu dengan *al-jam'u wa at-tawqafuq*

Daftar Referensi

1. M.M. Azami, *Dirasat fi Hadits an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)

¹³⁵ M.M. Azami, *Op.cit.*, 116

¹³⁶ Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, (Mesir: Matba' al-Misr, t.t), hlm.123-124

¹³⁷ Shuibhi Ash-Shaleh, *'Ulumul Hadis wa Mushthalahuh*, (Beirut: Darul Ilmi, 1977), hlm.

2. M.M. Azami, *Studies in Early Hadits Literature*, terj. Ali Musthafa Ya'qub (Jakarta: Pustaka firdaus, 1994)
3. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qobla at-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990)
4. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuh wa Musthalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr,
5. Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, (Mesir: Matba' al-Misr, t.t)
6. Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami'ash-Shahih al-mukhtashar*, Beirut :Dar Ibn Katsir, 1987),
7. Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: P.T RajaGrafindo Persada, 2003) hlm. 73
8. Shubhi ash-Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushtalahuh*, (Beirut: Dar al-'Ilmi Li al-Malayin, 1399 H)
9. Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016)

Pentingnya Literasi Informasi dalam Era Globalisasi di Perguruan Tinggi **Pahmi dan Winaryo**

ABSTRAK

Era Globalisasi merupakan era persaingan dunia. Perguruan tinggi sebagai lembaga pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi harus mengakar budayakan literasi informasi kepada mahasiswa sebagai penerus bangsa yang dapat bersaing di era global. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat berkembang dengan berjalannya budaya literasi di kalangan akademisi. Minat baca masyarakat Indonesia pada urutan 60 dari 61 Negara menjadi alasan utama pentingnya budaya literasi Informasi di perguruan tinggi di Indonesia sebagai pencetak generasi bangsa yang hidup di era global.

Kata Kunci: Literasi Informasi, Globalisasi, Perguruan Tinggi.

A. Pendahuluan

Di awal tahun 1990-an, ALA (American Library Association) memberikan pengertian literasi informasi: *information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effective needed information"* (www.ala.org). Artinya, Literasi Informasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkannya, mengakses dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. Dari uraian tersebut, Literasi Informasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan terhadap semua aspek kehidupan. Literasi Informasi menuntut kemampuan menganalisis suatu informasi untuk digunakan secara tepat untuk memecahkan masalah. Literasi Informasi tidak hanya berkaitan dengan mengakses informasi, namun lebih kepada proses pembentukan seseorang menjadi pembelajar seumur hidup.

Dampak dari era globalisasi dapat dirasakan di segala elemen, termasuk Perguruan Tinggi. Perubahan dalam masyarakat yang terbilang cepat, akibat dari percampuran budaya dan kemajuan teknologi menjadikan informasi yang berkembang di masyarakat cepat diterima. Maka dinamisasi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan berkembang pula sejalan informasi yang diterima oleh masyarakat. Perkembangan pengetahuan, pengalaman, inovasi dan berbagai hal yang terkait dengan globalisasi pendidikan ini adalah sumber daya informasi yang luar biasa.

Fenomena yang terjadi di Indonesia, berdasarkan hasil studi *"Most Littered Nation In the World"* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca.

Indonesia persis berada di bawah Thailand 59 dan di atas Botswana 61 (<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/03/17>). Hal ini merupakan tantangan besar bagi perguruan tinggi untuk melakukan perubahan dan rekonstruksi kurikulum sehingga budaya literasi pada masyarakat Indonesia menjadi lebih baik.

Kedudukan Perguruan Tinggi mempunyai kedudukan penting dalam mendukung kemajuan suatu masyarakat dan bangsa. Sebagaimana yang tercantum dalam mukadimah keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 603/0/2001 tugas perguruan tinggi adalah “..... berperan aktif dalam perbaikan dan pengembangan kualitas kehidupan, kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan ...”. Dalam fungsinya perguruan tinggi merupakan sarana masyarakat (mahasiswa) memperoleh pengetahuan, meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan, pelestarian kebudayaan dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Oleh sebab itu, perguruan tinggi seharusnya tidak tinggal diam dan berperan sebagai penonton, perlu ada tindakan-tindakan nyata dalam mengatasi masalah yang muncul dimasyarakat.

Mengutip kata-kata Joner Hasugian (2008: 36), bahwa sumber daya informasi menjadi faktor penting dalam dunia perguruan tinggi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peradaban modern, perkembangan budaya dan pemikiran adalah karya dari civitas akademik perguruan tinggi yang harus melaksanakan tridharmanya. Dalam hal ini kemampuan untuk melakukan sesuatu harus sesuai dengan tuntutan zaman.

Sayangnya, membludaknya informasi pengetahuan tidak menjadi jaminan jaminan bagi mahasiswa untuk cepat beradaptasi dengannya. Hal ini terkait dengan bagaimana informasi itu dapat diakses atau tidak. Oleh karena itu, literasi informasi menjadi sangat penting dan menjadi kebutuhan, kaitannya dengan kemampuan mengenali kebutuhan informasi, mencari sumber-sumber informasi, menelaah, menyaring, sampai dengan mengevaluasi konten informasi.

Sikap pro aktif semua pihak terkait yang ada di perguruan tinggi seperti dosen sangatlah diperlukan untuk menciptakan budaya literasi di perguruan tinggi. Mengingat budaya membaca belum menjadi sesuatu yang dianggap penting dikalangan mahasiswa. Kemudahan dalam mengakses literatur seperti jurnal dan buku elektronik tidak menjadikan mahasiswa giat dalam menambah informasi mengenai mata kuliah yang diambil. Sehingga dosen menjadi satu-satunya sumber pemberi informasi. Hal ini dapat diketahui ketika perkuliahan berlangsung, mahasiswa cenderung urung untuk berkomentar dan menelan segala informasi yang disampaikan dosen.

Bila hal ini dibiarkan maka iklim akademis akan semakin menurun, dimana hanya ada komunikasi satu arah dalam pembelajaran, sehingga mahasiswa menjadi pasif dan

menyebabkan tidak berevolusinya ilmu. Tentunya kejadian tersebut tidak diharapkan, dimana mahasiswa seharusnya mencari lebih banyak informasi dan menggabungkannya dengan apa yang diberikan dosen. Seberapa dalam pengetahuan mahasiswa mengenai materi dapat diketahui dari intensitas munculnya pertanyaan-pertanyaan dalam kelas, jawaban atas suatu pertanyaan, serta daya tangkap mahasiswa terhadap materi. Sekalipun mahasiswa mengajukan pertanyaan, pertanyaan yang ditanyakannya tidak berkualitas, hal ini disebabkan bahwa kurangnya informasi serta telaah materi perkuliahan.

Dengan pengalaman ini, maka jelas terlihat bahwa pendidikan di era globalisasi sekarang ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia pendidikan yang melek informasi. Melek informasi menjadi pilar kemajuan dunia pendidikan melalui peningkatan kualitas pendidikan yang akan menelorkan agen-agen perubahan (*agent of change*) yang berkualitas, sebab dijalankan menggunakan sistem pendidikan yang berkualitas, pengajar yang berkualitas, dan sumber-sumber pengajaran yang berkualitas. Belajar dari ini pula maka tulisan ini mencoba mengupas signifikansi literasi di perguruan tinggi khususnya di era globalisasi sekarang ini.

Dengan diterapkannya budaya literasi di perguruan tinggi, diharapkan dapat mencetak lulusan berkualitas yang mempunyai pengetahuan, kreatif, inovatif, dan kritis sehingga ketika mahasiswa lulus dan terjun di dunia kerja yang diharapkan dapat membawa angin segar bagi kemajuan pembangunan masyarakat.

B. Perguruan Tinggi dalam Era Globalisasi

Globalisasi diartikan sebagai kesemarakkan kehidupan manusia yang ditandai dengan perkembangan yang pesat, cepat dan mendunia. Masyarakat dunia dalam era sekarang ini telah masuk dalam era global. Suka atau tidak suka globalisasi ini memaksa manusia untuk bisa mengikutinya, sebab arus globalisasi merupakan arus yang tidak bisa ditolak (*irreversible*). Dalam dunia pendidikan, arus globalisasi telah menyeret beberapa perubahan. Perguruan tinggi yang di dalamnya mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, sebenarnya selalu memperhatikan dan memperhatikan pertimbangan bahwa masyarakat pendidikan Indonesia adalah bagian dari masyarakat global. Proses seperti ini oleh Beck (2000) disebut globalitas yang sudah berlangsung sejak lama dalam dunia pendidikan.

Hadirnya era globalisasi memberikan tata kehidupan baru dalam konstruksi kehidupan masyarakat. Tak terkecuali dalam pendidikan tinggi. Perubahan ini dapat dirasakan dari perubahan tata nilai sampai dengan bentuk kehidupan sehari-hari. Jika dahulu orang bersilaturahmi dengan saling mengunjungi, kini silaturahmi cukup melalui *handphone* atau *gadget*. Jikalau dulu tata nilai kehidupan manusia dikenal dengan nilai tradisional, sekarang masa itu berubah menjadi era modern. Dahulu mengajar dengan menggunakan kapur, saat ini sarana pembelajaran telah menggunakan infocus, e-learning, e-jurnal dan e-book. Suatu kemajuan dari efek globalisasi adalah ditandai dengan majunya teknologi informasi yang belum terpikirkan dan terealisasikan dimasa lampau.

Eksistensi perguruan tinggi dengan segala perangkat keras dan lunaknya tidak lagi dapat dikelola dengan romantisme masa lalu atau dikelola sebagaimana biasanya. Eksistensi perguruan tinggi di era globalisasi saat ini menuntut adanya perubahan pada pengelolaan organisasi maupun sumber daya manusia dalam tata kelola perguruan tinggi. Dengan kata lain, tantangan globalisasi harus dijawab dengan tata kelola tridharma perguruan tinggi dengan maksimal dan *up to date*. Tantangan globalisasi ini adalah dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang dapat bersaing yang berkualitas dan memiliki keunggulan dalam setiap bidang kehidupan. Tantangan ini dirasa lebih berat dengan adanya UU RI Nomor 12 Tahun 2012 pasal 90 yang menyatakan bahwa Negara lain dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi di wilayah NKRI.

Indonesia cukup berbangga dengan masuknya tiga perguruan tinggi di Indonesia yang masuk dalam daftar 500 besar peringkat perguruan tinggi dunia. Hal tersebut disampaikan oleh Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi M. Natsir di Universitas Borneo Tarakan pada bulan Juni 2017 lalu. Tahun ini ada pergerakan besar peringkat perguruan tinggi Indonesia di dunia (QS), Universitas Indonesia di peringkat 277 naik 48 peringkat dari tahun sebelumnya di 325. Institut Teknologi Bandung di peringkat 331 dan Universitas Gadjah Mada naik 99 peringkat menjadi peringkat 402,” ujar Menristekdikti. Ini adalah bukti bahwa kualitas perguruan tinggi Indonesia semakin baik dari tahun ke tahun dan dapat bersaing di tingkat dunia. (Siaran Pers Kemenristekdikti No: 47/ SP/HM/BKKP/V/2017).

Selain itu, dari 500 Perguruan Tinggi tersebut, terdapat kurang lebih 15 PT di bawah Kementerian Agama yang terindeks dalam pemeringkatan webometrics 2017. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menempati urutan ke 31 di Indonesia, dan urutan ke 3718 dunia. Selanjutnya UIN Sunan Ampel Surabaya menempati posisi ke 37 di Indonesia, dan urutan ke 3999 dunia. Sementara itu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menempel ketat UIN Surabaya di posisi ke 38 dan menempati urutan ke 4001 dunia. Dengan Peta pemeringkatan

ini, UIN Jakarta, UIN Surabaya dan Malang menempati posisi ke 1, ke 2 , dan ke 3 diantara perguruan tinggi Keagamaan Islam Indonesia.(<http://lpm.uinjkt.ac.id>). Berikut daftar peringkat perguruan tinggi di bawah Kementerian Agama.

NO	NAMA PERGURUAN TINGGI	PERINGKAT INDONESIA	PERINGKAT DUNIA
1	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	31	3718
2	UIN Sunan Ampel Surabaya	37	3999
3	UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang	38	4001
4	UIN Raden Fatah Palembang	50	4535
5	IAIN Antasari	73	5374
6	UIN Walisongo Semarang	78	5523
7	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	80	5574
8	UIN Sultan Sayrif Kasim Riau	83	5649
9	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	94	6197
10	IAIN Salatiga	99	6334
11	UIN Alaudin Makasar	113	6928
12	STAIN Kudus	197	12101
13	IAIN Purwokerto	302	17426
14	STAIN Parepare	310	17739
15	IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa	430	22552

(sumber: <http://webometrics.info/en/Asia/Indonesia%20>)

Adanya kemajuan ini harus menjadi perangsang bagi perguruan tinggi lainnya untuk berbenah diri dalam meningkatkan tata kelolanya. Karena selain perguruan tinggi tersebut terdapat terdapat 4.498 perguruan tinggi di Indonesia dengan 25.548 program studi. Jumlah perguruan tinggi Indonesia ini lebih banyak dibandingkan jumlah perguruan tinggi Tiongkok yakni sebanyak 2.825 perguruan tinggi, padahal Tiongkok memiliki jumlah penduduk lebih besar. Untuk itu tantangan yang selanjutnya dihadapi perguruan tinggi bukan hanya peningkatan kuantitas pendidikan namun kualitas pendidikan juga harus ada rekontruksi untuk dapat bersaing di tingkat global.

Mempersiapkan suatu masyarakat yang mampu bersaing merupakan salah satu tugas perguruan tinggi yang berkembang saat ini. Masing-masing Perguruan Tinggi dengan segala keterbatasannya dituntut untuk menawarkan berbagai kiat dan ketrampilan yang diperkirakan akan bermanfaat bagi masyarakat dalam memasuki era globalisasi, sehingga

mereka nantinya tidak menjadi masyarakat yang tertinggal dibanding dengan masyarakat yang memiliki daya saing yang tinggi.

Kerangka perubahan akibat globalisasi dalam dunia pendidikan sebagaimana dipaparkan di atas memperlihatkan kompleksitas perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan. Sudah seharusnya hal tersebut membawa pengaruh yang positif untuk pendidikan nasional di negara ini, sehingga dunia pendidikan tinggi kita bisa memiliki daya saing dan mampu berkompetisi dengan pendidikan diluar negeri.

Dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing, sulit untuk dicapai, mengingat minat baca masyarakat Indonesia berdasarkan hasil studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand 59 dan di atas Botswana 61. Sedangkan ilmu pengetahuan dan informasi dalam rangka mengembangkan diri hanya bisa diperoleh dengan budaya literasi yang mengakar pada akademisi perguruan tinggi. Untuk itu menjadi kewajiban tinggi, untuk dapat membudayakan literasi,

C. Budaya Literasi Informasi adalah Budaya Akademik

Menurut Dictionary for Library and Information Science, Literasi Informasi adalah (2004, 356) : *Skill in finding the information are needs, including and understanding of how libraries are organized, familiarity with resource they provide (including information formats and automated searc tools) and knowledge og commonly used techniques. The concept alsa includes the skill required to critically evaluate information contents and employ it effectively, as well as understanding of the technological infrastruktur on which information transmission is based, including it's social, an cultural context and impact.*

Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa Literasi Informasi adalah kemampuan dalam menemukan informasi yang di butuhkan, termasuk pemahaman bahan perpustakaan diatur, akrab dengan sumber yang tersedia (termasuk format informasi dan alat penelusuran otomatis) dan ilmu pengetahuan dari teknik yang biasanya digunakan. Konsep terebut juga mencakup kemampuan yang di butuhkan untuk mengevaluasi isi informasi dengan kritik dan menggunakannya secara efektif, seperti pemahaman terhadap perangkat tehknologi sebagai dasar penyampaian informasi, termasuk bidang sosial politik, konteks budaya dan dampaknya.

Pengertian yang sama juga diberikan oleh Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia (APISI) yaitu Literasi Informasi adalah seperangkat keterampilan untuk

mendapatkan jalan keluar dari suatu masalah yang ada. Keterampilan ini mencakup keterampilan mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menyortir, menyusun, memanfaatkan, mengkomunikasikan dan mengevaluasi hasil jawaban dari pertanyaan atau masalah yang dihadapi

Pada Sri Lanka *journal of librarianship and information management* terdapat pengertian Literasi Informasi sebagai mana berikut: *Information literacy is defined as the ability to access, evaluate, and use information from a variety of sources. As student prepare for the 21st century, traditional instruction in reading, writing and mathematics needs to be coupled with practice in communication. Critical thinking, and problem solving skills.*

Dari definisi tersebut Literasi Informasi merupakan kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai jenis sumber. Sebagai pelajar yang disiapkan untuk menghadapi abad 21, keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung dibutuhkan. Untuk mendampingi kemampuan dalam komunikasi, berfikir kritis dari kemampuan memecahkan masalah.

UNESCO pada tahun 2005 menekankan pentingnya mengintegrasikan keterampilan informasi ke dalam tiga keterampilan dasar literasi yang dikenal sebelumnya: membaca (reading), menulis (writing), berhitung (arithmetic) dan meneliti (research). Dengan bekal kemampuan literasi tersebut, setiap orang diharapkan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari berkembangnya era informasi saat ini. Dengan kata lain, merujuk kepada salah satu definisi yang diberikan oleh UNESCO, maka arti Literasi Informasi adalah kemampuan mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasikan dan menggunakan informasi tersebut secara efektif untuk menjawab dan membantu menyelesaikan masalah/isu sosial yang lebih luas. Untuk tulisan ini menggunakan istilah literasi informasi untuk *information literacy* dan istilah literat untuk individu dalam hal ini mahasiswa yang menguasai keterampilan Literasi Informasi.

Perguruan tinggi sangat bertanggungjawab atas apa yang terjadi di dunia literasi, karena perguruan tinggi bertugas menjadikan mahasiswanya menjadi manusia yang progresif, efektif, kreatif dan menyikapi/mencari solusi pada masalah di dunia khususnya akademik. Namun, sekarang ini kata literasi mungkin asing di kuping para mahasiswa, yang paham dan tahu hanya mahasiswa-mahasiswa yang jurusannya bergulat dalam dunia baca dan tulis. Hal ini adalah bentuk kegagalan perguruan tinggi mengimplikasikan visi dan misinya. Saat ini yang terjadi malah keadaan terbalik, yaitu nirliterasi, kondisi dimana budaya di suatu tempat jauh dari kegiatan baca tulis dan meningkatkan suatu pengetahuan, akibatnya yang seharusnya kampus tempat mencari "*agen of change*" atau pun "*iron stock*"

namun berubah tak ada lagi yang bisa diharapkan. Golongan nirliterasi ini pada umumnya itu tidak akan mampu mengambil sebuah keputusan politis apalagi tindakan.

Menulis adalah kegiatan yang berkaitan erat dengan membaca, karena menulis adalah memproduksi kata-kata dan pengetahuan yang didapat pada saat membaca. Dengan menulis mahasiswa akan menemukan kebebasan kognitif dalam merekayasa apa yang kita rasakan dengan bebas tanpa paksaan dari siapapun, dalam dunia kampus yaitu mengembangkan suatu tulisan ilmiah yang bermanfaat untuk orang banyak. Dengan mengembangkan dunia literasi Perguruan Tinggi tak perlu susah-susah mencari dana atau menekan agar kampusnya berada dalam peringkat atas kampus unggulan, hanya dengan literasi semua itu akan otomatis bergerak, karena itulah kisi-kisi kampus berstandar dunia.

Di setiap sudutnya berisi lingkaran-lingkaran diskusi, di bawah pohon ringdangnya ada yang membedah buku dan di setiap lorong-lorong gedung jiwa-jiwa intelektual tercium. Oleh karena itu, sebagai kaum intelektual yang mengklaim dirinya terpelajar, seharusnya kemampuan menulis bagi mahasiswa menjadi keahlian wajib. Menjadi hal yang pantas bila dosen dan mahasiswa menghasilkan karya dengan tangannya sendiri, berdasarkan pemikirannya tanpa mengklaim karya orang lain sebagai miliknya, tidak hanya mahasiswa namun juga semua orang yang punya kesempatan sama untuk melakukannya.

Perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terorganisir oleh tiga unsur yaitu buku, mahasiswa dan dosen. Hubungan yang intim antara dosen sebagai orang yang berilmu tinggi dikelilingi mahasiswa haus ilmu dan di bantu pustaka yang lengkap, akan menjadikan pertalian estafet intelektual. Dan paling menarik adalah sari keilmuan menjadi terjaga. Perlu disadari, penguasaan literasi bagi generasi muda menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Sulit bagi Indonesia menjadi bangsa yang besar, dengan hanya mengandalkan budaya oral atau ceramah. Wajah masa depan bangsa Indonesia salah satunya dapat dilihat dari bagaimana kualitas literasi generasi mudanya, terutama manusia akademis.

Dengan mengaji budaya literasi sejak dini, kita tak perlu khawatir lagi kalau esok mereka akan menjadi penikmat abadi media massa atau korban globalisasi. Budaya literasi kaum akademis bisa dimulai dari lingkup paling kecil seperti mading kamar, buletin, tugas makalah, hingga majalah kampus. Patahan sejarah masa lalu mengingatkan kita akan pentingnya dunia literasi. Sukarno, Hatta, Sjahrir, Tan Malaka contoh kecil anak bangsa yang sadar pentingnya dunia literasi.

Salah satu aktivis kampus, Soe Hok Gie pernah berujar saya adalah seorang intelektual yang tidak mengejar kuasa tapi seorang yang ingin mencanangkan kebenaran. Ucapan aktivis pecinta alam ini seakan hendak mengajarkan kepada kita bahwa plagiat,

mencuri karya orang lain untuk kepentingan pribadi itu hina. Gelar, jabatan dan penghargaan yang didapat lewat kemunafikan akan menumbuhkan kerusakan lebih besar dalam berbagai hal. Lebih baik diasingkan dari pada menyerah pada kemunafikan pekik Soe Hok Gie lantang. Dengan banyak membaca, pikiran para mahasiswa dapat bergerak dan tercerahkan. Tidak dapat dimungkiri bahwa minat baca mampu mencerdaskan sebuah bangsa, yang merupakan tujuan dari Negara kita. Sedangkan dengan menulis, pikiran para ilmuwan dapat diketahui semua orang dan menjadi bahan pembelajaran yang mencerahkan banyak orang.

Lebih dari itu, membaca dan menulis merupakan aktivitas ringan nan santai tapi dapat membangun peradaban yang sekaligus merawat peradaban itu sendiri. Maka dari itu membudayakan budaya literasi akademisi dengan menggalakan gerakan cinta literasi menjadi kebutuhan mendesak mahasiswa indonesia. Pada akhirnya, cita-cita leluhur kita membina akademisi cerdas dan aktivis yang akademis tidak sekedar tulisan di tembok belaka.

D. Strategi Membudayakan Literasi Informasi

The American library Association (ALA) mendefinisikan Literasi Informasi sebagai istilah yang diterapkan terhadap keterampilan–keterampilan informasi untuk memecahkan masalah, yang terdiri dari tujuh keterampilan yaitu:

1. Mendefinisikan kebutuhan informasi, yaitu kemampuan seseorang dalam mengetahui bahwa pengetahuan yang dimilikinya tentang sesuatu subyek tertentu adalah tidak mencukupi, namun dia sadar bahwa di sekelilingnya ada banyak sumber–sumber yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan berbagai permasalahannya.
2. Menetapkan strategi pencarian, yaitu sebuah proses sebelum pencarian yang dengannya seorang mampu mengorganisir data yang saat ini telah diketahuinya ke dalam beberapa kategori atau subjek, mengidentifikasi sumber–sumber yang berpotensi tentang bahan tambahan terhadap kategori–kategori atau subjek yang menentukan kriteria kriteria yang potensial, kemitakhiran bentuk, format dan sebagainya
3. Mengumpulkan sumber – sumber, yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan proses pengumpulan berbagai sumber yang di perlukan baik dalam bentuk tercetak dan non-cetak, online dan komputerisasi, interview para pakar, permohonan dokumen – dokumen pemerintah yang sesuai, konsultasi dengan para pustakawan dan para pakar lainnya untuk saran – saran tentang sumber tambahan yang di perlukan
4. Menilai dan memahami informasi, yaitu proses mengorganisir dan menyaring. Kemampuan dalam menyaring dan meneliti kata kunci dan topik – topik terkait,

mengevaluasi otoritas dari sumber – sumber, mengidentifikasi kesalahan – kesalahan, pandangan – pandangan, beberapa keberpihakan (bias), dan kemudian jika perlu memperjelas kembali pertanyaan untuk pencarian informasi yang dibutuhkannya.

5. Menerjemahkan informasi melibatkan analisa, sintesa, evaluasi, dan pengorganisasian data terseleksi untuk penggunaan dan kemudian menarik sebuah kesimpulan dari semua yang terkait dengan penelitian tersebut.
6. Mengkomunikasikan informasi, yaitu berbagi informasi dengan cara memberikan manfaat kepada orang lain dari pertanyaan riset, dalam bentuk laporan, poster, grafik, atau yang lainnya.
7. Mengevaluasi produk prosesnya, yaitu melakukan evaluasi terhadap produk dan proses penelitian yang akan dilakukannya. Keterampilan dalam mengevaluasi tersebut akan dapat menentukan sejauh mana baiknya data yang di peroleh memenuhi apa yang menjadi tujuan dari pada suatu penelitian.

Sedangkan Gunawan (2008,6) menjabarkan keterampilan Literasi Informasi ke dalam sebuah modul. Langkah- langkah pada modul tersebut menjabarkan 7 keterampilan yaitu

1. Perumusan Masalah

Tujuannya adalah mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah baik yang sederhana maupun yang kompleks yang berhubungan dengan tugas – tugas seperti membuat makalah atau laporan penelitian. Untuk mengetahui seberapa besar dan dalam rumusan suatu masalah, kita perlu mengetahui beberapa hal, yaitu siapa pembacanya, apa bentuk tulisannya, sudut pandang yang diambil, batasan topik, waktu yang tersedia dan panjang tulisan yang dikehendaki. Untuk mendapatkan gambarnya yang lebih jelas mengenai masalah yang dijadikan suatu karya, perlu dilakukan beberapa langkah, yaitu :

- a. Melakukan analisis situasi, yaitu mencari informasi dan melihat apa yang ikaakuan atau diketahui orang lain tentang suatu topic
- b. Brainstroming, yaitu teknik yang digunakan untuk menggali, mempertajam dan mengembangkan gagasan, hubungan antar gagasan atau pemecahan masalah. Materi yang digunakan adalah pengetahuan yang sudah ada di kepala dan tambahan yang diperoleh melalui analisis situasi. Kemudian mengajukan pertanyaan, pertanyaan dapat di ajukan mulai dari topik yang luas sampai yang sempit untuk ditangani dalam suatu karya. Langkah selanjutnya memvisualkan pemikiran yang terdiri dari beberapa teknik , yaitu linegram, siklus, webbing dan idea mapping.

- c. Perumusan masalah, ada banyak bentuk perumusan masalah, antara lain kalimat topik atau tujuan penelitian yang berbentuk kalimat pertanyaan. Rumusan masalah dapat juga dituangkan dalam bentuk pertanyaan untuk menggugah agar berfikir lebih dalam lagi tentang topik tersebut.

2. Mengidentifikasi Informasi

Tujuannya adalah mampu menentukan sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Sumber informasi terdiri dari dokumen, manusia, lembaga, benda ataupun situasi. Banyaknya sumber informasi, maka perlu untuk melakukan penelitian yang dilihat dari beberapa sisi yaitu :

- a. Relevansi. yaitu penilaian tentang sejauh mana informasi yang dikandung suatu sumber informasi sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melihat judul, daftar isi, abstrak dan pendahuluan atau tinjauan sumber informasi.
- b. Kredibilitas. Yaitu adalah penilaian tentang sejauh mana suatu sumber informasi dapat dipercaya kualitas dan kebenarannya yang dilihat dari penanggung jawab, proses pembuatan dan pemanfaatannya dengan melihat seberapa sering karya penanggung jawab tersebut di gunakan orang lain.
- c. Kemutahiran. Kemutahiran dapat dilihat dari tahun terbit karya tersebut dan juga dari tahun publikasi daftar pustaka yang digunakan.

3. Mengakses Informasi

Tujuannya adalah mampu menelusuri dan mengumpulkan informasi dalam bentuk literatur yang tepat. Setelah mengetahui masalah yang dijadikan karya dan berbagai sumber informasi yang dapat mendukung karya yang akan dibuat, maka langkah selanjutnya menelusuri sumber – sumber informasi secara intelektual dan fisik. Langkah – langkahnya yaitu:

- a. Mengetahui kebutuhan informasi
- b. Mengidentifikasi alat penelusuran yang relevan. Alat penelusuran dapat berupa kartu katalog perpustakaan, jasa pemberian informasi, sarana pencarian di internet dan pangkalan data komersial.
- c. Menyusun strategi penelusuran. Ada beberapa strategi penelusuran informasi melalui komputer, yaitu dengan menggunakan pencarian melalui kata kunci, judul, pengarang, penerbit ; dengan menggunakan data; dan dengan pemotongan kata atau penggunaan akar kata.

- d. Mengakses informasi secara fisik. Perlu diketahui lokasi fisik dokumen yang dikehendaki. Dokumen tercetak dapat diperoleh di toko buku atau di perpustakaan, dokumen elektronik dapat di temukan di internet atau pangkalan data elektronik dan yang perlu diingat adalah perlunya diketahui format dokumen yang digunakan.

4. Menggunakan Informasi

Tujuannya adalah seseorang mampu membaca (menangkap maksud dan isi) dengan kritis informasi yang di peroleh, dan membuat catatan yang tepat untuk mengingatkan informasi dan sumber informasi yang kita baca. Untuk menyelidiki informasi dan sumber informasi yang akan digunakan, maka hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Relevansi informasi yang disajikan . relevansi ini ditentukan oleh proses dan hasil brainstorming.
- b. Akurasi informasi yang di sajikan. Hal ini dapat diketahui dengan cara memeriksa dan membandingkan suatu informasi dengan informasi yang tersedia di tempat lain, selain itu juga dapat di nilai dari data yang dikumpulkan, metode pengumpulan dan pengolahan datanya.
- c. Objektifitas karya yang disajikan. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana penciptanya memperhatikan sudut pandang yang berbeda.
- d. Kemutahiran informasi. Ada beberapa cara untuk melihat kemutahiran informasi, yaitu melalui waktu pengumpulan informasi, waktu publikasi atau tanggal terakhir informasi yang diperbarui, cross – cheking dengan informasi yang sama di tempat lain, waktu pemberian hak cipta dan waktu (tahun) publikasi sumber – sumber yang mendukung tulisan
- e. Kelengkapan dan kedalaman suatu karya, yang perlu di perhatikan antara lain sejauh mana pencipta karya mempertimbangkan dan mengaitkan sebuah ide ataupun kejadian, seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan pencipta karya tetang bedang tersebut, seberapa banyak pengetahuan peneliti akan sumber – sumber informasi yang berkaitan degan karya.

Setelah menemukan informasi untuk tulisan, maka sebaiknya membuat dua macam catatan, yaitu catatan bibliografis dan catatan isinya. Ada beberapa bentuk pencatatan seperti mengutip langsung dasarnya sama denga, mengutip tidak langsung, membuat ringkasan. Dalam pencatatan dan penelitian kutipan, ada beberapa pedoman yang digunakan, yaitu pedoman APA (american psychological asociation), di dalam sumber teks ditulis secara singkat: nama belakang pengarang, tahun terbit dan halaman

teks. Pedoman MLA (Modern Language Association), pada dasarnya sama dengan APA yang membedakan adalah pada MLA tidak perlu menyebutkan tahun terbit

5. Menciptakan Karya

Tujuannya adalah seseorang mampu membuat dan menggunakan informasi dari berbagai sumber secara bertanggung jawab. Ada beberapa persyaratan dalam membuat karya diantaranya:

- a. Clarity (kejelasan), bahwa tulisan di buat sesuai dengan langkah – langkah menulis, langsung masuk ke permasalahan, tidak berbelit belit dan tepat sasaran, menggunakan kata – kata, gambar atau suara yang tepat, tidak ambigu dan jelas intensitasnya. Kalimat atau paragraf berlangsung lancar dan mudah di ikuti.
- b. Organization (organisasi). Organisasi atau tulisan di tentukan oleh kerangka atau daftar isinya.
- c. Coherence (pertalian), menggambarkan kejelasan dan kelogisan hubungan diantara gagasan yang ingin diuraikan dalam tulisan.
- d. Transition (transisi), merupakan indikator dua arah mengenai apa yang telah dikaakuan dan apa yang apa dikaakuan.
- e. Unity (kesatuan), terjadi bila ide pendukung mempunyai kaitan dengan ide utama.
- f. Conciseness (kepadatan isi), hal ini dapat dicapai dengan cara menghindari penggunaan kata – kata frasa, kalimat dan paragraf yang berlebihan.

6. Mengevaluasi Tujuan

Tujuannya adalah agar mampu menerapkan langkah – langkah mengevaluasi karya, dan mampu mengevaluasi menurut kriteria umum ataupun khusus. Hal pertama yang perlu dilakukan, bila ingin mnevaluasi karya sendiri adalah mengubah cara pandang kita dari peneliti menjadi pembaca. Karya tulis yang baik adalah tulisan yang mudah di mengerti oleh pembaca, menggunakan bahasa yang sederhana dan bebas dari kesalahan pengejaan dan tata bahasa.

7. Menarik Pelajaran

Tujuannya adalah membuat dan menggunakan apa yang telah di pelajari. Pelajaran bisa diambil dari kesalahan, keberhasilan ataupun kegagalan dan juga pengalaman baru. Pelajaran yang dipetik diantaranya dapat mengenai metode/cara/prosedur yang lebih baik, sarana yang lebih tepat, dan sumber yang lebih lengkap.

Penjabaran dari berbagai pendapat mengenai keterampilan yang harus di penuhi untuk menerapkan Literasi Informasi pada intinya adalah sama. Diawali dengan mendefinisikan kebutuhan informasi pada ALA sama halnya dengan keterampilan yang

pertama yaitu perumusan masalah menurut gunawan. Keterampilan kedua pada ALA yaitu menetapkan strategi pencarian informasi sama halnya dengan mengidentifikasi sumber informasi yang disebutkan oleh gunawan yang merupakan langkah yang diambil sebelum melakukan penelusuran. Begitu juga pada langkah yang diambil sebelum melakukan penelusuran. Begitu juga langkah ketiga pada ALA mengumpulkan sumber – sumber, menurut gunawan adalah mengakses informasi yang tujuannya adalah menelusuri dan mengumpulkan informasi. Hal yang sama terjadi pada langkah keempat yang disebutkan oleh ALA ataupun gunawan, tujuannya adalah menangkap isi informasi serta mengevaluasi sumber – sumbernya. Pada langkah kelima yang dijabarkan ALA ataupun oleh gunawan terdapat sedikit perbedaan, pada ALA evaluasi terhadap informasi masih dilakukan untuk kemudian digunakan dan menarik kesimpulan apakah informasi tersebut bermanfaat untuk menelitian atau tidak, namun pada langkah kelima yang dijabarkan gunawan sebuah karya dapat diciptakan setelah melalui empat langkah sebelumnya dengan disertai cara yang bertanggung jawab.

Langkah keenam pada ALA yaitu mengkomunikasikan informasi, sebuah karya dapat diciptakan dalam berbagai bentuk baik laporan penelitian, poster dan lainnya atau dapat diciptakan dalam berbagai bentuk baik laporan penelitian, poster dan lainnya atau dapat digunakan menciptakan karya. Sedangkan langkah keenam menurut gunawan adalah mengevaluasi karya yang telah dihasilkan. Dan langkah ketujuh atau keterampilan terakhir yang dijabarkan oleh ALA serta Gunawan adalah menarik pelajaran ataupun mengetahui sejauh mana manfaat informasi yang telah dihasilkan. Tujuannya adalah mengevaluasi informasi atau karya yang dihasilkan.

Langkah – langkah yang telah dijabarkan di atas akan melatih seseorang untuk tidak menerima informasi secara mentah tanpa ada penyaringan terhadap informasi terlebih dahulu. Literasi Informasi mendorong seseorang untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat karena terpuaskan rasa ingin tahu, seseorang lebih termotivasi lagi untuk kemudian mencari pengetahuan. Bahkan dengan adanya interaksi dengan gagasan dan nilai dari budaya lain, seseorang akan terbatasi dari kepicikan berfikir sehingga lebih mampu bersikap toleran terhadap berbagai perbedaan.

E. Penutup

Budaya literasi di perguruan tinggi sudah menjadi keharusan di era globalisasi. Dengan meleknnya kebutuhan informasi untuk mengembangkan potensi akademis diri, masyarakat Indonesia dapat maju dan bersaing di kancah dunia. Dengan masuknya tiga perguruan tinggi Indonesia dalam 500 perguruan tinggi besar dunia, seharusnya menjadi

pemicu bagi perguruan tinggi lainnya untuk berbenah diri dalam mengakarkan budaya akademis berupa literasi di perguruan tinggi, mengingat bahwa perguruan tinggi di Indonesia baik dibawah Kemenristek Dikti ataupun Kemenag telah menjamur. Perguruan tinggi bukan hanya meningkatkan kuantitas tetapi kualitas.

Untuk itu, sudah saatnya perguruan tinggi memperhatikan kepentingan ini. Meski membutuhkan modal yang tidak sedikit, namun jika diawali dengan semangat untuk mau melakukan perubahan maka apapun akan bisa dilakukan. Meski perubahan itu sendiri pada sifatnya akan menciptakan resiko, ketidakpastian serta biaya baik biaya ekonomis maupun psikologis. Agar komitmen perubahan bisa ditumbuhkan, perlu dilahirkan visi bersama (*shared vision*) tentang bagaimana memperbaiki situasi dan tujuan bersama (*shared aim*) menuju masa depan.

Daftar Referensi

1. Agustin Gunawan dkk, (2008) *7 langkah literasi informasi: knowlarge management* Jakarta : Universitas Atma Jaya
2. Joner Hasugian. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustaka Studi Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 4 No. 2 Desember 2008
3. U. Beck (2000). *What is Globalization?* Cambridge: Polity Press
4. UNESCO. *Development of information literacy: through school libraries in South-East Asia Countries*. (2005) Bangkok: UNESCO
5. _____ (2004) *Dictionary for Library and Information Science*
6. Association of College and Research Libraries. *Information Literacy Competency Standards for Higher Education 2000*. Chicago: Association of College and Research Libraries. <http://www.ala.org>. diakses November 2005.
7. Boyer, Ernest L. (1997). *New Technologies and the Public Interest*. Selected Speeches 1979-1995. Princeton, N.J.: Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching. pp. 137-142.
8. APISI (Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia). 2007 lihat di <http://apisionline.blogspot.com> diakses tanggal 1 September 2017
9. www.ala.org diakses 1 September 2017
10. <http://www.pikiran-rakyat.com/> diakses 1 September 2017
11. <http://lpm.uinjkt.ac.id> diakses 1 September 2017

Membangun Budaya Menulis Untuk Mewujudkan Dosen Professional

Rika Ariyani
STAI SMQ Bangko

Pendahuluan

Bagi seorang dosen, menulis adalah sebuah keharusan. Baik menulis jurnal, laporan penelitian, maupun buku-buku ilmiah. Menulis dan mempublikasikan karya ilmiah merupakan salah satu syarat kenaikan pangkat dosen. Hal ini merujuk pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN RB), Nomor 17 tahun 2013, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 92 tahun 2014, bahwa kenaikan jenjang jabatan akademik dosen mewajibkan untuk publikasi pada jurnal ilmiah Nasional terakreditasi dan jurnal Internasional bereputasi di bidangnya.

Selain untuk kenaikan pangkat dan jabatan, menulis juga merupakan bentuk transformasi dan penyebarluasan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat. Menurut Zainal Aqib¹³⁸, adanya kewajiban membuat karya tulis bagi dosen merupakan hal yang sangat wajar dan penting. Menulis adalah kegiatan bermanfaat yang sangat diharapkan, dan yang perlu digarispawahi, pada hakikatnya menulis (baik jurnal maupun buku) adalah kekayaan mental intelektual dan akal budi manusia.

Menurut Nurgiyantoro¹³⁹, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang aktif, produktif, kompleks, dan terpadu yang berupa pengungkapan dan yang diwujudkan secara tertulis. Menulis juga merupakan keterampilan yang menuntut penulis untuk menguasai berbagai unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi dalam suatu tulisan.

Namun, fakta yang terjadi di lapangan, komitmen dosen dalam menulis dan mempublikasikannya masih tergolong rendah. Menulis belum membudaya di kalangan dosen. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. Ir. Amrinsyah Nasution M.E.S.E., Ph.D bahwa budaya menulis kalangan dosen di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan dosen di luar negeri. Salah satu kelemahan budaya menulis kalangan dosen di Indonesia, yakni para dosen Indonesia kurang memiliki kemampuan dalam menuangkan pikiran. Gagasan lebih sering disampaikan secara lisan melalui seminar atau diskusi, yang seringkali tidak disertai dengan bahan tulisan.

¹³⁸ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 25

¹³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hal.271

Pengamat pendidikan, M. Abduh Zen mengatakan, saat ini kemauan dosen untuk menulis lebih dikarenakan faktor semu. Pasalnya, pembuatan tulisan hanya karena untuk memenuhi ketentuan angka kredit sebagai persyaratan kenaikan pangkat. Ia khawatir hasil dari tulisan tersebut dilakukan secara asal-asalan dan meniru hasil tulisan orang lain atau plagiat. (republika, 25 desember 2013). Melihat kenyataan yang ada, menurut penulis, budaya menulis di kalangan dosen perlu ditingkatkan. Selain sebagai pemenuhan kewajiban, budaya menulis dapat mewujudkan dosen yang profesional dan berintegritas, karena sejatinya dosen adalah seorang penulis.

Professionalisme Dosen

Menurut Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dosen adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat dan minat serta panggilan jiwa;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;

Peran, tugas, dan tanggungjawab dosen sangat urgen dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yang meliputi kualitas iman/takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur dan beradab. Dosen adalah salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi, dan dosen adalah salah satu indikator keberhasilan perguruan tinggi. Oleh karena itu, dosen haruslah profesional.

Profesional adalah orang yang menyandang suatu jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi dengan penuh ketekunan dan melakukan pekerjaan sesuai dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang diambarnya. Menurut Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 4, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sedangkan profesionalisme adalah komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu. Ahmad Tafsir memberikan pengertian profesionalisme sebagai paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional.¹⁴⁰

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen mempunyai kewajiban:¹⁴¹ 1) Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; 2) Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; 3) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 4) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran; 5) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan 6) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Bentuk-bentuk profesionalisme dosen adalah sebagai berikut:

1. Profesionalisme Dalam Bidang Pengajaran

Menurut Made Pidarta, kompetensi profesional dosen dalam bidang mengajar mencakup kemampuan memilih dan memperkaya materi pelajaran, mengadakan dan memakai alat pengajaran, menentukan metode pembelajaran yang tepat, mendesain pengalaman belajar, menentukan kegiatan-kegiatan mahasiswa, melaksanakan manajemen kelas, dan menyusun alat evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran dan melaksanakannya.¹⁴²

¹⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 107

¹⁴¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Dosen>

¹⁴² Made Pidarta, *Etos Kerja Dosen*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 6 no. 4. November 1999, hal. 278-284

Profesionalisme dosen dalam pengajaran merupakan aspek penting, sebab rendahnya kemampuan profesional dosen dalam bidang pengajaran akan menimbulkan situasi perkuliahan yang kurang kondusif, penyajian materi kuliah kurang bervariasi, kurang informatif, dan kurang menantang. Menurut Nuzuar, situasi yang demikian akan mengakibatkan penurunan kualitas belajar serta materi ajar untuk setiap mata kuliah.¹⁴³

Profesionalisme dosen dalam pembelajaran juga meliputi penguasaan dan pelaksanaan komunikasi yang baik. Pengembangan profesional dosen dalam bidang mengajar dapat diwujudkan dengan melakukan pembinaan dan pengembangan keterampilan mengajar dosen, baik dalam penguasaan untuk merencanakan program pembelajaran, keterampilan melaksanakan program pengajaran, dan melakukan evaluasi yang obyektif. Untuk meningkatkan kemampuan dalam pengajaran, para dosen perlu diberikan pelatihan yang terkait dengan metode pengajaran di perguruan tinggi yang meliputi:

- a. Metode Diskusi (*Discussion Method*). Metode ini lebih efektif daripada metode ceramah, karena diskusi menuntut mental dan pikiran serta tukar menukar pendapat. Selain itu, diskusi juga lebih komunikatif, mampu menjelaskan hal-hal yang masih semu, dan mampu mengungkap tingkat keaktifan setiap mahasiswa.
- b. Metode Studi Kasus (*The Case Method*). Metode ini relevan terutama untuk program studi yang menekankan penerapan suatu hukum terhadap suatu kasus, misalnya di fakultas hukum atau fakultas pertanian, dan lain-lain. Suatu kasus dijadikan bahan untuk diskusi mahasiswa di bawah bimbingan dosen.
- c. Metode Tutorial (*Tutorial Method*). Metode ini berupa penugasan kepada beberapa mahasiswa tentang suatu objek tertentu, lalu mereka mendiskusikannya dengan pakar di bidangnya untuk memastikan validitas pemahaman mereka tentang objek tersebut.
- d. Metode Tim Pengajar (*Team Teaching Method*). Salah satu bentuk dari metode ini adalah sekurang-kurangnya dua orang dosen mengajar satu materi kuliah yang sama dalam waktu yang sama pula, namun dengan pokok bahasan yang saling melengkapi.
- e. Metode ceramah. Metode ini muncul paling awal dan banyak digunakan terutama jika mahasiswa dalam satu kelas sangat banyak.¹⁴⁴

2. Profesionalisme dalam Penelitian

¹⁴³ Nuzuar, Kontribusi Kemampuan Dosen Profesional Dan Iklim Kerjasama Terhadap Motivasi Kerja Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup-Bengkulu, *Scholar*, vol. 3. No. 1 Juni 2002, hal. 68

¹⁴⁴ Mahmud *Al-Naqah, Al-Tanmiyah Al-Mahniyyah Li Ustadz Al-Jami'ah Fi Ashr Al-Ma'lumatiyyah*, (Cairo: Jami'at 'Ain Syams, 1999), hal. 160-163

Sebagai salah satu pilar utama perguruan tinggi, tingkat kompetensi pedagogik dan integritas personal para dosen menjadi salah satu faktor yang menentukan optimalisasi proses pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi. Selain profesional dalam bidang pengajaran, seorang dosen juga dituntut untuk bisa mengembangkan penelitian dan ini juga berhubungan dengan kemampuan dosen dalam menulis dan mempublikasikannya. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian juga tidak kalah pentingnya dalam tugas keprofesionalan dosen.

Pada tingkat akademi dan universitas, kemampuan untuk melakukan penelitian ilmiah, kemampuan menulis, kemampuan menciptakan karya baru merupakan tugas-tugas yang dikenal sebagai profesi. Dosen dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui aktifitas penelitian serta berkomunikasi dalam forum ilmiah secara lisan dan tulisan. Dengan kegiatan penelitian diharapkan dapat menunjang pengembangan bahan ajar yang akan disampaikan dalam perkuliahan agar tidak tertinggal dari negara-negara maju.¹⁴⁵

Penelitian merupakan upaya melakukan pengujian, penemuan, dan pendorong berkembangnya suatu teori. Sedangkan teori merupakan pemandu, pengarah, dan perangsang terlaksananya kegiatan penelitian.¹⁴⁶ Hasan Busri mengungkapkan, sekitar 35 % dosen di perguruan tinggi luar negeri menghabiskan waktunya lebih dari 20 jam per minggu untuk melakukan penelitian yang berorientasi pada pengembangan ilmu.¹⁴⁷

Di Amerika Serikat, para dosen diharuskan untuk terus melakukan penelitian dan menerbitkan karya-karya mereka melalui jurnal-jurnal ilmiah atau buku. Seorang dosen yang tidak lagi meneliti dan menerbitkan karya ilmiahnya akan diberhentikan oleh universitas meskipun dia telah bekerja dalam waktu yang lama. Slogan yang jamak didengar di perguruan tinggi Amerika tentang hal ini adalah “*publish or perish*”.¹⁴⁸

Semakin tinggi tingkat profesionalisme dosen dalam penelitian maka akan semakin baik kualitas dan kuantitas pendidikan. Beberapa indikator yang umumnya dipakai untuk menilai produktivitas ilmiah seorang dosen adalah jumlah dan kualitas publikasi ilmiahnya, penghargaan dan pengakuan atas karya maupun integritas ilmiahnya, serta tingkat aktivitas

¹⁴⁵ Made Pidarta, *Op.cit*, hal 280

¹⁴⁶ Ahmad Mukhadis, *Orientasi Penelitian Dan Pengembangan Teori Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, Forum Penelitian Pendidikan*, Tahun 6. No. 1 juli 1994, hal. 4

¹⁴⁷ Hasan Busri, *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Tinggi*, Buana, edisi ke-11 tahun 1996, hal. 57

¹⁴⁸ http://en.wikipedia.org/wiki/publish_or_perish

ilmiahnya, seperti keanggotaannya di lembaga-lembaga ilmiah dan partisipasinya dalam seminar, lokakarya dan kegiatan ilmiah lainnya.¹⁴⁹

Di antara program yang perlu dilaksanakan untuk mengembangkan produktivitas ilmiah para dosen adalah:

- a. Pelatihan metodologi dan etika penelitian ilmiah dengan segala aspeknya terutama yang terkait dengan disiplin ilmu masing-masing kelompok dosen.
- b. Penyediaan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan untuk penelitian, seperti komputer, laboratorium, perpustakaan yang lengkap, dan sebagainya.
- c. Pengaturan beban jam mengajar para dosen agar mereka mempunyai kesempatan untuk menulis buku, menghadiri seminar, atau melakukan semua proses penelitian.
- d. Mendukung dana atau membantu menghubungkan dengan lembaga yang dapat membiayai proyek penelitian mereka.¹⁵⁰

3. Profesionalisme Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan penting bagi suatu pendidikan tinggi. Kegiatan ini tercantum sebagai salah satu unsur Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Para dosen baik secara formal maupun tidak memiliki kewajiban untuk mengabdikan keahliannya dalam pembangunan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu bentuk program untuk mengembangkan hasil penelitian agar bisa dimanfaatkan masyarakat dalam meningkatkan taraf kehidupannya. Purwanto mengatakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibangun dan didirikan lewat penelitian adalah unstuck mendukung prestasi kemajuan hidup masyarakat.¹⁵¹

Bentuk pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan diantaranya adalah pendidikan kepada masyarakat, pengembangan hasil penelitian, kuliah kerja nyata, penerapan teknologi, dan sebagainya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 tahun 2014 Pasal 5 menyatakan bahwa hasil penelitian atau pengembangan ilmu pengetahuan meliputi: a) Hasil penelitian yang dapat diterapkan langsung dan dibutuhkan oleh masyarakat pengguna, b) Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka memberdayakan masyarakat; c) Teknologi tepat

¹⁴⁹ Muhyiddin Touq & Dliyauddin Zahir, *Al-Intajiyah Al-Ilmiyyah Li A'dla'i Hay'at Al-Tadris*, (Riyadl: Maktabah al-Tarbiyah al-'Arabiyah, 1988), Hal. 32

¹⁵⁰ Yusuf Sayyid Mahmud, *Tathwir Al-Ta'lim Al-Jami'iy*, (Cairo: Dar al-Kitab al-Masry al-Lubnany, 2009), hal. 205

¹⁵¹ Purwanto, *Pendekatan Penelitian Dalam Pengetahuan Sosial*. Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 2 no. 2 September 2001, hal. 191

guna yang dapat dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat; d) Model pemecahan masalah, rekayasa sosial, dan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan langsung oleh masyarakat, dunia usaha, industri, atau pemerintah; e) Hak kekayaan intelektual yang dapat diterapkan langsung oleh masyarakat, dunia usaha, dan industri.

Budaya Membaca

Menulis tak bisa dilepaskan dari membaca. Singkatnya, membaca dan menulis ibarat dua sisi mata uang. Satu dan lainnya saling menunjang peran dan fungsi masing-masing. Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis.¹⁵²

Ditinjau dari perspektif linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Hal ini berbeda dengan membaca dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written world*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.¹⁵³

Budaya membaca di kalangan akademisi, khususnya dosen perlu dioptimalkan. Salah seorang sosok yang memiliki kepedulian besar dalam menciptakan tradisi membaca dan menulis adalah Hernowo. Beliau adalah pencipta konsep “*mengikat makna*”. Di dalam bukunya “*Quantum Reading*”, Hernowo menginjeksi pembacanya agar giat membaca dan menulis.

Membaca yang berhasil bukanlah membaca sekadarnya. Menurut Hernowo, membaca akan membawa hasil optimal manakala dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa sikap. 1) Sabar. Kesabaran diperlukan saat membaca karena bila tergesa-gesa dalam memaknai suatu gagasan maka kesimpulan yang dibuat bisa kurang tepat. 2) Telaten. Ketelatenan memungut makna-makna yang tersebar di sepanjang halaman buku kemudian mengumpulkan dan menghimpunnya sangat diperlukan karena kalau tidak telaten akan banyak gagasan yang menguap dan hilang. 3) Tekun. Ketekunan diperlukan unstuck membantu menyisir himpunan kata, kalimat, alinea, bab, dan bagian demi bagian yang

¹⁵² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), hal. 6

¹⁵³ *Ibid*, hal. 7

menyimpan gagasan pokok dan penting unstuck diperhatikan. 4) Gigih. Kegigihan akan mendorong agar tidak sekali baca sudah itu mati. Artinya, bisa jadi perlu mengulang pembacaan hingga lebih dari sekali. 5) Sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam menemukan makna, memahami maksud penulis dan mengajak pikiran memelototi hal-hal menarik dan penting yang disampaikan seorang penulis akan menghadirkan manfaat yang tidak terduga.¹⁵⁴

Beberapa langkah untuk meningkatkan minat baca sebagai berikut: 1) dengan cara mengetahui apa manfaat dari membaca, 2) dengan cara mengalokasikan waktu khusus untuk membaca, 3) dengan cara memaksakan diri untuk membaca dan rutin ke toko buku.

Budaya Menulis

Budaya menulis pada dasarnya adalah budaya yang sudah ada sejak zaman prasejarah. Budaya merupakan istilah deskriptif sebagai sistem yang dianut bersama atau penciptaan nilai yang disepakati bersama. Budaya menulis merupakan nilai utama di sebuah Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi sebagai institusi berbasis pengetahuan harus mampu menghasilkan karya tulis yang bermanfaat.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang aktif, produktif, kompleks, dan terpadu yang berupa pengungkapan dan yang diwujudkan secara tertulis. Menulis juga merupakan keterampilan yang menuntut penulis untuk menguasai berbagai unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi dalam suatu tulisan.¹⁵⁵

Menurut *wikipedia*, menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.¹⁵⁶ Menulis merupakan sarana paling ampuh untuk menyampaikan gagasan. Seorang penulis yang baik mampu menyampaikan gagasan dengan baik pula. Sedangkan menurut Ngainun Naim, syarat penting menulis adalah memiliki kemauan untuk terus menulis. Kemauan menjadi daya dorong yang sangat kokoh untuk menghasilkan karya. Orang yang memiliki kemauan yang kuat akan selalu berusaha keras untuk menulis, meskipun ada banyak hambatan dan tantangan. Hal utama yang harus dibangun saat menekuni dunia menulis adalah memompa semangat menulis, menjaga secara konsisten, tekun, rajin, dan terus berusaha menulis.¹⁵⁷

¹⁵⁴ Hernowo, *Mengikat Makna, Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca Dan Menulis Buku*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 68

¹⁵⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hal. 271

¹⁵⁶ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/menulis>

¹⁵⁷ Ngainun Naim, *Proses Kreatif Penulisan Akademik*, (Tulungagung, Akademia Pustaka, 2017), Hal. 22

Di dalam Surat al-Kahfi ayat 109 Allah berfirman:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا



Artinya:

Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

Ayat di atas menunjukkan betapa maha luasnya ilmu Allah. Sehingga seandainya pohon-pohon di bumi atau lautan menjadi tinta untuk menuliskannya, niscaya tidak akan habis dituliskan. Dan tidak berlebihan pula jika Qatadah, seorang ulama salaf, dalam tafsir al-Qurthubi menyatakan: “Menulis adalah nikmat termahal yang diberikan oleh Allah, ia juga sebagai perantara untuk memahami sesuatu. Tanpanya, agama tidak akan berdiri, kehidupan menjadi tidak terarah.

Bagi seorang pemula, menulis merupakan hal yang sulit. Padahal sebenarnya semua orang memiliki bakat menulis. Menulis hanya perlu berlatih dan meningkatkan keterampilan menulis untuk berbagai kebutuhan. Kegiatan menulis ibarat menciptakan suatu kebiasaan baru. Artinya seseorang akan bisa menulis apabila setiap hari membiasakan diri untuk menulis.¹⁵⁸

Rosidi membagi macam-macam tujuan menulis, di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁵⁹ Memberitahukan atau menjelaskan, meyakinkan atau mendesak, menceritakan sesuatu, mempengaruhi pembaca, menggambarkan sesuatu.

The Liang Gie mengungkapkan bahwa ada beberapa nilai yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis; 1) Nilai kecerdasan. Menulis membuat seseorang terbiasa untuk berolah pikir, mencari ide baru, menganalisis kasus, dan merancang urutan pemikiran yang logis untuk dituangkan dalam tulisan. Semakin sering menulis maka otak juga semakin terasah. Implikasinya, kecerdasan yang dimiliki juga semakin terasah, 2) Nilai kejiwaan. Menghasilkan tulisan itu seperti sebuah perjuangan. Saat sebuah tulisan selesai dibuat, ada rasa bahagia yang membuncah, 3) Nilai sosial. Seorang penulis yang telah berhasil menerbitkan karya tulisnya di media massa, baik lokal maupun Nasional, namanya akan semakin dikenal oleh publik, 4) Nilai pendidikan. Menulis yang dilakukan secara terus-

¹⁵⁸ Mudrajad Kuncoro, *Mahir Menulis*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 4

¹⁵⁹ Imron Rosidi, *Menulis Siapa Takut?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 5-6

menerus, mengandung nilai pendidikan, 5) Nilai keuangan. Menulis itu menghasilkan. Menekuni dunia menulis secara sungguh-sungguh dapat memberikan keuntungan material secara memadai atau cukup, 6) Nilai filosofis. Menulis memiliki makna yang mendalam berkaitan dengan beragam bidang kehidupan.¹⁶⁰

Sedangkan menurut Dalman¹⁶¹, manfaat menulis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kecerdasan.
2. Pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas
3. Penumbuhan keberanian.
4. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi

Bagi seseorang, untuk memulai menulis tentunya akan mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang dialami tiap orang unstick memulai menulis tersebut berbeda-beda. Menurut Wardhana dan Ardianto (2007) yang dikutip oleh Mudrajad Kuncoro, ada dua penyebab utama yang menjadi faktor penghambat kegiatan menulis. *Pertama*, faktor internal, yaitu faktor penghambat yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal dapat berupa belum memiliki kebiasaan membaca buku, belum memiliki kemampuan berbahasa yang baik, dan belum adanya minat dan keinginan unstick menulis. *Kedua*, faktor eksternal yaitu faktor penghambat yang berasal dari luar pribadi tiap-tiap individu. Faktor eksternal dapat berupa, sulitnya mendapat bahan acuan dan referensi unstick menulis, sulit mencari topik atau tema unstick bahan tulisan, kesulitan dalam menyusun kalimat baku.¹⁶²

Dalam rangka menghindari hambatan-hambatan yang dialami saat menulis, DePorter memberikan kiat-kiat, yakni:

1. Pilihlah suatu topik
2. Gunakan timer untuk jangka waktu tertentu.
3. Mulailah menulis secara kontinu walaupun apa yang Anda tulis adalah aku tak tahu apa yang harus kutulis.
4. Saat timer berjalan, hindari: Pengumpulan gagasan, Pangaturan kalimat, Pemeriksaan tata bahasa, Pengulangan kembali, Mencoret atau menghapus sesuatu.
5. Teruskan hingga waktu habis dan itulah saatnya berhenti

McCrimmon¹⁶³ menjelaskan bahwa proses menulis terdiri atas tiga tahap, yakni perencanaan, membuat draf, dan merevisi. Perencanaan berkait erat dengan bagaimana kita

¹⁶⁰ The Liang Gie, *Terampil Mengarang*, (Yogyakarta: Andi, 2002), Hal. 19-20

¹⁶¹ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 6

¹⁶² *Ibid*, hal. 6

¹⁶³ McCrimmon. *Writing With A Purpose*. (Boston: Houghton Mifflin Company, 1984), hal. 10

memulai menulis. Demikian pula, bagaimana kita menggunakan memori untuk kepentingan menulis. Membuat draf artinya membuat garisbesar tulisan. Merevisi artinya meneliti kembali tulisan agar tidak mengandung kesalahan yang membuat tulisan itu tidak baik.

Ciri-ciri tulisan yang baik adalah sebagai berikut.

1. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
2. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi keseluruhan yang utuh.
3. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar. Penulis harus memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian, para pembaca tidak usah payah-payah memahami makna yang tersurat dan tersirat.
4. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan. Meyakinkan berarti menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal, cermat, dan teliti. Dalam hal ini, haruslah dihindari penggunaan kata-kata yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.
5. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif.
6. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah, kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat -kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal -hal seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya.¹⁶⁴

Jenis-Jenis Karya Tulis

Karya tulis terdiri dari dua jenis, yaitu tulisan fiksi dan tulisan non fiksi. Tulisan fiksi yaitu tulisan berdasarkan imajinasi atau khayalan. Sedangkan tulisan non fiksi yaitu tulisan berdasarkan data dan fakta. Tulisan non fiksi disampaikan dalam bahasa yang lugas dan

¹⁶⁴ Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 6-7

tidak menggunakan gaya bahasa sastra. Tulisan non fiksi memuat informasi tertentu. Dan pada artikel ini, penulis hanya akan membahas tentang jenis karya tulis non fiksi atau karya tulis ilmiah.

Karya tulis ilmiah adalah sebuah karya tulis yang disajikan secara ilmiah dalam sebuah forum atau media ilmiah. Karakteristik keilmiahan sebuah karya terdapat pada isi, penyajian, dan bahasa yang digunakan. Isi karya ilmiah bersifat keilmuan, yakni rasional, objektif, tidak memihak, dan berbicara apa adanya. Isi sebuah karya ilmiah harus fokus dan bersifat spesifik pada sebuah bidang keilmuan secara mendalam. Kedalaman karya ilmiah disesuaikan dengan kemampuan sang ilmuwan.

Secara mendasar fungsi karya ilmiah adalah sebagai sarana komunikasi akademik dalam sebuah bidang kajian keilmuan. Di samping, itu terdapat fungsi dan manfaat yang bersifat pragmatis bagi dosen yang menulis karya ilmiah. Hal ini berkaitan dengan karir dan kepangkatan dosen sebagai tenaga profesional.

Karya tulis ilmiah secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni karya tulis ilmiah (KTI) sebagai laporan hasil pengkajian/penelitian, dan karya tulis ilmiah (KTI) berupa hasil pemikiran yang bersifat ilmiah. Keduanya dapat disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian, buku, diktat, modul, karya terjemahan, makalah, tulisan di jurnal, atau berupa artikel yang di muat di media masa. Namun, karya tulis ilmiah yang dimuat di media massa (koran atau majalah) biasanya disebut dengan jenis karya tulis ilmiah populer.

Jenis-jenis karya tulis ilmiah hasil pengkajian atau penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Makalah

Makalah yaitu adalah salah satu jenis karya tulis ilmiah yang membahas satu permasalahan tertentu sebagai hasil kajian pustaka ataupun kajian lapangan. Makalah disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas tertentu (tugas akademik maupun tugas non akademik). Makalah menjadi sarana untuk mendemonstrasikan pemahaman penulis tentang pokok permasalahan teoretis yang dikaji atau kemampuan penulis dalam menerapkan suatu prosedur, prinsip, atau teori yang berhubungan dengan masalah tertentu. Makalah sebagai sarana untuk menunjukkan kemampuan pemahaman terhadap isi dari berbagai sumber yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah, jadi bukan rangkuman.

Ciri-ciri makalah yang baik harus memenuhi syarat berikut:

- a. Data yang digunakan mempunyai validitas yang tinggi dan analisis serta interpretasi haruslah objektif.

- b. Makalah harus mampu menunjukkan kejujuran ilmiah penulis. Dalam hal ini, penulis makalah harus menyebutkan dengan jelas sumber data dan pendapat yang digunakan dalam makalahnya.
- c. Makalah harus menggunakan bahasa yang jelas, singkat, sederhana, dan teliti.
- d. Makalah harus sistematis dan utuh

2. Laporan penelitian

Laporan hasil penelitian dilakukan sebagai bukti bahwa seseorang telah melakukan penelitian. Laporan hasil penelitian disusun berdasarkan langkah-langkah penelitian dan temuan yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan. Laporan hasil penelitian memuat hal-hal yang sejak awal penelitian (proposal penelitian) disusun oleh peneliti untuk dilaporkan. Laporan hasil penelitian mencakup hal-hal berikut: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dan saran. Komponen-komponen ini merupakan hal-hal pokok dalam laporan penelitian, meskipun penyusunannya didasarkan pada gaya setiap institusi atau lembaga.

Laporan penelitian adalah uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses kegiatan penelitian. Oleh karena itu, isi laporan penelitian bukan hanya langkah-langkah yang telah dilakukan oleh peneliti saja tetapi juga latar belakang permasalahan, kerangka berpikir, dukungan teori, metodologi, interpretasi hasil penelitian, kesimpulan dan lainnya yang bersifat memperkuat makna penelitian yang dilakukan.¹⁶⁵ Laporan hasil penelitian harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu, yakni: harus orisinal (merupakan karya asli penulisnya), harus sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah, harus konsisten dan sesuai dengan keilmuan penulisnya.

3. Buku Ilmiah

Buku berasal dari bahasa Inggris, yaitu *book*. Secara umum, buku diartikan sebagai kumpulan kertas atau bahan lain yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Buku dalam arti luas mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis pada lembaran kertas atau lainnya. Buku-buku ilmiah mempunyai susunan paragraf yang sudah baku sehingga substansinya bisa dengan mudah dipahami oleh pembaca. Kemudahan membaca dan memahami isi bab sangat tergantung pada bagaimana penulis mengelola pikirannya melalui kalimat-kalimat maupun paragraf-paragraf yang ditulis dalam tiap sub bab. Semakin mengikuti aturan atau tatanan susunan, paragraf-paragraf dalam sub bab itu semakin jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

¹⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal .600

4. Skripsi

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain yang didukung oleh data dan fakta empiris-objektif (dari studi lapangan atau studi kepustakaan). Dan ditulis untuk melengkapi syarat guna memperoleh Gelar sarjana dari suatu perguruan tinggi.

5. Tesis

Tesis adalah karya tulis ilmiah yang sifatnya lebih mendalam dari pada skripsi. Tesis membahas suatu pernyataan atau teori yang didukung oleh sejumlah argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Tesis ditulis untuk melengkapi ujian program strata Dua (Magister).

6. Disertasi

Disertasi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan suatu dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta yang sah dengan analisis yang terinci. Disertasi ditulis untuk melengkapi ujian Program strata tiga (Doktor). Unsur orisinal dari temuan penulis sangat ditonjolkan.

Sedangkan karya tulis ilmiah (KTI) berupa hasil pemikiran yang diterbitkan di media massa atau disebut karya tulis ilmiah populer disajikan dengan gaya dan bahasa yang lebih bebas daripada karya ilmiah. Ciri-ciri karya ilmiah populer adalah: disusun seperti kerucut terbalik yang berisi: pendahuluan, jembatan antara pendahuluan dan batang tubuh (isi), batang tubuh, dan penutup (berisi Pesan mengesankan). Bahasa yang digunakan harus komunikatif, ringkas, jelas, detail, dan sederhana.

Jenis karya tulis ilmiah populer berupa:

1. Essai

Essai adalah sebuah komposisi prosa singkat yang mengekspresikan opini penulis tentang subjek tertentu. Essai mulai dikenal pada tahun 1500-an di mana seorang filsuf perancis, Montaigne, menulis sebuah buku yang mencantumkan beberapa anekdot dan observasinya. Di dalam bukunya, Mudrajad Kuncoro mengutip tentang jenis esai yaitu sebagai berikut: esai deskriptif, esai ekspositari, esai naratif, persuasif, dan dokumentatif.

a. Esai Deskriptif.

Esai deskriptif bertujuan menciptakan kesan tentang seseorang, tempat, atau benda. Bentuk esai ini mencakup rincian nyata unstick membawa pembaca pada visualisasi sebuah subjek. Rincian disajikan dalam urutan tertentu misalnya kiri ke kanan, atas ke bawah, dekat

ke jauh, dan sebagainya. Pola penyajiannya mencerminkan urutan rincian yang dirasakan melalui penginderaan.

b. Esai ekspositari:

Esai ini menjelaskan subjek ke pembaca. Biasanya dilengkapi dengan penjelasan tentang proses, membandingkan dua hal, identifikasi hubungan sebab akibat, menjelaskan dengan contoh, membagi dan mengklasifikasikan, atau mendefinisikan. Urutan penjelasannya sangat bervariasi, tergantung dari tipe esai ekspositori yang dibuat. Esai ekspositori akan menyajikan urutan yang bersifat kronologis (berdasarkan waktu); esai yang membandingkan akan menjelaskan dengan contoh-contoh; esai perbandingan atau klasifikasi akan menggunakan urutan kepentingan (terpenting sampai yang tak penting, atau sebaliknya); esai sebab-akibat mungkin mengidentifikasi suatu sebab dan meramalkan akibat, atau sebaliknya, mulai dengan akibat dan mencari sebabnya.

c. Esai naratif;

Esai naratif menggambarkan suatu ide dengan cara bertutur. Kejadian yang diceritakan biasanya disajikan sesuai urutan waktu.

d. Esai persuasif

Esai persuasif berusaha mengubah perilaku pembaca atau memotivasi pembaca untuk ikut serta dalam suatu aksi/tindakan. Esai ini dapat menyatakan suatu emosi atau tampak emosional. Rincian pendukung biasanya disajikan berdasarkan urutan kepentingannya.

e. Esai dokumentatif;

Esai dokumentatif memberikan informasi berdasarkan suatu penelitian di bawah suatu institusi atau otoritas tertentu.¹⁶⁶

2. Artikel

Artikel adalah karangan faktual secara lengkap dengan panjang tertentu yang dibuat untuk dipublikasikan (melalui koran, majalah, buletin, dan sebagainya) dan bertujuan menyampaikan gagasan dan fakta yang dapat meyakinkan, mendidik, dan menghibur.¹⁶⁷ Artikel merupakan sebuah tulisan lepas yang berisikan opini atau pendapat seseorang yang mengupas tuntas tentang sebuah masalah yang sifatnya aktual & biasanya kontroversial dengan tujuan untuk mempengaruhi, memberitahu, meyakinkan dan menghibur para pembaca.

¹⁶⁶ Mudrajad Kuncoro, *Mahir Menulis*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 30

¹⁶⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Artikel>

Ciri-ciri artikel antara lain: a) Memiliki isi yang bersumber pada fakta dan tidak hanya sekedar realita; b) Berisikan tulisan yang singkat, padat, jelas dan tuntas; c) Hasil tulisannya original; d) Sifatnya faktual dengan mengungkapkan berbagai data yang diketahui oleh pengarang; e) Isi atau uraian karangannya sesuai fakta yang diperoleh dari narasumber atau objeknya, jadi tidak hanya hasil pemikiran si penulis; f) Isi artikel bisa berupa pemaparan mengenai biografi seorang tokoh, peristiwa, kisah perjalanan seseorang, argumentasi, hasil riset, berita terkini dll; g) Gagasan yang diangkat harus menyangkut kebutuhan para pembaca atau khalayak umum.

Terdapat beberapa jenis-jenis artikel antara lain:

1. Artikel Prediktif

Merupakan artikel yang isinya mengenai hal yang sifatnya belum atau akan terjadi sesuai dengan analisa penulis.

2. Artikel Eksploratif

Merupakan artikel yang mengandung ungkapan dari berbagai fakta yang sesuai dengan sudut pandang dari penulis.

3. Artikel Deskriptif

Merupakan artikel yang disusun guna menggambarkan suatu masalah atau konflik yang terjadi dalam kehidupan.

4. Artikel Eksplanatif

Merupakan artikel yang isinya mengenai penjelasan suatu hal kepada para pembaca dengan menurut sudut pandang penulis.

3. Resensi

Resensi berasal dari bahasa Latin yaitu *revidere* atau *recensie* yang artinya menimbang, melihat kembali atau menilai. Dalam KBBI disebutkan bahwa resensi merupakan ulasan dari sebuah buku. Jadi resensi ialah *ulasan singkat mengenai isi suatu buku, majalah, novel, drama atau film yang biasanya disiarkan melalui media-media sosial*. Adapun tindakan meresensi ialah memberikan suatu penilaian, membahas, mengkritik atau mengungkapkan kembali isi didalamnya.

Resensi adalah tulisan yang isinya menimbang atau menilai sebuah karya yang dikarang atau dicipta orang lain. Menurut Dalman¹⁶⁸, resensi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menilai baik tidaknya sebuah buku. Dalam hal ini, yang dinilai adalah keunggulan dan kelemahan buku.

¹⁶⁸ Dalman, *Op.Cit.*, hal. 229

Menurut Isnatun & Farida¹⁶⁹, tujuan pembuatan ulasan adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan informasi komprehensif (menyeluruh) tentang sebuah karya.
2. Memengaruhi penikmat karya untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema pada suatu karya.
3. Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah karya layak dinikmati atau tidak.

Adapun tujuan resensi di antaranya adalah sebagai berikut:

- f. Untuk memberikan suatu pemahaman & informasi secara komprehensif kepada masyarakat atau pembaca tentang isi buku yang dirensi.
- g. Mengajak pembaca untuk mendiskusikan dan memikirkan lebih jauh tentang masalah yang diangkat yang ada dalam buku tersebut.
- h. Untuk memberikan pertimbangan kepada pembaca tentang pantas atau tidaknya buku itu untuk dibaca atau diterbitkan.
- i. Untuk memberikan jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan dari pembaca ketika buku baru diterbitkan.

Membangun Budaya Menulis di kalangan dosen

Salah satu nilai utama dari budaya akademik adalah budaya menulis. Budaya menulis dalam ruang lingkup perguruan tinggi menghasilkan produk berupa jurnal, skripsi, makalah, dan juga buku-buku ilmiah. Dosen sebenarnya adalah seorang penulis, karena mengajar, membaca, dan menulis adalah rangkaian kegiatan yang dilakoni dosen setiap hari. Meskipun demikian, sebagaimana yang telah penulis ungkapkan pada bagian pendahuluan, tidak semua dosen terbiasa dalam menulis. Bahkan ada beberapa dosen yang menulis asal-asalan dan copas sana-sini.

Tugas dosen tidak hanya mengajar di kelas, tetapi meliputi seluruh tugas tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen berperan sebagai pengembang ilmu pengetahuan, salah satunya adalah dengan menghasilkan karya-karya ilmiah, baik jurnal maupun buku.

Menulis belum membudaya di kalangan dosen. Dosen lebih banyak menghabiskan waktunya unstuck bekerja dan mengajar saja. Publikasi ilmiah Dosen Indonesia terbilang cukup rendah dibanding negara-negara lain. Menurut Kemenristek DIKTI, Mohammad Nasir, Publikasi ilmiah merupakan salah satu tanda atau indikator kemajuan suatu bangsa

¹⁶⁹ Siti Isnatun & umi Farida, *Mahir Berbahasa Indonesia*, (Bogor: Yudhistira, 2013), hal. 57

selain jumlah kekayaan intelektual, dan tingkat kesiapan hasil teknologi. Publikasi ilmiah merupakan pertanda bergeraknya roda-roda penelitian sebagai motor bagi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi dari sebuah negara.

Membangun budaya menulis butuh proses dan latihan yang konsisten. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ngainun Naim, membangun tradisi menulis tidak bisa dilakukan secara instan. Dibutuhkan proses panjang dan berkelanjutan. Kesabaran dan ketekunan adalah kunci paling penting dalam membangun tradisi menulis.

Terkait dengan rendahnya kemampuan menulis dosen, ada beberapa faktor yang bisa diidentifikasi: *Pertama*, rendahnya motivasi dosen dalam menulis. *Kedua*, tidak tahu bagaimana cara menulis karya ilmiah dengan baik, *ketiga*, honorium/insentif yang diterima sangat kecil, sehingga dosen lebih tertarik unstuck mengajar atau mengejar proyek lain. *Keempat*, tidak adanya waktu unstuck menulis karena beban mengajar yang padat. *Kelima*, tidak adanya perhatian dari lembaga. Ada lagi persoalan yang harus diperhatikan terkait minimnya dosen yang menulis buku, yaitu kurangnya perhatian perguruan tinggi. Perguruan tinggi dirasa masih kurang dalam memberikan pelatihan ataupun materi untuk para dosen yang memiliki kekurangan dalam menulis. Seharusnya, menjadi fasilitator untuk menyelenggarakan pelatihan atau mendampingi dosen dalam menulis buku adalah kewajiban perguruan tinggi.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk membangun budaya menulis di kalangan dosen:

1. Menumbuhkan motivasi menulis.

Motivasi menulis merupakan hal paling urgen dalam menulis. Menurut Solihin untuk memupuk motivasi dalam menulis dapat dilakukan dengan; a) memosisikan bahwa menulis adalah bagian dari ibadah. Jika motivasi menulis adalah ibadah, insyaallah kegiatan menulis tersebut akan berlangsung terus, b) menulis adalah bagian dari perjuangan. Perjuangan tidak selalu identik dengan mengangkat senjata. Menyadari kegiatan menulis sebagai bagian dari perjuangan akan memberikan tenaga tambahan bagi anda untuk menulis dan tetap menulis. Oemar Hamalik menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah; a) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, b) sebagai pengarah perbuatan mencapai tujuan yang diinginkan, c) motivasi berfungsi sebagai penggerak.¹⁷⁰

¹⁷⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 161

2. Menumbuhkan kebiasaan menulis

Menurut Setiaji yang dikutip oleh Kuncoro, kebiasaan menulis bisa ditumbuhkan dengan cara: a) membaca. Dengan semakin sering membaca dapat meningkatkan pengetahuan, menemukan inspirasi/ide menulis dan rasa percaya diri untuk menulis. Menghasilkan tulisan yang bermutu itu memerlukan waktu dan usaha tanpa putus asa. Kegiatan menulis tidak bergantung dari bakat. Dalam dunia tulis menulis, bakat hanya berperan 1% saja. b) berdiskusi dengan teman atau orang lain untuk mendapatkan masukan atau kritik sehingga semakin terasah pula kemampuan berpikir dan kesanggupan untuk memahami pendapat lain. c) mengikuti seminar, talkshow atau workshop untuk menambah wawasan menulis. d) mengamati peristiwa kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita setiap harinya.¹⁷¹

3. Membangun *Passion* Menulis

Passion merupakan aspek penting dalam membangun budaya menulis. Dalam kamus Inggris Indonesia karya John M. Echols dan Hasan Shadily, kata *passion* memiliki dua arti. Pertama adalah nafsu, keinginan besar, gairah. Arti berikutnya adalah kegemaran.¹⁷² *Passion* membuat seseorang mampu melakukan aktivitas di atas rata-rata manusia pada umumnya. *Passion* membuat seseorang memiliki cinta terhadap aktivitas menulis.

4. Dosen harus banyak berlatih menulis dan harus sering terlibat dalam berbagai workshop penulisan serta harus mendapat dukungan penuh dari perguruan tinggi.
5. Mengadakan pelatihan menulis dengan menghadirkan pakar dari media massa atau pengelola jurnal kampus. Dengan adanya pelatihan menulis, diharapkan tradisi menulis di kalangan dosen dapat ditingkatkan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pelatihan menulis juga diharapkan agar para dosen percaya diri unstuck menulis dan menerbitkan tulisannya.
6. Berikutnya, untuk menyempurnakan pembenahan diri, para dosen bisa lebih jeli mengatur beban kerjanya dan meningkatkan kemampuan menulisnya. Mereka bisa membuat kesepakatan dengan pihak akademik untuk meminimalisasi target pengajaran. Sementara itu, meningkatkan kemampuan menulis bisa dilakukan dengan mencari lebih banyak literatur. Tidak ada alasan bagi dosen untuk tidak membaca. Selanjutnya, keterampilan menulis juga harus dilengkapi dengan kemampuan mengolah ide, menyunting tulisan, dan penguasaan teknis dalam menulis.

¹⁷¹ Mudrajad Kuncoro, *Op. Cit.*, hal. 5

¹⁷² John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 420

7. Pimpinan perguruan tinggi dapat memberikan semacam penghargaan (*insentif*) kepada para dosen yang berhasil mempublikasikan karya ilmiahnya di jurnal ilmiah yang diterbitkan lembaga penerbit kampus-kampus, maupun lembaga penelitian instansi pemerintah. Penghargaan dapat berupa nilai rupiah tertentu atau sertifikat.

Penutup

Tradisi menulis di kalangan dosen belum membudaya. Dosen masih banyak yang belum memahami arti penting menulis untuk peningkatan kompetensi dan karirnya sebagai dosen profesional. Ada beberapa faktor yang membuat menulis belum membudaya di kalangan dosen, di antaranya adalah: *Pertama*, motivasi untuk menulis yang dimiliki dosen masih rendah, *Kedua*, dosen tidak tahu bagaimana cara menulis karya ilmiah dengan baik, *Ketiga*, honorium/insentif yang diterima dosen dari menulis masih sangat kecil, bahkan ada sebagian kampus yang meminta bayaran jika dosen ingin menerbitkan jurnal yang ditulisnya sehingga dosen lebih tertarik untuk mengajar atau mengejar proyek lain. *Keempat*, tidak adanya waktu untuk menulis karena beban mengajar yang padat. *Kelima*, tidak adanya perhatian dari lembaga

Untuk itu, beberapa hal yang perlu dilakukan agar kegiatan menulis, khususnya menulis karya ilmiah menjadi budaya kalangan dosen di perguruan tinggi. 1) Diperlukan komitmen yang tinggi dan dorongan dari pimpinan perguruan tinggi. 2) Dosen harus banyak berlatih menulis dengan menjadikan kegiatan menulis sebagai sebuah kegemaran, 3) Menumbuhkan motivasi menulis, baik motivasi internal maupun motivasi eksternal, 4) Pimpinan perguruan tinggi dapat memberikan semacam penghargaan (*insentif*) kepada para dosen yang berhasil mempublikasikan karya ilmiahnya di jurnal ilmiah yang diterbitkan, agar para dosen termotivasi dan berlomba-lomba dalam menulis, 5) Mengadakan pelatihan-pelatihan menulis dengan menghadirkan pakar dari media massa atau pengelola jurnal kampus, serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya seperti seminar, workshop, dan lain-lain. 6) Dosen harus bisa mengatur beban kerjanya sehingga memiliki waktu untuk menulis dan meningkatkan kemampuan menulisnya. Para dosen bisa membuat kesepakatan dengan pihak akademik untuk meminimalisasi target pengajaran.

Daftar Referensi

1. Ahmad Mukhadis, *Orientasi Penelitian Dan Pengembangan Teori Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, Forum Penelitian Pendidikan, Tahun 6. No. 1 juli 1994.

2. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
3. Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Yogyakarta: BPFE, 2001
4. Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Yogyakarta: BPFE, 2001.
5. Dalman, *Keterampilan Menulis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
6. Hasan Busri, *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Tinggi*, Buana, edisi ke-11 tahun 1996.
7. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1990.
8. Hernowo, *Mengikat Makna, Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca Dan Menulis Buku*, Bandung: Kaifa, 2002.
9. Imron Rosidi, *Menulis Siapa Takut?*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
10. John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2012
11. Made Pidarta, *Etos Kerja Dosen*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 6 no. 4. November 1999.
Nuzuar, *Kontribusi Kemampuan Dosen Profesional Dan Iklim Kerjasama Terhadap Motivasi Kerja Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup-Bengkulu*, Scholar, vol. 3. No. 1 Juni 2002.
12. Mahmud Al-Naqah, *Al-Tanmiyah Al-Mahniyyah Li Ustadz Al-Jami'ah Fi Ashr Al-Ma'lumatiyyah*, Cairo: Jami'at 'Ain Syams, 1999
13. Mudrajad Kuncoro, *Mahir Menulis*, Jakarta: Erlangga, 2009
14. Muhyiddin Touq & Dliyauddin Zahir, *Al-Intajiyah Al-Ilmiyyah Li A'dla'i Hay'at Al-Tadris*, Riyadl: Maktabah al-Tarbiyah al-'Arabiyyah, 1988.
15. McCrimmon. *Writing With A Purpose*. Boston: Hougton Mifflin Company, 1984
16. Mudrajad Kuncoro, *Mahir Menulis*, Jakarta: Erlangga, 2009
17. Ngainun Naim, *Proses Kreatif Penulisan Akademik*, Tulungagung, Akademia Pustaka, 2017
18. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
19. Purwanto, *Pendekatan Penelitian Dalam Pengetahuan Sosial*. Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 2 no. 2 September 2001, hal. 191
20. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
21. Siti Isnatun & umi Farida, *Mahir Berbahasa Indonesia*, Bogor: Yudhistira, 2013
22. Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008

23. The Liang Gie, *Terampil Mengarang*, Yogyakarta: Andi, 2002
24. Yusuf Sayyid Mahmud, *Tathwir Al-Ta'lim Al-Jami'iy*, Cairo: Dar al-Kitab al-Masry al-Lubnany, 2009.
25. Zainal Aqib, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya, 2013
26. <https://id.wikipedia.org/wiki/Artikel>
27. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/menulis>
28. http://en.wikipedia.org/wiki/publish_or_perish
29. <https://id.wikipedia.org/wiki/Dosen>

Peran Sertifikasi Guru dalam Menciptakan Sosok Guru Profesional

Syamsul Arif

Ketua Pokjawas PAI Kanwil Kemenag Provinsi Jambi

STAI Ma'arif Jambi

ABSTRAK

Guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Penyiapan guru yang profesional dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pendidikan memang sangat diperlukan. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas guru.

Kata Kunci: Sertifikasi, Guru Profesional

A. Pendahuluan

Sebuah Kondisi yang memprihatinkan dalam pelaksanaan Uji Sertifikasi Guru terdapat beberapa guru terbukti memalsukan ijazah dan akta guna mendongkrak nilai. Untuk memenuhi prasyarat utama kependidikan S1 atau D4, guru-guru juga tak segan mengambil kuliah jalur cepat atau memalsukan keterangan lama mengajar. Kemungkinan terjadi manipulasi oleh guru bisa dimulai dari sejak penyusunan berkas.

Kinerja guru yang sudah lolos sertifikasi masih belum memuaskan, motivasi kerja yang tinggi justru ditunjukkan oleh guru-guru di berbagai jenjang pendidikan yang belum lolos sertifikasi dengan harapan segera mendapat sertifikasi berikut tunjangan profesi. Demikian temuan sementara dari hasil survey yang dilakukan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mengenai dampak sertifikasi profesi guru terhadap kinerja guru. Dari data yang ada 20 dari 30 provinsi yang diteliti, hasilnya ternyata kurang memuaskan.

Padahal sangat diharapkan sekali, sertifikasi bisa meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru. Menurut Unifah, peningkatan kinerja yang diharapkan dari guru yang sudah bersertifikasi; seperti perubahan pola kerja, motivasi kerja, pembelajaran, atau peningkatan diri, dinilai masih tetap sama. Guru-Guru yang

sudah lulus sertifikasi sudah mulai jarang mengikuti seminar atau pelatihan untuk peningkatan kulaitas diri¹⁷³.

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisme yang dimaksudkan oleh mereka adalah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang. Menurut Glickman dalam Ibrahim Bafadhal menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara professional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (ability) dan motivasi (motivation), seorang guru dapat dikatakan professional bilamana memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja tinggi.¹⁷⁴

Guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Penyiapan guru yang professional dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pendidikan memang sangat diperlukan. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas guru.

B. Pembahasan

1. Profesionalisme Guru

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga professional, mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 ayat (1) bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional”.¹⁷⁵ Selanjutnya dengan disahkannya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pada Desember 2005, Profesionalisme dan sertifikasi menjadi istilah yang sangat populer dan menjadi topik pembicaraan pada setiap pertemuan, baik di kalangan

¹⁷³ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012, hlm. 5

¹⁷⁴ *Ibid*, hlm. 4

¹⁷⁵ Anonim, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003*, Jakarta: Diknas, 2003, hlm. 28

akademisi, guru dan masyarakat. Melalui serifikasi berarti dilakukan upaya standarisasi terhadap mutu pendidik, diharapkan dengan adanya sertifikasi, profesionalisme guru meningkat.

Dalam UUGD pasal (1) disebutkan Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Tak diragukan lagi guru merupakan suatu pekerjaan dan sudah menjadi sumber keahlian berstandar mutu atau norma tertentu. Siapa saja bisa terampil dalam mengajar kepada orang lain, tetapi hanya mereka yang berbekal pendidikan profesional keguruan yang bisa menegaskan dirinya memiliki pemahaman teoritik dan praktik bidang keahlian pendidikan. Kualifikasi pendidikan ini hanya bisa diperoleh melalui pendidikan formal bidang dan jenjang tertentu.

Saat ini bila menghendaki guru untuk diterima dan diakui sebagai profesi, maka guru sendiri harus memahami ada sebenarnya makna dan bagaimana tanggung jawab professional itu. Melihat asal katanya dorongan sejati seorang professional sebenarnya bukan penghasilan atau penghargaan melainkan kecintaan (*to profess*). Akan halnya gaji dan penghargaan atas suatu layanan professional, harus disikapi dengan konsekuensi dari layanan professional yang penuh pengabdian dan kecintaan.

Guru sebagai agen pembelajaran di Indonesia diwajibkan memenuhi tiga persyaratan, yaitu kualifikasi pendidikan minimum, kompetensi, dan sertifikasi pendidik. Ketiga persyaratan untuk menjadi guru sesuai dengan pasal 1 ayat (12) UUGD yang menyebutkan bahwa sertifikat pendidik merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga professional. Sementara itu, pada pasal 11 ayat (1) juga disebutkan bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.¹⁷⁶

Untuk itu, guru dapat memperoleh sertifikat pendidik jika telah memenuhi dua syarat, yaitu kualifikasi pendidikan minimum yang telah ditentukan (diploma D4/Sarjana S1) dan terbukti telah menguasai kompetensi

¹⁷⁶ Anonim, *Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006, hlm. 7

tertentu. Untuk itu, sebenarnya syarat untuk menjadi guru bila dicermati lebih dalam hanya ada dua, yaitu kualifikasi akademik minimum (ijazah D4/S1) dan penguasaan kompetensi minimal sebagai guru yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik adalah bukti formal dari pemenuhan dua syarat di atas, yaitu kualifikasi akademik minimum dan penguasaan kompetensi minimal sebagai guru.

Peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat urgent untuk dilakukan, mengutip pendapat Ron Brandt yang dilansir oleh Dedi Supriadi mengemukakan bahwa hamper semua usaha reformasi dibidang pendidikan seperti penerapan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran baru pada akhirnya tergantung kepada guru. Tanpa mereka usaha untuk mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan mencapai hasil maksimal. Karena itu permasalahan kurikulum, tenaga kependidikan, metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, serta manajemennya menjadi sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah. Terlebih dengan adanya tuntutan profesionalisme terhadap guru dalam lembaga pendidikan yang bernama sekolah.

Guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Penyiapan guru yang profesional dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pendidikan memang sangat diperlukan, dengan kata lain guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Untuk itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas guru, seorang guru akan meningkat kualitasnya jika mereka mempunyai motivasi kerja yang baik dalam melaksanakan pekerjaan sehingga nantinya akan menjadikan guru tersebut mempunyai kinerja yang lebih baik.

Berdasarkan hasil riset hubungan antara kepuasan dan kinerja yang telah dilakukan terhadap pekerjaan dan karyawan selama lebih 50 tahunan terakhir, untuk menghasilkan bukti yang meyakinkan bahwa kepuasan mengarah pada kinerja yang baik terbukti gagal. Pada kenyataannya, adalah mungkin untuk mengatakan bahwa bukan kepuasan yang menghasilkan kinerja yang baik, tetapi kinerja yang baik akan menghasilkan kepuasan. Menurut Imam Wahyudi, guru

yang mempunyai kinerja baik adalah guru profesional dan memiliki pengetahuan, dan kemampuan profesi. Guru yang memiliki kinerja yang tinggi merupakan guru yang produktif, dan ciri-ciri guru produktif adalah: (1) Memiliki kecerdasan berpikir dan dapat mempelajari kondisi sekitar dengan cepat; (2) Memiliki kompetensi secara profesional; (3) Memiliki daya kreativitas dan inovatif yang tinggi; (4) Memahami dan menguasai pekerjaan; (5) Belajar dan cerdas menggunakan logika dan mengkoorganisir pekerjaan dengan efisien; (6) Selalu berusaha melakukan perbaikan; (7) Dianggap bernilai oleh pengawas; (8) Memiliki prestasi yang baik; dan (9) Selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan diri.¹⁷⁷

Kinerja guru merupakan prestasi kerja guru sebagai hasil dorongan atau motivasi yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku. Kinerja guru adalah hasil kerja secara kualitas dari kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya yang meliputi, menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis hasil evaluasi. Kinerja guru akan optimal jika dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu berupaya meningkatkan keprofesionalitasnya dan tidak menjadikan aspek kesejahteraan sebagai aspek yang utama.

Selama ini dari aspek kesejahteraan, kondisi guru sangat memprihatinkan. Penghasilan guru secara umum tidak mencukupi kebutuhan minimum hidupnya, banyak guru yang melakukan pekerjaan di luar mengajar, seperti menjadi pedagang, buruh, Sales/Jasa, dan bahkan ada yang menjadi tukang ojek. Bila dilihat lebih jauh, rendahnya mutu pendidikan bangsa ini tidak terlepas dari kondisi para guru sebagai salah satu unsur pendidikan, karena guru mempunyai unsur dan peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berhak memperoleh penghasilan atas kebutuhan minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Adapun hakikat sejahtera tidak dapat diukur, sejahtera berarti terpenuhi semua kebutuhan lahir dan batin, sandang, pangan dan papan. Kesejahteraan guru menjadi jantungnya pelayanan pendidikan, karena dengan terjaminnya

¹⁷⁷ Imam Wahyudi, *op cit*, hlm. 8

kesejahteraan guru diharapkan suatu komitmen guru untuk memberikan pelayanan optimal dan terbaik bagi peserta didik dan masyarakat.

Faktor motivasi juga sangat berpengaruh terhadap kinerja guru, Indochi Anwar menyatakan kinerja seseorang sangat dipengaruhi oleh motivasi seseorang dalam tugas dan tanggung jawab dengan baik, tanpa harus diawasi oleh atasannya.¹⁷⁸ Pengertian motivasi menurut Hasibuan adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya dan upayanya untuk mencapai kepuasan. Adapun menurut Handoko dalam Imam Wahyudi mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sedang Siagian menyebutkan motivasi merupakan daya dorong yang mengakibatkan seseorang anggota mau rela untuk mengarahkan kemampuan dalam bentuk keahlian, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya untuk menunaikan kewajiban.¹⁷⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa seseorang yang termotivasi, ia akan berusaha berbuat sekuat tenaga untuk mewujudkan apa yang diinginkannya, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dan kepuasan kerja dapat dirasakan. Sehingga motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan kerja, termasuk guru baik yang bersifat *instrinsik* maupun *ekstrinsik*; seperti penghargaan, peningkatan kesejahteraan guru dapat berupa pujian, penghargaan, kenaikan pangkat, pemberian insentif atau tunjangan maupun bentuk-bentuk lainnya sehingga guru dalam bekerja akan merasa lebih bersemangat.

Para guru akan bekerja dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi kerja yang tinggi, motivasi yang positif akan menumbuhkan semangat guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Salah satu upaya pemerintah dalam menumbuhkan motivasi kerja guru adalah dengan dilaksanakannya program sertifikasi guru sesuai dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru

¹⁷⁸ Indochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan, Teori, Konsep dan Isu*, Bandung: Alfabeta, 2004, hlm. 9

¹⁷⁹ Handoko Dalam imam Wahyudi. *Op cit*, hlm. 10

dan Dosen, berdasarkan Undang-Undang tersebut di atas adanya tuntutan guru yang mengutamakan keprofesionalitas, kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi.

2. Motivasi Kerja

Motivasi berasal dari bahasa Latin “*Movere*” yang berarti dorongan atau daya penggerak.¹⁸⁰ Dorongan itu menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan, untuk melaksanakan sesuatu hendaklah ada dorongan, baik dorongan itu datang dari dalam diri manusia maupun yang datang dari lingkungannya. Untuk dapat melaksanakan sesuatu harus ada motivasi, A. Tabrani Rusyan menjelaskan bahwa “Motivasi adalah suatu perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.¹⁸¹ Menurut Wulyo dalam Ahmad Faqih motivasi adalah seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong timbulnya kekuatan pada diri individu, sikap yang dipengaruhi untuk pencapaian suatu tujuan. Sementara Hasibuan memberikan pengertian motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya dan upayanya untuk mencapai kepuasan.

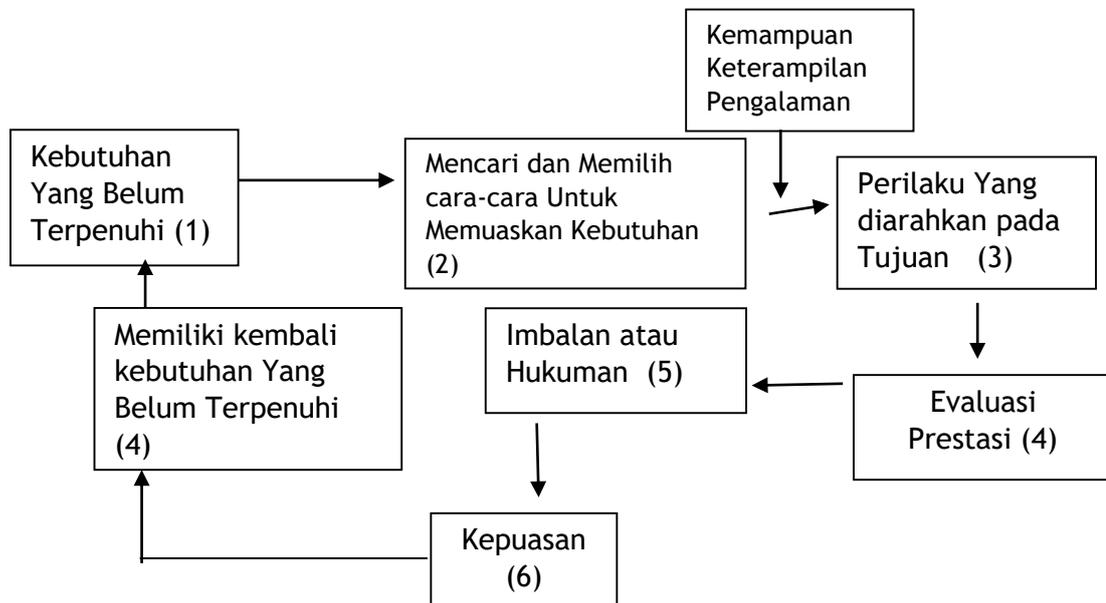
Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi kerja adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan perilaku, memberikan semangat kerja yang tinggi untuk memenuhi tujuan tertentu yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Motivasi memiliki tiga unsur penting, yaitu (a) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri manusia, (b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa *feelling*, *afeksi* (perasaan-perasaan dan emosi) seseorang, (c) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, akan tetapi kemunculannya karena adanya rangsangan atau dorongan dari unsur-unsur lain yang keberadaannya dari luar diri manusia, seperti dirangsang atau didorong oleh tujuan tertentu.

¹⁸⁰ H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004, hlm. 13

¹⁸¹ A. Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja karya, 1994, hlm. 100

Proses terjadinya motivasi seseorang merupakan gabungan dari kebutuhan, dorongan, tujuan dan imbalan. Proses motivasi terdiri dari proses tahapan seperti terlihat dalam gambar berikut: (Gambar Proses Motivasi Seseorang)



Berdasarkan gambar di atas dapat diterangkan bahwa (1) munculnya suatu kebutuhan yang belum terpenuhi menyebabkan adanya ketidak seimbangan dalam diri seseorang dan berusaha untuk mengurangi dengan berperilaku tertentu, (2) seseorang kemudian mencari cara-cara untuk memuaskan keinginan tersebut, (3) seseorang mengarahkan perilakunya ke arah pencapaian tujuan atau prestasi dengan dukungan oleh kemampuan, keterampilan maupun pengalamannya, (4) penilaian prestasi dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain (atasan) tentang keberhasilan dalam mencapai tujuan, (5) imbalan atau hukuman yang diterima atau dirasakan tergantung kepada evaluasi atas prestasi yang dilakukan, dan (6) akhirnya seseorang menilai mana perilaku dan imbalan yang telah memuaskan kebutuhannya. Jika dirasa ada ke butuhan yang dinilai belum terpenuhi maka akan kembali lagi ke siklus awal, siklus no. (1), begitu seterusnya sampai terpenuhi kebutuhan yang dinginkannya.¹⁸²

Menurut Gomes, terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi motivasi kerja seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut adalah sebagai berikut :

¹⁸² *Loc Cit*, hlm. 101-102

- a. Faktor Individu, yang tergolong di dalamnya adalah kebutuhan-kebutuhan (*needs*), tujuan-tujuan (*goals*), sikap-sikap (*attitudes*), dan kemampuan-kemampuan (*abilities*).
- b. Faktor Organisasional, yang tergolong di dalamnya adalah pembayaran atau gaji (*pay*), keamanan pekerjaan (*job security*), pengawasan (*supervision*), pujian (*praise*), dan pekerjaan itu sendiri (*job itself*).

Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi perbedaan tingkat motivasi kerja seseorang. Menurut Manullang, bahwa faktor tersebut ada 2 (dua) macam, yaitu:

- a. Faktor Isi Pekerjaan, faktor ini dapat berfungsi positif dan negatif. Berfungsi positif artinya dengan adanya faktor tersebut, motivasi kerja pegawai akan meningkat. Sebaliknya berfungsi negatif artinya apabila terdapat faktor yang tidak tercapai sehingga menyebabkan motivasi kerja pegawai menurun. Faktor isi pekerjaan ini adalah :

1. Prestasi Kerja

Prestasi kerja akan menjadi daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang. Prestasi kerja itu misalnya, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas, keberhasilan dalam menyelesaikan masalah, dan keberhasilan dalam menghadapi tantangan.

2. Pekerjaan Itu Sendiri

Perasaan yang timbul pada diri seseorang sebagai reaksi selama melaksanakan suatu pekerjaan, seperti rasa tertarik, menyenangkan, meresapi dan mengagumi pekerjaan mereka. Pegawai senantiasa memiliki sikap terhadap pekerjaan yang dibebankan kepadanya, serta memiliki reaksi positif untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.

3. Tanggung jawab

Tanggung Jawab merupakan pemberian wewenang kepada seseorang untuk melaksanakan suatu tugas, seperti mengikutsertakan pegawai dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Mereka dituntut untuk menunjukkan kemampuannya dalam memimpin suatu kelompok kegiatan, para pegawai harus menyadari adanya tanggung jawab pada pekerjaan masing-masing.

4. Kemajuan / Pengembangan Potensi Diri

Keinginan untuk maju dan berkembang tentunya dimiliki oleh setiap pegawai. Keinginan tersebut tercermin dari kesadaran pegawai terhadap potensi dan keinginan untuk mendapatkan promosi atau menduduki suatu jabatan tertentu dalam organisasinya. Jika dalam sebuah tim setiap anggota merasa bahwa tim tersebut dapat memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan sesuatu, maka akan tercipta motivasi dan komitmen yang tinggi.

5. Pengakuan

Pengakuan merupakan suatu bentuk perilaku orang sebagai perwujudan dari rasa menghormati dan menghargai atas keberadaan seseorang. Orang pada umumnya menginginkan dapat diterima sebagai anggota dari suatu organisasi dan memperoleh status. Status tersebut berhubungan dengan pengakuan, orang lebih menyukai adanya suatu pengakuan atas kehadiran mereka dikelompoknya. Motivasi akan mencapai tingkat paling tinggi apabila suatu pengakuan datang dari kelompok tersebut.

- b. Faktor Penyehat, faktor ini dapat berfungsi untuk menciptakan kondisi kerja yang sehat, sehingga memungkinkan untuk pegawai agar dapat bekerja dengan optimal. Faktor penyehat berhubungan dengan masalah peningkatan kondisi lingkungan kerja, faktor penyehat ini meliputi :

1. Gaji / Upah

Gaji atau upah merupakan segala penghasilan dari kerja seseorang yang berupa uang, seorang pimpinan umumnya tidak dapat menentukan sendiri skala gaji yang berlaku dalam organisasinya. Namun, masing-masing pimpinan memiliki kewajiban memberi penilaian pada jabatan-jabatan di bawah pengawasannya agar pegawai mendapat kompensasi yang sesuai dengan pekerjaan mereka. Pimpinan senantiasa lebih memperhatikan jumlah dan ketepatan pembayaran gaji kepada pegawai, karena dapat mempengaruhi tingkat motivasi kerja pegawai/guru.

2. Kondisi Kerja

Kondisi kerja mencakup keadaan lingkungan fisik kerja serta fasilitas-fasilitas kerja yang lain. Masing-masing pimpinan dapat

berperan dengan berbuat berbagai macam hal agar situasi kerja bawahan menjadi lebih sesuai. Misalnya, ruangan dan lingkungan kerja yang nyaman, peralatan kerja yang memadai, menyediakan ruang khusus bagi unitnya, penerangan ruangan yang cukup, suhu udara, dan kondisi fisik lain yang memadai.

3. Kebijakan dan Administrasi

Kebijakan dan Administrasi merupakan cara pendekatan yang digunakan di dalam organisasi untuk pengaturan kerja, pendekatan dapat berbentuk pemberian kesempatan mengutarakan pendapat atau saran dalam suatu musyawarah untuk pengambilan keputusan.

4. Hubungan Antar Pribadi

Hubungan ini merupakan hubungan perseorangan antara bawahan dengan atasannya maupun hubungan dengan rekan kerja. Kecakapan untuk bekerja dalam atau dengan kelompok dapat membangun kerjasama dan mengkoordinir setiap kegiatan. Hubungan interpersonal menjadi sangat penting karena merupakan dasar terciptanya keerbukaan dan komunikasi langsung serta dukungan antar-sasama anggota tim.

5. Teknik Supervisi

Teknik supervisi merupakan cara-cara dalam memberikan supervisi terhadap bawahan, supervisi dari segi teknis suatu pekerjaan merupakan tanggung jawab pimpinan dan mempunyai kecakapan teknis yang lebih baik dari bawahannya. Pimpinan dapat memberikan bantuan kepada pegawai / guru dalam menyelesaikan pekerjaannya.

3. Kinerja Guru

Kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara, perilaku dan kemampuan kerja. Kinerja adalah kuantitas dan kualitas pekerjaan yang diselesaikan oleh individu, kelompok atau organisasi¹⁸³. Menurut Mangkunegara bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Hal ini kinerja menyangkut 3 komponen yaitu kuantitas, kualitas dan efektivitas, ketiganya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Kinerja adalah sejauhmana

¹⁸³ Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, hlm. 86

keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan yang disebut *level of performance*. Biasanya orang yang *level of performance* -nya tinggi disebut orang yang produktif dan sebaliknya orang yang *level of performance* rendah atau tidak mencapai standar dikatakan tidak produktif. Selain itu kinerja juga dapat diartikan sebagai suatu hasil dan usaha seseorang yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu.

Ada 3 jenis kriteria kinerja yang telah diketahui; (1) Kriteria berdasarkan sifat, yaitu memusatkan diri pada karakteristik pribadi seorang karyawan / guru seperti loyalitas, keandalan, kemampuan berkomunikasi dan keterampilan memimpin; (2) Kriteria berdasarkan perilaku, yaitu terfokusnya pada bagaimana pekerjaan itu dilaksanakan; (3) Kriteria berdasarkan hasil, yaitu berfokus pada apa yang telah dicapai atau dihasilkan ketimbang bagaimana suatu dicapai atau dihasilkan.

Adapun Kinerja Guru merupakan hasil yang dicapai guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Kinerja Guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang meliputi penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis hasil evaluasi.¹⁸⁴

Ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggung jawabnya melaksanakan tugas, amanah, profesi yang diembannya, serta rasa tanggung jawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat dalam kepatuhan dan loyalitasnya dalam menjalankan tugas profesinya di dalam maupun di luar kelas. Sikap ini seiring dengan rasa tanggung jawabnya dalam mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru harus mempersiapkan dan mempertimbangkan metode, teknik atau strategi yang akan dilakukan dalam menyampaikan salah satu materi dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan evaluasi guru juga harus mempersiapkan teknik penilaian yang akan dilakukan berdasarkan pendekatan Outentik dan obyektif dalam pelaksanaan pemberian penilaian atau evaluasi pembelajaran.

¹⁸⁴ *Loc cit*, hlm. 87

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa kinerja guru adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Sertifikasi Guru bisa meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru, peningkatan kinerja yang diharapkan dari guru yang sudah bersertifikasi; seperti perubahan pola kerja, motivasi kerja, pembelajaran, atau peningkatan diri, dinilai masih tetap sama. Guru-Guru yang sudah lulus sertifikasi sudah mulai jarang mengikuti seminar atau pelatihan untuk peningkatan kualitas diri.
2. Motivasi kerja adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan perilaku, memberikan semangat kerja yang tinggi untuk memenuhi tujuan tertentu yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Motivasi memiliki tiga unsur penting, yaitu (a) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri manusia, (b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa *feelling*, *afeksi* (perasaan-perasaan dan emosi) seseorang, (c) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.
3. Kinerja Guru merupakan hasil yang dicapai guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Kinerja Guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang meliputi penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis hasil evaluasi.

D. Daftar Referensi

1. Anonim, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003*, Jakarta: Diknas, 2003
2. Anonim, *Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006
3. Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006

4. Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya, 1994
5. H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004
6. Indochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan, Teori, Konsep dan Isu*, Bandung: Alfabeta, 2004
7. Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012

Peran Perpustakaan Dalam Membangun Budaya Literasi Dikalangan Mahasiswa

Siti Marwah dan Nur Anisyah
STAI Ma'arif Jambi

A. Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada pasal 5 ayat 1 menjelaskan bahwa: (1) masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan serta memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas perpustakaan; (2) mengusulkan keanggotaan Dewan Perpustakaan; (3) mendirikan dan /atau menyelenggarakan perpustakaan; (4) berperan serta dalam pengawasan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan perpustakaan. Selanjutnya pasal 2 menyatakan bahwa masyarakat di daerah terpencil, terisolasi atau terbelakang sebagai akibat faktor geografis berhak memperoleh layanan perpustakaan secara khusus.

Iqro' (membaca) adalah perintah Allah SWT kepada seluruh umat manusia, ini tertuang dalam QS Al-Alaq [96] ayat 1-5. "Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Perintah itu ditujukan kepada seluruh umat manusia untuk sering membaca, karena dengan membaca, kita bisa lebih mengenal Allah SWT, alam semesta, dan diri kita sendiri.

Perpustakaan sering dianggap sebagai tempat pemenuhan kebutuhan sesaat, ketika sumber referensi yang mereka cari tidak ditemukan di *gadget* mereka. Atau hanya jika dosen menyarankan sumber referensi tertentu yang hanya ada di perpustakaan saja. Atau hanya jika mereka dituntut untuk menghasilkan karya ilmiah yang sumber referensinya hanya ada di perpustakaan saja dan penyediaan fasilitas pada anak berkebutuhan khusus. Pasal tersebut menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki cacat dan/ atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah telah menjamin pada masyarakat untuk mendapatkan layanan perpustakaan. Dimana tempat berada pemerintah akan memiliki kewajiban menyediakan layanan perpustakaan. Hal yang lebih penting lagi bahwa pemerintah juga memperhatikan kebutuhan perpustakaan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Penyediaan layanan ini sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan khusus anak baik fasilitas gedung ataupun materi buku yang dibutuhkannya.

Perpustakaan merupakan salah satu pelestari bahan pustaka sebagai budaya. Perpustakaan memiliki fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Perpustakaan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Untuk bisa menjangkau semua lapisan di masyarakat tentang layanan perpustakaan, maka dipandang perlu untuk menetapkan lembaga yang menangani perpustakaan secara nasional. Perpustakaan nasional dibentuk berdasarkan peraturan pemerintah. Perpustakaan tersebut bertugas membantu Presiden dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan dalam rangka pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya bangsa ilmu pengetahuan dan teknologi dan kebudayaan.

Persepsi masyarakat terhadap perpustakaan merupakan tempat berkumpulnya para kaum intelektual, pelajar dan dosen. Masyarakat belum memiliki budaya bahwa perpustakaan dapat dijadikan sebagai pusat sumber belajar. Hal yang demikian merupakan ketidaksadaran kolektif yang masih melekat pada masyarakat. Secara tidak sadar perilaku demikian merupakan *warisan dari masyarakat terdahulu. Masalahnya ketika masa hidupnya tidak mendapati perpustakaan berperan terhadap perubahan sosial masyarakat.*

Hal yang lain yang tidak dapat dilupakan adalah masyarakat Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi memiliki kewajiban mendidik anak didik untuk menjadi ilmuwan, bangsawan, praktisi ilmu pengetahuan tertentu, maka Perguruan Tinggi secara moral dituntut berperan aktif untuk menyediakan fasilitas buku dan layanan yang ramah. Salah satu fasilitas penunjang prestasi perguruan tinggi berada pada perpustakaan. Perpustakaan merupakan pendukung keberhasilan suatu Perguruan Tinggi melalui penyediaan perpustakaan yang turut melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi dengan penyediaan pengorganisasian dan memberikan pelayanan kepada pengguna perpustakaan.

Menurut Zeithaml dan Berry bahwa kualitas pelayanan adalah perbandingan antara pelayanan yang diharapkan konsumen dengan pelayanan yang diterimanya. Lebih sederhannya bahwa pelayanan yang diterima dengan sesuai yang diharapkan, maka kualitas pelayanan dikatakan baik dan memuaskan. Jika pelayanan melebihi dari harapan konsumen, maka pelayanan perpustakaan tersebut memasuki ideal.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan memiliki peran yang sangat vital dalam membangun perubahan sosial budaya masyarakat. Perpustakaan juga berperan untuk mencerdaskan putra-putri bangsa di Perguruan Tinggi. Alasannya karena perpustakaan merupakan sumber informasi dan teknologi. Perpustakaan dapat menunjang Tridharma Perguruan Tinggi. Sisi lain pelayanan perpustakaan yang berkualitas merupakan harapan dari konsumen. Pelayanan yang sesuai dengan harapan konsumen *merupakan*

layanan yang memuaskan. Lebih meningkat lagi pelayanan yang melebihi dari harapan konsumen adalah layanan yang ideal.

B. Pembahasan

Apabila kita mencermati keberadaan perpustakaan yang ada dalam masyarakat kita dapat mengklasifikasikan beberapa jenis perpustakaan. Ada lima jenis perpustakaan yang ada dalam masyarakat. Pertama perpustakaan nasional. Sampai hari ini belum ada kesepakatan tentang definisi perpustakaan nasional. Hanya saja ada kesepakatan tentang fungsi dari perpustakaan nasional. Fungsi perpustakaan nasional adalah menyimpan semua bahan pustaka yang tercetak dan terekam yang diterbitkan pada suatu Negara.

Kedua perpustakaan umum. Perpustakaan umum memiliki tugas melayani umum atau semua anggota lapisan masyarakat yang memerlukan jasa perpustakaan tentang informasi. Ciri-ciri perpustakaan umum memberikan layanan terbuka untuk umum, dibiayai oleh dana umum, dan jasa yang diberikan bersifat cuma-cuma. Menurut Blasius bahwa perpustakaan amat penting bagi kehidupan budaya dan kecerdasan bangsa. Masalahnya perpustakaan umum merupakan gerbang menuju pengetahuan, mendukung perorangan, dan kelompok untuk melakukan kegiatan belajar seumur hidup, pengambilan keputusan mandiri dan pembangunan budaya.

Ketiga perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan unit pelayanan di dalam lembaga sekolah. Kehadirannya hanya dapat dibenarkan jika mampu membantu pencapaian pengembangan tujuan-tujuan sekolah yang bersangkutan. Tujuan perpustakaan sekolah lebih pada penekanan pendidikan dan rekreatif budaya. Keempat perpustakaan Perguruan Tinggi. Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan unit pelaksana teknis Perguruan Tinggi bersama dengan unit lain.

Perguruan Tinggi turut melaksanakan tridarma Perguruan Tinggi bersama dengan unit lain dengan cara memilih, menghimpun, mengolah, merawat, serta melayangkan sumber informasi kepada lembaga induknya. Kelima perpustakaan khusus. Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang memiliki koleksi pada subjek-subjek khusus. Tugas perpustakaan khusus di antaranya adalah memberi informasi pada badan induk, dimana perpustakaan tersebut berada. Tempatnya di gedung-gedung pusat penelitian. Melayani pemakai khusus pada organisasi induk. Cakupan subjek terbatas. Ukuran perpustakaan dan koleksinya relatif kecil.

Artikel ini mengkaji tentang peran perpustakaan Perguruan Tinggi dalam memajukan mahasiswanya. Menurut Sulistiyo dan Basuki perpustakaan Perguruan Tinggi

memiliki tujuan: (1) Memenuhi keperluan informasi masyarakat Perguruan Tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa dan tenaga kerja administrasi; (2) Menyediakan bahan pustaka pada semua tingkatan akademis; (3) Menyediakan ruang belajar bagi pemakai perpustakaan; (4) Menyediakan jasa peminjaman bagi pemakai perpustakaan; (5) Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan Perguruan Tinggi, tetapi juga bagi industri lokal.

Apapun jenisnya perpustakaan, ia memiliki tugas memberikan layanan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuannya untuk mencerdaskan warga Negara serta membentuk karakter yang berbudi luhur. Di antara peran perpustakaan Perguruan Tinggi adalah memberikan fasilitas kepada mahasiswa dan dosen untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dibidangnya masing-masing. Promosi Perpustakaan dalam Mahasiswa Kampus. Pengalaman pengetahuan seseorang salah satu cara mendapatkannya adalah dengan cara membaca. Membaca dalam Islam dikenal dengan falsafah *iqra'* (baca). Seseorang yang mau membaca akan mendapatkan pengetahuan, walaupun kecil.

Bahan bacaan seseorang bisa didapatkan dalam bentuk tulisan atau buku yang tercatat secara sistematis. Sisi lain seseorang juga dapat mendapatkan pengetahuan melalui membaca kebesaran dan kekuasaan Allah. Cara yang kedua adalah cara yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman dan mau memanfaatkan akalnyanya. Membaca dalam bentuk tulisan yang terbukukan dapat ditemukan di toko-toko buku atau perpustakaan. Mendapatkan pengetahuan paling mudah dan murah biayanya dapat ditemukan di tempat-tempat perpustakaan. Perpustakaan merupakan sumber ilmu pengetahuan. Masyarakat yang ingin mendapatkannya dapat memanfaatkan perpustakaan. Masyarakat yang senang mengenal dan mau memanfaatkan perpustakaan dapat dipastikan masyarakat yang kaya dengan pengetahuan.

Pekerjaan yang utama untuk dilaksanakan oleh semua orang yang memiliki kewenangan dan mau memikirkan permasalahan tersebut adalah bagaimana cara setiap orang mengenal perpustakaan dan mau memanfaatkannya. Jawaban yang paling sederhana masyarakat mengetahui pentingnya perpustakaan dalam kehidupannya. Pemasyarakatan perpustakaan merupakan suatu upaya untuk memperkenalkan memberi pengertian, dan memberi dorongan kepada masyarakat untuk meningkatkan pemanfaatan perpustakaan melalui kekayaan koleksi yang ada di perpustakaan.

Menurut Thaher Shah Sri Maradjo pemasyarakatan perpustakaan adalah usaha-usaha atau tindakan yang dilakukan untuk memberikan dorongan penggalakan atau bantuan memajukan perpustakaan. Memberikan dorongan berarti memberikan motivasi pada

petugas pengelolaan perpustakaan untuk dilakukan pelayanan dengan secara ramah dan nyaman. Sisi lain dorongan juga diberikan kepada masyarakat untuk gemar berkunjung ke perpustakaan membaca buku. Pemberian bantuan *dapat diberikan pada perpustakaan dalam bentuk perangkat keras hardware ataupun perangkat lunak software.*

Memang perpustakaan harus dikenal masyarakat. Alasannya, karena perpustakaan sangat penting untuk membangun masyarakat yang kreatif dan inovatif. Perpustakaan perlu membangun pelayanan dan fungsi yang berorientasikan pada *people approach*. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat tertarik pada perpustakaan. Perpustakaan merupakan sumber pengajaran, penyelidikan, informasi. Perpustakaan dapat membantu masyarakat untuk berkreasi dan berinovasi dalam hidupnya.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat diharapkan masyarakat dapat memperoleh layanan informasi yang layak, ramah dan nyaman untuk memperoleh layanan perpustakaan. Hal demikian masyarakat mampu berbuat kreatif dan inovatif untuk membangun kehidupannya. Masyarakat yang mau memanfaatkan perpustakaan masyarakat menjadi cerdas, berpengetahuan dan memiliki visi untuk maju dalam derap langkah kehidupannya.

Disamping perpustakaan memiliki peran mencerdaskan masyarakat, perpustakaan juga mendukung adanya kemajuan dalam pendidikan. Pendidikan memerlukan dukungan yang besar dari kelengkapan dan layanan perpustakaan yang memadai. Tentunya perpustakaan tidak hanya sekedar sebagai tempat menitipkan hasil karya pemikiran seseorang. Perpustakaan apabila demikian, dan tidak ada manusia yang berkunjung memanfaatkannya, perpustakaan menjadi tempat yang bisu dan mati. Ruh perpustakaan menjadi spirit inovasi dan kreatif manusia menjadi mandul. Menjawab persoalan tersebut perpustakaan harus mampu dikenal oleh setiap orang. Perpustakaan memberikan layanan yang ramah dan nyaman. Perpustakaan menyediakan informasi yang *kekinian agar dapat memberikan jawaban tantangan jaman setiap anggota masyarakat.*

Perpustakaan merupakan ruang yang dinamis yang dapat membangun karya-karya perdaban manusia. Perpustakaan merupakan nafas kehidupan dari tumbuh suburnya ilmu pengetahuan yang dapat mendorong kehidupan yang maju bagi yang memanfaatkannya. Imam Ali Khoemini menyatakan semoga ada suatu masa senjata-senjata berubah menjadi pena. Sebab senjata hanya akan banyak digunakan untuk membunuh, sedangkan pena akan menghidupkan kemanusiaan. Pena memiliki fungsi mengawetkan pemikiran dan dapat diwariskan. Hasil pemikiran manusia yang tergoreskan dalam tulisan menjadi karya

peradaban manusia yang rasional. Karya karya tersebut dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budak-budak Aljazair setiap bertambah ilmu pengetahuannya dalam kemampuan baca tulis dan pengetahuan lainnya wajah mereka ketika difoto menjadi berseri-seri, indah dan percaya diri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi antara bertambahnya ilmu pengetahuan seseorang terhadap penampilan wajah yang berseri-seri, indah dan percaya diri.

Untuk dapat melayani masyarakat dengan ramah, nyaman dan menyenangkan, maka dijelaskan dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 2. Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran dan kemitraan. Pasal 3 berbunyi perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Pasal 4 berbunyi perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mendukung pemasyarakatan perpustakaan perlu ada dukungan dari para pustakawan. Menghadapi perubahan zaman, pustakawan dituntut memiliki kemampuan untuk melihat dengan jelas apa yang sesungguhnya yang terjadi dalam perubahan masyarakat. Keinginan apa yang diharapkan dalam masyarakat berkaitan dengan perpustakaan. Inovasi evaluasi profesi pustakawan terus diperbaharui seiring dengan tuntutan zaman. Pembaharuan pelayanan perlu diterjemahkan dalam operasi layanan perpustakaan setiap waktu. Pelayanan yang bersifat cetak tidaklah cukup memadai di era teknologi sekarang. Pelayanan berbasis elektronik menjadi keharusan perpustakaan di era teknologi internet.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perpustakaan dalam masyarakat ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan. *Pertama* perpustakaan memberikan pelayanan yang ramah, nyaman. *Kedua* perpustakaan menyediakan informasi yang kekinian yang dapat menjawab permasalahan zaman. *Ketiga* kompetensi tenaga-tenaga pustakawan selalu diperbaharui seiring dengan perkembangan zaman. Sisi lain perpustakaan juga tidak hanya dikenal di kampus, tetapi perpustakaan merupakan denyut jantungnya masyarakat kampus. Paling tidak mahasiswa dan dosen akrab dengan, menikmati nafasnya peradaban yang ada di perpustakaan. Hal yang demikian perpustakaan ikut berperan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dan dosen dalam kegiatan akademiknya.

Perpustakaan dalam Lingkaran Budaya. Kemajuan budaya dan peradaban suatu bangsa tidak lepas dari keadaan kemajuan perpustakaan yang tersedia dalam bangsa tersebut. Ruh kemajuan suatu bangsa terletak pada perpustakaan yang dimilikinya. Ibarat kehidupan perpustakaan merupakan sumbernya atau jantungnya. Ada sebuah pepatah mengatakan “*A book is like garden carried in the pocket.*” Buku ibarat taman yang selalu menemani *selalu ada dalam kantong. Setiap kali dapat dibaca atau dikeluarkan ketika dibutuhkannya. Buku ibarat pohon yang selalu berbuah. Buah tersebut selalu dipetik untuk dimanfaatkannya.*

Perpustakaan merupakan sumber khazanah peradaban. Ada beberapa alasan perpustakaan dapat dijadikan sumber khazanah peradaban. Pertama perpustakaan merupakan mata rantai yang menghubungkan dengan sejarah, yaitu karya batin berupa karya sastra, filsafat, teknologi dan peristiwa sejarah lainnya. Sebagai contoh apabila pemikiran Ibnu Sina sebagai dokter tidak terdapat dalam perpustakaan, maka transformasi pengetahuan penemuannya akan hilang. Kedua perpustakaan memberikan informasi sebagai kebutuhan saat ini. Temuan temuan yang dibukukan akan memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya. Ibarat ada dua orang atau lebih saling bertukar apel, maka akan dapat apel, tetapi apabila seseorang bertukar ilmu pengetahuan, akan dapat lebih. Ketiga perpustakaan dapat membimbing untuk melangkah lebih maju ke masa depan. Perpustakaan merupakan fasilitas bersama untuk menopang kemajuan bagi yang membacanya.

Kata budaya dalam bahasa Inggris dinamakan *culture*. Menelusik lebih dalam kata *culture* berasal dari kata Latin *culture*. Kata tersebut memiliki makna mengolah, menanam, memasang. Menurut Tylor *culture* memiliki makna yang sangat kompleks. Makna tersebut bahwa budaya memiliki makna pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat atau kebiasaan, kemampuan lain dan kebiasaan yang ada dalam suatu anggota masyarakat. Menurut Herkovits bahwa kebudayaan sesuatu yang dibuat oleh manusia dalam suatu lingkungan. Menurut Kim kebudayaan merupakan properti yang muncul pada individu dan berinteraksi dengan yang lain diatur untuk merubah lingkungan. Budaya merupakan representasi dari sesuatu hal yang digunakan oleh masyarakat secara kolektif dan alami sebagai sumber pencapaian prestasi manusia.

Kebudayaan didefinisikan sebagai cara. Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok tertentu seperti adat atau cara hidup suatu masyarakat. Konsep kebudayaan sebagai suatu simbol yang mempunyai makna. Kebudayaan memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik. Interaksi simbolik menjelaskan tingkah laku manusia yang memiliki makna. Ada

tiga makna dalam interaksi simbolik dalam kebudayaan. Pertama manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna. Kedua yang mendasari interaksi simbolik adalah makna berasal dari interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain. Kebudayaan adalah suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi. Ketiga interaksi simbolik dimodifikasi melalui penafsiran berkaitan dengan berbagai hal yang dihadapi orang tersebut.

Apabila mencermati definisi di atas kebudayaan dalam perpustakaan merupakan sesuatu hal yang dasar yang dapat dijadikan modal untuk membangun kemajuan peradaban manusia pada suatu lingkungan. Alasannya, karena kebudayaan memiliki makna pengetahuan, kebiasaan interaksi antara manusia secara individu apa yang dimilikinya dengan yang lain. Budaya merupakan sumber pencapaian prestasi manusia. Perpustakaan merupakan sumber kemajuan manusia. Perpustakaan merupakan sumber peradaban manusia. Perpustakaan juga merupakan media interaksi simbolik pengguna yang haus akan pengetahuan. Simbol-simbol yang ada dalam perpustakaan yang berinteraksi antara satu dengan yang lain hanyalah dua kata “ilmu dan informasi.” Ilmu dan informasi menjadi tujuan utama seseorang berkunjung ke perpustakaan. Ilmu dan informasi merupakan modal utama seseorang untuk maju dan berkarya.

Perpustakaan merupakan sumber yang sangat vital untuk membangun sebuah budaya manusia. Fungsi pelayanan pustakawan menyediakan pelayanan yang inovatif dan kreatif bagi masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan kehidupannya. Tuntutannya adalah perpustakaan menyediakan pelayanan yang bermutu dan menyediakan koleksi bahan rujukan, infrastruktur yang kondusif sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Sebagai penyokong perkembangan kemajuan peradaban manusia suatu bangsa perpustakaan mempunyai pekerjaan rumah yang tidak kecil. Hal tersebut seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi. Pekerjaan rumah perpustakaan dapat dilihat secara makro maupun mikro agar berperan memajukan peradaban manusia. Secara makro pekerjaan rumah perpustakaan adalah masyarakat sebagai pengguna perpustakaan. Secara mikro pekerjaan rumah perpustakaan adalah perpustakaan itu sendiri. Pelayanan perpustakaan yang ramah nyaman serta koleksi yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna dan fasilitas informasi teknologi yang memadai.

Ada beberapa tantangan perpustakaan sebagai sumber untuk membangun kebudayaan suatu bangsa. Pertama perpustakaan berorientasi pada pengguna (misal mahasiswa, siswa, masyarakat umum, dan lain-lain). Artinya siapa penggunanya, maka kelengkapan buku dan pelayanan berorientasi pada pengguna perpustakaan dimana

perpustakaan tersebut berada. Kedua manajemen perpustakaan menggunakan manajemen yang akuntabel. Hasil seseorang memanfaatkan perpustakaan memang tidak begitu kelihatan produknya. Paling tidak pengguna merasa terbantu secara pekerjaan dan tugas-tugasnya dalam menyelesaikannya. Ketiga perpustakaan mendukung kebutuhan publik. Artinya secara ekonomi budaya perpustakaan dapat mendukung atau memberikan informasi dua hal tersebut. Keempat perpustakaan bekerjasama dengan perpustakaan yang lain. Hal tersebut dilakukan agar saling melengkapi kebutuhan *pengguna*. *Kelima perpustakaan berkaitan dengan kewirausahaan. Perpustakaan dapat menjadi pendukung adanya kreativitas pengguna untuk menjadi wirausaha.*

Apabila dikaji mendalam paparan di atas, perpustakaan memiliki keterkaitan yang erat dengan kebudayaan suatu bangsa. Kemajuan manusia suatu bangsa karena orang tersebut gemar membaca. Sumber bacaan yang murah mudah terjangkau adalah perpustakaan. Perpustakaan sebagai ruh kemajuan manusia suatu bangsa dituntut untuk siap memberikan layanan yang ramah nyaman dan memenuhi kebutuhan informasi yang berbasis teknologi dan berbasis manual. Perpustakaan merupakan mitra pembangunan kebudayaan suatu bangsa.

Perilaku Pengguna Perpustakaan Berkaitan dengan *Self* dalam Ilmu Psikologi Lintas Budaya Tema *self* (diri) dalam ilmu psikologi merupakan kajian yang sudah lama. Sisi lain *self* juga banyak dikaji dalam ilmu sosiologi dan antropologi. Sudah diakui bahwa *self* telah dikaji sebagai bagian interaksi manusia dalam kelompok. Bagaimanapun banyak variasi tentang *self* dalam kajian lintas budaya. Secara khusus *self* sangat menentukan dalam perilaku sosial manusia. Sisi lain *self* berbeda dengan budaya yang tidak dapat berkembang. Hal yang paling penting kajian *self* dalam kajian psikologi lintas budaya ada tiga hal. *Pertama* aspek dari *self* itu sendiri. *Kedua* variasi dimensi *self* berkaitan dengan konteks budaya. *Ketiga* keterkaitan antara budaya dan *self*.

Menurut Cooley bahwa *self* berkaitan dengan *self* itu sendiri. Makna kata *self* dalam bahasa Inggris meliputi kata *I, My, Mine, dan Myself*. Secara lebih luas *self* memiliki makna berkaitan dengan aspek motivasi sosial yang berkaitan dengan diri. Sebagai contoh *self* memiliki makna sikap. Saya suka dia. *Self* memiliki makna keyakinan. Contohnya saya yakin A hasil dari B. *Self* memiliki makna intensitas. Contohnya saya merencanakan untuk mengerjakan ini dengan baik. *Self* memiliki makna norma. Contohnya dalam kelompok saya setiap orang harus bekerja sesuai dengan aturan. *Self* memiliki makna peran. Contohnya dalam keluarga saya ayah berperan sebagai pemimpin. *Self* memiliki makna nilai. Contohnya saya pikir keseimbangan memiliki peran yang sangat penting.

Self berkaitan dengan budaya. Menurut Marsella bahwa secara jelas *self* berkaitan dengan variasi budaya. Bagaimanapun *self* berkaitan dengan variasi budaya. Ada tiga dimensi yang terkandung dalam makna *self* berkaitan dengan budaya. Pertama *self* berkaitan dengan *kompleksitas* budaya. Ada perbedaan antara kompleksitas budaya dengan lintas budaya. Perbedaan tersebut terjadi pada 1500 tahun yang lalu di kota-kota metropolitan. Menurut ilmu arkeologis bahwa setiap kelompok manusia paling tidak memiliki anggota 30 individu. Setiap kelompok terdiri dari 30 individu bahkan lebih tanpa batas. Setiap kelompok memiliki cara berhubungan yang sangat kompleks. Cara cara mereka bertani, bertukar barang, transportasi hubungan dan memiliki kedudukan sosial yang berbeda-beda. Kompleksitas budaya dalam pengukurannya memiliki variasi domain. Variasi domain tersebut meliputi bahasa, teknologi, ekonomi, politik, budaya, sistem pendidikan, religiusitas, struktur sosial dan lain sebagainya.

Self juga berkaitan dengan budaya. Budaya adalah suatu ingatan seseorang yang terdapat dalam suatu komunitas masyarakat. Budaya secara spesifik didesain untuk melakukan kehidupan yang lebih efektif di masa lalu. Budaya juga berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh manusia dalam situasi sosial, untuk berpikir tentang diri dan perilaku sosial serta memperkuat yang sudah ada di masa lalu. Budaya juga merupakan simbol sebagai fasilitas dalam interaksi manusia, berperan dalam pekerjaan manusia masa lalu.

Budaya berkaitan dua hal, yaitu dengan individu dan kolektif. Keduanya menekankan pada *self reliance* (kepercayaan diri), kemandirian, temuan-temuan diri seseorang, dan aktualisasi diri. Sebagai individu *self* berkaitan untuk meningkatkan kompleksitas diri, privasi diri sebab dalam diri banyak variasi yang *dimiliki seseorang*. *Sisi lain self berkaitan dengan kolektivitas. Sebaliknya kolektivitas dalam kajian budaya memiliki fungsi memperbesar pentingnya budaya kolektif dan kolektivitas dalam budaya diri yang dapat menjadikan sampel dalam yang menunjukkan kolektivitas seseorang.*

Menurut Fang, *self* dapat menjadikan seseorang dalam berbagai perspektif. Budaya di China, *self* dapat menunjukkan kepribadian seseorang. Ini merupakan perspektif baru bahwa *self* menunjukkan kepribadian seseorang. Hal yang demikian dalam psikologi ada kepercayaan diri, aktualisasi diri, dan konsep diri. *Self* merupakan konsep pusat dari kosmologi Yin dan Yang.

Mengkaji *self* dalam perilaku pengunjung perpustakaan memang sesuatu hal yang menarik dalam kajian psikologi. Hal ini karena *self* memiliki tiga makna dalam kajian lintas budaya. Pertama *self* memiliki makna diri itu sendiri. Hal ini dapat diartikan bahwa

seseorang yang memiliki semangat membaca atau memanfaatkan perpustakaan karena orang tersebut memiliki konsep, kepercayaan, ataupun aktualisasi diri untuk memanfaatkan perpustakaan. Kedua *self* berkaitan dengan budaya dan *self* itu sendiri. Artinya bahwa budaya membaca, ataupun meluangkan waktu untuk membaca seseorang dapat terjadi karena ada pengaruh dari budaya setempat lebih luas *self* memiliki makna aspek motivasi sosial yang berkaitan dengan diri, keyakinan, intensitas, norma, peran, dan nilai.

Makna-makna tersebut sangat menentukan seseorang untuk aktif memanfaatkan perpustakaan dengan baik tertib dan nyaman. Apabila seseorang memiliki motivasi sosial, keyakinan, intensitas, norma, peran, dan nilai dalam memanfaatkan perpustakaan, maka dalam pelaksanaannya akan terjalin antara pengunjung dan perpustakaan sebagai media tempat membaca atau sumber informasi terjadi simbiosis mutualisme. Keduanya saling membutuhkan. Perpustakaan jangan dianggap benda mati. Perpustakaan memerlukan pengunjung atau pengguna. Sisi lain, *seseorang yang haus dengan informasi dan ilmu pengetahuan membutuhkan perpustakaan.*

Self dalam pandangan budaya berkaitan dua hal yaitu dengan individu dan kolektif. Seseorang yang memiliki *self* dalam pandangan budaya berkaitan individu. Seseorang yang memiliki *self* baik secara individu atau kelompok akan berimbas pada *self reliance* (kepercayaan diri), kemandirian, temuan-temuan diri seseorang, dan aktualisasi diri. Disisi lain *self* berkaitan dengan kolektivitas. Seseorang secara kolektivitas apabila memiliki *self* akan memperbesar pentingnya budaya kolektivitas. Artinya bahwa *self* baik dalam individu atau kolektif ketika seseorang berhubungan dengan pemanfaatan perpustakaan orang tersebut akan tumbuh kepercayaan diri, kemandirian, dan budaya kolektivitas pecinta pengguna perpustakaan.

Membangun Perpustakaan Lintas Budaya. Semua orang hidup dalam keadaan masyarakat yang berbeda-beda. Apabila dilihat dari perbedaan bahasa di dunia, paling tidak ada 6000 bahasa yang berbeda. Setiap ada perpindahan manusia akan menumbuhkan perbedaan identitas dalam setiap waktu. Begitu juga pada era modern dan dalam dunia yang global akan memicu perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi akan meningkatkan perpindahan, komunikasi, dan memudahkan menikmati transportasi. Hal demikian karena adanya kemajuan peradaban manusia. Fenomena yang demikian juga akan memicu adanya perbedaan budaya melintas wilayah manusia.

Perbedaan budaya atau budaya multikultural mengarah pada kehidupan yang harmonis dalam wajah interaksi dalam perbedaan budaya. Perbedaan budaya dalam setiap komunitas ataupun kelompok dapat berbentuk perbedaan dalam spiritual, material,

intelektual, gaya hidup, sistem nilai, tradisi, dan emosional dalam suatu komunitas kelompok atau *group* manusia. Perbedaan budaya atau multikultural merupakan kekuatan suatu kelompok baik dalam tingkat lokal maupun global.

Perbedaan budaya juga terjadi dalam komunitas pengguna perpustakaan. Perpustakaan merupakan sumber kekuatan adanya saling menerima perbedaan di antara sesama manusia. Perbedaan tersebut dapat berupa bahasa, kulit, jenis kelamin, agama, dan ekonomi. Perpustakaan merupakan sumber pemersatu manusia dalam perbedaan. Perpustakaan merupakan sumber toleransi antar budaya yang sangat multi.

Pendit menjelaskan bahwa dalam gerakan perpustakaan komunitas membaca menghilangkan batas-batas perbedaan antar sesama manusia. Perbedaan tersebut dapat berupa agama, bahasa, kulit, gaya hidup, intelektual, dan materi. Ketika seseorang melakukan aktivitas berkunjung ke perpustakaan, maka orang tersebut telah melepaskan perbedaan yang dia miliki. Mereka siap untuk bersama-sama dengan yang lain untuk saling menghargai antar sesama pengguna perpustakaan. Disisi lain, seseorang yang datang ke perpustakaan juga menikmati kemerdekaannya. Orang datang ke perpustakaan bebas memilih membaca informasi pengetahuan yang dia kehendaki dan suka.

Perpustakaan sebagai pilar dalam pengembangan budaya yang berbeda-beda paling tidak memiliki dua peran yang penting. *Pertama* perpustakaan diharapkan dapat dijadikan institusi budaya. Artinya perpustakaan dimana tempat dapat menjadi wahana pengembangan budaya dalam bentuk tulisan. Untuk menjadi institusi tersebut perpustakaan harus memiliki dan mampu menjadi fungsi produksi, menjaga, dan menyebarkan karya karya orang. *Kedua* koleksi perpustakaan diharapkan dapat menjadi memori kolektif sebuah kenangan bersama yang digunakan oleh masyarakat untuk mewarisi budaya.

Setiap individu dalam masyarakat global berhak menerima layanan perpustakaan yang baik. Konteks lain setiap perpustakaan dapat menyajikan layanan perpustakaan dalam pandangan Federation of Library Associations and Institutions *lintas budaya. Ada beberapa prinsip untuk mengembangkan perpustakaan dalam layanan yang multikultural. Pertama melayani semua anggota masyarakat tanpa adanya diskriminasi walaupun ada perbedaan budaya lokal ataupun dalam lintas global. Kedua menyediakan informasi dalam bahasa dan naskah yang tepat. Ketiga menyediakan akses pelayanan yang luas terhadap materi yang dibutuhkan oleh masyarakat tersebut. Keempat menyediakan pegawai yang dapat melayani dengan menghargai dan menghormati perbedaan masyarakat pengguna perpustakaan.*

Pandangan dalam paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran perpustakaan merupakan peran yang vital dalam membangun semangat saling menghargai

dan toleransi antar budaya yang multi baik tingkat lokal ataupun global. Yang tidak kalah penting dalam membangun layanan perpustakaan yang multi budaya baik lokal ataupun global adalah keramahan dan kenyamanan pegawai dalam melayani pengguna. Menghargai dan bersikap toleransi dalam melayani pengguna yang multi budaya. Hal yang tidak bisa dilupakan adalah menyediakan kebutuhan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkannya.

Pengembangan Perpustakaan Digital Multi Budaya Lokal. Perpustakaan digital atau perpustakaan elektronik dalam masa informasi teknologi merupakan tuntutan pelayanan. Ada beberapa keuntungan adanya perpustakaan layanan digital. Keuntungannya *Pertama* bahwa perpustakaan digital dapat diakses dimana saja yang penting ada media teknologi yang dapat mengaksesnya. *Kedua* tidak perlu membawa barang yang terlalu banyak atau besar untuk memanfaatkan perpustakaan tersebut. Pengguna cukup membawa alat yang dapat mengaksesnya. *Ketiga* perpustakaan digital tidak banyak membutuhkan ruang dan tempat. *Keempat* naskah-naskah perpustakaan digital lebih awet dari kerusakan.

Media informasi dan teknologi atau internet telah mengubah dunia informasi tanpa banyak formalitas. Kekuatan pasar menjadikan seseorang tergantung pada dunia tersebut. Menurut Kenneth Dowlin ada empat karakteristik yang dimiliki perpustakaan digital. *Pertama* manajemen sumber daya manusia banyak menggunakan komputer. *Kedua* kemampuan menghubungkan penyedia informasi dengan pencari informasi melalui saluran elektronik. *Ketiga* kemampuan pegawai untuk melakukan intervensi dalam transaksi elektronik ketika dibutuhkan oleh pencari informasi. *Keempat* kemampuan untuk menyimpan, mengorganisasi dan menstramisikan informasi kepada pencari informasi melalui saluran elektronik.

Untuk mengembangkan perpustakaan digital paling tidak ada empat prinsip yang harus dipenuhi. *Pertama* pentingnya keterlibatan komunitas yang intensif dan ekstensif dalam penyelenggaraan pengembangan perpustakaan digital dalam lintas budaya. Artinya bahwa budaya merupakan bagian dari kehidupan yang dinamis. Setiap saat waktu dapat berubah dan terbuka untuk berinteraksi dengan kebudayaan yang lain yang berbeda baik lokal ataupun global. Komunitas dalam kajian ini dimaksudkan adalah setiap elemen baik tua-muda, ahli, mahasiswa, guru, pemusik, praktisi, ilmuwan saling berinteraksi dalam perpustakaan dengan aktif ataupun pasif. Interaksi aktif dapat dilakukan dengan berdiskusi antar pengunjung saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Interaksi pasif dengan cara membaca informasi yang ada.

Kedua pentingnya banyak catatan dalam berbagai tingkatan atau level. Artinya bahwa resume review dari berbagai karya ilmiah sangat penting untuk dapat dimanfaatkan

oleh pengguna perpustakaan. Hal tersebut dapat digunakan untuk mendukung kreasi budaya dan ilmu pengetahuan pembaca. *Ketiga* pentingnya keserempakan media. Artinya ketika suatu budaya telah menjadi referensi dalam perpustakaan, akan lebih baik menyediakan yang lebih lengkap secara media. Contohnya dansa tradisional India. Referensi tersebut dengan lengkap secara media yaitu video, audio musik, audio stori dan interpretasi, teks stori dan interpretasi, terjemahan, transkrip simbol-simbol variasi musik baik versi India ataupun Barat. *Keempat* pentingnya dasar isi dan feedback yang relevan. Artinya bahwa isi dari budaya tersebut berdasarkan pertimbangan keutamaan dari multimedia seperti warna, musik, melodi, struktur arsitektur grafisnya, dan koreografi dansa.

Perkembangan zaman di era global sudah tidak terelakan lagi bahwa layanan perpustakaan yang multi budaya baik lokal ataupun global memang sangat perlu. Hal yang demikian karena layanan tersebut memiliki beberapa tujuan. *Pertama* mempromosikan kesadaran nilai-nilai positif dalam perbedaan budaya dan mengembangkan dialog budaya. *Kedua* memberikan harapan pada perbedaan bahasa dan memberikan rasa hormat pada bahasa ibu. *Ketiga* memberikan fasilitas untuk mempelajari beberapa bahasa pada anak sedini mungkin. *Keempat* melindungi warisan budaya dan bahasa dan memberikan dukungan ekspresi, kreasi, dan penyebaran bahasa yang relevan. *Kelima* mendukung tradisi oral dan warisan budaya yang tidak terawat. *Keenam* mendukung partisipasi seseorang dalam kelompok budaya dan latar belakang yang berbeda-beda. *Ketujuh* memberikan harapan pada anak-anak didik untuk mengetahui informasi digital dan menguasai informasi teknologi. *Kedelapan* mempromosikan perbedaan bahasa melalui internet. *Kesembilan* memberikan harapan pada setiap orang untuk mengakses internet secara universal, mendukung perubahan pengetahuan dalam kerangka pluralisme budaya.

Mencermati ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan perpustakaan digital dalam lintas budaya memang sangat penting. Alasannya karena untuk memelihara, mendukung dan memfasilitasi generasi penerus untuk mempelajarinya. Bahkan tidak hanya hal demikian saja, tetapi juga memberikan peluang anak-anak muda untuk berkreasi menciptakan budaya baru *pengetahuan baru dalam kehidupan yang berbeda-beda dalam budaya dan bahasa. Sisi lain melatih anak-anak untuk menjunjung tinggi perbedaan budaya baik lokal ataupun global dengan sikap saling menghargai, toleransi serta menghormati.*

Budaya Baca Tulis. Robert Down dalam Wiji Suwarno dalam Tri Hardiningtyas (2014) mengatakan, ada dua kekuatan yang berhasil mempengaruhi pendidikan manusia: seni dan sains, dan keduanya itu bertemu di dalam buku. Ini menandakan bahwa buku adalah muara berbagai informasi. Dan informasi yang ada di dalamnya akan terungkap dan

terangkat ke permukaan intelektual seseorang hanya dengan satu cara yaitu membacanya. Karenanya, membaca merupakan salah satu cara menanamkan investasi pengalaman ke dalam diri. Menulis pada dasarnya bukanlah sekedar kemampuan dalam menulis ulang bentuk-bentuk huruf ke dalam lembaran kertas putih. Melainkan lebih pada kemampuan dalam mengomunikasikan sebuah ide atau gasan kepada orang lain melalui bentuk tulisan. lebih menegaskan lagi bahwa, membaca dan menulis adalah aktivitas untuk meningkatkan kualitas diri yang tidak bisa dipisahkan. Membaca untuk mengakses ilmu, sedangkan menulis untuk mengikat ilmu. Dan perpustakaan menjadi tempat yang paling dirindu untuk kita melakukan aktivitas hebat itu. Upaya Mengembangkan Budaya Baca dan Tulis Konsep perpustakaan dan sumber daya-nya dalam mengembangkan budaya baca dan menulis bagi pemustaka, dapat dilakukan dengan:

1. Mendesain kurikulum atau sistem pembelajaran yang memungkinkan pemustaka untuk melakukan kegiatan membaca bahan referensi yang terkait dengan kurikulum tersebut dan menjadikannya sebagai sumber referensi bagi karya ilmiah mereka.
2. Menentukan kebijakan pemanfaatan layanan mandiri di perpustakaan. Pimpinan membuat peraturan pemanfaatan ruang layanan mandiri gratis dan bisa diakses kapan saja pada jam-jam kerja (jam istirahat pustakawan/ petugas perpustakaan bergiliran). Ini dapat memancing pemustaka untuk lebih bergairah mengunjungi perpustakaan dan mengakses sumber informasi secara mandiri dan bebas, baik untuk dibaca maupun dipakai sebagai sumber rujukan untuk kepentingan menulis karya ilmiah. Selain itu juga sesuai dengan fungsi rekreasi, pemustaka dapat juga mengakses dan memanfaatkan sumber-sumber informasi audio visual berupa filem-filem dokumunter, atau yang lainnya.

Kesimpulan

Perpustakaan memiliki peran yang penting untuk memajukan kualitas mahasiswa dengan berbagai latar belakang budaya. Setiap warga Negara memiliki hak untuk menikmati dan menggunakan perpustakaan. Setiap orang yang datang ke perpustakaan sebagai pengguna memiliki hak yang sama dan derajat yang sama. Perpustakaan merupakan jantungnya peradaban. Perpustakaan merupakan bank menyimpan khazanah keilmuan dan budaya dari generasi ke generasi. Namun perpustakaan bukan tempat penyimpanan asesoris keilmuan dan buadaya saja, perpustakaan merupakan ruh yang wajib dimanfaatkan agar roda perputaran kemajuan peradaban berjalan terus.

Seiring masanya peradaban teknologi, perpustakaan dituntut untuk dapat mengikuti irama kemajuan teknologi di era modern. Perpustakaan tidak hanya menyajikan dalam bentuk manual saja. Perpustakaan dituntut turut serta penyajian layanan dengan irama sistem teknologi dengan berbagai kemudahan dan keuntungan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan pengguna. Sisi lain perpustakaan dengan sistem teknologi memberikan keuntungan bagi institusi tersendiri dalam hal perawatan dan pemeliharaan arsip.

Pengembangan perpustakaan dengan sistem teknologi informasi memiliki keuntungan yang banyak. Pengguna dapat berselancar mengakses informasi disemenanjung dunia. Apalagi dalam pengembangan mengkaji budaya antar manusia, perpustakaan sistem informasi teknologi dapat belajar dan mendapatkan informasi multikultural antar bangsa. Kondisi yang demikian menunjukkan dan memberikan makna bahwa setiap orang yang datang di perpustakaan memiliki derajat yang sama untuk mempelajari setiap budaya yang ada di dunia.

Berbeda latar belakang budaya pengguna. Saling menghargai, dan menghormati untuk mengkaji ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya masing-masing pengunjung merupakan niat yang suci dan perlu dihargai bahwa orang tersebut berniat untuk mengembangkan diri dan menjalankan tugas suci yaitu menuntut ilmu dengan cara membaca. Tidak kalah pentingnya lagi bahwa pelayanan yang ramah santun dan meyenangkan dari institusi perpustakaan yang ada di setiap Perguruan Tinggi juga merupakan faktor yang penting untuk mendukung nyamannya pengguna dan kualitas mahasiswa.

Daftar Referensi

1. Darmaningtiyas, *Perpustakaan dalam Dinamika Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Ed. F.A. Wiranto, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2008.
2. Downie, S.J. *Realization of Four Important Principles in Cross Cultural Digital Library Development*, Originally Presented at The JCDL 03 Workshop, Cross Cultural Usability for Digital Libraries, t.t.
3. Kim, U., K.S. Yang, dan K.K. Hwang, K.K., *Indegenous and Cultural Psychology Understanding People in Context*, New York: Springer, 2006.
4. Nor, Z.M., dan R. Yusuf, "Peranan Perpustakaan dalam Pembentukan Masyarakat yang Kreatif dan Berinovasi", <http://www.myideas.my/>, diakses pada 13 Desember 2015.
5. Purwono dan S. Suharmini, *Perpustakaan dan Kepustakawanan Indonesia*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

6. Samosir dan Zurni Zahara, “Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Mahasiswa Menggunakan Perpustakaan USU”, *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2005.
7. Setyowardani, E., “Membangun Budaya Perpustakaan”, *Gemari*, Edisi 106, Tahun X.
8. Siregar, A.R., *Perpustakaan: Energi Pembangunan Bangsa*, Medan: Universitas Sumatra Utara Press, 2003.
9. Spradley, J.P., *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Mutiara Wacana, 2006.
10. Sudarsana, U. dan Bastiano, *Pembinaan Minat Baca*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa

Sri Yulia Sari dan Nasariah Siregar

**UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
STAI Ma'arif Jambi**

ABSTRAK

Pemanfaatan Teknologi informasi merupakan salah satu hal yang tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Karena teknologi informasi ini sudah ada sejak berabad-abad lalu dan hingga kini masih terus berkembang. Tanpa adanya teknologi informasi, manusia akan kesulitan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Kini teknologi informasi berkembang begitu cepat. Walaupun demikian, harus diakui bahwa dengan adanya perkembangan teknologi informasi akan sangat mempengaruhi dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan mahasiswa dikampus, dengan adanya penggunaan teknologi informasi mahasiswa, sangat terbenatu dalam proses pembelajaran terutama dalam mengerjakan tugas-tugas kampus, dan mencari berbagai informasi-informasi yang dibutuhkan mahasiswa untuk menunjang pembelajaran dan memperkaya bahan referensi mahasiswa dalam mengerjakan karya ilmiah mahasiswa. Tinggal bagaimana dosen membuat formula, teknologi informasi yang dipakai memang dapat meningkatkan budaya literasi mahasiswa dan membuat mahasiswa jadi mau membaca dan menulis.

Kata Kunci: Teknologi Informasi, Budaya Literasi dan Mahasiswa

A. Pendahuluan

Perkembangan peradaban manusia diiringi dengan perkembangan cara penyampaian informasi yang selanjutnya dikenal dengan istilah (Teknologi Informasi). Pada awalnya Teknologi Informasi dikembangkan manusia pada masa pra sejarah dan berfungsi sebagai sistem untuk pengenalan bentuk-bentuk yang mereka kenal, mereka menggambarkan informasi yang mereka dapatkan pada dinding-dinding gua, tentang berburu dan binatang buruannya. Sampai saat ini teknologi informasi terus terus berkembang tetapi penyampaian dan bentuknya sudah lebih modern.

Dunia informasi saat ini seakan tidak bisa terlepas dari teknologi. Penggunaan teknologi oleh masyarakat menjadikan dunia teknologi semakin lama semakin canggih. Hal ini disebabkan karena semakin cepatnya akses informasi dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya, teknologi diciptakan untuk mempermudah setiap kegiatan manusia. Kini teknologi telah berkembang pesat dan semakin canggih seiring dengan perkembangan zaman sehingga terjadi penambahan fungsi teknologi yang semakin memajukan kehidupan manusia. Salah satu contoh fasilitas canggih saat ini adalah *handphone/smartphone*.

Akhir-akhir ini perkembangan teknologi sangat pesat contohnya seperti *games*, musik, video, *handphone*, internet dsb. Banyak kalangan kecanduan dengan media sosial yang membuai para penggunanya. Terutama dikalangan mahasiswa seperti pelajar dan mahasiswa. Di usia yang rentan dan mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal baru, banyak terjadi pemanfaatan teknologi yang tidak efektif dan efisien.

Selain itu, perkembangan pesat beberapa teknologi komunikasi lainnya seperti internet berhasil memengaruhi para mahasiswa. Namun, internet juga menawarkan berbagai situs yang menyediakan berbagai hal seperti jejaring sosial yang sangat populer di kalangan mahasiswa. Jejaring sosial ini memungkinkan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan orang lain di daerah lain atau di negara lain.

Budaya literasi, pada dasarnya adalah keaksaraan atau pembiasaan membaca dan menulis di lingkungan kampus dan sekolah tentu saja sangat erat kaitannya dengan budaya literasi, semua tugas dan berbagai referensi tentang kuliah dan mata pelajaran terdapat pada buku. Sementara itu mahasiswa terkadang sudah malas untuk membaca buku-buku yang tebal, mereka lebih simpel, menggunakan teknologi dalam mencari berbagai referensi buku, baik melalui ebook, berbagai jurnal, berbagai artikel yang dapat dengan mudah diakses melalui pemanfaatan teknologi informasi. Karena pada dasarnya menumbuhkan budaya literasi itu tidak dapat dipaksakan tetapi dijadikan kesadaran.

Di kalangan mahasiswa, menggunakan teknologi komunikasi, sebagai alat multifungsi, karena multifungsinya tersebut para mahasiswa dapat menggunakan teknologi ini secara positif ataupun negatif tergantung setiap individu. Contoh positif dari penggunaan teknologi komunikasi adalah memanfaatkan teknologi tersebut untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran. Namun, selain sisi positif dari kemajuan teknologi, juga terdapat sisi negatif.

Walaupun demikian, harus diakui bahwa dengan adanya perkembangan teknologi informasi akan sangat mempengaruhi dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan mahasiswa di kampus, dengan adanya penggunaan teknologi informasi mahasiswa, sangat terbenatu dalam proses pembelajaran terutama dalam mengerjakan tugas-tugas kampus, dan mencari berbagai informasi-informasi yang dibutuhkan mahasiswa untuk menunjang pembelajaran dan memperkaya bahan referensi mahasiswa dalam mengerjakan karya ilmiah mahasiswa. Tinggal bagaimana dosen membuat formula, teknologi informasi yang dipakai memang dapat meningkatkan budaya literasi mahasiswa dan membuat mahasiswa jadi mau membaca dan menulis.

B. Pembahasan

1. Teknologi Komunikasi dan Implikasinya

a. Definisi Teknologi Komunikasi

Teknologi adalah alat untuk mempermudah pekerjaan manusia. Kemajuan teknologi (teknologi komunikasi pendidikan) dapat dijelaskan melalui dua pendekatan. *Pertama* adalah dari sudut komunikasi sehingga berarti teknologi komunikasi yang dipakai dalam bidang pendidikan. Pendekatan yang kedua dari sudut pendidikan yang memanfaatkan media komunikasi. *Kedua* pendekatan ini sebenarnya berbeda, tetapi dalam prakteknya sering digunakan secara bergantian.

Sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pada umumnya komunikasi sering dilakukan secara lisan untuk menyampaikan maksud yang diharapkan oleh satu pihak kepada pihak yang lain.

Menurut Bambang Warsita (2008:135) teknologi informasi adalah sarana dan prasarana (*hardware, software, useware*) sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data secara bermakna. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Lantip dan Rianto (2011:4) teknologi informasi diartikan sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang informasi yang berbasis komputer dan perkembangannya sangat pesat. Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo (2011:57) juga mengemukakan teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data.

b. Manfaat Teknologi Informasi

Manfaat teknologi informasi Menurut Bambang Warsita terdapat klasifikasi pemanfaatan ICT ke dalam tiga jenis, yaitu : *pertama*, ICT sebagai media (alat bantu) pendidikan yaitu hanya sebagai pelengkap untuk memperjelas uraian-uraian yang disampaikan. *Kedua*, ICT sebagai sumber yakni sebagai sumber informasi dan mencari informasi. *Ketiga*, ICT sebagai sistem pembelajaran.

Menurut Bambang Warsita (2008:150-151), secara umum ada tiga pemanfaatan teknologi informasi atau instruksional komputer dan internet untuk pendidikan dan pembelajaran, adalah : *Pertama*, *Learning about computers and the internet*, yaitu Komputer dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran, misalnya ilmu computer (*computer science*). *Kedua*, *Learning with computers and the internet*, yaitu teknologi informasi memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Misalnya

Pustekkom, Depdiknas mengembangkan program CD multimedia interaktif untuk mata pelajaran. Teknologi Informasi merupakan segala bentuk penggunaan atau pemanfaatan komputer dan internet untuk pembelajaran. Bentuk penggunaan/pemanfaatan teknologi informasi yakni Tutorial, merupakan program yang dalam penyampaian materinya dilakukan secara tutorial, yakni suatu konsep yang disajikan dengan teks, gambar baik diam atau bergerak, dan grafik; Praktik dan latihan (*drill and practice*), yaitu untuk melatih peserta didik sehingga memiliki kemahiran dalam suatu keterampilan atau memperkuat penguasaan suatu konsep. Program ini biasanya menyediakan serangkaian soal atau pertanyaan; Simulasi (*simulation*), yaitu format ini bertujuan untuk mensimulasikan tentang suatu kejadian yang sudah terjadi maupun yang belum dan biasanya berhubungan dengan suatu resiko, seperti pesawat akan jatuh atau menabrak, terjadinya malapetaka dan sebagainya; Percobaan atau eksperimen, format ini mirip dengan format stimulasi, namun lebih ditujukan pada kegiatan-kegiatan eksperimen, seperti kegiatan praktikum di laboratorium IPA, Biologi atau Kimia; Permainan (*game*), yaitu mengacu pada proses pembelajaran dan dengan program multimedia berformat ini diharapkan terjadi aktivitas belajar sambil bermain.

c. Perangkat-Perangkat Teknologi Informasi

Dalam memanfaatkan TI diperlukan peralatan/perangkat yang dapat digunakan untuk mendapatkan suatu informasi, berikut perangkat-perangkat teknologi informasi :

1) Komputer

Komputer adalah perangkat berupa *hardware* dan *software* yang digunakan untuk membantu manusia dalam mengolah data menjadi informasi dan menyimpannya untuk ditampilkan di lain waktu. Informasi yang dihasilkan komputer dapat berupa tulisan, gambar, suara, video, dan animasi.

2) Laptop/Notebook

Laptop/notebook adalah perangkat canggih yang fungsinya sama dengan komputer, tetapi bentuknya praktis dapat dilipat dan dibawa kemana-mana.

3) Deskbook

Deskbook adalah perangkat sejenis komputer dengan bentuknya yang jauh lebih praktis, yaitu CPU menyatu dengan monitor sehingga mudah diletakkan di atas meja tanpa memakan banyak tempat.

4) *Personal Digital Assistant (PDA)/Komputer Genggam*

PDA adalah perangkat sejenis komputer, tetapi bentuknya sangat mini sehingga dapat dimasukkan dalam saku. Walaupun begitu, fungsinya hampir sama dengan komputer pribadi yang dapat mengolah data.

5) *Flashdisk, CD, DVD, Disket, Memorycard*

Flashdisk adalah media penyimpanan data yang dapat menyimpan data dalam jumlah besar.

Aplikasi TI di dunia pendidikan antara lain sebagai perangkat lunak pengajaran, memberikan fasilitas untuk mahasiswa atau siswa untuk belajar mengambil keuntungan dari TI, belajar jarak jauh, informasi dan pengetahuan tentang pendidikan. Penggunaan perangkat lunak TI dalam proses pembelajaran akan meningkatkan efisiensi, meningkatkan motivasi, memberi fasilitas belajar aktif memfasilitasi belajar eksperimental, konsisten dengan belajar yang berpusat pada siswa dan memandu untuk belajar lebih baik. Pelopor penyedia perangkat lunak proses belajar mengajar di Indonesia adalah Pustekkom Depdiknas. Progam TI dari Pustekkom ini adalah media pembelajaran berbasis komputer. Media ini menggabungkan dan mensinergikan semua media yang terdiri dari teks, grafis, foto, video, animasi, musik, narasi, dan interaktivitas yang diprogram berdasarkan teori pembelajaran.

Teknologi Informasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail, dan sebagai berikut. Interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut. Teknologi Informasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail, dan sebagai berikut. Interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut.

2. Budaya Literasi

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca, budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Membudayakan atau membiasakan untuk membaca, menulis itu perlu proses jika memang dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan tersebut memang belum ada atau belum terbentuk.

Budaya literasi dalam implementasi bahasa bisa dikuatkan melalui pembiasaan. Hanya bisa dilakukan dengan pemaksaan, maka budaya membaca harus dipaksakan. Tetapi integrasi keilmuan secara makro, kita sudah bisa menjelaskan dengan teknik. Dengan begitu keilmuan dengan eksistensi budaya membaca dan menulis akan berindikasikan bahwa budaya literasi terus berjalan dan berkembang. Pada intinya, pemaksaan untuk pembiasaan kegiatan membaca dan menulis akan menyebabkan diri kita terbiasa membaca dan menulis tanpa timbul rasa pemaksaan.

Permasalahan lain yang terjadi sekarang terkait kebudayaan membaca di kalangan mahasiswa adalah malasnya kegiatan membaca. Hal demikian terlihat ketika mahasiswa lebih betah duduk berjam-jam dengan asyiknya untuk bermain *gadget* daripada duduk berjam-jam untuk membaca buku yang teba-tebal. Ada banyak cara untuk membentuk budaya literasi diantaranya (dekat, mudah, murah, senang, lanjut): Pendekatan akses fasilitas baca (buku dan non buku), Kemudahan akses mendapatkan bahan bacaan, Murah / Tanpa biaya (gratis), Menyenangkan dengan segala keramahan dan Keberlanjutan / Continue / istiqomah.

Namun sebenarnya upaya itu tidak cukup hanya dengan lima langkah, karena ada penjabaran yang lebih detail. Tidak sekedar ketersediaan fasilitas saja tapi ada cara bagaimana menjalin hubungan antar manusia sehingga hubungan tersebut akan mempengaruhi bagaimana suatu kelompok masyarakat bisa menerima dengan baik apa yang akan menjadi tujuan kita melakukan gerakan literasi.

Dosen dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan mahasiswa. Demikian pula mahasiswa dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui cyber space atau ruang maya dengan menggunakan computer dan internet. Hal yang paling mutakhir adalah perkembangan apa yang disebut “cyber space” atau pengajaran maya, yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet.

3. Hubungan Antara Perkembangan Teknologi dan Budaya Literasi

Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini telah dapat langsung kita ketahui berkat kemajuan teknologi (globalisasi). Saat ini dunia sudah terasa semakin sempit. Seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi baik di dalam maupun luar negeri. Tentu kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya.

Perubahan teknologi juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat baik dari segi positif maupun negatif. Khususnya pada kalangan mahasiswa, seperti pelajar dan mahasiswa. Saat ini, di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap perilaku generasi mudah. Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon dan telepon genggam (HP), bahkan internet bukan hanya melanda mahasiswa yang tinggal di kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh mahasiswa di pelosok-pelosok desa. Belum lagi maraknya media sosial yang membui para penggunanya.

Tentu saja hal tersebut juga berdampak pada menurunnya tingkat kesastraan seseorang dan tingkat kemauan seseorang untuk menuliskan setiap pemikiran dan hasil kerjanya dalam sebuah manuskrip yang entah dalam bentuk elektronik ataupun dalam bentuk tertulis dalam kertas. Kalangan pemuda masa kini telah banyak disibukkan dengan deretan aktivitasnya dalam dunia maya. Padahal merekalah calon penerus dari orang-orang hebat yang telah mengawali penemuan-penemuan teknologi yang canggih.

Literasi mulai menghilang, dan akan terus menghilang jika sebagai generasi penerus seorang mahasiswa tidak peduli lagi dengan budaya ini. Tidak bisa dipungkiri anak mudah terlalu malas untuk mengkaji dan menuliskannya kembali menurut hasil kajian yang baru, mahasiswa di era globalisasi ini lebih senang mempelajari hasil kajian orang lain tanpa menuliskannya kembali untuk melestarikannya. Dampaknya adalah tidak ada lagi kelanjutan dari kajian yang akan dipelajari, semua buku menjadi usang tanpa ada yang memperbarui –untuk saat ini masih ada yang peduli- karena budaya literasi mulai memudar dikalangan intelektual dan di kalangan mahasiswa selaku kontrol sosial.

Keberadaan teknologi yang terus menerus mengalami perubahan hendaknya menjadi dorongan positif dalam upaya peningkatan budaya literasi. Seseorang dapat dengan mudah mengekspresikan ide dan gagasannya dengan mudah. Misalnya, membuat artikel penelitian atau karya tulis ilmiah yang dapat ditulisnya melalui blogger. Dengan demikian ilmu pengetahuan dapat terus digali oleh para pembaca blog.

Pada dasarnya menulis bukanlah hal yang menjenuhkan, hanya saja dibutuhkan kesabaran untuk menyelesaikannya. Ketika seseorang sedang menulis sebuah karya ilmiah, maka dia memerlukan sumber-sumber yang terpercaya guna mendukung tulisannya. Sumber tersebut dapat diperoleh dengan membaca beberapa referensi yang juga dapat diakses dengan mudah melalui internet. Jika dimanfaatkan dengan baik revolusi teknologi juga membawa pengaruh positif terhadap budaya literasi.

4. Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa

Adapun dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi terhadap budaya literasi dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu, dampak positif dan dampak negative. Dampak Positif Perkembangan Teknologi Terhadap Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. Sumber informasi yang dibutuhkan menjadi lebih cepat dan lebih mudah diakses. Inovasi dalam dunia kepenulisan dengan adanya berbagai media penyaluran hasil pemikiran di internet. Kemajuan TIK juga akan memungkinkan pengembangan budaya literasi dengan menghadirkan e-book yang dapat diakses dengan mudah.

Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dengan topik terbaru. Seseorang dapat mengekspresikan tulisannya melalui media internet. Postingan yang diunggah dapat dibaca oleh banyak orang. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Berbagi hasil penelitian, penelitian yang dipublikasikan dalam internet akan mudah digunakan oleh orang lain di seluruh penjuru dunia dengan cepat. Adanya forum diskusi online. Diskusi online adalah diskusi yang dilakukan melalui internet. Dalam dunia korespondensi akan lebih efisien menggunakan layanan e-mail.

Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Terhadap Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. Kemajuan Teknologi akan semakin memudahkan pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses mudah ke data yang menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan. Melatih seseorang untuk berpikir pendek dan bertahan berkonsentrasi dalam waktu yang singkat atau lama, karena terlalu fokus pada gadget yang dimiliki. Menimbulkan rasa kecanduan bagi pengguna media sosial. Penyalahgunaan internet untuk hal-hal yang tidak benar seperti pornografi baik dalam bentuk audio, visual, maupun audiovisual. Mengurangi sifat sosial manusia karena cenderung lebih suka berhubungan lewat internet daripada bertemu secara langsung (face to face). Mahasiswa dan kadang-kadang guru, bisa aspek adiktif teknologi, bukan isi pelajaran. Hanya karena topik dapat diajarkan melalui TI, itu tidak berarti bahwa itu diajarkan secara efektif melalui TI. Bahkan jika subjek dapat diajarkan secara efektif melalui TI, dan ada uang yang tersedia, itu tidak berarti bahwa selalu ada manfaat untuk itu. Ada banyak penelitian atau studi yang dilakukan untuk melihat dan melihat apakah penggunaan TIK dapat meningkatkan pembelajaran. Maraknya kejahatan dunia maya, seperti hackers. Mahasiswa jarang menggunakan buku sebagai referensi dalam penyelesaian tugasnya, karena mengakses data dari internet jauh lebih mudah. Gaya hidup yang dominan oleh elektronik. Jika banyak

kalangan yang lebih tertarik dengan e-book, maka penggunaan buku cetakan pun berkurang dan akibatnya banyak penulis yang berhenti dari pekerjaannya.

Solusi Pemanfaatan Teknologi Dalam Upaya Peningkatan Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. Di bawah ini beberapa hal yang dapat diterapkan untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan mahasiswa, diantaranya adalah: Menggunakan internet untuk hal-hal yang bermanfaat, misalnya mencari informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dari dosen. Rajin membaca artikel atau bacaan lain yang dapat menambah ilmu pengetahuan baik melalui e-book ataupun buku cetak. Mengembangkan ide-ide kreatif dalam bentuk karya tulis ilmiah dan mengirimkannya melalui kegiatan PKM. Menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca dalam menggali ilmu pengetahuan sebagai kaum intelektual. Membatasi waktu untuk berselancar di dunia maya yang kurang bermanfaat, seperti penggunaan media sosial yang berlebihan, sehingga tidak jarang muncul kejahatan dalam dunia maya. Mengisi waktu luang dengan membaca buku, majalah, ataupun koran agar setiap hari memperoleh informasi terbaru. Tidak mengakui hak cipta orang lain melalui dunia maya.

C. Penutup

Sepanjang masa teknologi terus mengalami perkembangan. Hal tersebut membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia yang semakin modern kian menjadi lebih praktis. Kemajuan teknologi juga membawa dampak pada budaya literasi khususnya di kalangan mahasiswa baik dari segi positif maupun segi negatif. Dampak yang ditimbulkan bergantung pada individualisme masing-masing dalam memanfaatkan teknologi yang semakin canggih ini.

Pada era modernisasi ini banyak di kalangan mahasiswa yang mulai melupakan budaya literasi. Padahal dengan membaca atau menulis seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih. Namun, pada kenyataannya di zaman yang serba canggih ini justru para generasi mudah terbuai akan sensasi-sensasi di dunia maya. Mulai saat ini sebagai pemuda bangsa kita harus menanamkan jiwa gemar membaca karena masa depan bangsa berada di tangan generasi penerusnya.

D. Daftar Referensi

1. Abdul Kadir dan Terra CH Triwahyuni. 2003. Pengenalan Teknologi Informasi. Yogyakarta: Andi.

2. Bambang Warsita, 2008, *Teknologi Pembelajaran dan Aplikasinya*, Jakarta; Rineka Cipta
3. Gong, Gol. A. & Irkham, A. M (2012). *Gempa Literasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
4. Gill, Philip., et. all. (2001). *The Public Library Service*. IFLA/UNESCO.
5. Gunawan, Imam (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
6. Gunawan, Agustin Wydia. 2008. *Tujuh Langkah Literasi Informasi: knowledge management*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
7. Healy, Leigh Watson. 2002. "The Voice of the User: Where Students and Faculty Go for Information."
8. Hs, Lasa (1990). *Kamus Istilah Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius.
9. Jogyanto, H.M. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
10. -----, H.M. 2009. *Teknologi Sistem Informasi* edisi tiga. Yogyakarta: Andi Offset.
11. Kapitzke, C. 2003. Information Literacy: a review and poststructuralist critique. *Australian Journal of Language and Literacy*, Vol. 26 No. 1, hal. 53-66.
12. Makmur, Testiani (2015). *Perpustakaan di Era Keterbukaan Informasi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
13. Sutarman. 2009. *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
14. Webber dan Johnston, B. 2000. Conception of Information Literacy: new perspective and implications. *Journal of Information Science*, Vol.26 N0.6, hal. 381-387.

Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa Sebagai Upaya Komunikasi Dalam Membina Daya Penalaran Mahasiswa

Suprihatin
STAI Ma'arif Jambi
suprihatin.atin.priha@gmail.com

ABSTRAK

Budaya literasi merupakan hal yang sangat penting digiatkan. Semakin zaman berkembang, tentu saja tantangan yang ada semakin menuntut mahasiswa untuk bisa menjembatani jurang realitas. Optimalisasi budaya literasi merupakan agenda yang perlu terus diperhatikan. Melalui budaya literasi, transfer ilmu pengetahuan dari satu negara ke negara yang lain dapat berjalan secara optimal. menyemai budaya literasi di perguruan tinggi merupakan langkah yang baik untuk memulai perubahan global. Para intelektual muda diharapkan mampu memberikan gagasan yang segar untuk perubahan bangsa. Mahasiswa adalah salah satu unsur penting pada suatu perguruan tinggi. Keberadaan mahasiswa akan menentukan hidup tidaknya suatu perguruan tinggi.

Komunikasi dalam pembinaan daya nalar mahasiswa sangatlah diperlukan. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama. Ilmu Membangkitkan daya nalar individual (*the individual power of reason*) sebagai dasar yang paling menentukan dari kemampuan berfikir analitis dan sintesis, adalah tanggung jawab esensial dari mahasiswa. Menteri P dan K menilai mahasiswa pada hakikatnya bukan “manusia rapat umum” (*man of public meeting*), melainkan “manusia penganalisis” (*man of analysis*). Sebagai penganalisis, mahasiswa bukan semata-mata pemburu ijazah, melainkan merupakan penghasil gagasan dalam bentuk pemikiran yang teratur.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Mahasiswa, Komunikasi dan Daya Penalaran

Pendahuluan

Globalisasi memberikan pengaruh yang signifikan bagi dunia. *Trend* informasi yang begitu cepat menuntut setiap bangsa untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang dimilikinya. Dalam menjawab tantangan global, Indonesia membutuhkan tangan dingin para intelektual muda yang kompeten dan mampu bersaing di tingkat dunia. Pasalnya, posisi pemuda begitu strategis mengingat daya nalar dan semangatnya yang tinggi. Salah satu *icon* intelektual muda yang patut diperhitungkan saat ini adalah mahasiswa. Para mahasiswa memiliki kelihaihan dalam berwacana, kemudian wacana itu dibumikan dan dikombinasikan dengan kompetensi kepemimpinan pada sebuah paket gerakan yang terpadu dan terancang rapi. Gerakan yang terpadu ini selanjutnya menjadi ciri khas para mahasiswa

sebagai agen perubah (*agent of change*). Oleh karena itu, mereka memiliki tugas besar dalam meningkatkan kompetensi, kontribusi, produktivitas, serta kapasitas intelektualnya.¹⁸⁵

Dalam berbicara mengenai respon intelektual, mahasiswa diharapkan mampu menyampaikan gagasannya melalui proses kritik yang sehat. Salah satu ciri seorang intelektual adalah mereka yang mampu membumikan gagasannya dengan pena. budaya literasi merupakan cermin kemajuan bangsa. Para Antropolog bahasa, seperti Lucian Levy-Bruhl, Claude Levi-Strauss, Walter Ong, dan Jack Goody memandang literasi sebagai titik pangkal pembeda masyarakat primitif dari masyarakat “beradab”. Oleh karena itu optimalisasi budaya literasi di kalangan mahasiswa harus dioptimalkan.¹⁸⁶

Dengan demikian ilmu komunikasi dalam pembinaan daya nalar mahasiswa sangatlah diperlukan, di mana para ilmuwan menyatakan bahwa komunikasi merupakan ilmu yang berada di “persimpangan jalan” (*crossroad*). Siapa pun dan kemanapun orang pergi pasti akan melewati persimpangan itu. Ini berarti siapa pun dengan jabatan, kedudukan, dan fungsi apa pun, pasti akan menjadi komunikator. Dan sebagai komunikator ia harus mampu mengambil keputusan yang tepat, harus dapat memecahkan masalah, dan harus bisa mempengaruhi orang lain.¹⁸⁷

Visi perguruan tinggi akan terwujud bila sumberdaya yang dimiliki perguruan tinggi dialokasikan pada sasaran yang tepat dan dimanfaatkan secara maksimal. Alokasi dan pemanfaatan sumberdaya memerlukan manajemen yang mengatur secara terukur. Manajemen ini amat penting guna menentukan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh perguruan tinggi. Sumber daya perguruan tinggi akan menjadi penggerak utama perubahan. Sumberdaya perguruan tinggi dapat berupa sumber daya manusia, finansial, dan alat-alat material yang mendukung kegiatan suatu perguruan tinggi.¹⁸⁸

Ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, dan masyarakat selalu membutuhkan sumbangan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, lembaga perguruan tinggi pada hakikatnya harus mampu membina para mahasiswa dalam memupuk ilmu pengetahuan dan ilmu komunikasi agar mampu melahirkan kaum yang terdidik dan intelektual yang dapat menata kehidupan bangsa menuju arah yang lebih baik. Bangsa maju adalah bangsa yang memiliki sumberdaya manusia berkualitas, sehingga mampu melahirkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

¹⁸⁵ Alfi Syahriyani, *Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global*, Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora, Vol. 1 Desember, 2010, hal. 69.

¹⁸⁶ *Ibid*

¹⁸⁷ Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. Vi.

¹⁸⁸ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), hal.108.

Pembahasan

A. Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa

Belajar dari sejarah peradaban besar, mengingatkan budaya literasi dapat mendorong tumbuhnya inovasi baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Socrates, misalnya, para siswa di Yunani (kota lahirnya para filsuf), diperkenalkan dengan budaya membaca, bukan budaya mendengar. Begitu juga di zaman peradaban Islam, budaya literasi semakin berkembang ketika Khalifah al-Ma'mun membangun akademi terbesar di dunia bernama *Bayt al-Hikmah*, yaitu pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai pusat studi, perpustakaan yang lengkap dengan kegiatan keilmuan lainnya.¹⁸⁹

Bercermin dari sejarah, dalam konteks perguruan tinggi, budaya literasi merupakan hal yang sangat penting digiatkan. Semakin zaman berkembang, tentu saja tantangan yang ada semakin menuntut mahasiswa untuk bisa menjembatani jurang realitas. Para intelektual muda diharapkan mampu memberikan gagasan yang segar untuk perubahan bangsa. Bagaimanapun, sebagai intelektual muda di perguruan tinggi, mahasiswa mendasari gerakannya dengan karakteristik keilmuan yang memiliki berbagai sifat, antara lain; Pertama, universalisme (berlaku universal, tidak di satu tempat), menyentuh dasar-dasar hati nurani dan akal sehat; Kedua, *uninterestedness* (ketanpapamrihan), tidak berdasarkan tendensi politik sesaat, serta memberikan ruang terbuka untuk menguji objektivitas kebenarannya. Oleh karena sifatnya yang masih idealis, respon intelektual yang diciptakannya bersifat wajar dan murni.¹⁹⁰

Mahasiswa adalah salah satu unsur penting pada suatu perguruan tinggi. Keberadaan mahasiswa akan menentukan hidup tidaknya suatu perguruan tinggi, dan bahkan kualitas suatu perguruan tinggi juga sangat ditentukan oleh mahasiswa dari perguruan tinggi yang bersangkutan. Masyarakat sering menilai kualitas perguruan tinggi atau rendah tidaknya minat mahasiswa terhadap suatu perguruan tinggi. Dalam rangka meningkatkan kualitas dan jaminan mutu lulusan perguruan tinggi, maka peningkatan kualitas mahasiswa merupakan upaya terus-menerus yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi.¹⁹¹

¹⁸⁹ Zarkasyi Fahmi Hamid, *Bayt-ul-Hikmah Akademi Pertama dalam Islam*, Islamia, Islamia, Vol.V No.1, 2009, hal. 94.

¹⁹⁰ Ardiansyah Berly, "*Pemuda Dalam Fenomena Gerakan Reformasi 98 di Indonesia*" dalam *Mencari Kembali Pemuda Indonesia Penturan Para Aktifis dari Berbagai Generasi* (Jakarta: CYFIS Press, 2000), hal. 69.

¹⁹¹ Syahrizal Abbas, *Op. Cit.*, hal. 154-155.

Intelektual adalah kelompok kecil yang secara langsung memberikan kontribusi kepada pengembangan, transmisi, dan kritik gagasan-gagasan.¹⁹² Dengan demikian, tugas seorang mahasiswa sejatinya adalah menyampaikan gagasan kritis tersebut dan menuangkannya menjadi sebuah tulisan. Kemampuan menulis tentu saja harus didukung dengan budaya membaca. Jika budaya literasi dapat digiatkan secara optimal, bukan tidak mungkin para mahasiswa mampu menjadi *opinion leader*, baik di tingkat lokal, maupun tingkat global.¹⁹³

Salah satu cara untuk membangun tradisi ilmiah di lingkungan perguruan tinggi adalah mengoptimalkan budaya literasi di kalangan mahasiswa. Kemajuan sebuah bangsa tercermin dari giat atau tidaknya budaya literasi masyarakatnya. Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Indonesia, yaitu terdiri atas pendidikan-pengajaran, penelitian (riset), dan pengabdian pada masyarakat. setiap perguruan tinggi tetap menjalankan ketiga dharma tersebut secara simultan dan berkesinambungan.¹⁹⁴

Dengan demikian maka mahasiswa juga berkewajiban menularkan kesadaran membaca itu kepada masyarakat sekitar. Karena globalisasi telah menciptakan ruang aktualisasi yang luas, dunia akan memandangi sebuah bangsa dari karya yang dihasilkannya. Mempublikasikan tulisan kepada khalayak tentu saja bukan hanya tugas seorang akademisi, seperti dosen, tetapi juga harus dimulai dari kalangan mahasiswa sehingga kemajuan bangsa dapat mengalami percepatan.

Di era informasi seperti saat ini, media massa memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan. Pesan media dibuat dan diciptakan oleh media massa dengan tujuan tertentu.¹⁹⁵ Media, tanpa disadari, mengkonstruksi realitas objektif dan menggiring opini publik. Berbagai permasalahan bangsa di dunia bahkan terekam di media dengan beragam kepentingan dan nilai tersendiri. Namun, seorang intelektual yang baik adalah mereka yang selalu menguji kebenaran dengan objektif sehingga tidak mudah terjebak pragmatisme politik. Sikap kritis tersebut diperoleh dengan menggiatkan budaya literasi, mengumpulkan beragam premis yang bisa mengantarkan seorang intelektual pada kesimpulan objektif.

¹⁹² Azyumardi Azra, *Essei-essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 33.

¹⁹³ Alfi Syahriyani, *Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global*, Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora, Vol. 1 Desember, 2010, hal. 71.

¹⁹⁴ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi Cet. 2* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), hal. 174.

¹⁹⁵ Apriadi, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 1.

Dari paparan di atas, jelas bahwa menggiatkan budaya literasi dirasa penting di lingkungan kampus. Optimalisasi budaya literasi merupakan agenda yang perlu terus diperhatikan. Melalui budaya literasi, transfer ilmu pengetahuan dari satu negara ke negara yang lain dapat berjalan secara optimal. menyemai budaya literasi di perguruan tinggi merupakan langkah yang baik untuk memulai perubahan global.

Berdasarkan kondisi di atas, berikut beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan budaya literasi:

a. Optimalisasi Fungsi Perpustakaan

Perpustakaan merupakan pusat studi membaca dan keberaksaraan (*literacy*). Ibarat sebuah jantung, perpustakaan sekolah merupakan sarana yang dapat memompakan pemenuhan rasa ingin tahu para mahasiswa. Aktivitas yang sejatinya perlu dikelola secara optimal dalam perpustakaan, yaitu:

1. Optimalisasi Sarana dan Prasarana

Agar mahasiswa tidak hanya membaca *textbook* untuk kepentingan kuliah, maka dibutuhkan sistem yang mampu mendorong mereka untuk rajin membaca. Optimalisasi perpustakaan kampus merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara elemen pemerintah dan pihak kampus dalam mengembangkan perpustakaan menjadi lebih baik, misalnya, menyediakan dana lebih untuk penambahan buku, pengadaan komputer, *hot-spot*, serta aktivitas keilmuan.

2. Dukungan dosen

Salah satu *output* dari membaca adalah menulis dan meneliti. Dibutuhkan peran dosen dalam mendorong mahasiswanya untuk melakukan penelitian. Dengan tugas-tugas konstruktif yang bersifat analitis, maka mahasiswa akan sering mendatangi perpustakaan dan terdorong untuk membaca, menulis, dan meneliti.

3. Pengadaan Lomba

Selain itu, perpustakaan juga bisa menyelenggarakan lomba karya tulis untuk mahasiswa di tingkat universitas, serta menggiatkan aktivitas keilmuan dengan konsep yang menarik. Kerjasama antara mahasiswa dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) untuk menggiatkan aktivitas keilmuan juga dirasa efektif dalam meningkatkan nuansa keilmuan di universitas.¹⁹⁶

¹⁹⁶Alfi Syahriyani, *Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global*, Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora, Vol. 1 Desember, 2010, hal. 74-75.

b. Optimalisasi Pengembangan Kemahasiswaan

Dalam melakukan kegiatan pengembangan kemahasiswaan dapat diupayakan beberapa hal antara lain:

1) Melakukan pengembangan karir mahasiswa

Pengembangan tersebut dapat berupa pengembangan karir akademik, maupun pengembangan potensi diri seperti kemampuan memimpin, kemampuan memahami dan kritis terhadap realitas sosial dan masyarakat. karena mahasiswa adalah bagian dari masyarakat dan harus peka terhadap setiap perkembangan dan pembangunan yang terjadi di dalam masyarakat. Mahasiswa dituntut untuk menjalankan kegiatan pengabdianya kepada masyarakat, dengan mengupayakan pendidikan dan pencerahan kepada masyarakat. Dan mengupaya peningkatan karir mahasiswa melalui workshop dan seminar.¹⁹⁷

2) Kelompok Studi (KS)

Adalah hal yang wajib bagi setiap perguruan tinggi untuk memiliki komunitas atau kelompok studi yang khusus bergerak dalam bidang keilmuan dan riset. Kelompok studi ini hendaknya dibangun berdasarkan *core competence* masing-masing fakultas. Namun, akan lebih baik jika semua KSF (Kelompok Studi Fakultas) memiliki KS pusat yang merangkul semua disiplin ilmu. Ini merupakan langkah yang baik untuk menuansakan budaya literasi di kalangan mahasiswa.¹⁹⁸

c. Optimalisasi Manajemen Pengetahuan untuk Perguruan Tinggi

Manajemen pengetahuan (*knowledge management*), merupakan konsep baru dalam dunia manajemen. Manajemen pengetahuan mulai berkembang sejak berkembangnya teknologi informasi, walaupun sebenarnya sudah lama dikenal dan di praktekkan oleh banyak perusahaan. Untuk berbagai perusahaan, keberadaan manajemen pengetahuan cukup penting. Suatu perguruan tinggi yang bisnis utamanya justru pengetahuan dan ilmu pengetahuan, tidaklah diragukan lagi bahwa manajemen pengetahuan amatlah penting.

Davenport dan Syahrizal Abbas memaknakan manajemen perguruan tinggi berkaitan dengan pemanfaatan dan pengembangan aset pengetahuan dalam organisasi perguruan tinggi. Pengetahuan tersusun dari sejumlah pengalaman manusia, yang kalau tidak disimpan di tempat lain tetap berada di benak manusia. agar lebih berguna bagi orang

¹⁹⁷ Syahrizal Abbas, *Op. Cit.*, hal. 158-159.

¹⁹⁸ Alfi Syahriyani, *Op. Cit.*, hal. 75.

banyak, pengetahuan perlu disebarluaskan dan dimanfaatkan untuk menghasilkan sesuatu. Agar lebih banyak orang dapat menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan dan kumpulan pengetahuan, perlu disimpan, disebarluaskan, diaplikasikan, dimanfaatkan dan digunakan untuk kesejahteraan manusia melalui organisasi atau perusahaan. Pengelolaan semua itu disebut dengan manajemen pengetahuan.

Davenport dalam Syarizal Abbas membagi pelaksanaan manajemen pengetahuan dalam empat proses yaitu:

1) Menciptakan tempat penyimpanan pengetahuan

Perguruan tinggi perlu menyediakan tempat penyimpanan pengetahuan mulai dari database keadaan keuangan, database majalah dan terbitan mengenai ilmu pengetahuan, *paper*, Skripsi, Tesis, Disertasi, hasil penelitian dan sebagainya. Dokumen pengetahuan dapat berbentuk manual atau elektronik, baik milik mahasiswa, dosen, peneliti, maupun pihak luar.

2) Memperbaiki akses pada pengetahuan

Pengetahuan yang disimpan pada penyimpanan pengetahuan diusahakan mudah diakses, baik dari kalangan internal maupun eksternal. Pada zaman ini, database dan jaringan komputer mempermudah kita mengakses data dan informasi pengetahuan melalui internet. Dalam manajemen pengetahuan perlu dikembangkan budaya menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi seoptimal mungkin. Untuk kasus Indonesia misalnya, kemampuan modern, sudah sejajar dengan negara-negara maju, namun pemanfaatannya mungkin masih tertinggal jauh.

3) Memajukan lingkungan pengetahuan

Memajukan lingkungan pengetahuan, penyebaran pengetahuan, transfer pengetahuan, dan berbagi pengetahuan. Penciptaan pengetahuan memerlukan budaya dan aturan di samping insentif tertentu, baik secara finansial maupun non finansial. Budaya ini tidak berkembang dengan sendirinya, bahkan masih ada kecenderungan menyimpan pengetahuan untuk diri sendiri. Dalam era globalisasi, pengetahuan teknologi informasi semakin maju, sehingga memudahkan terbukanya budaya masyarakat.

4) Mengelola pengetahuan sebagai aset

Kumpulan pengetahuan yang dimiliki perguruan tinggi perlu dinilai secara finansial sebagai aset yang berharga secara ekonomis, sehingga dapat dimasukkan dalam neraca keuangan perguruan tinggi. Pengelolaan akan lebih mudah apabila menyangkut pengetahuan berupa hasil penelitian yang dipatenkan. Namun semua bentuk pengetahuan dan hasil penelitian yang mempunyai potensi “dijual” kepada publik sebetulnya dapat

pula diberi nilai ekonomis, sehingga laporan keuangan dapat memajukan kekayaan sesungguhnya suatu perguruan tinggi.¹⁹⁹

B. Peranan Ilmu Komunikasi dalam Pembinaan Daya Nalar Para Mahasiswa

Para pakar selama ini lebih fasih membahas “bagaimana berkomunikasi” daripada “mengapa kita berkomunikasi”. Dari perspektif agama, secara gampang kita bisa menjawab bahwa Tuhan-lah yang mengajari kita berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Sebagaimana dalam Q.S Ar-Rahman: 1-4 Allah Swt berfirman:

الرَّحْمٰنُ ۱ ۱ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

Artinya: 1). (Tuhan) Yang Maha Pemurah. 2). Yang telah mengajarkan al Quran. 3). Dia menciptakan manusia. 4). Mengajarnya pandai berbicara.

Dan sebagaimana pula pada Q.S Al-Baqarah: 31-33 Allah Swt berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْاَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِي بِاَسْمَاءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۳۱ قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ۳۲ قَالَ يٰۤاٰدَمُ اَنْبِئْهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ فَلَمَّ اَنْبَاَهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْ اَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ۳۳

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Thomas M. Scheidel dalam Deddy Mulyana mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain

¹⁹⁹ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), hal.103-107.

untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.²⁰⁰ Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.²⁰¹

Nalar atau penalaran adalah istilah sebagai terjemahan dari *reason* atau *reasoning*, yang oleh Menteri Daed Joesoef disebut sumber dari pengetahuan dan pemikiran. Dan daya nalar (*the power o reason*) merupakan sumber yang menentukan bagi setiap usaha pembaharuan. Membangkitkan daya nalar individual (*the individual power of reason*) sebagai dasar yang paling menentukan dari kemampuan berfikir analitis dan sintesis, adalah tanggung jawab esensial dari mahasiswa. Dengan demikian Menteri P dan K menilai mahasiswa pada hakikatnya bukan “manusia rapat umum” (*man of public meeting*), melainkan “manusia penganalisis” (*man of analysis*). Sebagai penganalisis, mahasiswa bukan semata-mata pemburu ijazah, melainkan merupakan penghasil gagasan dalam bentuk pemikiran yang teratur.

Apabila menteri Daed Joesoef mengatakan bahwa yang membedakan mahasiswa dari pemuda lain adalah daya nalar pada mahasiswa, maka Cicero pemikir kenamaan zaman Romawi Kuno, menghubungkan penalaran dengan intelektualitas dan kebijaksanaan. Cicero menunjukkan bahwa yang membedakan manusia yang bijaksana dari yang lainnya ialah penalaran. Ia diperintah oleh pikiran, bukan oleh emosi. Pikiran yang harus dominan, yang harus menekan perasaan (*feeling*). Segala kegiatan dituntun oleh pikiran, bukan dikendalikan oleh emosi.

Kemudian Shakespeare, tokoh pemikir dari Inggris, mengatakan “*reason is our intellectual eye, and like the bodily eye it needs light to see, and to see clearly and far it needs the light of heaven. Strong reasons make strong actions*”. Yaitu: “penalaran adalah mata intelektual kita, dan seperti halnya dengan mata jasmaniah, untuk dapat melihat, mata intelektual tersebut memerlukan cahaya, lalu untuk dapat melihat jelas dan jauh, ia memerlukan cahaya Allah. Penalaran yang kuat akan menimbulkan kegiatan yang hebat”.

²⁰⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4.

²⁰¹ *Ibid.*, hal. 6.

Dari pendapat ketiga tokoh pemikir itu dapat diambil kesimpulan bahwa daya penalaran merupakan unsur yang membuat seseorang menjadi intelektual yang bijaksana. Ciri-ciri yang demikianlah yang diharapkan terdapat pada manusia mahasiswa Indonesia. Karena itulah pula pentingnya pembinaan daya nalar di kalangan mahasiswa kita.

Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya, *Modern Rhetoric*, mendefinisikan penalaran atau *reasoning* sebagai “*process by which the mind moves from certain data (evidence) to a conclusion*”. Jadi pada hakikatnya penalaran itu ialah “proses jalannya pikiran dari suatu data (fakta) menuju suatu konklusi”.

Pikiran memang bergerak sendiri, tetapi Bergeraknya itu secara pasif atau secara aktif. Pikiran yang bergerak pasif ialah pikiran yang melantur, yang menjalar kian-kemari, berputar-putar tak tentu arah tujuan. Pikiran semacam ini timbul akibat perangsang yang datang dari luar yang diindra oleh salah satu pancaindra. Sedangkan perangsang yang timbul oleh perasaan ialah umpamanya perasaan gembira, sedih, marah, lapar, dan sebagainya. Adalah bermanfaat, baik bagi orang itu sendiri maupun bagi lingkungan hidup sekitarnya. Tetapi yang bergerak pasif ini harus digerakkan secara aktif.

Pikiran yang bergerak aktif ialah pikiran yang dipimpin, dibimbing dan diarahkan ke suatu jurusan tertentu. Ini disebut konsentrasi pikiran. Pada suatu tingkat intensitas tertentu, pikiran yang bergerak aktif ini dapat menimbulkan pola pemikiran atau gagasan. Kalau pikiran yang merupakan faktor yang membedakan manusia dari makhluk lain, maka intensitas pikiran yang merupakan faktor yang membedakan mahasiswa, dari manusia lain.

Dalam hubungan ini, menarik sekali untuk menyusuri teori Aristoteles mengenai pikiran manusia. Menurut Aristoteles, kelebihan manusia dari makhluk lain ialah intelektualitasnya. Untuk jelasnya, Aristoteles mengategorikan segala yang hidup di dunia ini sebagai berikut:

- 1) *Anima Vegetativa*, yaitu taraf hidup yang terbatas pada makan dan berkembang biak saja. Taraf kejiwaan yang paling rendah ini dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan.
- 2) *Anima Sensitiva*, yakni taraf hidup yang fungsinya melakukan penginderaan dan melaksanakan nafsu untuk bergerak dan berbuat. Taraf kejiwaan seperti ini dimiliki oleh binatang.
- 3) *Anima Intelektiva*, yaitu taraf hidup di mana fungsi berpikir dan menghendaki merupakan kemampuan pokok rohaninya. Taraf hidup manusiawi ini hanya dimiliki oleh manusia.

Dengan demikian maka jelaslah nilai manusia ditentukan oleh pikirannya. Bagi mahasiswa, pengetahuan tidak perlu dipersoalkan lagi. Dunianya adalah dunia pengetahuan. Secara formal ia berada dalam lembaga pengetahuan, pada saat ini bergumul dengan pelik-

pelik pengetahuan, pada saat itu pula ia bisa memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk mencari pengalaman.

Dalam hubungan dengan hal itu, disebut dalam psikologi *extraverse* dan *introverse* ikut memegang peranan penting. Mahasiswa *extraverse* adalah mahasiswa yang aktif, dinamis, optimis, sportif, toleran, amikal, berhati terbuka, mudah bergaul, dan mudah mendapat kawan. Ia melihat keluar dan bertanya kepada dirinya: “apa arti aku bagi masyarakat?”. mahasiswa *introvert* adalah kebalikannya. Ia adalah mahasiswa yang serba tertutup, pasif, pesimistis, egoistis, kontemplatif, “minder” disebabkan “kuper”. Ia melihat ke dalam dirinya dan bertanya kepada dirinya: “apa arti masyarakat bagi aku?”. Mahasiswa *extravert* bersedia untuk menyesuaikan dirinya kepada lingkungan. Mahasiswa *intrverst* sebaliknya, menghendaki lingkungan menyesuaikan kepada dirinya.

Kedua jenis mahasiswa ini bisa saja lulus menjadi sarjana, tetapi akan ternyata nanti bahwa sarjana yang tadinya mahasiswa *extravert*, bila terjun ke masyarakat akan menjadi sarjana yang kaya dengan prakarsa dan gagasan, merasa pasti dalam mengambil keputusan, dan mempunyai rasa tanggung jawab yang mayakinkan atas tindakannya. Sebaliknya, sarjana yang tadinya mahasiswa mahasiswa *introvert* akan menjadi sarjana yang kikuk, miskin akan prakarsa apalagi gagasan, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dan tidak berani bertanggung jawab atas tindakannya; lalu ia bisa terjerumus ke *scapegoatisme*: bila gagal selalu menyalahkan orang lain.

Pada dasarnya memang tidak bisa disangkal bahwa sifat dan watak seseorang ditentukan oleh *environment* atau lingkungan, selain oleh *heredity* atau keturunan. Tetapi lingkungan dalam bentuk kampus dengan segala fasilitasnya dapat mengubah seseorang yang tadinya termasuk mahasiswa *introvert* menjadi mahasiswa *extravert*: mahasiswa yang tadinya “minder” dan “kuper” menjadi mahasiswa yang aktif dan dinamis. Tetapi ini bergantung kepada si mahasiswa sendiri, apakah ia mempunyai gairah untuk menggunakan kesempatan, situasi, kondisi, dan fasilitas yang terdapat di kampus itu.

Untuk memiliki daya nalar yang kuat, setiap mahasiswa harus berusaha menjadi mahasiswa *extravert*, sebab daya penalaran harus didukung oleh kemampuan menganalisis. Tempat mengasah pisau analisis adalah interaksi dalam bentuk diskusi. Diskusi bila berlangsung antara dosen dan mahasiswa, antara mahasiswa dan mahasiswa, di ruang kelas atau di perpustakaan, di kantor senat mahasiswa atau kantor BPM, secara periodik atau secara insidental.²⁰²

²⁰² Onong Uchjana Efendy, *Op., Cit.*, hal. 190-193.

C. Mahasiswa Sebagai Titik Sentra Proses Pembinaan Penalaran

Dalam proses pembinaan penalaran, mahasiswa adalah titik sentra. Ia adalah objek, tetapi juga subjek. Ini berarti bahwa mahasiswa bukan saja objek sasaran kegiatan para dosen, tetapi mahasiswa mempunyai kedudukan istimewa dalam masyarakat, tetapi ini tidak berarti mempunyai *privilege*. Mahasiswa dinilai sebagai manusia yang menjadi harapan bangsanya, tetapi ini tidak berarti mempunyai hak istimewa. Karena mahasiswa merupakan objek dan subjek dalam proses pembinaan penalaran, maka mahasiswa harus ditinjau dari berbagai segi, terutama dari segi politik, sosiologi, dan komunikasi.

1) Mahasiswa ditinjau dari segi politik

Diantara para mahasiswa ada yang beranggapan, bahwa mereka merasa bertanggung jawab atas kelancaran jalannya pemerintahan dan keselamatan masyarakat. karenanya mereka merasa harus ikut dalam kegiatan politik, yang katanya sebagai pelaksana *social control*.

Erat sekali dengan kenyataan itu, David Easton dalam bukunya yang berjudul *The Political System* mengatakan bahwa “kehidupan politik mencakup berbagai macam kegiatan yang mempengaruhi kebijaksanaan dari pihak yang berwenang, yang diterima oleh suatu masyarakat, dan mempengaruhi cara untuk melaksanakan kebijaksanaan itu”. Selanjutnya Easton menambahkan: “kita berpartisipasi dalam kehidupan politik jika aktivitas kita ada hubungannya dengan perbuatan dan kebijaksanaan untuk suatu masyarakat”.

Sebagai calon pemimpin yang akan memikul tanggung jawab atas kelestarian nusa dan bangsa, mahasiswa diharapkan berjiwa penuh dinamika sewaktu ia menjalani kehidupan kampus. Tetapi aktivitas dan kreativitas tidak selalu harus berkaitan dengan kegiatan politik praktis. Dalam hal ini lah justru yang diharapkan dari daya penalaran mahasiswa.

2) Mahasiswa ditinjau dari segi sosiologi

Sebagai insan penghuni kampus, mahasiswa termasuk dalam pergaulan hidup yang Ferdinand Tonnies disebut *Gesellschaft*. Berbeda dengan situasi keluarganya di rumahnya masing-masing yang serba tak rasional, pribadi, dan statis, maka pergaulan hidup mahasiswa di kampus serba rasional-tak pribadi-dinamis.

Kebhinekaan mahasiswa dalam kampus ini yang meliputi perbedaan suku bangsa, agama, norma hidup, gaya hidup, dan pandangan hidup, menyebabkan mudahnya timbul

kepekaan, dan sebagai konsekuensinya gampang timbul prasangka yang sebenarnya tidak berdasar.

Sebenarnya situasi kehidupan yang *Gesellschaftlich* seperti kehidupan kampus itu, meskipun sifatnya rasional, tak selalu harus tak pribadi. Dengan saling memupuk toleransi, tenggang rasa, dan solidaritas, situasi *Gesellschaft* yang tak pribadi itu bisa saja menjadi pribadi seperti halnya dalam suatu *Gemeinschaft*. Terjadinya pergaulan hidup yang *Gemeinschaftlich* ini disebabkan oleh interaksi yang terus-menerus dalam bentuk diskusi sebagai sarana pembinaan penalaran. Dalam rangka pembinaan penalaran, diskusi memang merupakan tempat untuk: melatih berpikir rasional logis, mengasah pisau analisis, dan menimba pengalaman.

3) Mahasiswa ditinjau dari segi komunikasi

Dalam rangka pembahasan daya nalar, ditinjau dari segi komunikasi, mahasiswa termasuk unsur komunikan sekaligus komunikator. Sebabnya ialah komunikasi yang melibatkan mahasiswa dalam kampus ialah komunikasi tatap muka antarpersonal (*face-to-face interpersonal communication*). Karena kelompoknya relatif kecil, maka meskipun komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sang dosen sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog di mana mahasiswa menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang dosen.

Tetapi terjadinya komunikasi dua arah ini, apabila para mahasiswa bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta oleh dosen. Jika mahasiswa pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan saja tanpa adanya gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun tatap muka, komunikasi berlangsung satu arah. Komunikasi tidak efektif, dan penalaran tidak berjalan.

Jelaslah bahwa dalam usaha membangkitkan daya nalar di kalangan mahasiswa, mahasiswa sendiri ikut menentukan keberhasilannya. Mahasiswa perlu sadar akan pentingnya memiliki daya nalar untuk kepentingan pembinaan personalitasnya, kepribadiannya.²⁰³

²⁰³ *Ibid.*, hal. 194-196.

Kesimpulan

Budaya literasi merupakan hal yang sangat penting digiatkan. Semakin zaman berkembang, tentu saja tantangan yang ada semakin menuntut mahasiswa untuk bisa menjembatani jurang realitas. Mahasiswa adalah salah satu unsur penting pada suatu perguruan tinggi. Keberadaan mahasiswa akan menentukan hidup tidaknya suatu perguruan tinggi.

Optimalisasi budaya literasi merupakan agenda yang perlu terus diperhatikan. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan budaya literasi: optimalisasi fungsi perpustakaan, optimalisasi pengembangan kemahasiswaan, dan optimalisasi manajemen pengetahuan untuk perguruan tinggi.

Mahasiswa *extraverse* adalah mahasiswa yang aktif, dinamis, optimis, sportif, toleran, amikal, berhati terbuka, mudah bergaul, dan mudah mendapat kawan. Ia melihat keluar dan bertanya kepada dirinya: “apa arti aku bagi masyarakat?”. mahasiswa *introvert* adalah kebalikannya. Ia adalah mahasiswa yang serba tertutup, pasif, pesimistis, egoistis, kontemplatif, “minder” disebabkan “kuper”. Ia melihat ke dalam dirinya dan bertanya kepada dirinya: “apa arti masyarakat bagi aku?”. Mahasiswa *extravert* bersedia untuk menyesuaikan dirinya kepada lingkungan. Mahasiswa *intrverst* sebaliknya, menghendaki lingkungan menyesuaikan kepada dirinya.

Kedua jenis mahasiswa ini bisa saja lulus menjadi sarjana, tetapi akan ternyata nanti bahwa sarjana yang tadinya mahasiswa *extravert*, bila terjun ke masyarakat akan menjadi sarjana yang kaya dengan prakarsa dan gagasan, merasa pasti dalam mengambil keputusan, dan mempunyai rasa tanggung jawab yang mayakinkan atas tindakannya. Sebaliknya, sarjana yang tadinya mahasiswa *introvert* akan menjadi sarjana yang kikuk, miskin akan prakarsa apalagi gagasan, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dan tidak berani bertanggung jawab atas tindakannya; lalu ia bisa terjerumus ke *scapegoatisme*: bila gagal selalu menyalahkan orang lain.

Untuk memiliki daya nalar yang kuat, setiap mahasiswa harus berusaha menjadi mahasiswa *extravert*, sebab daya penalaran harus didukung oleh kemampuan menganalisis. Tempat mengasah pisau analisis adalah interaksi dalam bentuk diskusi. Dalam rangka pembahasan daya nalar, ditinjau dari segi komunikasi, mahasiswa termasuk unsur komunikasi sekaligus komunikator. Sebabnya ialah komunikasi yang melibatkan mahasiswa dalam kampus ialah komunikasi tatap muka antarpersonal (*face-to-face interpersonal communication*).

Daftar Referensi

1. Apriadi. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
2. Alfi Syahriyani. *Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global*, Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora, Vol. 1 Desember, 2010.
3. Ardiansyah Berly. “*Pemuda Dalam Fenomena Gerakan Reformasi 98 di Indonesia*” dalam *Mencari Kembali Pemuda Indonesia Penturan Para Aktifis dari Berbagai Generasi*. Jakarta: CYFIS Press, 2000.
4. Azyumardi Azra. *Essei-essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
5. Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
6. Onong Uchjana Efendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
7. Syahrizal Abbas. *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008.
8. Syahrizal Abbas. *Manajemen Perguruan Tinggi Cet. 2*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009.
9. Zarkasyi Fahmi Hamid. *Bayt-ul-Hikmah Akademi Pertama dalam Islam*, Islamia, Islamia, Vol.V No.1, 2009.

Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa

Yudo Handoko, Dian Citra Dewi

Abstrak

Tulisan ini mengkaji pentingnya budaya literasi dikalangan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari cara agar mahasiswa antusias terhadap budaya literasi, seberapa intensif orang Indonesia mempublikasikan artikel mereka di media, dan bagaimana meningkatkan budaya literasi di kalangan mahasiswa. Penelitian perpustakaan digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan artikel.

Hasilnya menunjukkan bahwa salah satu indikator kemajuan negara adalah tingkat minat baca dan publikasi internasional di media. Sebagai ikon intelektual muda, siswa berkewajiban untuk meningkatkan budaya literasi sesuai dengan fungsi perguruan tinggi yang merupakan lembaga pendidikan, penelitian, dan kontribusi sosial. Oleh karena itu, peningkatan budaya literasi merupakan salah satu cara untuk mengatasi rendahnya tingkat minat baca di Indonesia, dan juga untuk bersaing di tingkat global. Namun, budaya literasi masih diterapkan secara optimal oleh para dosen dan profesor, tapi tidak diterapkan secara intensif oleh para mahasiswa.

Studi ini memfasilitasi kondisi budaya literasi di perguruan tinggi dan strategi untuk meningkatkan minat baca di kalangan mahasiswa. Selain itu, dalam konteks global, kemampuan untuk bisa menguasai bahasa Inggris adalah cara yang positif untuk mendukung terbitnya publikasi internasional. Akhirnya, karena minat membaca orang Indonesia terbilang rendah, mahasiswa memiliki kewajiban untuk berkontribusi pada masyarakat untuk meningkatkan minat baca.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Mahasiswa

A. Pendahuluan

Globalisasi telah meretas sekat-sekat geografis negara dan memberikan pengaruh yang signifikan bagi dunia. Trend informasi yang begitu cepat menuntut setiap bangsa untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang dimilikinya. Selain itu, akselerasi diperlukan demi mengejar ketertinggalan, sekaligus menjembatani jurang antara Negara manju dan Negara berkembang.

Dalam menjawab tantangan global, Indonesia membutuhkan tangan dingin para intelektual muda yang kompeten dan mampu bersaing di tingkat dunia. Pasalnya, posisi pemuda begitu strategis mengingat daya nalar dan semangatnya yang tinggi. Salah satu icon intelektual muda yang patut diperhitungkan saat ini adalah mahasiswa. Para mahasiswa memiliki kelihaian dalam berwacana, kemudian wacana itu dibumikan dan dikombinasikan dengan potensi kepemimpinan pada sebuah paket gerakan yang terpadu dan terancang rapi. Gerakan yang terpadu ini selanjutnya menjadi ciri khas para mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*). Oleh karena itu, mereka memiliki tugas besar dalam

meningkatkan kompetensi, kontribusi, produktivitas, serta kapasitas intelektualnya (Imam, 2008).

Berbicara mengenai respon intelektual, mahasiswa diharapkan mampu menyampaikan gagasannya melalui proses kritik yang sehat. Salah satu ciri seorang intelektual adalah mereka yang mampu membumikan gagasannya dengan pena. Soe Hoek Gie, misalnya, dalam sejarah tercatat sebagai seorang mahasiswa yang kritis berani mengkritik tajam rezim Orde Lama dengan tulisan-tulisannya di media massa. Sederet nama seperti Pramodya, Hamka, Rendra, Ayip Rosidi, dan Goenawan Mohammad adalah kaum intelektual yang membumikan gagasannya dengan pena. Dengan kata lain, mereka merupakan tokoh intelektual yang menggerakkan massa melalui budaya literasi (bahasa).

Lebih lanjut lagi, budaya literasi merupakan cermin kemajuan bangsa. Para Antropolog bahasa, seperti Lucian Levy-Bruhl, Claude Levi-Strauss, Walter Ong, dan Jack Goody memandang literasi (bahasa) sebagai titik pangkal pembeda masyarakat primitif dari masyarakat “beradab” (Ma'mur, 4:2010). Dengan demikian, untuk membuat pembaruan dalam negeri, para intelektual muda yang dalam hal ini adalah mahasiswa dituntut untuk aktif menjadi *opinion leader* melalui publikasi tulisan dan kemampuan berbahasa asing. Publikasi ilmiah merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa, selain jumlah kekayaan intelektual dan tingkat kesiapan penyerapan hasil teknologi. Menurut dia, meningkatnya publikasi ilmiah menandakan aktivitas penelitian sebagai motor bagi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi dari sebuah negara berjalan dengan baik.

Menurut Menteri Ristek Dikti, publikasi Indonesia, per 3 Agustus 2017, publikasi Indonesia berada di peringkat ke-3 di atas Thailand dan Vietnam dengan jumlah publikasi sebanyak 9.349 (<http://www.harnas.co/2017/08/04>). Hal ini akibat dari Permenristekdikti Nomor 20 Tahun 2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan. Artinya publikasi jurnal masih terbatas dikalangan dosen dan professor di Indonesia. Adanya peningkatan publikasi jurnal yang dilakukan oleh para dosen dan profesor seharusnya menjadi pemicu bagi mahasiswa untuk ikut berpartisipasi menulis jurnal. Karena disaat bersamaan, hasil survey yang Most Literated Nation in The World (2015) menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara. Mahasiswa yang merupakan bagian dari masyarakat harus meningkatkan tulisan ilmiah untuk mengubah opini masyarakat dunia.

Oleh karena itu melalui karya tulis ini, penulis bermaksud memaparkan bahwa saat ini dan ke depannya perlu dilakukan optimalisasi budaya literasi di kalangan mahasiswa. Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu sebagai lembaga pendidikan, penelitian,

dan pengabdian pada masyarakat maka mahasiswa merupakan *icon* yang tepat untuk memperbarui citra dan kualitas SDM Indonesia dimata dunia. Dalam karya tulis ini, penulis membatasi lingkup permasalahan pada mahasiswa S1 karena rentang usia yang lebih muda dan aktivitas yang lebih homogen dibandingkan mahasiswa S2 dan S3.

Secara umum, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan, yaitu (1) Apakah peran budaya literasi dalam era global? (2) Bagaimana optimalisasi budaya literasi di kalangan mahasiswa agar mampu menjawab tantangan global? (3) Bagaimana peran para mahasiswa dalam meningkatkan budaya literasi pada masyarakat sekitar?

B. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan karya tulis ini adalah untuk menjelaskan urgensi budaya baca-tulis serta penguasaan bahasa asing bagi para mahasiswa S1. Selain itu juga penulis akan mengkaji upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan budaya literasi. Pada akhirnya, bertujuan untuk menjelaskan pentingnya antusiasme mahasiswa terhadap budaya literasi dan kontribusi mereka terhadap masyarakat sekitar.

C. Landasan Teori

Bahasa merupakan cermin identitas sebuah bangsa. Bahasa meretas batas-batas geografi dengan keanekaragaman budayanya. Tanpa bahasa, tak ada wacana yang bisa diangkat, didiskusikan, dan dibumikan secara nyata. Di era globalisasi seperti saat ini, sebuah bangsa dapat menjangkau peradaban dunia melalui gerbang bahasa, yaitu kemampuan membaca dan menulis (budaya literasi).

Menurut Besnier (dikutip dalam Duranti, 2001; Ma'mur, 2010) dalam *Key Concepts in Language and Culture* sebagai “communication though visually decoded inscriptions, rather than though auditory and gestured channels”, literasi adalah komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual, bukan melalui saluran pendengaran dan isyarat. Inskripsi visual di sini termasuk di dalamnya adalah bahasa tulisan yang dimediasi dengan alfabet, aksara.

Salah satu tantangan terbesar dalam pemberdayaan bangsa ini adalah meninggalkan tradisi lisan (*orality*) untuk memasuki tradisi baca tulis (*literacy*) (Suroso, 11:2007). Bagaimanapun, era informasi telah menciptakan ruang yang luas terhadap tumbuh kembangnya media tulis. Data dari Association For the Educational Achievement (IAEA), misalnya, mencatat bahwa pada 1992 Finlandia dan Jepang sudah termasuk negara dengan tingkat membaca tertinggi di dunia. Sementara itu, dari 61 negara, Indonesia masuk pada

peringkat dua dari bawah. Perbandingannya dengan saat ini barangkali tidak berbeda jauh jika melihat indikator yang ada.

Selain itu, dalam menjawab tantangan global, transfer IPTEK dapat berhasil jika masyarakat menguasai kemampuan membaca dan menulis. Diperlukan kemampuan yang profesional untuk mengasah daya kritis serta mengadopsi nilai-nilai positif dari bangsa maju. Belajar dari sejarah peradaban besar, menggiatkan budaya literasi dapat mendorong tumbuhnya inovasi baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Socrates, misalnya, para siswa di Yunani (kota lahirnya para filsuf), diperkenalkan dengan budaya membaca, bukan budaya mendengar. Begitu juga di zaman peradaban Islam, budaya literasi semakin berkembang ketika Khalifah al-Ma'mun membangun akademi terbesar di dunia bernama Bayt al-Hikmah, yaitu pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai pusat studi, perpustakaan yang lengkap dengan kegiatan keilmuan lainnya (Zarkasyi, 2009: 94). Alhasil, banyak penemuan baru dalam perkembangan sains dan disiplin ilmu lainnya.

Bercermin dari sejarah, dalam konteks perguruan tinggi, budaya literasi merupakan hal yang sangat penting digiatkan. Semakin zaman berkembang, tentu saja tantangan yang ada semakin menuntut mahasiswa untuk bisa menjembatani jurang realitas. Para intelektual muda diharapkan mampu memberikan gagasan yang segar untuk perubahan bangsa. Bagaimanapun, sebagai intelektual muda di perguruan tinggi, mahasiswa mendasari gerakannya dengan karakteristik keilmuan yang memiliki berbagai sifat, antara lain; Pertama, *universalisme* (berlaku universal, tidak di satu tempat), menyentuh dasar-dasar hati nurani dan akal sehat; Kedua, *uninterestedness* (ketanpapamrihan), tidak berdasarkan tendensi politik sesaat, serta memberikan ruang terbuka untuk menguji objektivitas kebenarannya. Oleh karena sifatnya yang masih idealis, respon intelektual yang diciptakannya bersifat wajar dan murni (Berly, 2000: 69)

Lebih jauh, Botomore menjelaskan bahwa intelektual adalah kelompok kecil yang secara langsung memberikan kontribusi kepada pengembangan, transmisi, dan kritik gagasan-gagasan (Azra, 1998: 33). Dengan demikian, tugas seorang mahasiswa sejatinya adalah menyampaikan gagasan kritis tersebut dan menuangkannya menjadi sebuah tulisan. Kemampuan menulis tentu saja harus didukung dengan budaya membaca. Jika budaya literasi dapat digiatkan secara optimal, bukan tidak mungkin para mahasiswa mampu menjadi opinion leader, baik di tingkat lokal, maupun tingkat global.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan metode kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan media massa lainnya. Selanjutnya, data-data yang telah dikumpulkan lewat penelitian dideskripsikan dan dianalisis agar permasalahan penelitian dapat dijawab secara sistematis dan terarah.

E. Pembahasan

Budaya Literasi Adalah Ilmiah yang Tereduksi

Tak dapat dipungkiri bahwa ada kaitan antara lembaga pendidikan dan dunia intelektual. Keduanya sangat interaktif (saling mempengaruhi) dan interdependen (saling tergantung dan membutuhkan) (Azra, 1998). Salah satu cara untuk membangun tradisi ilmiah di lingkungan perguruan tinggi adalah mengoptimalkan budaya literasi di kalangan mahasiswa. Kemajuan sebuah bangsa tercermin dari giat atau tidaknya budaya literasi masyarakatnya

Salah satu indikator penilaian kualitas sains dalam suatu negara adalah jumlah artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal-jurnal internasional. Per 31 Juli 2017 jumlah publikasi ilmiah internasional Indonesia yang terindeks global tercatat 9.349 publikasi. Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi M. Nasir mengatakan jumlah itu telah melebihi Thailand (8.204). Namun, Indonesia masih di bawah Malaysia (15.985) dan Singapura (10.977). Sebelumnya di tahun 2016 Indonesia berada di peringkat ke-4 dengan jumlah publikasi sebanyak 11.865. Adanya peningkatan ini merupakan imbas dari Permenristek Dikti Nomor 20 Tahun 2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor. Regulasi tersebut mengamanatkan bahwa publikasi ilmiah merupakan salah satu indikator untuk melakukan evaluasi terhadap pemberian tunjangan profesi dosen dan tunjangan kehormatan guru besar.

Mempublikasikan tulisan kepada khalayak tentu saja bukan hanya tugas seorang akademisi, seperti dosen, tetapi juga harus dimulai dari kalangan mahasiswa sehingga kemajuan bangsa dapat mengalami percepatan. Penguasaan menulis juga harus diiringi dengan kegiatan membaca yang kontinu serta penguasaan bahasa asing yang mumpuni, khususnya Bahasa Inggris. Upaya pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi di perguruan tinggi tidak hanya terbatas pada dosen. Jauh sebelum itu telah ada Permenristek Dikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Di dalamnya juga mengatur regulasi yang mendorong mahasiswa S2 dan S3 untuk menghasilkan publikasi yang terindeks global. Diharapkan kedepannya hal ini berlaku pada mahasiswa S1.

Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat maka mahasiswa juga berkewajiban menularkan kesadaran membaca itu kepada masyarakat sekitar. Bagaimanapun, masyarakat Indonesia secara umum belum memiliki kesadaran tinggi dalam membaca. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik tahun 2012, sebanyak 91,58 persen penduduk Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas lebih suka menonton televisi. Hanya sekitar 17,58 persen saja penduduk yang gemar membaca buku, surat kabar, atau majalah. Tahun 2015, Perpustakaan Nasional juga melakukan kajian. Hasilnya, minat baca masyarakat juga menunjukkan angka 25,1 atau kategori rendah. ajian tersebut dilaksanakan di 12 provinsi dan 28 kabupaten/kota yang mencakup 75 persen wilayah Indonesia. (<http://mindscapecenter.com>).

Karena globalisasi telah menciptakan ruang aktualisasi yang luas, dunia akan memandang sebuah bangsa dari karya yang dihasilkannya. Robert A. Day mengatakan: *“Scientist are measured primarily not by their dexterity in laboratory manipulations, not by their innate knowledge of their board or narrow scientifi subjects, and certainly not by their wit or charm; they are measured, and become known (or remained unknown) by their publications.”*

Dari paparan di atas, jelas bahwa budaya literasi merupakan kegiatan ilmiah yang perlu dioptimalkan. Namun sayangnya, penulis melihat bahwa semangat membangun budaya literasi belum berjalan secara optimal. Sebaliknya, mahasiswa kini tengah mengalami kecenderungan delitenisme dan bahkan pendangkalan berpikir. Mereka hanya cukup tahu tema umum tanpa mengetahui detail-detail informasi yang masuk. Salah satu indikator yang paling mungkin didiagnosa adalah adanya budaya plagiarisme. Kebanyakan mahasiswa ketika diberi tugas oleh dosen untuk membuat makalah, melakukan kebiasaan *copy-paste* dengan alasan lebih mudah dan menghemat waktu.

Kemampuan literasi juga berbanding lurus dengan kemampuan daya nalar. Sartono Kartodirdjo, sejarawan UGM menyatakan bahwa kemacetan seminar-seminar intern yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana bukan karena mahasiswa tidak mempunyai data, namun mereka kesulitan menyampaikan gagasan pemikiran secara logis, analitis, dan kritis. Artinya, kemampuan seseorang dalam berbahasa tulis juga dipengaruhi kemampuan bernalarnya (Suroso, 2007: 32).

Selain itu, bentuk pendangkalan berpikir juga terjadi dalam bentuk aksi-aksi mahasiswa yang cenderung anarkis. Aksi tersebut pada akhirnya malah menciptakan stigma buruk di kalangan masyarakat. Alhasil, tujuan yang pada mulanya ingin mengubah kehidupan sekitar agar menjadi lebih baik, justru malah menampilkan citra yang lebih buruk.

Dengan kata lain, mahasiswa saat ini membutuhkan inovasi gerakan yang segar, bertanggungjawab, dan memiliki efek yang global, tanpa menghilangkan identitas lokal, serta karakter pergerakan masif yang kritis, dinamis.

Optimalisasi Budaya Literasi; Antara Tantangan dan Tuntutan

Optimalisasi budaya literasi merupakan agenda yang perlu terus diperhatikan. Bagaimanapun juga, kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya untuk meretas komunikasi global. Melalui budaya literasi, transfer ilmu pengetahuan dari satu negara ke negara yang lain dapat berjalan secara optimal. Selain itu, tanpa kemampuan membaca dan menulis, sebuah bangsa tidak akan dipandang sebagai bangsa yang bermartabat. Dalam konteks yang lebih sempit, menyemai budaya literasi di perguruan tinggi merupakan langkah yang baik untuk memulai perubahan global. Belajar dari sejarah, perguruan tinggi merupakan lahan yang subur untuk menciptakan para intelektual organik, yaitu intelektual yang, menurut Gramsci, *always on the move, on the make*, tidak pernah diam, senantiasa berbuat sesuatu untuk masyarakatnya.

Lebih jauh lagi, ciri paling penting dari kaum intelektual adalah keberaniannya untuk menyampaikan sesuatu yang benar itu benar dan yang salah itu salah (*intellectual courage*). Di era informasi seperti saat ini, media massa memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan. Media, tanpa disadari, mengkonstruksi realitas objektif dan menggiring opini publik. Berbagai permasalahan bangsa di dunia bahkan terekam di media dengan beragam kepentingan dan nilai tersendiri. Namun, seorang intelektual yang baik adalah mereka yang selalu menguji kebenaran dengan objektif sehingga tidak mudah terjebak pragmatisme politik. Sikap kritis tersebut diperoleh dengan menggiatkan budaya literasi, mengumpulkan beragam premis yang bisa mengantarkan seorang intelektual pada kesimpulan objektif.

Melihat kenyataan yang ada, saat ini bangsa kita sedang terjebak dalam turbulensi krisis. Akar dari krisis itu juga bertumpu kepada sumber yang melahirkannya. Thomas Kuhn dalam *The Structure Scientific Revolution* mengatakan bahwa kondisi keilmuan dewasa ini telah masuk di samping krisis sekaligus anomali, yaitu norma dan perangkat ilmu yang lama sudah tak relevan, sedangkan yang baru belum terwujud. Hal ini terutama dialami oleh ilmu-ilmu kemasyarakatan. Ilmu ekonomi, misalnya, belum mampu menjawab problema stagflasi, ilmu hukum cenderung tebang pilih, sementara itu ilmu politik begitu rapuh mendeskripsi tumbuhnya kekuatan kapitalisme internasional yang menjadi supra sistem dari sistem nasional (Didin S, 89:1985).

Untuk menjawab anomali tersebut, dibutuhkan peran mahasiswa dalam menelurkan gagasan-gagasannya, tanpa menghilangkan karakter gerakan berbasis massa. Optimalisasi budaya literasi adalah variasi gerakan yang sepatutnya lebih digiatkan karena zaman telah berkembang sedemikian cepat. Mahasiswa adalah opinion leader dalam membangun wacana kepada masyarakat luas. Berdasarkan kondisi di atas, berikut analisis permasalahan dan cara yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan budaya literasi:

A. Optimalisasi fungsi perpustakaan

Perpustakaan merupakan pusat studi membaca dan keberaksaraan (literacy). Ibarat sebuah jantung, perpustakaan sekolah merupakan sarana yang dapat memompakan pemenuhan rasa ingin tahu para mahasiswa. Aktivitas yang sejatinya perlu dikelola secara optimal dalam perpustakaan, yaitu:

1. Optimalisasi Sarana dan Prasarana

Agar mahasiswa tidak hanya membaca textbook untuk kepentingan kuliah, maka dibutuhkan sistem yang mampu mendorong mereka untuk rajin membaca. Optimalisasi perpustakaan kampus merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Pihak kampus perlu memperhatikan lebih jauh bagaimana membuat perpustakaan fakultas dan pusat menjadi lebih nyaman. Dari sekian banyak perguruan tinggi, barangkali hanya perguruan tinggi ternama yang memiliki sarana dan prasarana yang mendukung. Sebaliknya, perguruan tinggi lainnya masih membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara elemen pemerintah dan pihak kampus dalam mengembangkan perpustakaan menjadi lebih baik, misalnya, menyediakan dana lebih untuk penambahan buku, pengadaan komputer, hot-spot, serta aktivitas keilmuan

2. Dukungan dosen

Salah satu output dari membaca adalah menulis dan meneliti. Dibutuhkan peran dosen dalam mendorong mahasiswanya untuk melakukan penelitian. Dengan tugas-tugas konstruktif yang bersifat analitis, maka mahasiswa akan sering mendatangi perpustakaan dan terdorong untuk membaca, menulis, dan meneliti.

3. Perlombaan membaca dan menulis

Selain itu, perpustakaan juga bisa menyelenggarakan lomba karya tulis untuk mahasiswa di tingkat perguruan tinggi, serta menggiatkan aktivitas keilmuan dengan

konsep yang menarik. Kerjasama antara mahasiswa dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) untuk menggiatkan aktivitas keilmuan juga dirasa efektif dalam meningkatkan nuansa keilmuan di perguruan tinggi.

B. Optimalisasi Kelompok Studi (KS)

Adalah hal yang wajib bagi setiap perguruan tinggi untuk memiliki komunitas atau kelompok studi yang khusus bergerak dalam bidang keilmuan dan riset. Kelompok studi ini hendaknya dibangun berdasarkan core competence masing-masing fakultas. Namun, akan lebih baik jika semua KSF (Kelompok Studi Fakultas) memiliki KS pusat yang merangkul semua disiplin ilmu. Ini merupakan langkah yang baik untuk menuansakan budaya literasi di kalangan mahasiswa.

UGM misalnya, memiliki Kelompok Studi bernama Gama Cendekia (GC) yang saat ini memiliki lebih dari 500 anggota. Begitu juga dengan IPB yang memiliki Forum for Scientific Studies (Forses). Kedua perguruan tinggi itu seringkali menjuarai PIMNAS (Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional), suatu ajang keilmuan bergengsi di tingkat nasional. Aktivitas ini tentu saja didukung penuh oleh rektorat. IPB misalnya, bahkan memasukkan PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) PIMNAS sebagai mata kuliah wajib. Bagi mahasiswa yang menjuarai PKM di tingkat nasional, karya mereka senilai dengan kewajiban membuat skripsi.

Kelompok Studi Fakultas perguruan tinggi lainnya, dapat belajar dari KS UGM dan IPB dalam menciptakan nuansa keilmuan pada mahasiswa. Bagaimanapun, dukungan rektorat dibutuhkan untuk merealisasikan hal tersebut. UKM semisal Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) juga dapat menggulirkan program kerja lomba karya tulis atau jurnal ilmiah di tingkat perguruan tinggi untuk memacu semangat para mahasiswa. Dimulai dari mahasiswa, maka penulisan jurnal ilmiah dapat lebih digiatkan sehingga ada regenerasi dan kaderisasi yang efektif.

C. Kurikulum wajib bahasa Inggris

Saat ini batas-batas geografi semakin tidak terlihat. Penguasaan bahasa Inggris adalah hal yang wajib dimiliki oleh para mahasiswa. Dengan penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, para mahasiswa diharapkan mampu meretas komunikasi global. Bagaimanapun, kedudukan bahasa Inggris semakin penting dalam berbagai bidang. David Crystal (1993, 2001, 2007) mengatakan:

The need for a global language is particularly appreciated by the international academic and business communities, and it is here that the adoption of a single lingua franca is most in evidence, both in lecture-rooms and board-rooms, as well as in thousands individual contacts being made daily all over the globe.”

Bahasa Inggris merupakan jembatan literasi global. Tanpa penguasaan bahasa Inggris, bangsa Indonesia akan tertinggal jauh. Perguruan tinggi, sebagai tempat tumbuhnya para intelektual muda, perlu menyadari hal ini secara serius. Penulis mengapresiasi beberapa perguruan tinggi yang sudah menerapkan kemampuan bahasa Inggris sebagai syarat kelulusan. Misalnya, saat ini UIN dan IAIN di Indonesia, Perguruan Tinggi Kementerian Agama, mengharuskan mahasiswanya mencapai nilai TOEFL minimal 400 untuk bisa diwisuda. Saat ini, kurikulum bahasa Inggris memang sudah menjadi mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Namun, alangkah lebih baik jika mata kuliah bahasa Inggris diberlakukan secara berjenjang dan kontinu di tiap semester, sehingga perguruan tinggi dapat mencetak lulusan yang bisa menjadi opinion leader di tataran global.

Hal ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi pihak perguruan tinggi, terutama skill dan jumlah tenaga pengajar yang mendukung. Selain itu, pendapat pro-kontra terhadap hegemoni bahasa Inggris yang diasumsikan dapat menggerus bahasa nasional juga menjadi PR tersendiri. Namun, terlepas dari itu, hemat penulis, jika bahasa Inggris digunakan secara proporsional, seperti menyimak, membaca, menulis, berbicara, dan menerjemahkan maka para peserta didik dapat mewacanakan pendapat mereka di tingkat global. Lebih jauh, jika para intelektual muda dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik, maka akan terbangun interhuman communication yang baik, kepekaan terhadap budaya bangsa lain, serta terbangunnya budaya literasi yang baik.

D. Penutup

Dari paparan di atas, terlihat bahwa budaya literasi di kalangan mahasiswa merupakan kegiatan yang perlu terus dioptimalisasi di perguruan tinggi. Sebagai mana halnya akademi dalam sejarah tiap peradaban besar, perguruan tinggi sejatinya dapat menjadi dapur akademik sekaligus produsen karya yang secara signifikan mengasah kompetensi anak bangsa, agar memiliki kecakapan khusus, membangun iklim yang lebih produktif, berperadaban, serta bermartabat. Selain itu, dengan meningkatnya budaya literasi, mahasiswa dapat sekaligus berperan aktif dalam menyemai budaya membaca dan menulis di lingkungan sekitar.

Pada akhirnya, globalisasi mau tak mau harus diterima dengan segala konsekuensinya. Tugas para intelektual muda saat ini adalah menjawab tantangan tersebut. Bagaimanapun, kepribadian kuat seorang mahasiswa terbentuk karena realitas yang mendukung mereka untuk melakukan transformasi sosial: tantangan dan tuntutan. Ketika eksistensi bangsa ini semakin rapuh, maka seorang intelektual muda berkewajiban untuk melakukan satu pembaruan. Sederet daftar panjang permasalahan negeri ini membutuhkan sentuhan para intelektual muda yang kritis dengan sikap yang bisa dipertanggungjawabkan.

Persaingan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kesempatan yang besar bagi para intelektual muda untuk mengembangkan kompetensi dan potensi diri. Bagaimanapun juga, kekuatan pemuda terletak pada kemampuan berpikirnya yang idealis, segar, dan tidak tumpul. Item seperti itulah yang semestinya terus diasah dengan cara aktif dalam kegiatankegiatan ilmiah, bukan kegiatan yang membuat posisi pemuda terhimpit dalam arus pragmatisme dan konsumtivisme. Menggiatkan budaya literasi dengan cara aktif membaca, menulis, menjadi opinion leader, menggiatkan penelitian, dan menguasai bahasa Inggris adalah cara yang tepat untuk mengasah daya kritis, membunikan wacana, dan mengatasi permasalahan, baik di dalam negeri maupun di tingkat global.

Daftar Referensi

1. Ardiansyah, Berly. 2000. "Pemuda dalam Fenomena Gerakan Reformasi 98 di Indonesia" dalam Mencari Kembali Pemuda Indonesia Penuturan Para Aktifis dari Berbagai Generasi. Jakarta: CYFIS Press
2. Azra, Azyumardi. 1998. Essei-essei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu Crystal,
3. David. 2007. English as Global Language. Cambridge: Cambridge University Press
4. Damanhuri, Didin S. 1985. Menerobos Krisis renungan Masalah Kemahasiswaan, Intelektual, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Penerbit Inti Sarana Aksara
5. Imam. Rijalul. 2008. Menyiapkan Momentum Reflksi Paradigmatis Pemikiran Gerakan Pemuda untuk Membangun Bangsa. Bandung: Muda Cendekia
6. Suroso. 2007. Panduan Menulis Artikel dan Jurnal. Yogyakarta: Penerbit Elmaterra Publishing. Zarkasyi,
7. Fahmy Hamid. 2009. Bayt-ul-Hikmah Akademi Pertama dalam Islam. Islamia, Islamia, Vol.V No. 1, hlm 90-99

8. Anonim, “Publikasi Indonesia di Asean 2017” (<http://www.harnas.co/2017/08/04>) diakses tanggal 18 September 2017
9. Anonim, “Minat Baca Masyarakat Indonesia” (<http://mindscapecenter.com>) diakses tanggal 18 September 2017